

TEKANAN ISOMORFISME DALAM ADOPSI *INTEGRATED REPORTING* PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi



Oleh

Imanda Firmantyas Putri Pertiwi

18931013

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

JUNI 2022

TEKANAN ISOMORFISME DALAM ADOPSI *INTEGRATED REPORTING* PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi



Oleh

Imanda Firmantyas Putri Pertiwi

18931013

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

JUNI 2022

BERITA ACARA UJIAN TERBUKA DISERTASI

Pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2022 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian terbuka disertasi yang disusun oleh :

Nama Mhs: **Imanda Firmantyas Putri Pertiwi, SE., M.Si.**

No. Mhs. :18931013

Konsentrasi :Akuntansi

Dengan Judul:

TEKANAN ISOMORFISME DALAM ADOPSI INTEGRATED REPORTING PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji.

Maka disertasi tersebut dinyatakan **LULUS**

Promotor,

(Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.)

Co Promotor I,

(Dr. Kumalahadi, MS., Ak.)

Co Promotor II,

(Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.)

Penguji I,

(Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., SAS., Ph.D.)

Penguji II,

(Dr. Misnen Ardiansyah, SE., M.Si., Ak., CA.)

Penguji III,

(Arief Rahman, SIP., SE., M.Com., Ph.D.)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor



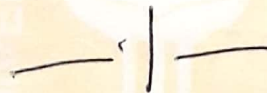
(Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.)

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

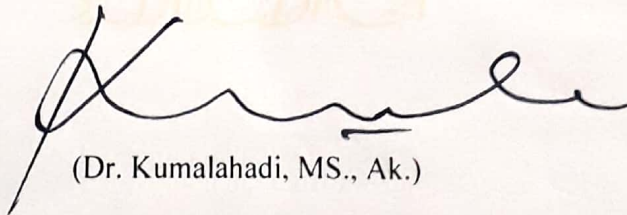
Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Promotor



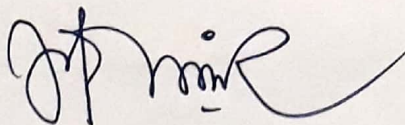
(Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.)

Co Promotor I



(Dr. Kumalahadi, MS., Ak.)

Co Promotor II



(Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.)

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Imanda Firmantyas Putri Pertiwi, SE., M.Si

NIM : 18931013

Program Studi : Doktoral Ilmu Ekonomi

Menyatakan bahwa:

1. Draft disertasi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik doktor, baik di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Draft disertasi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali bimbingan dan arahan tim promotor;
3. Dalam draft disertasi ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah disertasi inii dengan disebutkan nama-nama pengarang dalam daftar Pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan atau ketidak benaran dalam pernyataan ini sehingga dapat menimbulkan kerugian atau pelanggaran, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik yang mungkin berupa pencabutan gelar yang diperoleh ataupun sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



(Imanda Firmantyas Putri Pertiwi)

Halaman Pengesahan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
- magister manajemen (S-2) - doktor Ilmu ekonomi (S-3)
- magister Ilmu ekonomi (S-2) - magister akuntansi (S-2)

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING REVISI UJIAN TERTUTUP

JUDUL DISERTASI:

TEKANAN ISOMORFISME DALAM ADOPSI *INTEGRATED
REPORTING* PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Disusun oleh:

Imanda Firmantyas Putri Pertiwi, SE., M.Si.

No. MHS.: 18931013

TELAH DISETUJUI SESUAI DENGAN LEMBAR REVISI

NO.	NAMA	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.	Promotor	17/5/2022	
2	Dr. Kumalahadi, MS., Ak.	Co Promotor I	17/5/2022	
3	Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.	Co Promotor II	17/5/2022	

Catatan:

⇒ 6 (enam) lembar revisi harap ditunjukkan

Abstrak

Siaran pers dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di bulan November 2020 menyatakan bahwa tren pelaporan perusahaan terkini adalah dengan menggunakan *integrated reporting* (<IR>). *Integrated reporting* <IR> dianggap sebagai pelaporan keuangan yang komprehensif, inovatif dan efektif. Namun sayangnya hingga saat ini belum ada regulasi tentang <IR>, sehingga adopsi <IR> masih bersifat sukarela atau *voluntary* di Indonesia. Disertasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan publik di Indonesia merespon <IR> melalui kacamata teori institusional. Teori institusional isomorfisme digunakan sebagai teori sentral dalam penelitian ini setelah dilakukan pemetaan kelebihan dan kekurangan teori-teori *mainstream* yang sering digunakan dalam penelitian mengenai <IR>.

Tiga mekanisme isomorfisme dijabarkan dalam variabel-variabel yang dihipotesiskan mampu menjadi faktor pendorong adopsi <IR>. Isomorfisme koersif diwakili oleh variabel koneksi politik dan kepemilikan asing. Selanjutnya isomorfisme mimetik diwakili oleh variabel jenis industri dan perusahaan induk. Mekanisme yang terakhir yaitu isomorfisme normatif diwakili oleh variabel profesionalisme dewan dan keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan keberlanjutan.

Sebanyak 322 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2014 hingga 2019 dilibatkan sebagai sample dari penelitian ini sehingga didapatkan total 1932 data untuk diobservasi. Uji statistik deskriptif, uji *independent sampel t-test*, regresi multivariat, serta regresi *backward multivariate* dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen dan kontrol terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Selain uji utama tersebut, pengujian tambahan juga dilakukan dalam rangka melakukan *robustness test*. Pengujian tambahan dilakukan melalui dua cara, yang pertama adalah dengan melakukan uji multivariat semua variabel prediktor terhadap tingkat adopsi <IR> pada dua kelompok data (peka/non-peka lingkungan). Pengujian tambahan yang kedua dilakukan dengan mengujikan semua variabel prediktor terhadap delapan elemen dalam <IR>.

Sebagai keterbaruan penelitian ini, hubungan politik terbukti menjadi mekanisme isomorfisme koersif yang efektif. Variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi IR adalah jenis industri dan perusahaan induk. Kedua variabel mewakili isomorfisme mimetik. Pada saat yang sama, isomorfisme normatif yang diwakili oleh profesionalisme dewan dan partisipasi perusahaan dalam penghargaan keberlanjutan juga dapat mempengaruhi tingkat adopsi IR secara positif. Sebaliknya, kepemilikan asing adalah satu-satunya variabel isomorfisme koersif yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi IR. Pada pengujian tambahan, disertasi ini menemukan bahwa perusahaan dengan sektor industri peka lingkungan tidak mampu menunjukkan kinerja <IR> lebih baik daripada perusahaan pada sektor tidak peka lingkungan.

Halaman Persembahan

This dissertation is dedicated to my everything Allah Subhanahu wata'ala, my savior Rasulallah Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam, my loving husband Rifqi Aulia Erlangga, my beautiful daughter Shanaya Jihan Aabriella, and my beloved son Keenan Musa Alfarabi

This dissertation is the proof of your unconditional love and endless support for me

Thank you

الجامعة الإسلامية
الاستدراك الأندلسية

Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Sholawat dan salam cinta untuk manusia paling mulia Rasulullah Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*

Surely there is ease after hardship
There is ease after hardship (Qur'an 94:5-6)

Disertasi ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan kontribusi banyak pihak. Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang tulus kepada promotor utama saya, Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA atas segala ilmu, kebaikan, dan pengalaman yang menyenangkan selama penyusunan disertasi. Terimakasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada dua co-promotor saya, Bapak Dr. Kumala Hadi, MSi., Ak dan Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., PhD atas inspirasi, motivasi, dan bimbingannya. Saya sangat berhutang budi atas semua saran, masukan, dan komentar para promotor dan segenap dosen PDIE UII yang membuat saya mampu menyelesaikan studi sesuai waktu yang ditargetkan.

Perjalanan doktoral saya juga tidak akan mungkin terjadi tanpa ijin dan dukungan dari Universitas Islam Negeri Salatiga. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Salatiga Bapak Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag. dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Bapak Prof. Dr. Muh. Saerozi, M.Ag. beserta jajarannya, serta Dekan FEBI UIN Salatiga Bapak Dr. Anton Bawono, M.Si. dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Bapak Dr. Abdul Aziz NP, MM. beserta jajarannya. Terimakasih saya sampaikan karena telah memberikan kesempatan yang sangat berharga sehingga dapat terselesaikannya studi ini.

Apresiasi juga harus disampaikan kepada semua rekan yang berpartisipasi memberikan masukan teoritis maupun bantuan teknis. Kepada Ibu Iin Admisi PDIE UII, team keuangan dan perpustakaan FEB UII, Ibu Dyah Rochati, MH. beserta tim kepegawaian UIN Salatiga, Dr. Ika Yoga, M.M., Rina Hastuti, PhD., Team PMC, Dr. Evie Grediani. M.Si (Cand), Dr. Tri Siwi, M.Si. (Cand), Dr. Teguh Erawati, M.Si. (Cand), Dr. Qi Mangku Bahjatullah, MSI., Dr. Yudha Trishananto, MM., Muhammad Rofiudin, ME., Muhammad Syahril, ME., dan Erna Maya Zavitri. Terimakasih atas diskusi-diskusinya yang membuat saya menemukan arah dan tidak tersesat.

Karya ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan tanpa syarat dari keluarga saya. Dua wanita hebat yang menjadi teladan saya, almarhumah Mamah Iik Sri Hartini dan Ibuk Ipung Nizam Uana, terimakasih telah memberikan senjata yang paling ampuh untuk saya melalui doa-doa. Ayah saya Papah Anis Humanisto dan Bapak Rohmat Shofi, terimakasih untuk selalu ada. Juga cinta tak terbatas dari anak cantik Shanaya Jihan Aabriella, anak sholeh Keenan Musa Alfarabi, Onty Nimas, Om Heka, Pakdhe Iwan, Budhe Atik, Pakdhe Daus, mba Ratna Sugiyati, mba Anis Fitria, dan mba Umi. Kesabaran dan cinta mereka adalah bahan bakar bagi saya melewati tiga setengah tahun penyelesaian studi yang tidak dapat dibilang mudah namun ternyata menyenangkan ini.

Terakhir, ucapan terimakasih tak akan cukup mewakili betapa saya sangat mensyukuri cinta dan dukungan yang diberikan oleh Daddy Rifqi Aulia Erlangga. Semoga Allah membalas perjalanan-perjalanan panjang Salatiga-Jogjakarta, malam-malam panjang di depan laptop, dan segala penampungan atas keluh kesah selama penyelesaian studi ini dengan balasan yang terindah di dunia maupun akhirat kelak.

Salatiga, Juni 2022

Penulis



Daftar Isi

Halaman Pengesahan.....	iii
Abstrak	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	17
6.1. Tujuan Penelitian.....	17
6.2. Orisinalitas Penelitian.....	18
6.3. Sistematika Penelitian.....	22
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1. <i>Integrated Reporting</i>	24
2.2. Dukungan dan Kritikan terhadap <IR>	28
2.3. Adopsi <i>Integrated Reporting</i> <IR>	42
2.4. Teori	58
Teori Legitimasi	60
Teori <i>Stakeholder</i>	61
Teori Agensi.....	62
Teori Institusional.....	63
BAB III. KERANGKA TEORI	66
3.1. Kritik atas Teori Klasik dan Usulan Teori Penelitian Ini	66
3.1.1. Isomorfisme Koersif.....	69
Koneksi Politik	70
Kepemilikan Asing.....	73
3.1.2. Isomorfisme Mimetik.....	75
Jenis Industri.....	79
Perusahaan Induk.....	81

3.1.3.	Isomorfisme Normatif	84
	<i>Award</i>	84
	Profesionalisme Dewan	88
3.2.	Kerangka Konseptual	89
3.3.	Hipotesis Penelitian	89
3.3.1.	Koneksi Politik dan Tingkat Adopsi <IR>	90
3.3.2.	Kepemilikan Asing dan Tingkat Adopsi <IR>	93
3.3.3.	Jenis Industri dan Tingkat Adopsi <IR>	95
3.3.4.	Perusahaan Induk dan Tingkat Adopsi <IR>	98
3.3.5.	<i>Award</i> dan Tingkat Adopsi <IR>	100
3.3.6.	Profesionalisme Dewan dan Tingkat Adopsi <IR>	103
BAB IV. METODE PENELITIAN		106
4.1.	Jenis Penelitian	106
4.2.	Populasi dan Sampel Penelitian	106
4.3.	Data Penelitian	108
4.4.	Metode Analisis Data	115
4.4.1.	Statistik Deskriptif	116
4.4.2.	Uji Asumsi Klasik	117
4.4.3.	Uji <i>Goodness of Fit</i> Model Regresi	119
4.4.4.	Uji Regresi Multivariat	120
4.4.5.	Uji Univariat	121
4.4.	Pengujian Tambahan	122
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN		126
5.1.	Proses Pengumpulan Data	126
5.2.	Deskriptif Variabel Penelitian	127
5.2.2.	Deskriptif Variabel Prediktor	127
5.2.1.	Deskriptif Tingkat Adopsi <IR>	133
5.3.	Model Regresi Multivariat	142
5.3.1.	Masalah <i>Outliers</i>	143
5.3.2.	Uji Asumsi Klasik	149
5.4.	Uji Univariat	156
5.5.	Uji Hipotesis	164
5.5.1.	Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Tingkat Adopsi <IR>	169

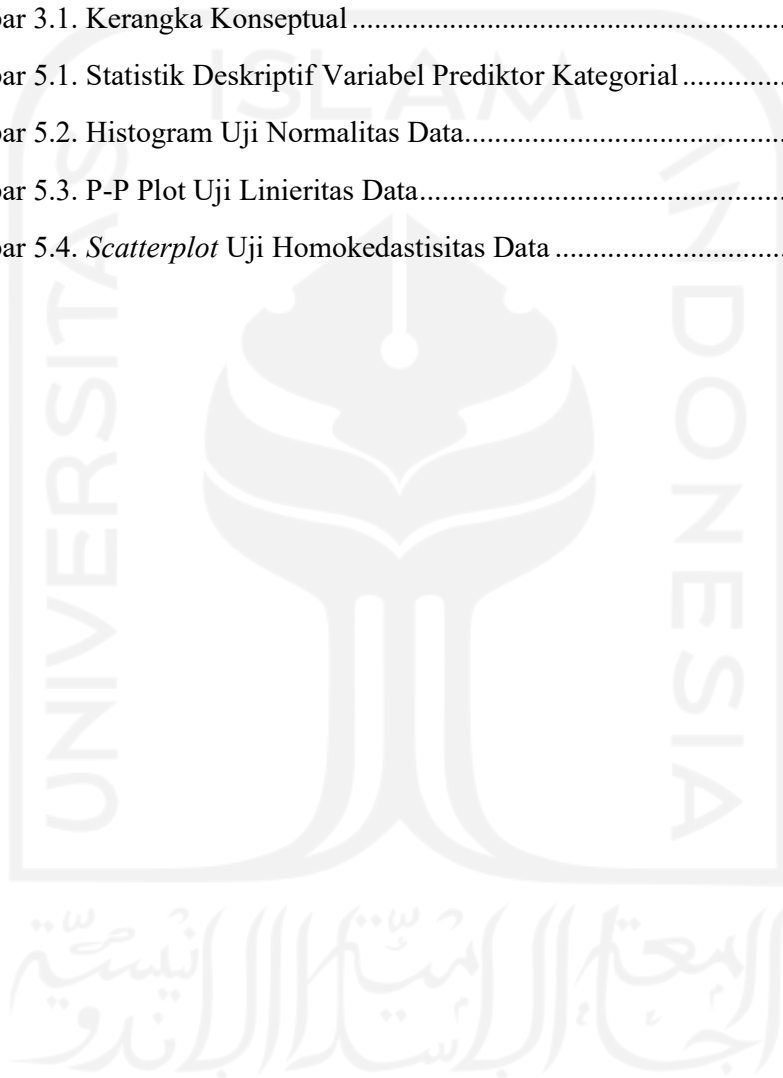
5.5.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Tingkat Adopsi <IR>	171
5.5.3. Pengaruh Jenis Industri Terhadap Tingkat Adopsi <IR>	173
5.5.4. Pengaruh Perusahaan Induk Terhadap Tingkat Adopsi <IR>	174
5.5.5. Pengaruh <i>Award</i> Terhadap Tingkat Adopsi <IR>.....	175
5.5.6. Pengaruh Profesionalisme Dewan Terhadap Tingkat Adopsi <IR> 176	
5.6. Pengujian Tambahan.....	179
5.6.3. Uji Multivariat Perusahaan Peka dan Non-Peka Lingkungan	180
5.6.4. Uji Multivariat Elemen-Elemen <IR>.....	182
BAB VI. PENUTUP	191
6.1. Simpulan	191
6.2. Implikasi Penelitian	193
1. Implikasi teoritis	194
2. Implikasi praktis	196
6.3. Asumsi dan Limitasi Penelitian	200
6.4. Keterbatasan Penelitian	201
6.5. Saran Penelitian	202
Daftar Lampiran	230
Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel	230
Lampiran 2. Siaran Pers IAI Apafest Tahun 2020	234
Lampiran 3. Hasil Uji Statistik	235

Daftar Tabel

Tabel 4.1. Indeks Tingkat Adopsi <IR>	110
Tabel 4.2. Definisi Operasional Variabel.....	113
Tabel 5.1. Kriteria Pemilihan Sampel Bertingkat	127
Tabel 5.2. Statistik Deskriptif Variabel Prediktor Metrik.....	128
Tabel 5.3. Statistik Deskriptif Indeks Tingkat Adopsi <IR>	133
Tabel 5.4. Statistik Deskriptif Elemen Indeks Tingkat Adopsi <IR>	135
Tabel 5.5. Statistik Deskriptif Sub-Elemen Indeks Tingkat Adopsi <IR>	139
Tabel 5.6. Hasil Pengujian <i>Outliers</i> dengan <i>Cook's Distance</i>	145
Tabel 5.7. Hasil Pengujian <i>Outliers</i> dengan <i>Mahalanobis Distance</i>	145
Tabel 5.8. Perbandingan Hasil Regresi Multivariat Full Data Set dan Data Tanpa <i>Outliers</i>	148
Tabel 5.9. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	150
Tabel 5.10. Uji Multikolinieritas dengan Skor VIF dan <i>Tolerance</i>	152
Tabel 5.11. Uji Multikolinieritas dengan Matriks Korelasi	153
Tabel 5.12. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser	155
Tabel 5.13. Uji Independent Sampel T-test Tingkat Adopsi <IR> Berdasarkan Variabel-Variabel Kategorial	156
Tabel 5.14. Uji Anova Tingkat Adopsi <IR> Berdasarkan Jenis Industri.....	159
Tabel 5.15. Uji T-test Variabel Continues Berdasarkan Variabel-Variabel Kategorial.....	160
Tabel 5.16. Uji Multivariat Tingkat Adopsi <IR>	165
Tabel 5.17. Uji <i>Backward Regression</i>	167
Tabel 5.18. Simpulan Hipotesis dan Hasil	179
Tabel 5.19. Uji Multivariat Tingkat Adopsi <IR> Berdasarkan Sektor Industri Peka/Non Peka Lingkungan.....	181
Tabel 5.20. Uji Multivariat Elemen-Elemen <IR>	184

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Survei Kebutuhan Data Menurut CEO.....	5
Gambar 2.1. Alur Hubungan Integrated Reporting <IR> dengan Nilai Perusahaan	50
Gambar 3.1. Kerangka Konseptual	89
Gambar 5.1. Statistik Deskriptif Variabel Prediktor Kategorial	131
Gambar 5.2. Histogram Uji Normalitas Data.....	149
Gambar 5.3. P-P Plot Uji Linieritas Data.....	151
Gambar 5.4. <i>Scatterplot</i> Uji Homokedastisitas Data	154



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* yang dialami oleh dunia pada tahun 2019 menjadi ancaman bagi agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Development Goals-SDG*). *Sustainability Development Goals-SDG* ditetapkan oleh sidang umum Perserikatan Bangsa Bangsa (*United Nations=UN*) di tahun 2015. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (2020), pandemi ini berdampak negatif yang parah pada kemiskinan (*SDG 1*), ketahanan pangan (*SDG 2*), kesehatan (*SDG 3*), dan ekonomi global (*SDG 8*).

Dampak *Covid-19* juga dirasakan di Indonesia. Pada tahun 2019, Indonesia masuk ke dalam kategori *high human development* (pembangunan manusia tinggi). Peringkat Indonesia adalah 107 dari 189 negara dengan tingkat kemiskinan 9,9% (*United Nations Development Programme, 2020*). Namun *Covid-19* membuat guncangan ekonomi, bangkrutnya beberapa industri, dan perusahaan, serta disrupsi besar-besaran di banyak bidang (Caraka et al., 2020). Sebanyak 20,2% penduduk yang berada sedikit di atas garis kemiskinan terancam untuk kembali menjadi miskin (*World Bank, 2020; Olivia et al., 2020*)

Permasalahan lain yang menimpa Indonesia sebagai negara terpadat keempat di dunia, dengan jumlah penduduk sebanyak 267.026.366 per Desember 2020 (Yasmin, 2020) adalah permasalahan lingkungan. Masalah lingkungan terjadi karena adanya eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, urbanisasi, serta efek dari pembangunan ekonomi yang cepat (misalnya polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan pengelolaan limbah) (Adhariani & de Villiers, 2018).

Perusahaan publik di Indonesia diharapkan turut memberikan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan sosial dan lingkungan yang ada di Indonesia melalui kegiatan operasional yang berkelanjutan. Salah satu upaya pemerintah untuk memaksa perusahaan mengekspos kinerja sosial dan lingkungannya adalah dengan dibuatnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten Dan Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, (2017)). Melalui POJK No.51, LJK, emiten dan perusahaan publik diwajibkan untuk membuat dan memublikasikan laporan berkelanjutan. Pelaporannya dapat dilakukan secara terpisah maupun menjadi bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang sebelumnya telah membuat laporan keberlanjutan dengan baik, tidak akan menemukan hambatan yang berarti pada saat harus membuat laporan teintegrasi <IR>. *Integrated reporting* dapat diadopsi secara substansial dan mudah ketika perusahaan memiliki manajer *Corporate Social Responsibility* yang kompeten dan kredibel (Argento et al., 2019). Perusahaan yang memiliki keyakinan bahwa adopsi <IR> akan mampu untuk mendukung bisnis yang lebih berkelanjutan juga akan cenderung lebih cepat untuk mengadopsi <IR> (Vitolla & Raimo, 2018).

Menurut salah satu responden dalam penelitian Adhariani & de Villiers (2018), selain mewajibkan *sustainability reporting*, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah berupaya mendorong perusahaan untuk membuat laporan tahunan teintegrasi. *Integrated Reporting* dianggap lebih efektif daripada laporan tahunan atau *sustainability report* yang ada saat ini (Soyka, 2013).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui siaran pers di bulan November 2020 menyatakan bahwa tren pelaporan terkini adalah dengan menggunakan <IR>. *Integrated reporting* dianggap sebagai pelaporan keuangan yang komprehensif, inovatif, dan efektif. Namun sayangnya hingga saat ini belum ada regulasi tentangnya. Meski demikian, Rencana Undang-Undang Pelaporan Keuangan (RUU-PK) yang memuat tentang tujuan pelaporan keuangan telah masuk sebagai Prolegnas 2020-2024 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Tujuan pelaporan keuangan dalam Rencana Undang-Undang Pelaporan Keuangan (RUU-PK) di antaranya adalah: (1) meningkatkan kualitas laporan keuangan; (2) menyederhanakan sistem penyampaian laporan keuangan; (3) mewujudkan ekosistem pelaporan keuangan yang mendukung tata kelola perusahaan yang baik; (4) mewujudkan pengelolaan data dan informasi laporan keuangan yang teintegrasi dan terpercaya; dan (5) terselenggaranya pelaporan keuangan secara teratur, transparan, akuntabel, dan dapat diandalkan (Pemerintah Republik Indonesia, 2020). Tujuan-tujuan pelaporan keuangan RUU-PK khususnya tujuan ke-2 hingga ke-4 sesuai dengan tujuan <IR> yaitu ringkas, mendukung tata kelola perusahaan yang baik, serta bersifat teintegrasi.

Integrated reporting mempromosikan sistem pelaporan manajemen yang ringkas namun holistik sehingga proses analisis dan pengambilan keputusan dapat lebih mudah dilakukan (Simnett & Huggins, 2015). *Integrated Reporting* didefinisikan sebagai komunikasi singkat tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek organisasi mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka

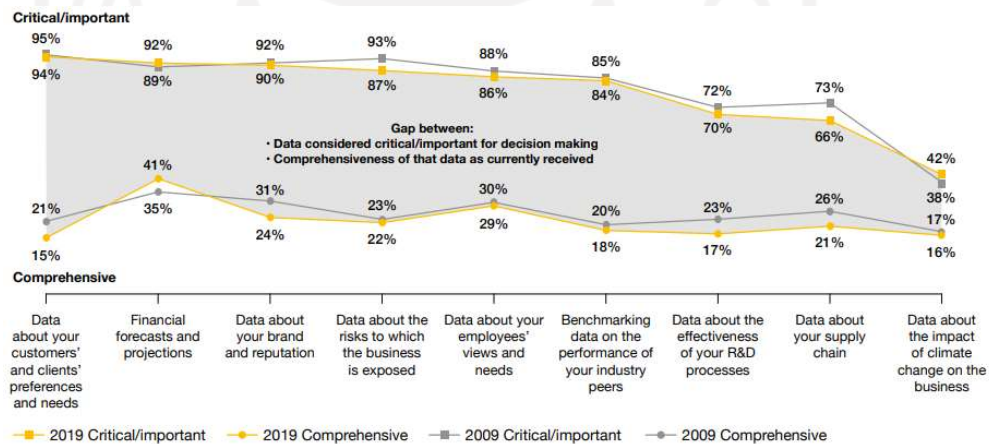
pendek, menengah, dan panjang (*International Integrated Reporting Council, 2011*)

Adopsi <IR> selanjutnya diharapkan untuk mengatasi sejumlah masalah yang disajikan oleh laporan keberlanjutan konvensional yang berdiri sendiri. Seperti kegagalan untuk memperhitungkan semua sumber penciptaan nilai, interkoneksi yang kompleks antara kinerja keberlanjutan dan kinerja keuangan, dan komunikasi model bisnis perusahaan kepada para investor yang belum tersampaikan (Eccles & Krzus, 2010; Perego et al., 2016). Menurut teori keagenan, agen bertindak untuk kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan prinsipal karena adanya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). *Integrated reporting* <IR> mampu mengurangi asimetri informasi melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) memberikan sinyal atas kualitas perusahaan; (2) mengurangi keraguan *investor* akan ketidakpastian prospek perusahaan ke depan; dan (3) memperluas pengungkapan informasi yang disampaikan oleh perusahaan dengan cara yang ringkas (Zhou, 2014).

Integrated reporting dianggap mampu memberikan paradigma baru yang berkontribusi pada agenda penciptaan nilai yang lebih luas bagi perusahaan. Paradigma baru ini perlu dimiliki oleh dewan perusahaan dan tim manajemen di tengah-tengah ketidakpastian dalam penciptaan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan akibat *Covid-19* (Dancey & Tilley, 2020).

Survei tahunan yang dilakukan oleh *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* di tahun 2019 menunjukkan bahwa saat ini masih terdapat kesenjangan besar yang dirasakan oleh *Chief Executive Officer (CEO)* atas data yang dianggap penting bagi

mereka untuk melakukan pengambilan keputusan dengan kelengkapan data yang tersedia bagi mereka. Ketidacukupan data tersebut menghambat kemampuan dewan direksi dan tim manajemen untuk mengarahkan organisasi mereka pada semua aspek yang relevan bagi penciptaan nilai. Beberapa area yang *CEO* harapkan untuk ditingkatkan adalah data yang terkait dengan pelanggan, merek dan reputasi, karyawan, efektivitas *Research & Development (R&D)*, rantai pasokan, dan risiko bisnis utama (Pricewaterhouse Coopers, 2019). Di bawah ini merupakan grafik yang menggambarkan kesenjangan antara data yang dibutuhkan (garis di atas) dengan kecukupan data yang tersedia (garis di bawah).



Sumber: PWC 22nd Annual Global CEO Survey

Gambar 1.1. Survei Kebutuhan Data Menurut *CEO*

Integrated reporting mempunyai elemen-elemen wajib yang memuat area yang *CEO* harapkan untuk ditingkatkan (data pelanggan, merek dan reputasi, karyawan, efektivitas *R&D*, rantai pasokan, dan risiko bisnis utama). Informasi mengenai pelanggan, merek dan reputasi termuat dalam elemen nomor satu yaitu tentang gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya; efektivitas *R&D* termuat dalam elemen nomor lima tentang strategi dan alokasi sumber daya yang

dimiliki organisasi; rantai pasokan termuat dalam elemen nomor tiga tentang model bisnis perusahaan; dan yang terakhir risiko bisnis dalam elemen nomor empat yaitu tentang risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan (*International Integrated Reporting Council, 2013*).

Integrated reporting dibuktikan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Baboukardos & Rimmel, 2016; Lee & Yeo, 2016; Martinez, 2016; Usanova & Khakimzyanova, 2017; Simona, Maria, & Andrea, 2018; Dey, 2020; Ellenkamp, 2020), meningkatkan kemampuan *investor* dalam menilai prospek masa depan perusahaan, dan memberikan solusi untuk mengatasi kritik yang sering diulang dari model pelaporan akuntansi tradisional (De Villiers et al., 2017). *Integrated reporting* juga mampu meningkatkan akurasi peramalan oleh analis atau menurunkan asimetri informasi (Bernardi & Stark, 2016; Flores et al., 2017; Zhou et al., 2017; Baginski et al., 2017; Flores, Fasan, Mendes-da-Silva, & Sampaio, 2019), serta menurunkan *cost of equity* (Zhou et al., 2017).

Saat ini <IR> masih bersifat *voluntary* kecuali di Afrika Selatan. Namun mengingat manfaat-manfaat potensial yang dimiliki, <IR> diharapkan dapat diadopsi oleh negara-negara lain termasuk Indonesia. Menurut penelitian Adhariani & de Villiers (2018), baik perusahaan maupun pemangku kepentingan di Indonesia percaya bahwa <IR> akan meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan. Responden yang berperan sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk membuat pelaporan perusahaan seperti (*Chief Financial Officer-CFO*), akuntan, pengawas keuangan, praktisi *sustainability*) mengklaim bahwa <IR> mempunyai sejumlah manfaat. Meski demikian, secara kontradiktif mereka menyatakan enggan untuk

menerapkannya. Temuan ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa alasan, di antaranya adalah tingkat pengetahuan yang rendah tentang <IR>, kekhawatiran akan besarnya biaya untuk mengimplementasikan <IR>, persepsi kurangnya sistem informasi pendukung serta kurangnya konektivitas dan proses teintegrasi dalam organisasi.

Adhariani & de Villiers (2018) menyatakan bahwa beberapa motivasi untuk mengadopsi <IR> di antaranya adalah: (1) untuk memuaskan pemegang saham dan pemangku kepentingan; (2) untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah; (3) pengetahuan bahwa kompetitor atau perusahaan di bidang yang sama mengadopsi <IR>; (4) mematuhi peraturan yang dibuat oleh asosiasi profesi; serta (5) untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pelaporan. Hambatan dalam adopsi <IR> barangkali dapat di atasi melalui beberapa cara, di antaranya adalah melalui perubahan struktural dan budaya dalam proses pengambilan keputusan (Dumay & Dai, 2017), dapat pula diatasi dengan cara meningkatkan peran manajemen puncak, atau melalui peraturan yang memiliki tekanan koersif (Gunarathne & Senaratne, 2018).

Temuan mengenai motivasi-motivasi adopsi <IR> para *preparers* dan *stakeholders* di Indonesia menurut Adhariani & de Villiers (2018) memuat unsur-unsur yang sesuai dengan teori institusional. Motivasi untuk memuaskan pemegang saham dan pemangku kepentingan serta untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah merupakan motivasi yang bersifat koersif. Motivasi pengetahuan bahwa kompetitor atau perusahaan di bidang yang sama mengadopsi <IR> merupakan motivasi yang bersifat mimetik. Motivasi untuk mematuhi peraturan yang dibuat

oleh asosiasi profesi, dan meningkatkan kualitas dan transparansi pelaporan sesuai dengan semangat isomorfisme normatif.

Pemilihan teori institusional sebagai dasar penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yang pertama adalah dengan mengumpulkan dukungan temuan dari kajian penelitian-penelitian terdahulu. Yang kedua adalah melalui kajian kelebihan dan kelemahan teori-teori klasik pada saat menjadi teori landasan penelitian <IR>. Penelitian empiris tentang <IR> paling banyak menggunakan teori agensi, legitimasi, *stakeholder*, dan institusional sebagai teori dasarnya. Namun teori-teori tersebut memiliki beberapa celah apabila digunakan sebagai landasan penelitian mengenai <IR>.

Penelitian ini menelaah beberapa teori dasar meliputi teori legitimasi, teori *stakeholders*, teori agensi, dan teori institusional, di mana pada akhirnya teori institusional yang kemudian digunakan sebagai teori utama untuk menentukan berbagai variabel potensial dalam pengadopsian <IR>. Keempat teori *mainstream* yang disebutkan di awal tadi diketahui memiliki beragam kelemahan pada saat digunakan untuk menjelaskan adopsi <IR>. Penjelasan mengenai kelemahan-kelemahan masing-masing teori diberikan pada bab selanjutnya. Selibhnya, diketahui bahwa antara teori *stakeholder*, legitimasi, dan insitusional hanya terdapat sedikit perbedaan karena bertolak dari sumber teori yang sama yaitu *political economy theory* (Chikutuma, 2019).

Political economy theory menjelaskan bahwa antara politik, sosial, dan ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Fernando & Lawrence, 2014). Teori *political economy*, *stakeholder*, dan legitimasi harus dimaknai secara luas sebagai

kekuatan lingkungan sosial (atau kelompok di dalamnya) yang mampu memberikan tekanan pada organisasi untuk melakukan pengungkapan. Pada sisi lain dapat juga dimaknai sebagai keinginan dan kemampuan organisasi untuk mengungkapkan informasi yang dimilikinya (khususnya tentang akuntabilitas sosial dan lingkungan) dalam rangka melegitimasi, menangkis kritik, serta untuk mengontrol debat yang didapatkan dari lingkungan sosialnya (Gray et al., 1996).

Penjelasan tentang teori ekonomi politik di mana alasan pengungkapan informasi oleh organisasi yaitu karena adanya tekanan dari lingkungan sosial serta adanya keinginan untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungannya selaras dengan pengertian definisi teori institusional. Teori insititusal menjelaskan tentang bagaimana organisasi dapat mengadopsi struktur dan praktik serupa (dalam hal ini adalah adopsi <IR>) dari organisasi lain dalam rangka memenuhi harapan *stakeholders*, serta mendapatkan dukungan dan legitimasi dari lingkungan eksternalnya (Dimaggio & Powell, 1983).

Simpulan dari penjelasan Gray et al. (1996) dan Dimaggio & Powell (1983) mendukung pernyataan Chikutuma (2019) yaitu antara teori *stakeholder*, legitimasi, dan insitusal hanya terdapat sedikit perbedaan karena bertolak dari sumber teori yang sama yaitu *political economy theory*. Teori institusional mampu menjelaskan *political economy theory* (yang berpendapat bahwa antara kekuatan politik, ekonomi, dan sosial tidak dapat terpisahkan) dengan lebih luas. Berdasarkan argumen tersebut, maka penelitian ini akan berpijak kepada teori institusional sebagai teori utama.

Pertimbangan perusahaan dalam mengadopsi suatu kebijakan baru menurut teori institusional dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu isomorfisme koersif, isomorfisme mimetik, dan isomorfisme normatif (Dimaggio & Powell, 1983). Isomorfisme koersif adalah pada saat organisasi melakukan tindakan atau perubahan yang disebabkan oleh adanya tekanan yang bersifat memaksa baik secara formal maupun informal dari organisasi lainnya.

Isomorfisme mimetik adalah pada saat organisasi melakukan tindakan atau perubahan dengan cara meniru tindakan atau perubahan yang dilakukan oleh organisasi lainnya. Isomorfisme mimetik utamanya terjadi saat terdapat kondisi ketidakpastian dalam organisasi, seperti misalnya tujuan organisasi yang masih ambigu, teknologi yang tidak memadai, serta lingkungan yang memberikan kode-kode ketidakpastian. Isomorfisme normatif adalah ketika organisasi melakukan tindakan atau perubahan dengan dasar mengikuti norma-norma profesional yang berlaku (Dimaggio & Powell, 1983).

Terkait dengan isomorfisme pada <IR>, terdapat beberapa variabel yang bersifat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk dapat mengadopsi suatu kebijakan atau dapat dikatakan sebagai isomorfisme koersif. Beberapa di antaranya adalah sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, dan budaya nasional negara (Fasan et al., 2016; Dragu & Tiron-Tudor, 2013; Frías-Aceituno et al., 2013; Garcia-Sanchez et al., 2013).

Meskipun sistem politik dihipotesiskan mampu berpengaruh terhadap <IR>, namun variabel koneksi politik belum pernah dicari pengaruhnya terhadap <IR>. Hal ini wajar terjadi, karena memang penelitian yang menghubungkan antara

koneksi politik dan pengungkapan sukarela perusahaan belum banyak dilakukan (Dicko et al., 2019), sementara beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel koneksi politik ini terbukti mampu memengaruhi tingkat *corporate social responsibility (CSR)* (Huang & Zhao, 2016; Ding et al., 2015; Lin et al., 2015), luasnya *voluntary disclosure* (Dicko et al., 2019; Hung et al., 2018), dan nilai perusahaan (Bandiyono, 2019; Goldman et al., 2009).

Perusahaan yang terkoneksi secara politik rata-rata adalah perusahaan yang memiliki keinginan untuk mengakses sumber daya tertentu milik negara. Dengan kata lain mereka memiliki kepentingan yang besar terhadap legitimasi dari negara (Dicko, 2019). Kepentingan akan legitimasi negara ini membuat mereka akan mengikuti aspirasi negara atau orang-orang yang berkuasa atas negara (Amran, 2011). Kaitan secara langsung koneksi politik terhadap <IR> belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Namun saat ini pemerintah Indonesia secara perlahan mulai menunjukkan keseriusan dalam merespons perkembangan tren pelaporan keuangan secara teintegrasi melalui RUU Pelaporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020), sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah perusahaan yang terkoneksi politik juga merespons keseriusan pemerintah tersebut.

Jauh sebelum RUU-PK dirumuskan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) telah mengatur mengenai kewajiban perusahaan untuk melaporkan kinerja non-keuangannya. Termasuk di dalamnya tata kelola perusahaan, kinerja sosial, dan lingkungan. Kinerja non-keuangan ini menjadi salah satu poin penting di dalam

<IR>. Perusahaan terkoneksi politik yang diasumsikan memiliki kepentingan yang besar terhadap legitimasi dari negara tentunya dihipotesiskan lebih patuh dalam merespons peraturan pemerintah untuk mengungkapkan kinerja non-keuangannya dengan lebih luas.

Selain pemerintah, pemangku kepentingan yang dinilai memberikan pengaruh koersif yang kuat adalah lembaga asing (Amran & Haniffa, 2011). Isomorfisme koersif dijelaskan sebagai tekanan eksternal yang ditetapkan secara langsung atau tidak langsung oleh organisasi atau oleh ekspektasi budaya tempat perusahaan bergantung (Mio & Vendrame, 2018). Perusahaan dengan kepemilikan asing lebih mungkin untuk terjadi asimetri informasi karena adanya hambatan geografis, budaya, dan bahasa.

Fakta adanya hambatan-hambatan yang tercipta karena adanya perbedaan negara membuat investor asing menuntut perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Mandalika et al., 2019; Mateescu, 2014). Dengan demikian, semakin besar tingkat kepemilikan asing pada sebuah perusahaan membuat perusahaan cenderung untuk dipaksa mengkomunikasikan kinerja mereka dengan lebih komprehensif. Dalam arti lain, kepemilikan asing memiliki kekuatan koersif bagi pengungkapan kinerja perusahaan (Amran & Haniffa, 2011). Investor asing dari negara maju lebih memperhatikan tanggung jawab sosial (El-Saiad & Elkholy, 2014; Hu et al., 2018) dan tanggung jawab keberlanjutan perusahaan (Rustam et al., 2019) karena tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang masalah dan konsekuensinya.

Unsur isomorfisme dalam teori institusional yang kedua adalah isomorfisme mimetik. Isomorfisme mimetik terjadi ketika organisasi menjalankan operasinya dengan pola “berjalan mengikuti arus”. Dalam proses mimetik, perusahaan mencontoh praktik perusahaan lain yang dianggap sukses, yang biasanya berada dalam lini bisnis atau industri yang serupa (Haji & Anifowose, 2017). Penerapan <IR> oleh suatu perusahaan di suatu sektor industri tertentu biasanya akan diikuti oleh perusahaan lain di sektor industri yang sama (Fernandez-Feijoo, Romero, & Blanco, 2019; Staden & Wild, 2013).

Entitas yang bisnisnya berdampak pada lingkungan akan menghasilkan laporan teintegrasi yang lebih rinci yang melegitimasi bisnisnya, dibandingkan dengan entitas yang tidak memengaruhi lingkungan (Buitendag et al., 2017). Untuk kasus <IR> di Indonesia, penelitian Adhariani & de Villiers (2018) menunjukkan bahwa salah satu motivasi perusahaan untuk mengadopsi <IR> adalah pengetahuan bahwa perusahaan kompetitor atau perusahaan yang ada dalam lini bisnis yang sama melakukan adopsi <IR>.

Isomorfisme mimetik juga dapat dilihat saat perusahaan mengikuti praktik pelaporan yang sesuai dengan standar perusahaan induknya (Eccles & Krzus, 2010). Perusahaan induk dapat diibaratkan sebagai direktur bayangan (X. Li, 2010). Suatu perusahaan anak mengikuti praktik perusahaan induknya, termasuk dalam hal *sustainability report*, merupakan hal yang cukup umum menurut Amran & Haniffa (2011). Untuk itu, domisili induk perusahaan menjadi penting dalam menentukan pengaruh praktik *sustainability report*. Jika induk berbasis di negara-negara yang sangat memperhatikan pengungkapan dampak lingkungan dan sosial, maka anak

perusahaan diharapkan untuk mengikutinya. Senaratne (2017) menunjukkan bukti atas pernyataan tersebut dengan mengambil kasus perusahaan anak di Sri Lanka. Meski adopsi <IR> belum dilakukan karena belum adanya aturan, norma, dan undang-undang yang mengatur, namun adopsi <IR> dapat terjadi apabila ada pengaruh yang diberikan oleh induk.

Isomorfisme yang terakhir adalah isomorfisme normatif. Isomorfisme normatif adalah tindakan perusahaan saat mengikuti kerangka atau aturan yang menjadi patokan atau standar (Bini & Bellucci, 2020). Dalam hal adopsi <IR> di Indonesia, responden dalam penelitian Adhariani & de Villiers (2018) menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan mengadopsi <IR> adalah karena secara normatif mereka melihat <IR> sebagai 'hal yang benar untuk dilakukan'. Isomorfisme normatif berkaitan dengan persyaratan pendidikan, pelatihan profesional, atau rekomendasi badan profesional mengenai nilai dan sikap profesional yang tepat (misalnya, kerangka IIRC, prinsip dan pedoman umum <IR>) (Lopes & Coelho, 2018).

Pendidikan, pengalaman, pelatihan profesional, serta keterlibatan dengan asosiasi profesi dapat mendukung anggota dewan perusahaan (dewan direksi dan komisaris) untuk disebut sebagai seorang profesional (Olanrewaju et al., 2020; Shanmugam, 2017; Darus & Janggu, 2016; Arshad et al., 2013; Scott & Shuttleworth, 2007;). Anggota dewan perusahaan dengan latar belakang profesional diharapkan mempunyai cara berpikir yang berbeda dalam konteks pengungkapan sosial dan lingkungan, utamanya karena mereka dianggap mempunyai bekal keilmuan tentang isu *sustainability* (Darus & Janggu, 2016).

Perusahaan dengan dewan yang profesional cenderung untuk melaksanakan dan melaporkan CSR dengan lebih baik (Ceres, 2019).

Beragam indikator profesionalisme dewan perusahaan dirumuskan oleh penelitian terdahulu mampu memengaruhi kualitas pelaporan perusahaan. Profesionalisme dewan dilihat dari pengalaman yang dimiliki dan pelatihan yang dijalannya (García-Sánchez et al., 2018). Profesionalisme dewan dapat pula dijelaskan dengan indikator manajemen puncak memiliki pengalaman dan pendidikan di luar negeri (Amran & Haniffa, 2011), sedangkan Arshad et al. (2013) menyatakan bahwa seorang anggota dewan dikatakan memiliki kualifikasi profesional terkait dengan keanggotaan mereka di badan profesional. Anggota dewan yang memiliki kualifikasi profesional atau gelar master dan PhD akan memfasilitasi perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan (Janggu et al., 2014).

Kecenderungan tingkat adopsi <IR> yang lebih besar ditemukan juga pada perusahaan-perusahaan yang terbiasa untuk melakukan pengungkapan *sustainability* dengan baik (dibuktikan dengan keikutsertaan mereka pada program-program penghargaan pelaporan keberlanjutan). Stent & Dowler (2015) meneliti perusahaan-perusahaan yang mendapatkan *award* pada *New Zealand Institute of Chartered Accountants Annual Report Award*. Gunarathne & Senaratne (2018) meneliti perusahaan-perusahaan yang berkompetisi pada *Certified Management Accountants of Sri Lanka (CMA) Excellence Integrated Reporting Award*. Untuk kasus Indonesia, Kurniawan & Wahyuni (2018) meneliti perusahaan-perusahaan

yang terdaftar pada *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* dan indeks Sri-Kehati.

Berdasarkan penjelasan pada sub-bagian latar belakang, diketahui bahwa <IR> memiliki beberapa manfaat potensial yang menjadikannya *urgent* untuk diadopsi oleh perusahaan. Terdapat beberapa teori dasar yang digunakan untuk melandasi penelitian-penelitian tentang <IR>. Namun melalui kajian penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini milik Adhariani & Villiers (2018) serta kajian kelemahan-kelemahan teori-teori klasik, terpilihah teori institusional sebagai teori utama yang menjadi landasan penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang menjadi motivasi bagi perusahaan untuk <IR> melalui tiga unsur, yaitu isomorfisme koersif, isomorfisme mimetik, dan isomorfisme normatif, sesuai dengan teori institusional. Isomorfisme koersif dalam penelitian ini direpresentasikan melalui variabel koneksi politik (*political connection*) dan kepemilikan asing (*foreign ownership*). Variabel koneksi politik merupakan variabel yang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu pengaruhnya terhadap <IR>. Pengujian pengaruh variabel koneksi politik terhadap <IR> merupakan *novelty* dalam penelitian ini. Selanjutnya, isomorfisme mimetik direpresentasikan melalui variabel jenis industri dan perusahaan induk. Isomorfisme normatif direpresentasikan melalui profesionalisme dewan dan keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan berkelanjutan (*award*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka secara garis besar masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah tekanan koersif, tekanan mimetik, dan tekanan normatif yang kemudian direpresentasikan lagi ke dalam variabel-variabel prediktor mampu mendorong perusahaan untuk mengadopsi <IR>. Selanjutnya permasalahan di atas diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan besar penelitian sebagai berikut:

1. Apakah koneksi politik berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia?;
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia?;
3. Apakah jenis industri berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia?;
4. Apakah perusahaan induk berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia?;
5. Apakah profesionalisme dewan berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia?;
6. Apakah keikutsertaan dalam program penghargaan laporan berkelanjutan (*award*) berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia?;

6.1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sebuah model teoritikal dasar sebagai landasan pengembangan model penelitian empiris.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi *gap* penelitian mengenai faktor-faktor apa sajakah yang mampu memengaruhi tingkat adopsi <IR> pada perusahaan publik di Indonesia. Dalam rangka mengelaborasi model empiris yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa isu konseptual sebagai berikut:

1. Pengaruh koneksi politik terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia;
2. Pengaruh kepemilikan asing terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia;
3. Pengaruh jenis industri terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia;
4. Pengaruh perusahaan induk terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia;
5. Pengaruh profesionalisme terhadap perusahaan dalam tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia;
6. Pengaruh keikutsertaan perusahaan terhadap program penghargaan keberlanjutan (*award*) dalam tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

6.2. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang ditemukan setelah melalui penelusuran *research gap* dan *fenomena gap* ini meliputi orisinalitas model teoretikal dasar, orisinalitas model penelitian empirical dan orisinalitas model analisis data. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Orisinalitas model teoretikal dasar ditemukan dalam proses pemilihan *grand theory*. Teori institusional isomorfisme yang digunakan sebagai teori utama penelitian ini dipilih melalui dua arah. Yang pertama adalah berdasarkan hasil penelitian kualitatif milik Adhariani & Villiers (2018) dan yang kedua berdasarkan pencarian jawaban atas kritikan yang disampaikan kepada teori-teori klasik. Simpulan dari penelitian Adhariani & Villiers (2018) dan jawaban atas kritikan terhadap teori-teori klasik mengerucut pada teori institusional isomorfisme. Temuan teori utama institusional isomorfisme menggiring pada penentuan variabel dan pembentukan model penelitian empirisal.
2. Konsep isomorfisme koersif dalam penelitian ini diwakili oleh variabel koneksi politik dan kepemilikan asing. Variabel koneksi politik belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya mampu memengaruhi <IR>. Penelitian yang menghubungkan antara koneksi politik dan *voluntary disclosure* belum banyak dilakukan (Dicko et al., 2019), terlebih penelitian yang menghubungkan antara koneksi politik dan <IR>. Namun secara teori variabel ini dapat dirumuskan, dan menjadi *novelty* dari penelitian ini.
3. Variabel kepemilikan asing pernah dibahas oleh penelitian-penelitian terdahulu mampu memengaruhi kualitas *sustainability reporting (SR)* (Amran & Haniffa, 2011) dan *corporate social responsibility reporting (CSR)* (Al-Gamrh et al., 2020). Namun pada penelitian ini kepemilikan asing dihipotesiskan mampu memengaruhi <IR> dan bukan memengaruhi SR ataupun CSR.

4. Konsep isomorfisme mimetik diwakili oleh variabel perusahaan induk dan jenis industri. Variabel jenis industri telah banyak dirumuskan oleh penelitian-penelitian terdahulu mampu memengaruhi kualitas SR, CSR, maupun <IR> (Frynas, 2010; Haji & Anifowose, 2017; Rivera-Arrubla et al., 2017; Roman et al., 2019). Penelitian ini menambahkan pengujian tambahan di mana analisis juga dilakukan pada perusahaan yang tergolong dalam jenis industri peka lingkungan dan perusahaan tidak peka lingkungan.
5. Variabel perusahaan induk selanjutnya menjadi variabel kedua yang mewakili isomorfisme mimetik. Variabel perusahaan induk ini sudah dirumuskan oleh beberapa peneliti mampu memengaruhi tingkat adopsi <IR> (Senaratne, 2017; Bananuka et al., 2019). Namun mereka tidak membedakan apakah perusahaan induk berasal dari negara maju atau tidak. Penelitian ini membedakan perusahaan induk berdasarkan *Human Development Index Ranking (HDIR)* yang dibuat oleh *United Nations* yaitu apakah tergolong ke dalam negara maju atau tidak.
6. Konsep isomorfisme yang terakhir yaitu isomorfisme normatif. Dalam penelitian ini diwakili dengan variabel *award* dan profesionalisme dewan. Penelitian-penelitian terdahulu sepakat bahwa *award* dapat meningkatkan kualitas CSR, SR, dan juga kinerja perusahaan. Terdapat satu penelitian terdahulu yang melakukan analisis konten laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang memenangkan ASRR. Diketahui bahwa perusahaan-perusahaan tersebut siap untuk mengadopsi <IR> dengan sedikit modifikasi (Setiawan, 2016). Penelitian ini hendak mengembangkan penelitian Setiawan,

2016, di mana bukan hanya konten analisis yang dilakukan, melainkan juga mencari tau apakah ada perbedaan tingkat adopsi <IR> antara perusahaan-perusahaan pemenang ASRR dengan yang tidak menjadi pemenang.

7. Variabel profesionalisme dewan juga sudah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu mampu meningkatkan SR, CSR, kinerja perusahaan, dan juga <IR>. Perumusan indikator yang digunakan penelitian-penelitian terdahulu tersebut sangat beragam. Namun penelitian yang menggunakan indikator profesionalisme dewan melalui tingkat afiliasi anggota pada asosiasi profesi akuntansi dan atau keuangan untuk kemudian dihubungkan dengan tingkat adopsi <IR> belum ditemukan, dan kemudian gap tersebut menjadi *novelty* dari penelitian ini.
8. Dalam rangka *robustness test*, maka variabel kontrol ditambahkan. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* menjadi variabel kontrol yang terpilih. Penelitian ini juga akan dilengkapi dengan dua penelitian tambahan. Yang pertama, analisis dilakukan juga dengan mengategorikan sektor industri menjadi sektor peka lingkungan dan tidak peka lingkungan. Yang kedua, pengujian untuk tiap-tiap elemen <IR> juga akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk menguji apakah terdapat konsistensi hasil dengan uji regresi utama. Tujuan berikutnya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang elemen mana dalam <IR> yang paling banyak dan paling sedikit diadopsi oleh perusahaan publik di Indonesia, serta faktor apa yang paling memengaruhi adopsi elemen-elemen <IR> tersebut.

6.3. Sistematika Penelitian

Disertasi ini terbagi menjadi enam bab dengan uraian sebagai berikut. Bab 1 menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab 2 membahas mengenai penjelasan tentang <IR>, dukungan, dan kritikan terhadapnya, serta adopsinya pada negara-negara di luar Afrika Selatan yang masih bersifat *voluntary*. Bab 2 juga membahas mengenai teori-teori klasik. Runutan pembahasan teori klasik ini dimulai dari teori *proprietary*, teori *entity*, teori *enterprise*, dan teori *political economy*. Keempat teori tersebut kemudian diturunkan ke dalam teori-teori yang jamak untuk digunakan dalam penelitian tentang <IR>, yaitu teori legitimasi, teori *stakeholder*, teori agensi, dan teori institusional.

Pembahasan teori klasik di bab 2 menuntut pembahasan yang lebih mendalam lagi pada bab 3. Bab 3 menguraikan tentang kritikan atas teori-teori klasik yang telah dibahas dalam bab 2 dan usulan teori dasar penelitian ini. Teori institusional adalah teori yang terpilih. Menggunakan dasar teori institusional, penelitian ini kemudian merumuskan variabel-variabel isomorfisme perusahaan publik di Indonesia dalam mengadopsi <IR>. Enam variabel berhasil dirumuskan. Di antaranya adalah koneksi politik, kepemilikan asing, jenis industri, perusahaan induk, *award*, dan profesionalisme dewan. Bab 3 kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai variabel-variabel tersebut untuk kemudian dapat membentuk kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab 4 membahas mengenai metodologi penelitian. Dimulai dengan penjelasan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian serta definisi operasional tiap-tiap variabel. Kemudian penjelasan dilanjutkan dengan menguraikan metode analisis data, di mana di antaranya adalah melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial dijabarkan lagi melalui penjelasan uji outlier data, uji asumsi klasik, uji univariat, dan uji regresi multivariat. Bab 4 juga menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki dua pengujian tambahan, yaitu uji multivariat perusahaan peka/non-peka lingkungan, serta uji multivariat dengan variabel dependen masing-masing elemen <IR>.

Bab 5 memuat analisis dan pembahasan hasil. Dimulai dengan penjelasan mengenai proses pengumpulan data, pembahasan hasil statistik deskriptif variabel-variabel, serta pembahasan hasil statistik inferensial. Proses analisis statistik inferensial dimulai dengan mendeteksi data-data pencilan, kemudian melakukan analisis atas asumsi-asumsi klasik, uji univariat serta uji hipotesis melalui uji *backward regression* dan *multivariate regression*. Tidak berhenti sampai di sini, bab 5 juga kemudian menguraikan hasil dari dua pengujian tambahan seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan di bab 4.

Bab 6 merupakan penutup dari keseluruhan disertasi. Ringkasan disertasi, pembahasan hipotesis, implikasi penelitian, asumsi dan limitasi penelitian, serta keterbatasan dan saran penelitian adalah isi dari bab 6. Pada akhirnya disertasi ini dilengkapi juga dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung data-data maupun pembahasan-pembahasan hasil uji empiris.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Integrated Reporting*

Integrated Reporting <IR> dipromosikan oleh *International Integrated Reporting Committee (IIRC)*. *International Integrated Reporting Committee (IIRC)* mendefinisikan <IR> sebagai komunikasi singkat tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek organisasi mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (IIRC, 2011).

Perbedaan yang signifikan antara <IR> dan pelaporan perusahaan konvensional terletak pada pengembangan pemikiran teintegrasi pada tingkat strategis dengan menanamkan visi holistik yang dimiliki bersama di antara semua tim dan departemen yang terlibat dalam penyusunan laporan (Mazars, 2018). Selain itu *integrated reporting* bersifat lebih ke *stakeholders oriented* (Cheng, Green, & Conradie, 2014). *Integrated reporting* merupakan “*one for all report*” yang menggantikan *stand-alone financial report*, *corporate governance report*, *corporate social responsibility report*, dan *sustainability report* (Mio & Vendrame, 2018).

Tujuan dari <IR> adalah untuk menunjukkan dampak kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (kinerja non-keuangan) terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan sebaliknya. *Integrated reporting* lebih lanjut menunjukkan bagaimana kinerja keuangan dan non-keuangan tersebut dihasilkan dari strategi dan proses manajemen internal. *Integrated reporting* harus menggambarkan sejauh mana sistem manajemen keuangan, sosial, dan lingkungan organisasi menciptakan dan mempertahankan nilai jangka pendek, menengah, dan

panjangnya. Misalnya, penerapan <IR> harus dapat memantau hubungan antara investasi yang dilakukan dalam pelatihan layanan pelanggan untuk karyawan dengan perubahan kepuasan pelanggan dan karyawan setelah pelatihan tersebut (*Association of Chartered Certified Accountants, 2011*).

Secara lebih luas, tujuan dari <IR> adalah untuk membuat perusahaan menunjukkan konsekuensi jangka panjang dari seperangkat modal yang dimiliki dalam laporan tahunannya. Modal yang dimaksud disini adalah modal keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan modal alam (Kerr et al., 2015).

Latar belakang lahirnya *integrated reporting* dimulai dari tahun 2009. Menanggapi ketidakpuasan pada model pelaporan perusahaan konvensional, pada tahun 2009, *Prince of Wales* mengadakan pertemuan tingkat tinggi yang mengundang investor, pembuat standar, perusahaan, badan akuntansi, dan perwakilan PBB termasuk *The Prince's Accounting for Sustainability Project*, *International Federation of Accountants (IFAC)*, dan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pertemuan tersebut dilakukan untuk membentuk *International Integrated reporting Committee (IIRC)*. *International Integrated Reporting Committee* yang saat ini berubah nama menjadi *International Integrated Reporting Council* adalah sebuah badan yang mengawasi pembuatan kerangka *integrated reporting (Integrated Reporting Framework-IRF)* yang diterima secara *global*. Pada 2 Agustus 2010 secara resmi IIRC terbentuk, dan diketuai oleh Sir Michael Peat serta Profesor Mervyn King, sebagai *Deputy Chairman (International Integrated Reporting Council, 2012)*.

Setahun kemudian, *Discussion Paper Toward Integrated Reporting-Communicating Value in the 21st Century* diluncurkan. Peluncuran *Discussion Paper* ini adalah dalam rangka memberikan argumen rasional mengenai *integrated reporting*, memberikan undangan kepada para peneliti, *user*, perusahaan, dan pengambil kebijakan untuk memberikan masukan tentang proposal awal pengembangan *Integrated Reporting Framework (IRF)* serta menguraikan langkah-langkah lanjutan dalam rangka penerapan <IR>. *Discussion Paper* diluncurkan tepatnya pada Senin 12 September 2011 (*International Integrated Reporting Council (IIRC)*, 2012). *Prototype IRF* diluncurkan pada 26 November 2012, dan pada April 2013 IIRC mengeluarkan *Consultation Draft* yang memberikan kesempatan selama 90 hari kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap <IR> untuk memberikan komentar maupun umpan balik dalam rangka pengembangan IRF (*International Integrated Reporting Council*, 2013).

Kerangka dan pedoman dari penyusunan <IR> dituangkan dalam *International Framework* yang diterbitkan oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)* di tahun 2013. Tujuan dari IRF adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip panduan dan elemen isi dari <IR> yang mengatur keseluruhan konten <IR> dan untuk menjelaskan konsep dasar yang melandasinya.

Semua organisasi memerlukan berbagai sumber daya dan relasi (sumber daya dan relasi ini disebut dengan modal) untuk keberlangsungan hidupnya. Menyadari hal tersebut, maka <IR> melakukan kategorisasi dan pendeskripsian terhadap macam-macam modal yang mungkin dimiliki oleh perusahaan. Tujuan dari kategorisasi dan pendeskripsian tersebut adalah untuk membantu pembaca <IR>

dalam memahami konsep bahwa masing-masing modal dalam organisasi harus mampu menciptakan nilai. Namun bukan berarti bahwa semua modal relevan atau berlaku untuk semua organisasi. Setiap organisasi tidak harus memiliki keseluruhan modal yang diopsikan (*International Integrated Reporting Council, 2013*).

1. Modal keuangan (*financial capital*): Kumpulan dana yang tersedia bagi organisasi untuk digunakan dalam produksi barang atau penyediaan jasa, dan diperoleh melalui pembiayaan, seperti hutang, ekuitas atau hibah, atau dihasilkan melalui operasi atau investasi.
2. Modal produksi (*manufactured capital*): Objek fisik yang diproduksi (berbeda dari objek fisik alami) yang tersedia bagi organisasi untuk digunakan dalam produksi barang atau penyediaan layanan, termasuk: bangunan, peralatan, dan infrastruktur (seperti jalan, pelabuhan, jembatan dan instalasi pengolahan limbah dan air).
3. Sumber daya manusia (*human capital*): Keterampilan dan pengalaman manusia, dan motivasi mereka untuk berinovasi, termasuk keselarasan dan dukungan terhadap kerangka kerja tata kelola organisasi dan nilai-nilai etika, kemampuan untuk memahami dan menerapkan strategi organisasi, dan loyalitas dan motivasi untuk meningkatkan proses termasuk kemampuan mereka untuk memimpin dan berkolaborasi.
4. Modal intelektual (*intellectual capital*): aset tak berwujud yang memberikan keunggulan kompetitif, termasuk: kekayaan intelektual, seperti paten, hak cipta, perangkat lunak dan sistem organisasi, prosedur dan

protokol, dan aset tak berwujud lain yang terkait dengan merek dan reputasi yang telah dikembangkan organisasi.

5. Modal alam (*nature capital*): Modal alam adalah input untuk produksi barang atau penyediaan jasa. Kegiatan organisasi juga berdampak, positif atau negatif, pada modal alam. Modal ini mencakup: air, tanah, mineral dan hutan, keanekaragaman hayati, dan kesehatan ekosistem.
6. Modal sosial (*social capital*): Hubungan yang dibangun organisasi dengan setiap komunitas, kelompok pemangku kepentingan, dan jaringan lain untuk meningkatkan baik kesejahteraan individu maupun kesejahteraan kolektif. Modal sosial mencakup: nilai dan perilaku yang sama, hubungan kunci, dan kepercayaan serta loyalitas yang telah dikembangkan oleh organisasi dengan pelanggan, pemasok dan mitra bisnisnya, serta izin sosial organisasi untuk beroperasi.

2.2. Dukungan dan Kritikan terhadap <IR>

Discussion Paper yang dirilis oleh IIRC di tahun 2011 menyebutkan bahwa dengan berubahnya zaman, maka pelaporan perusahaan seharusnya juga turut berubah (*International Integrated Reporting Council, 2011*). Globalisasi, aktivitas kebijakan yang berkembang di seluruh dunia sebagai responss terhadap krisis keuangan, pemerintahan, dan lainnya, ekspektasi yang tinggi akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, kelangkaan sumber daya aktual dan prospektif, pertumbuhan populasi, serta masalah lingkungan merupakan alasan mengapa perubahan pelaporan konvensional ke <IR> diperlukan.

Integrated reporting sebagai terobosan pelaporan yang diharapkan lebih transparan dan lebih holistik memiliki beberapa manfaat potensial, di antaranya: (1) artikulasi strategi organisasi yang lebih baik dalam merespons perubahan dalam lingkungan eksternal dan lanskap kompetitif perusahaan; (2) artikulasi risiko dan peluang spesifik yang lebih baik untuk menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan; (3) artikulasi yang lebih baik tentang bagaimana organisasi mengelola/memitigasi risiko utama, menciptakan nilai dari peluang kunci dan struktur tata kelola yang diperlukan untuk mendukung penciptaan nilai; (4) fokus tidak hanya pada kinerja keuangan tetapi juga kinerja non-keuangan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders*; (5) fokus pada konektivitas informasi (seperti bagaimana organisasi menghubungkan strategi dan rencana alokasi sumber daya dengan kekuatan lingkungan eksternal, keterlibatan pemangku kepentingan, dan risiko serta peluang yang diidentifikasi); (6) *integrated thinking* dibangun antar satu departemen dengan departemen lain untuk menciptakan keselarasan strategi; (7) peningkatan dalam proses internal (yang mungkin mengarah pada efisiensi dan penghematan biaya) sebagai hasil departemen terpadu; dan (8) biaya modal yang lebih rendah (Villiers, Venter, & Hsiao, 2016).

Integrated reporting hingga hari ini penerapannya masih bersifat *voluntary*, kecuali di Afrika Selatan (Loprevite et al., 2018). Pada bulan Februari 2010, *King III Codes of Governance* menjadikan <IR> sebagai bagian wajib dari persyaratan pelaporan perusahaan-perusahaan yang *listing* di *Johannesburg Stock Exchange (JSE)* (Agarwal, 2020). Conway (2019) menemukan bahwa keputusan menjadikan

<IR> *mandatory* di Afrika Selatan, membawa pengaruh yang baik yaitu menurunnya risiko, meningkatnya kepemilikan saham institusional, dan kinerja ESG. Stubbs & Higgins (2018) menyatakan meski investor mengungkapkan bahwa apabila untuk saat ini <IR> menjadi suatu kewajiban yang diregulasikan masih terlalu dini, namun mayoritas investor setuju apabila <IR> dapat diadopsi secara penuh oleh perusahaan apabila seluruh pertanyaan telah terjawab dan seluruh permasalahan telah teratasi.

Ioannou & Serafeim (2011) menemukan bahwa diberlakukannya *sustainability reporting* secara *mandatory* membuat pembangunan berkelanjutan dan pelatihan karyawan menjadi prioritas yang lebih tinggi bagi perusahaan, dan tata kelola perusahaan meningkat. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa perusahaan menerapkan lebih banyak praktik etis, mengurangi penyuapan dan korupsi, dan kredibilitas manajerial meningkat. Efek ini lebih besar untuk negara-negara dengan penegakan hukum yang lebih kuat dan jaminan laporan keberlanjutan yang lebih luas. Diharapkan pemberlakuan <IR> secara *mandatory* juga mendapatkan hasil yang sama.

Integrated reporting terbukti memiliki beberapa insentif di antaranya adalah untuk mengurangi asimetri informasi (Kurniawati, 2020; Khairina, 2018; Ramadani, 2017) sehingga mampu meningkatkan tingkat akurasi dari analisis pasar modal (Flores, Da Silva, & Fasan, 2017; Zhou, Simnett, & Green, 2017; Bernardy & Stark, 2016), dan meningkatkan nilai perusahaan (Lee & Yeo, 2016). Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pasar yang berpotensi menimbulkan kerugian salah satu pihak

(Verrecchia, 2001). Pengungkapan kinerja perusahaan secara menyeluruh dan transparan diasumsikan mampu mengurangi asimetri informasi. Konsep <IR> yang menyajikan satu laporan integrasi dari informasi keuangan dan non keuangan seperti masalah *environmental, governance, social issues* perusahaan terbukti mengurangi asimetri informasi secara signifikan (Kurniawati, 2020; Khairina, 2018; García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017; Suci Ramadani, 2017).

Integrated reporting memiliki elemen pengungkapan risiko dan peluang yang membuat pasar yakin bahwa perusahaan mampu mencapai tujuannya (Khairina, 2018; Kustiani, 2017). Keyakinan investor akan lebih tinggi pada laporan analisis dengan penyampaian laporan non-keuangan perusahaan dibanding dengan laporan yang secara langsung dikeluarkan oleh perusahaan sendiri (Abhayawansa et al., 2019). Analisis bertugas untuk melakukan pengumpulan, pemrosesan, interpretasi, dan penyortiran informasi tentang prospek keuangan perusahaan yang *outputnya* adalah peramalan kinerja masa depan perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investor. Akurasi peramalan oleh analisis oleh beberapa penelitian digambarkan sebagai *proxy* asimetri informasi. Semakin akurat peramalan yang dilakukan oleh analisis maka semakin rendah tingkat asimetri informasi (García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017).

Analisis yang dilakukan oleh analisis termasuk analisis kinerja saham, buletin investasi, dan peringkat utang. *Output* atau produk analisis ini, adalah ramalan kinerja instrumen keuangan di masa depan, rekomendasi dan laporan penelitian. Sementara *input* yang digunakan adalah laporan keuangan, pengungkapan sukarela, dan berita tentang ekonomi, industri dan perusahaan (Indrawati et al., 2017).

Beragamnya *input* yang harus dianalisa oleh seorang analis menimbulkan permasalahan tersendiri, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu tidak dapat memproses semua informasi yang tersedia yang berakar pada keterbatasan alami kapasitas pemrosesan informasi manusia (Hirshleifer & Teoh, 2003). Sesuai dengan tujuan <IR> yaitu untuk memberikan satu format laporan kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan yang material untuk penciptaan nilai jangka panjang perusahaan, memungkinkan analis untuk memahami dan memproses informasi yang tersedia dengan lebih baik (Wahl et al., 2020).

Meskipun pengungkapan informasi non-keuangan terbukti mampu memberikan informasi kepada analis mengenai kinerja dan kemampuan keuangan perusahaan dengan lebih baik dan meningkatkan akurasi peramalannya (Lang & Lundholm, 1996). Namun terdapat kekhawatiran bahwa laporan yang berdiri sendiri terkait dengan kegiatan lingkungan dan sosial akan bersifat tidak teintegrasi dan terkotak-kotak, di mana pada akhirnya laporan-laporan tersebut tidak mampu menyediakan tautan dan koneksi yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja bisnis, strategi, dan potensi penciptaan nilai masa depan perusahaan secara efektif (Staden & Wild, 2013). *Integrated reporting* dipandang sebagai solusi atas kritik ini (Flores, Silva, & Fasan, 2017, Bernardi & Stark, 2016).

International Integrated Reporting Council (IIRC) menyatakan bahwa tujuan <IR> adalah untuk memberikan informasi tentang strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek organisasi dengan cara yang mencerminkan konteks komersial, sosial, dan lingkungan (*International Integrated Reporting Council, 2013b*). Pengungkapan strategi perusahaan dalam rangka penciptaan nilai di masa

depan mampu meningkatkan akurasi peramalan oleh analis (Baginski et al., 2017). Menurut Baginski et al. (2017) pengungkapan strategi perusahaan baik secara naratif kuantitatif maupun naratif kualitatif bersifat informatif baik bagi investor maupun analis.

Pinsip utama <IR> adalah informasi yang diungkapkan harus relevan dengan nilai, materiil, ringkas, dan memiliki konektivitas (*International Integrated Reporting Council, 2013b*). Prinsip materialitas berarti bahwa perusahaan hanya memasukkan informasi-informasi penting yang memengaruhi kemampuannya dalam menciptakan nilai. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi biaya perolehan dan pemrosesan informasi, dengan demikian mengurangi kelebihan informasi yang dihadapi oleh para analis dan pada akhirnya dapat meningkatkan akurasi peramalan oleh analis (Zhou et al., 2017).

Meskipun beberapa penelitian berhasil membuktikan dan memberikan argumen yang meyakinkan akan pengaruh positif <IR> terhadap *forecasting accuracy* (Flores, Fasan, Mendes-da-Silva, & Sampaio, 2019; Flores et al., 2017; Zhou et al., 2017; Baginski et al., 2017; Bernardi & Stark, 2016), namun terdapat beberapa penelitian lain yang menemukan hasil sebaliknya. Wahl et al. (2020) tidak mampu menemukan bukti yang signifikan akan pengaruh <IR> terhadap *forecasting accuracy*. Argumen yang diajukan oleh Wahl et al. (2020) adalah karena sampel yang digunakannya adalah perusahaan-perusahaan yang menerbitkan <IR> secara *voluntary*, maka hasilnya pun berbeda dengan penelitian terdahulu yang sampelnya adalah perusahaan dengan *mandatory* <IR> (Bernardi & Zhou et al., 2017; Stark, 2016). Pengungkapan <IR> secara *voluntary* biasanya

dilakukan oleh perusahaan yang kinerjanya sudah baik, maka pengungkapan <IR> tidak akan memberikan perbedaan yang signifikan akan penilaian analisis terhadap perusahaan tersebut.

Indrawati et al. (2017) juga tidak mampu memberikan bukti atas pengaruh <IR> terhadap *forecasting accuracy*, namun argumen yang diajukan oleh Indrawati et al. (2017) berbeda dengan Wahl et.al. (2020). Pengukuran <IR> yang dilakukan oleh Indrawati (2017) adalah dengan analisis konten laporan keuangan dan melihat elemen-elemen pembentuk <IR>. Hasil bahwa tidak terdapatnya pengaruh <IR> terhadap *forecasting accuracy* diasumsikannya adalah karena kemungkinan analisis tidak melihat laporan keuangan sampai dengan ke elemen-elemen <IR> tersebut.

Hubungan antara <IR> dengan nilai perusahaan dijelaskan melalui dua pandangan yang saling bertentangan satu sama lain. Menurut pandangan pertama, jika <IR> bermanfaat bagi investor, diperkirakan bahwa penilaian perusahaan secara positif terkait dengan <IR>. Para pendukung <IR> berpendapat bahwa <IR> meningkatkan kualitas informasi yang tersedia bagi penyedia modal keuangan memungkinkan alokasi modal yang lebih efisien dan produktif. Pengungkapan informasi yang lebih baik dan lebih komprehensif dianggap mampu mengurangi risiko likuiditas saham dan risiko investasi oleh investor (Ellenkamp, 2020; Dey, 2020; Simona, Maria, & Andrea, 2018; Usanova & Khakimzyanova, 2017; Lee & Yeo, 2016; Martinez, 2016; Baboukardos & Rimmel, 2016).

Sebaliknya, menurut pandangan kedua, justru <IR> dapat merugikan pemegang saham. Hal ini dijelaskan melalui teori biaya pengungkapan yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi hak milik (misalnya, untuk pesaing

di pasar produk, serikat pekerja, atau regulator) berbiaya mahal sehingga perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit. Perusahaan disinyalir mencegah pengungkapan penuh dan ketika <IR> memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi hak milik, perusahaan akan mencari cara untuk menghindari pengungkapan penuh ini sehingga <IR> akan berdampak negatif pada penilaian perusahaan (Landau et al., 2020; Ng et al., 2020).

Selain temuan pengaruh positif dan negatif <IR> terhadap nilai perusahaan, beberapa peneliti juga ada yang menemukan bahwa <IR> sama sekali tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wahl et al., 2020; de Villiers, & Scott, 2012). Argumen tiadanya pengaruh antara <IR> terhadap nilai perusahaan ini adalah dikarenakan skeptisme dan kekurangpahaman investor terhadap <IR> sebagai sistem pelaporan yang relatif baru (Hsiao & Kelly, 2018). Berbeda dengan argumen yang diajukan oleh Hsiao & Kelly (2018), Wahl et.al. (2020) menyatakan bahwa karena sampelnya adalah perusahaan dengan *voluntary* <IR> maka hasilnya tidak akan signifikan, dikarenakan pengungkapan <IR> secara *voluntary* biasanya dilakukan oleh perusahaan yang kinerjanya sudah baik, maka pengungkapan <IR> tidak akan memberikan perbedaan yang signifikan terhadap nilai perusahaan perusahaan tersebut.

Terlepas dari insentif yang dihasilkannya, <IR> merupakan suatu konsep yang baru dikembangkan dalam kurang dari satu dekade, sehingga masih memiliki beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Dumay et al. (2017) mengemukakan bahwa fleksibilitas dan kurangnya aturan maupun panduan mengenai pengungkapan dan metrik aktual dalam *Integrated Reporting Framework*

<IRF> memungkinkan <IR> untuk lepas dari kepatuhan yang diinginkan. Flower (2015) mengklaim beberapa kegagalan <IR>, yang pertama adalah konsep nilai yang digaungkan IIRC adalah 'nilai untuk investor' dan bukan 'nilai untuk masyarakat'. Kedua, <IR> hanya akan berdampak kecil pada praktik pelaporan perusahaan, karena masih kurangnya regulasi yang mengaturnya. Selain itu, kegagalan yang ketiga adalah dengan komposisi dewan IIRC saat ini yang didominasi oleh profesi akuntan dan perusahaan multinasional, menguatkan pendapat bahwa teori *shareholders* dan teori kapitalisasi pasar lebih mendominasi dibandingkan dengan teori *stakeholders*.

Kritikan Flower (2015) dijawab oleh Adams (2015). Adams menyoroti dugaan Flower bahwa <IR> menyimpang dari keberlanjutan bukan merupakan sumber kelemahan, mengingat representasi keberlanjutan perusahaan bukanlah tujuan utama laporan teintegrasi, melainkan relevansi laporan teintegrasi dalam kaitannya dengan kesadaran progresif perusahaan dalam memahami dan merepresentasikan proses penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang, itulah yang utama. Stacchezini, Melloni, & Lai (2016) menemukan bagaimana perusahaan menghindari memberikan informasi tentang keberlanjutan ketika hasil sosial dan lingkungan mereka buruk.

Tantangan lain juga dikemukakan oleh Simnett & Huggins(2015). Simnett & Huggins (2015) mempertanyakan apakah kerangka konseptual <IR> sesuai juga untuk entitas-entitas nonprofit seperti pemerintah dan organisasi-organisasi nonprofit lain (LSM). Bartocci & Picciaia (2013) dan Hoffman (2012) memaparkan bahwa penerapan <IR> pada organisasi pemerintahan, baik eksekutif maupun

legislatif adalah memungkinkan. Dengan mendasarkan pada *Consultation Draft (CD)* dan *Integrated Reporting Framework (IRF)* mereka menyusun usulan *framework* yang dapat digunakan di organisasi pemerintahan. Manes-Rossi (2014) memberikan beberapa contoh perusahaan milik negara yang telah memublikasikan <IR>. Nicolo, Zanellato, Manes-Rossi, & Tiron-Tudor (2020) melakukan analisa konten pada laporan tahunan beberapa perusahaan milik negara untuk melihat kesiapan mereka dalam mengadopsi <IR>, dan hasilnya adalah tingkat kepatuhan pada IRF masih minim.

Kritikan pada <IR> untuk perusahaan milik negara disampaikan oleh (Biondi & Bracci, 2018). Ia melakukan analisis komparatif terhadap *sustainability reporting*, *financial reporting* dan *integrated reporting* untuk menyoroti persamaan dan perbedaan ketiganya. Simpulan yang mereka dapatkan adalah bahwa inovasi akuntabilitas dalam <IR> mungkin hanya akan berakhir sebagai “*fashion*” semata. Dengan kata lain, kerangka kerja dan standar yang tersedia memiliki lebih banyak kesamaan daripada tidak. Ada risiko <IR> hanya akan membuat label baru, tanpa inovasi nyata atau peningkatan akuntabilitas publik.

Selanjutnya Simnett & Huggins (2015) menyatakan bahwa <IR> mengakui bahwa ragam modal berada pada tahap pengembangan pengukuran yang berbeda. Ada enam modal yang dikenal dalam <IR>, yaitu, modal finansial, modal manufaktur, modal intelektual, modal lingkungan, modal manusia, dan modal sosial. Modal finansial dan manufaktur secara spesifik diakui dikembangkan dan diukur sesuai kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan. Sementara modal lainnya saat ini berada pada berbagai tahap evolusi pengukuran. Tahap

pengembangan dan pelaporan berbagai modal berarti bahwa beberapa pengungkapan akan mampu diuangkan, beberapa akan mampu dikuantifikasi, sementara yang lain akan bersifat naratif. Maka, untuk mencapai keringkasan dan konektivitas, metrik harus disepakati untuk pengukuran ragam modal ini, penelitian lanjutan diperlukan tentang bagaimana pengungkapan gaya naratif modal ini.

Casonato, Farneti, & Dumay (2019) membahas tentang modal sosial dan relasi (*social and relational capital*). Indikator modal sosial dan relasi dalam penelitian Casonato et al. (2019) adalah *customer society*. Abeysekera (2013) menyatakan bahwa modal intelektual, modal sosial, modal lingkungan, dan tata kelola perusahaan memang membutuhkan lebih banyak informasi naratif dan visual daripada numerik. Hal ini dikarenakan berbagai tindakan non-finansial yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk modal ini memang memiliki pengaruh terhadap modal finansial, tetapi seringkali tidak langsung.

Mio, Marco, & Pauluzzo (2016) merumuskan *key performance index (KPI)* untuk enam modal <IR> milik *Generali Corporation*. *Key performance index (KPI)* yang diidentifikasi untuk *human capital* adalah sebagai berikut: tingkat partisipasi dalam survei kepuasan karyawan, tingkat kepuasan keseluruhan karyawan, dan proposisi inisiatif untuk mengembangkan sumber daya manusia. *Intellectual capital* diukur melalui: jumlah hari yang dibutuhkan untuk menghasilkan angka awal P&L (Pernyataan Laba dan Rugi), menguasai evolusi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, serta partisipasi dalam proyek "mobilitas internasional" dan "tahap mikro". Ketiga hal tersebut memungkinkan anggota organisasi untuk adaptif saat harus bekerja di luar negeri atau di fungsi lain. *Social*

capital diukur melalui peningkatan keterbukaan eksternal dan hasil survei kualitas layanan perusahaan.

Eftec et al. (2016) membahas tentang modal lingkungan-*natural capital* (NC) dan masih menemukan beberapa gap yang harus diselesaikan. Yang pertama adalah diperlukannya kerangka tentang NC, kerangka tentang data NC, standar/angka ideal NC, hubungan NC dengan modal-modal lainnya, kejelasan tujuan dan definisi NC, teknologi untuk mengukur NC.

Mengenai materialitas, Simnett & Huggins (2015) mengungkapkan bahwa prinsip <IR> adalah menyajikan informasi-informasi yang singkat namun material mengenai bagaimana perusahaan mampu menciptakan nilai jangka pendek, menengah maupun panjang. Oleh karenanya, *term* materialitas ini perlu dimaknai sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi, menentukan, memprioritaskan dan mengungkapkan hal-hal terkait yang dapat memengaruhi penciptaan nilai perusahaan. Simnett & Huggins (2015) mempertanyakan bagaimana menyatukan perspektif “materialitas” para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk menghasilkan laporan tingkat tinggi yang ringkas.

Bavagnoli et al. (2014) membuat matriks untuk melihat materialitas informasi dalam <IR>. Secara umum, bagan matriks materialitas terbagi menjadi sumbu x dan y: 1) sumbu x: signifikansi dampak dampak ekonomi, lingkungan dan sosial bagi perusahaan; 2) sumbu y: pengaruh pada penilaian dan keputusan pemangku kepentingan. Hal-hal yang ada dalam sumbu x adalah seberapa penting informasi untuk: kepentingan perusahaan, kepentingan pihak-pihak internal perusahaan, nilai saat ini atau nilai potensial perusahaan, serta signifikansinya

untuk perusahaan. Sebaliknya, sumbu y mengacu pada seberapa besar pengaruh informasi bagi *stakeholders* (eksternal). Beberapa komponennya adalah sebagai berikut: kepentingan bagi pemangku kepentingan, meningkatkan kepedulian kepada para pemangku kepentingan, pentingnya pemangku kepentingan eksternal, pentingnya bagi para pemangku kepentingan, dan tingkat kepedulian para pemangku kepentingan.

Pengaplikasian <IR> dalam pelaporan perusahaan tentunya diharapkan menghasilkan keuntungan bagi *stakeholders*. Namun Simnett & Huggins (2015) mempertanyakan apakah <IR> akan membawa keuntungan yang signifikan bagi perusahaan. Penelitian mengenai perbandingan antara biaya dan keuntungan pada saat perusahaan mengadopsi <IR> terpantau belum banyak dilakukan. Penulis menemukan ada satu penelitian milik Yarick (2017). Penelitian yang dilakukan Yarick (2017) bertujuan untuk mengeksplorasi penilaian profesional tentang hubungan antara pengungkapan <IR> oleh perusahaan dan efektivitas biayanya. Penelitiannya dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Tujuh manajer akuntansi dan keuangan di tujuh perusahaan publik yang berbasis di A.S. berpartisipasi dalam penelitian ini. Tujuh responden tersebut menyatakan walaupun *integrated reporting* sangat penting namun yang terjadi adalah *over disclosure*. Perbandingan yang mereka ketahui antara *cost and benefit* pengungkapan <IR> adalah bahwa *cost>benefit*, walaupun mereka mengakui bahwa analisis *cost vs. benefit* belum lengkap.

Selain penelitian milik Yarick (2017), penulis menemui keterbatasan untuk menjumpai artikel jurnal dengan tema *cost vs benefit integrated reporting*, kecuali

beberapa artikel lepas. Remlein (2016) mengidentifikasi yang termasuk dalam biaya persiapan <IR> adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan, biaya penyusutan yang digunakan untuk keperluan *hardware* dan *software*, biaya jasa konsultasi, dan biaya pengawasan dan administrasi. Sejumlah perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan <IR> menyatakan bahwa biaya pelaporan mereka telah meningkat, dalam beberapa kasus mencapai 50%. Tanpa kecuali, perusahaan melihat bahwa biaya tambahan tersebut adalah investasi yang berharga karena membawa semua manfaat <IR>. Termasuk manfaat peningkatan dalam kinerja manajemen dan pelaporan dewan, serta strategi dan proses perencanaan yang lebih efektif. Tiga perusahaan yang telah membuat <IR> secara berkala mencatat bahwa biaya untuk menghasilkan <IR> hanya meningkat pada tahap awal, dan ketika sistem telah diterapkan, biaya di tahun-tahun berikutnya stabil (*International Integrated Reporting Council, 2014b*).

Penerapan <IR> dapat menghasilkan manfaat internal yang dapat diidentifikasi dalam mengurangi risiko yang terkait dengan reputasi. *Integrated Reporting* <IR> dapat meningkatkan keterlibatan pemegang saham dan semua pemangku kepentingan secara umum. *Integrated Reporting* <IR> juga mampu mendukung pengambilan keputusan yang tepat untuk memastikan penggunaan sumber daya internal yang lebih baik (Eccles & Youmans, 2016; Eccles & Krzus, 2011; Eccles & Krzus, 2010).

Tanpa mekanisme peningkatan kredibilitas yang sesuai, ada potensi untuk laporan-laporan <IR> dianggap tidak lebih dari dokumen pemasaran, atau *greenwash*. Oleh karenanya <IR> dikhawatirkan tidak mencapai potensi penuh

dalam menyediakan laporan yang andal bagi *stakeholder*. Hal ini telah diakui oleh IIRC, sehingga penting untuk menggarisbawahi pentingnya jaminan dan pengembangan kerangka kerja untuk tujuan ini (Atkins dan Maroun, 2014). Kerangka kerja <IR> mengidentifikasi sejumlah mekanisme untuk meningkatkan keandalan laporan teintegrasi, termasuk kontrol internal yang kuat dan sistem pelaporan, keterlibatan pemangku kepentingan, audit internal atau fungsi serupa, serta jaminan eksternal yang independen.

International Integrated Reporting Council di tahun 2014 mengundang para peneliti dan organisasi profesi untuk menjawab berbagai macam persoalan yang belum terselesaikan tentang *assurance integrated report (International Integrated Reporting Council, 2014a)*. Respons yang diberikan rata-rata mengatakan bahwa *assurance* dapat dilakukan di tingkat internal melalui *corporate governance* dan tingkat eksternal melalui independen audit, dan pembuatan standar yang tegas oleh IIRC mengenai *assurance* dari <IR>.

2.3. Adopsi *Integrated Reporting* <IR>

Sub-bab ini akan menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang mengusung adopsi <IR> sebagai temanya. Adopsi dan difusi <IR> oleh organisasi menjadi tema yang menarik untuk diteliti (Eccles & Krzus, 2010). Penelitian-penelitian berikut akan menjelaskan adopsi <IR> dari sudut pandang makro maupun mikro.

Elmaghrabi (2014) menggunakan teori institusional untuk menjelaskan faktor-faktor institusional apa saja yang memengaruhi adopsi <IR>. Dengan menggunakan 34 indikator untuk menggambarkan *sustainability embeddedness*

dalam <IR>, Elmaghrabi (2014) menemukan bahwa jenis industri dan perbedaan negara memiliki pengaruh dalam tingkat adopsi IR. Meskipun perusahaan yang memegang skor tertinggi belum tentu berada di jenis industri dan negara yang memiliki skor tertinggi, begitu pula sebaliknya. Komponen finansial masih merupakan komponen yang paling banyak dipenuhi oleh *reporters*. Pengadopsi awal mengadopsi indeks *Sustainability Embedded (SE)* lebih banyak daripada pengadopsi yang lebih lambat. Ukuran dewan direksi, independensi, jabatan direktur wanita, keberadaan komite CSR terbukti tidak terkait dengan indeks SE. Profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap indeks SE, sementara *size* justru memiliki pengaruh negatif.

Gerwanski (2020) mengkaji determinan kualitas pengungkapan materialitas (*Materiality Disclosure Quality-MDQ*) dalam <IR>. Menggunakan sampel lintas negara yang terdiri dari 359 observasi tahun perusahaan antara tahun 2013 dan 2016, Gerwanski menemukan bahwa MDQ secara positif terkait dengan efek pembelajaran, keragaman gender dan jaminan informasi non-keuangan. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa pencatatan di *Dow Jones Sustainability Index (DJSI)* dan manajemen laba tidak memengaruhi MDQ.

Zaro (2019) dengan mendasarkan pada teori sistem dan teori *voluntary disclosure* menyelidiki bagaimana hubungan biaya ekuitas dan biaya hutang terhadap adopsi <IR>. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25.311 pengamatan tahun perusahaan, dari 2010 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <IR> berhubungan negatif dengan *cost of equity*. Efek negatif ini lebih besar untuk perusahaan dengan lingkungan dengan penegakan

hukum yang tinggi dan *shareholders oriented*. Penelitian ini tidak menemukan bukti adanya hubungan antara *cost of debt* dan <IR>.

Loprevite, Rupo, & Ricca (2019) menemukan bahwa tingkat relevansi nilai laba berbeda signifikan pada perusahaan yang mengadopsi <IR> dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan pelaporan keuangan tradisional pada perusahaan di Eropa. Studi ini menegaskan bahwa <IR> dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi tradisional bagi penyedia modal keuangan.

Gunarathne & Senaratne (2018) menemukan bahwa negara yang berbeda telah menunjukkan tingkat adopsi <IR> yang berbeda. Dengan menggunakan *Porter's Diamond Theory*, penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan akuntan profesional yang memadai, dorongan *stakeholders*, dukungan asosiasi profesi akuntansi, dan persaingan yang ketat antar perusahaan yang dibantu oleh skema penghargaan memainkan peran kunci dalam mendorong tingkat adopsi <IR>.

Joshi, Sallehuddin, Munusamy, & Deshmukh (2019) melaporkan persepsi akuntan mengenai manfaat dan kemungkinan adopsi <IR> di Malaysia. Dengan menggunakan metode *survey*, penelitian ini menemukan bahwa di Malaysia <IR> belum diadopsi secara luas. Tetapi 56% perusahaan saat ini berpikir untuk mengadopsi IR. Tiga manfaat potensial <IR> yang dirasakan termasuk peningkatan komunikasi, transparansi, dan pemecahan silo fungsional. Uji statistik selanjutnya menunjukkan bahwa perusahaan besar menunjukkan lebih banyak kesediaan untuk mengadopsi IR dan juga lebih sadar akan manfaat potensial.

Robertson & Samy (2019) melakukan wawancara semi-terstruktur dengan 36 eksekutif senior yang secara aktif terlibat di bidang keuangan, keberlanjutan,

komunikasi, dan fungsi hukum. Robertson & Samy (2019) menemukan bahwa tekanan eksternal, terutama karena persepsi pergeseran ekspektasi masyarakat, dan aspirasi internal terkait dengan peningkatan reputasi menjadi alasan utama perusahaan untuk mengadopsi <IR>.

Agarwal (2020) menemukan bahwa *mandatory* <IR> di Afrika Selatan meningkatkan kemudahan membaca laporan tahunan bagi *investor* sehingga terjadi peningkatan koherensi laporan tahunan, respons *investor* yang lebih tinggi dan penurunan harga saham lebih rendah untuk perusahaan dengan laporan koherensi tinggi setelah penerapan <IR>.

Penelitian Amran & Haniffa (2011) dimulai dengan wawancara dengan *reporting preparer* di Malaysia. Mereka menemukan bahwa identifikasi determinan *sustainability reporting*, dapat dirumuskan melalui teori institusional. Hingga kemudian dihipotesakan beberapa variabel sebagai determinan *sustainability reporting*, yaitu kepemilikan asing, ketergantungan asing, kepemilikan pemerintah, ketergantungan pemerintah mewakili mekanisme isomorfisme koersif. *Award*, tujuan, perusahaan induk, asosiasi, *board education* dan *board experience* mewakili mekanisme isomorfisme normatif. Serta *foreign activities*, ukuran, dan jenis industri mewakili isomorfisme mimetik. Namun, hasil regresi membuktikan bahwa hanya perusahaan yang *politically connected* di industri perkebunan yang berukuran besar yang memiliki jumlah *sustainability reporting* yang signifikan.

Beberapa penelitian mengenai bagaimana kesiapan adopsi <IR> di suatu negara telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rata-rata penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui *structured interview* dan konten analisis.

Adopsi <IR> di Uganda diteliti oleh Bananuka, Tumwebaze, & Orobia (2019). Penelitian mereka melibatkan 28 responden yang terdiri dari manajer teknis dari regulator akuntan di Uganda, ketua pengawas pasar modal dan pengawas pasar modal senior, manajer keuangan perusahaan, kepala penanggungjawab pelaporan keberlanjutan dan kepala penanggungjawab sosial perusahaan. Hasil penelitian Bananuka, Tumwebaze, & Orobia (2019) menunjukkan bahwa, perusahaan di Uganda lambat dalam mengadopsi <IR> karena sumber daya manusia yang langka dan minimal, budaya dan kepemimpinan, permintaan pemangku kepentingan, persyaratan peraturan, pengaruh globalisasi dan pola pikir, kurangnya kesadaran tentang <IR> dan sifat serta dan ukuran bisnis yang belum *urgent* untuk melakukan adopsi <IR>. Meski demikian, seluruh responden sepakat bahwa menjadikan <IR> *mandatory* memiliki banyak keuntungan.

Camodeca & Almici (2017) meneliti enam perusahaan pertama pengadopsi <IR> di Italia. Beberapa hasil dari penelitian mereka adalah sebagai berikut: (1) alasan mereka mengadopsi <IR> adalah dalam rangka merespons budaya pelaporan *sustainability* dan *social report* serta untuk tujuan meningkatkan reputasi perusahaan; (2) langkah-langkah yang mereka lakukan untuk mengadopsi <IR> adalah menyiapkan *sustainability* dan *social report* secara *stand-alone* pada awalnya, lalu membuat *draft* <IR> dan kini telah membuat <IR> sesuai dengan format yang ada di IRF; (3) empat dari enam perusahaan menjawab bahwa *investor* adalah *stakeholders* yang mereka fokuskan, sedang dua perusahaan lain fokus pada seluruh *stakeholders*; (4) hal-hal yang material bagi perusahaan mulai beragam, dari integritas perusahaan, risiko, kepuasan pelanggan, variabel-variabel lingkungan

dan sosial; (5) seluruh perusahaan sepakat bahwa *integrated thinking* memengaruhi sistem pengendalian manajemen, meningkatkan perilaku lebih bertanggungjawab, membuat perusahaan fokus ke aspek keuangan maupun non-keuangan, dan merupakan alat yang baik untuk melihat berjalannya suatu bisnis secara keseluruhan; (6) pendekatan apa yang mereka gunakan dalam adopsi <IR> adalah penerapan "pendekatan konektivitas", identifikasi luas dari "modal" yang relevan dengan nilai perusahaan, peningkatan pendekatan *sustainability* perusahaan, tinjauan konsep materialitas perusahaan, penyesuaian sistem pengendalian internal, serta upaya perusahaan untuk mengatasi kelemahan <IR> sesuai yang dikritikkan oleh beberapa literatur; (7) pendapat mereka mengenai *Integrated Reporting Framework (IRF)* yang ada saat ini masih terlalu mengikat saat menentukan materialitas, IRF lebih bisa dikatakan sebagai prinsip daripada sebuah standar, sementara itu standar yang lebih *rigid* perlu dirumuskan.

Hasil penelitian Hosoda (2019) tentang adopsi <IR> di Jepang menunjukkan bahwa praktik <IR> oleh pengadopsi awal di Jepang belum mendorong inovasi baru dalam mekanisme pengungkapan. Tidak ada perubahan radikal dan transformatif pada proses pelaporan di perusahaan *adopter* <IR> karena perusahaan Jepang telah memiliki perspektif dan praktik bisnis jangka panjang untuk waktu yang lama. *Integrated Reporting* <IR> tidak menyebabkan perubahan radikal dari mekanisme internal di perusahaan, kecuali dalam hal pelaporan *sustainability*-nya. Budaya negara memengaruhi tingkat adopsi <IR>, di antaranya adalah ketegasan, perilaku menghindari ketidakpastian, orientasi pada manusia dan kolektivitas institusional sangat berpengaruh pada adopsi <IR> (Raimo et al.,

2019). Jarak kekuasaan, individualisme, maskulinitas, dan ketidaktegasan negara memberi pengaruh negatif pada adopsi <IR> (Vitolla et al., 2019).

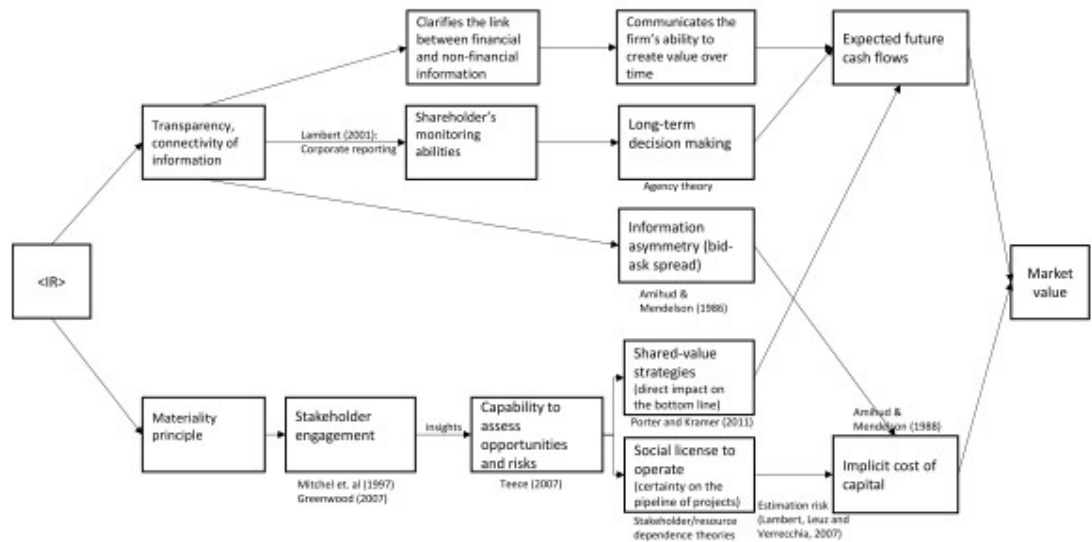
Untuk kasus Indonesia, Adhariani & de Villiers (2018) menemukan bahwa adopsi <IR> dapat meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan, meskipun ada keengganan untuk menerapkannya karena beberapa alasan. Di antaranya adalah, rendahnya tingkat pengetahuan tentang <IR>, persepsi *cost* mengungguli *benefit*, persepsi kurangnya sistem informasi pendukung serta fakta bahwa saat ini konektivitas dan proses teintegrasi dalam organisasi masih sangat kurang. Beberapa solusi yang dapat diberikan untuk merespons keengganan pembuat laporan perusahaan tersebut di antaranya adalah melakukan perubahan struktural dan budaya dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan peran manajemen puncak, dan inisiatif pemerintah untuk mengeluarkan peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengadopsi <IR>.

Meskipun <IR> ditemukan memberikan konsekuensi ekonomi positif kepada perusahaan melalui peningkatan akurasi peramalan oleh analis dan penurunan asimetri informasi (Flores, Fasan, Mendes-da-Silva, & Sampaio, 2019; Flores et al., 2017; Zhou et al., 2017; Baginski et al., 2017; Bernardi & Stark, 2016), serta penurunan *cost of equity* (Zhou et al., 2017), namun ujung dari konsekuensi-konsekuensi ekonomi tersebut adalah peningkatan nilai perusahaan, seperti yang disampaikan dalam gambar 2.1 yang dibuat oleh Martinez (2016).

Martinez (2016) menjelaskan bahwa kunci utama <IR> adalah transparansi, konektivitas antar informasi, dan prinsip-prinsip materialitas. Dalam prinsip transparansi, laporan perusahaan harus dapat dimonitor oleh pemegang saham

dengan baik. Dalam prinsip konektivitas antar informasi, kinerja keuangan dan non keuangan harus saling berhubungan satu dengan yang lain. Transparansi menghasilkan keakuratan dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Hubungan antar kinerja keuangan dan non-keuangan menghasilkan kemampuan untuk menghasilkan nilai dari waktu ke waktu. Kemampuan menghasilkan nilai dan mengambil keputusan jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan arus kas di masa depan. Pada akhirnya, peningkatan arus kas di masa depan ini dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Dari sisi prinsip materialitas, keterikatan dengan para pemangku kepentingan memegang kunci yang penting. Adanya keterikatan dengan pemangku kepentingan memberikan perusahaan kemampuan untuk menilai risiko dan peluang yang dimilikinya. Di mana risiko dan peluang ini akan berpengaruh pada legitimasi sosial perusahaan. Legitimasi sosial perusahaan mampu memengaruhi biaya modal implisit, dan pada akhirnya biaya modal tersebut berpengaruh pada nilai pasar perusahaan.



Sumber: Martinez, 2016

Gambar 2.1. Alur Hubungan antara Integrated Reporting <IR> dengan Nilai Perusahaan

Brigham & Houston (2014) menyamakan nilai perusahaan dengan nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran yang maksimal bagi pemegang saham jika harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan diambil oleh manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham yang tercermin dari harga saham. Brigham & Houston (2014) mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value*, dan *Tobins' Q*.

Berdasarkan pandangan manajemen keuangan, nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari pendapatan masa depan (arus kas bebas masa depan) (Bandiyono, 2019). Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh pembeli pada saat perusahaan dijual. Untuk perusahaan *go public*, maka harga saham mencerminkan nilai perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2012). Dua jenis ukuran nilai perusahaan

yang paling umum adalah *return* dan risiko. *Return* adalah besaran dan kecepatan *future cash flow* perusahaan (yaitu ketika *abnormal return* perusahaan melebihi apa yang biasanya diharapkan dari pasar), sedangkan risiko mengacu pada kerentanan atau volatilitas arus kas (yaitu, risiko sistematis dan idiosinkratik) (Luo et al., 2010). <IR> dapat menjadi alat komunikasi yang menjelaskan proses penciptaan nilai perusahaan kepada investor dengan menghubungkan informasi keuangan dan non-keuangan, yang dapat meningkatkan *future cash flow* yang diharapkan (Martinez, 2016).

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Teori Utama	Variabel	Hasil
Elmaghrabi (2014)	Teori institusional	Dependen: <i>Integrated Reporting Sustainability Embeddedness (IRSE)</i> Independen: koersif, mimetik dan normatif Kontrol: Ukuran perusahaan dan karakteristik perusahaan	Faktor terkuat yang memengaruhi IRSE adalah faktor koersif, sementara mimetik dan normatif ada pada level meso dalam memengaruhi IRSE. Variabel kontrol berpengaruh negatif pada IRSE.
Gerwanski (2020)	Teori stakeholder	Dependen: <i>Integrated Reporting Materiality Disclosure Quality (IRMDQ)</i> Independen: Efek Pembelajaran, Perbedaan gender, dan jaminan informasi non-finansial	Efek Pembelajaran, Perbedaan gender, dan jaminan informasi non-finansial berpengaruh positif pada IRMDQ <IR> readability, terlisting pada <i>Dow Jones Sustainability Index (DJSI)</i> dan manajemen laba tidak berpengaruh pada IRMDQ
Zaro (2019)	Teori <i>Voluntary Disclosure</i>	Dependen: <i>Cost of equity</i> Independen: <i>cost of debt</i> dan <i>cost of equity</i>	Pengungkapan sukarela IR terbukti mampu memengaruhi <i>cost of equity</i> , namun tidak untuk <i>cost of debt</i>
Loprevite, Rupo, & Ricca (2019)	Teori agensi	Dependen: <i>Value relevance of summary accounting information</i>	Adopsi <IR> mempunyai pengaruh kuat pada <i>value</i>

		Independen: adopsi IR	<i>relevance of summary accounting information</i>
Gunarathne & Senaratne (2018)	Porter's Diamond Theory	Dependen: adopsi <IR> Independen: profesi akuntan, tuntutan stakeholder, kompetisi antar perusahaan Moderating: budaya bangsa	Dukungan dari profesi akuntan, tuntutan stakeholder, kompetisi antar perusahaan yang intens memiliki pengaruh penting dalam adopsi IR di Sri Lanka. Budaya bangsa turut memengaruhi proses adopsi <IR> tersebut
Joshi, Sallehuddin, Munusamy, & Deshmukh (2019)	Penelitian kualitatif	Manfaat adopsi <IR> Keinginan untuk adopsi <IR> Faktor yang memengaruhi adopsi <IR>	Manfaat adopsi <IR> di antaranya adalah meningkatkan komunikasi, transparansi dan memecahkan silo fungsional Keinginan adopsi <IR> perusahaan di Malaysia besar, walau saat ini tingkat adopsinya baru 44% Faktor yang turut memengaruhi level adopsi IR adalah kualitas laporan keuangan dan praktik kepatuhan perusahaan
Robertson & Samy (2019)	Teori Difusi Inovasi	Dependen: adopsi <IR> Independen: Jenis industri, ekspektasi sosial, reputasi perusahaan	<i>Integrated reporting</i> masih belum secara lengkap diadopsi oleh perusahaan-perusahaan di UK. Jenis industri, ekspektasi sosial dan reputasi perusahaan memainkan peran penting dalam adopsi <IR>
Agarwal (2020)	Teori linguistik	Dependen: <i>readability</i> dari laporan tahunan Independen: <IR >	<i>Integrated reporting</i> mampu meningkatkan tingkat keterbacaan laporan tahunan oleh investor. Investor merespons laporan tahunan lebih baik dengan adanya <IR>
Amran & Haniffa (2011)	Teori institusional	Dependen: <i>Sustainability reporting (SR)</i> Independen: koersif, mimetik dan normatif	Semua faktor yang ada dalam teori institusional, yaitu faktor koersif, mimetik dan normatif memiliki pengaruh kuat pada SR

Bananuka, Tumwebaze, & Orobia (2019)	Penelitian kualitatif	Faktor penghambat IR	Kurangnya sumber daya, budaya dan gaya kepemimpinan, tuntutan <i>stakeholder</i> , peraturan yang mengikat belum ada, mindset, kurangnya pemahaman akan <IR>, jenis dan ukuran industri
Camodeca & Almici (2017)	<i>Game theory</i> dan <i>Derive competing theory</i>	Dependen: nilai pasar Independen: <i>Integrated Reporting Sustainability Disclosure (IRSD)</i>	<i>Integrated Reporting Sustainability Disclosure (IRSD)</i> tidak berpengaruh pada nilai pasar
Hosoda (2019)	Penelitian kualitatif	Pendekatan dan mekanisme yang digunakan dalam adopsi IR di Jepang	Perusahaan Jepang tidak membutuhkan proses perubahan yang radikal dalam pelaporan keuangannya karena saat ini perusahaan-perusahaan di Jepang sudah menerapkan pelaporan kinerja dengan perspektif jangka panjang
Raimo et al. (2019)	Tidak secara spesifik disebutkan	Dependen: <i>Integrated reporting quality (IRQ)</i> Independen: Budaya bangsa	IRQ dipengaruhi oleh enam dimensi GLOBE, yaitu <i>assertiveness, institutional collectivism, uncertainty avoidance, dan human orientation</i> . Sementara <i>performance orientation dan future orientation</i> juga berpengaruh namun negatif
Adhariani & de Villiers (2018)	Penelitian kualitatif	Kesiapan preparers di Indonesia untuk mengadopsi <IR>	Rendahnya tingkat pengetahuan akan <IR>, namun tingginya tingkat ketertarikan untuk mengadopsi <IR>
Flores, Fasan, Mendes-da-Silva, & Sampaio (2019)	Teori <i>voluntary disclosure</i> dan teori <i>information processing</i>	Dependen: akurasi prediksi <i>earning</i> oleh analis Independen: <i>Integrated Reporting</i>	<i>Integrated Reporting</i> meningkatkan akurasi analis dalam memprediksi <i>earning</i>
Flores et al., 2017		Dependen: akurasi peramalan <i>earning</i> oleh analis	<i>Integrated Reporting</i> terbukti mampu meningkatkan akurasi peramalan <i>earning</i> oleh analis

		Independen: <i>Integrated Reporting</i> Kontrol: karakteristik negara	
Zhou et al., 2017	Teori <i>voluntary disclosure</i>	Dependen: akurasi peramalan analisis dan <i>cost of equity</i> Independen: <i>Integrated Reporting</i>	<i>Integrated Reporting</i> mampu mengurangi kesalahan dalam peramalan analisis dan <IR> juga mampu mengurangi <i>cost of equity</i> perusahaan
Bernardi & Stark, 2016	Tidak disebutkan secara spesifik	Dependen: akurasi peramalan analisis Independen: <i>Integrated Reporting</i> Mediasi: <i>environmental, social dan governance disclosure (ESGD)</i>	<i>Integrated Reporting</i> mampu meningkatkan akurasi peramalan oleh analisis dan ESGD menjadi faktor pemediasi
Ghani, Jamal, Puspitasari, & Gunardi (2018)	Teori agensi	Dependen: <i>IR disclosure (IRD)</i> Independen: kualitas audit	Kualitas audit memiliki pengaruh signifikan di level 1% terhadap IRD
Kılıç & Kuzey (2018)	Teori agensi dan teori sinyal	Dependen: <i>integrated reporting forward looking disclosure index (IRFLDI)</i> Independen: perbedaan gender dewan, ukuran perusahaan, ukuran dewan, komposisi dewan, profitabilitas, <i>leverage</i> atau jenis industri	Ukuran perusahaan dan gender dewan memengaruhi luasan IRFLDI. Ukuran dewan, komposisi dewan, profitabilitas, <i>leverage</i> atau jenis industri tidak mampu memengaruhi luasan IRFLDI.
Vitolla, Raimo, & Rubino (2020)	Teori agensi	Dependen: <i>IR quality (IRQ)</i> Independen: ukuran dewan, independensi dewan, gender dewan, jumlah pertemuan dewan	Gender dewan berpengaruh pada IRQ, namun independensi dan ukuran dewan tidak menunjukkan pengaruh
Buitendag, Fortuin, & De Laan (2017)	Teori agensi	Dependen: <i>IR quality</i> Independen: jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan keragaman dewan	Jenis industri dan ukuran perusahaan mampu menunjukkan pengaruh, profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh. Dewan Wanita dan kulit berwarna turut berpengaruh secara positif pada IRQ
Ofoegbu, Odoemelam, & Okafor (2018)	Teori agensi, legitimasi dan <i>stakeholder</i>	Dependen: <i>SR disclosure (SRD)</i> Independen: ukuran dewan, profesionalisme dewan, kepemilikan	Ukuran dewan, profesionalisme dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap SRD. Sementara kepemilikan dewan, independensi

		dewan, independensi dewan, dewan asing	dewan serta <i>foreign board</i> tidak memiliki pengaruh terhadap SR
Wang, Zhou, & Wang (2020)	Tidak disebutkan secara spesifik	Dependen: <i>Integrated Reporting Quality (IRQ)</i> Independen: independensi, jumlah rapat, ukuran dan keahlian dewan, komite audit, komite sustainability, kinerja non-finansial Kontrol: ukuran perusahaan, penjualan luar negeri, <i>earning per share</i> , pertumbuhan, <i>leverage</i> , investor institusi dan risiko perusahaan	<i>Board quality</i> , <i>non financial performance</i> dan <i>sustainable quality</i> memiliki pengaruh positif terhadap IRQ, sedangkan variabel kontrol yang menunjukkan pengaruh adalah <i>leverage</i> dan <i>earning per share</i>
Vorster & Marais (2015)	Teori agensi, legitimasi dan <i>stakeholder</i>	Penelitian kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa IR belum secara rasional memetakan kepentingan dan ekspektasi dari <i>stakeholder</i> . Studi ini diinformasikan oleh hubungan konseptual antara tata kelola perusahaan, pelaporan teintegrasi, dan manajemen pemangku kepentingan, termasuk hubungan antara yang terakhir dan etika bisnis.
Villadsen (2011)	Teori institusional	Dependen: isomorfisme kebijakan kota Independen: Sentralitas jaringan walikota	Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa sentralitas jaringan walikota berhubungan positif dengan isomorfisme kebijakan kota. Efeknya diperkuat ketika walikota memiliki lebih banyak kekuatan politik atau berasal dari kotamadya pedesaan atau yang memiliki birokrasi lebih kecil dan lebih sedikit profesional administrasi.
Hung et al. (2018)	Tidak disebutkan	Dependen: <i>Voluntary disclosure</i>	Perusahaan terkoneksi politik berhubungan secara signifikan dengan luasnya

	secara spesifik	Independen: Koneksi politik	pengungkapan sukarela perusahaan
Dicko et al. (2019)	<i>Resource dependence theory</i> dan <i>agency theory</i>	Dependen: <i>voluntary disclosure</i> Independen: <i>politically connected board</i>	Perusahaan dengan dewan yang terkoneksi politik memiliki tingkat <i>voluntary disclosure</i> yang lebih tinggi
Mandalika et al. (2019).	Teori agensi	Dependen: luas pengungkapan <IR> Independen: proporsi komisaris independen, keahlian dan frekuensi pertemuan komite audit, kepemilikan institusional dan asing	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan frekuensi pertemuan komite audit pada luas pengungkapan <IR>. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh proporsi komisaris independen, keahlian komite audit, kepemilikan institusional dan asing pada luas pengungkapan <IR>.
Al-Gamrh et al. (2020)	Teori agensi	Dependen: kinerja keuangan dan sosial perusahaan Independen: kepemilikan asing dan independensi dewan	Kepemilikan asing dan independensi dewan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan dan sosial perusahaan
Correa-Garcia et al. (2020)	Teori legitimasi dan <i>stakeholder</i>	Dependen: <i>sustainability reporting (SR)</i> Independen: kepemilikan asing, usia perusahaan dan ukuran perusahaan	Kepemilikan asing, usia perusahaan dan ukuran perusahaan mampu meningkatkan kualitas SR
Wild & van Staden (2013)	Teori neo-institusional	Dependen: <i>Integrated Reporting</i> Independen: Jenis industri	Perusahaan yang menjadi early adopter dari <IR> mayoritas bukanlah perusahaan yang peka sosial ataupun lingkungan, namun justru perusahaan di sektor keuangan
Indrawati et al. (2017).	Teori agensi	Dependen: <i>Integrated reporting</i> Independen: kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, aktivitas internasional, jenis industri dan growth opportunity	Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap <IR>
Senaratne (2017)	Teori difusi inovasi	Penelitian kualitatif	<i>Integrated Reporting</i> sebagian besar merupakan transisi yang berkembang melalui perubahan

			bertahap dalam pelaporan keberlanjutan. Banyak perusahaan belum menginternalisasi prinsip-prinsip <IR> yang dikhawatirkan <IR> akan menjadi mekanisme pelaporan belaka.
Kurniawan & Wahyuni (2018)	Teori legitimasi dan <i>stakeholder</i>	Dependen: <i>Integrated Reporting</i> Independen: ukuran perusahaan, tekanan <i>stakeholder</i> , profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan dan tekanan pemangku kepentingan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan melakukan pelaporan teintegrasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan melakukan pelaporan teintegrasi.
Setiawan (2016)	Tidak disebutkan secara spesifik	Dependen: <i>Integrated Reporting</i> Independen: keikutsertaan dalam ASRR	Keikutsertaan dalam ASRR meningkatkan tingkat pengungkapan <IR>
Songini et al. (2021)	Teori agensi, <i>stakeholder</i> , teori <i>upper echelons</i> , teori <i>critical mass</i> , dan teori <i>token</i>	Dependen: <i>IR quality</i> Independen: ukuran, komposisi, gender, usia dan tingkat pendidikan anggota dewan perusahaan	Tingkat pendidikan berpengaruh positif pada IRQ namun dewan perempuan memberikan pengaruh negatif pada IRQ
Arshad et al. (2013)	<i>Resource dependence theory</i>	Dependen: akuntabilitas perusahaan Independen: ukuran, profesionalisme dan koneksi politik anggota dewan perusahaan	Perpaduan optimal antara ukuran, profesionalisme dan koneksi anggota dewan akan meningkatkan akuntabilitas perusahaan

Berdasarkan Tabel 2.1. diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu mempunyai landasan teori yang berbeda-beda. Mengetahui hal tersebut, maka sub-

bab 2.4 dibuat untuk menjabarkan teori-teori apa saja yang sering digunakan oleh penelitian terdahulu dalam menjelaskan faktor prediktor adopsi <IR>. Setelah teori-teori tersebut dijabarkan, maka harapannya adalah kelebihan dan kelemahan masing-masing teori tersebut dapat diketahui, sehingga pemetaan teori yang paling sesuai untuk menjelaskan faktor prediktor <IR> dapat dilakukan dengan baik.

2.4. Teori

Terdapat dua aliran teori akuntansi untuk perusahaan besar. Yang pertama adalah *proprietary theory* yang didasarkan pemahaman bahwa perusahaan adalah pengelolaan bisnis oleh sekumpulan individu-individu pemilik (Chow, 1942). Sebaliknya, menurut teori yang kedua yaitu *entity theory*, gagasannya adalah bahwa manajemen perusahaan merupakan bagian yang terpisah dan berbeda dari pemilik (Canfield, 1917).

Menyikapi *proprietary theory* dan *entity theory* munculah teori ketiga yaitu *enterprise theory*. *Enterprise theory* dikembangkan karena adanya fakta bahwa struktur dan perilaku perusahaan besar berbeda dari yang divisualisasikan di bawah *proprietary theory* dan *entity theory*. Perusahaan besar dipandang sebagai institusi sosial daripada hanya sebagai entitas atau asosiasi yang terpisah dari pemilik (Sprouse, 1957; Suojanen, 1954).

Menurut *proprietary theory*, pemilik perusahaan atau pemilik saham dan pemberi hutang merupakan pusat dari seluruh perhatian perusahaan. *Proprietary theory* kemudian menjadi dasar bagi *shareholder primacy theory*. *Shareholder primacy theory* menyatakan bahwa pemegang saham adalah “pemilik perusahaan”,

pemangku kepentingan utama dan penyedia modal terpenting untuk memungkinkan perusahaan menjalankan bisnis (du Plessis & Rühmkorf, 2015).

Entity theory kemudian menjadi dasar teori bagi pengembangan *agency theory* (Abbasi, 2009). *Agency theory* (teori agensi) berfokus pada pemecahan masalah yang mungkin timbul karena adanya *conflict of interest* antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Q. Tang & Luo, 2016). *Conflict of interest* yang muncul antara *principal* dan *agent* ini memungkinkan karena peran *principal* dan *agent* dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda sesuai dengan *entity theory*.

Enterprise theory pada saat dihubungkan dengan praktik pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan, seringkali dijelaskan melalui teori *stakeholder* dan teori legitimasi sebagai teori turunannya (Q. Tang & Luo, 2016). Melalui *enterprise theory* dijelaskan bahwa adanya pergeseran menuju desain perusahaan *multi-stakeholders* menghasilkan evolusi ekonomi sosial dan solidaritas (Ridley-Duff & Bull, 2016). Penggunaan teori *stakeholder* dan teori legitimasi sebagai teori yang menjelaskan praktik pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan sesuai dengan hasil pemetaan melalui *software vovsviewer* tentang teori yang digunakan pada penelitian-penelitian tentang <IR>.

Melalui proses pemetaan tersebut diketahui bahwa teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai *integrated reporting* selama 10 tahun ini (2010-2020) adalah *stakeholder theory*, *legitimacy theory*, *agency theory* serta *institutional theory*. Hasil tersebut sesuai juga dengan hasil yang diperoleh oleh Speziale (2019). Secara khusus, empat teori utama yang paling banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang adopsi <IR> adalah teori *stakeholders* (Vitolla,

Raimo, Rubino, & Garzoni, 2020; Tweedie, Nielsen, & Martinov-Bennie, 2017; Frias-Aceituno, Rodriguez-Ariza, & Garcia-Sanchez, 2013; Parrot & Tierney, 2012 Eccles et al., 2011); teori legitimasi (Stacchezzini et al., 2016; Huynh, 2015; Solomon & Maroun, 2012), teori agensi (Cooray, Gunarathne, & Senaratne, 2020; Pavlopoulos, Magnis, & Iatridis, 2017; García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017; Frias-Aceituno, Rodríguez-Ariza, & Garcia-Sánchez, 2014); dan teori institusional (Hassan, Adhikariparajuli, Fletcher, & Elamer, 2019; Zaro, 2019; Laineenoja, 2019; Stubbs, Higgins, Milne, & Hems, 2014; Tudor-Tiron & Dragu, 2014; Elmaghrabi, 2014; Jensen & Berg, 2012)

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan mengenai apakah kondisi atau status sistem nilai suatu entitas sesuai dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana entitas tersebut menjadi bagiannya. Jika terjadi ketidaksesuaian baik secara aktual maupun potensial, antara sistem nilai entitas tersebut dengan lingkungannya, maka akan terdapat ancaman terhadap legitimasi entitas (Dowling & Pfeffer, 1975). Menurut teori ini, terdapat kontrak sosial antara perusahaan dan publik sehingga perusahaan wajib mewujudkan harapan publik (Kustiani, 2017).

Integrated reporting adalah konsep pelaporan kinerja perusahaan secara holistik yang termasuk di dalamnya adalah kinerja sosial dan lingkungan. Praktik <IR> perusahaan adalah strategi untuk meningkatkan citra publik mereka untuk mendapatkan legitimasi publik (Maama & Mkhize, 2020). *Integrated reporting* memberikan kesempatan bagi entitas untuk meningkatkan legitimasi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, memungkinkan entitas untuk

mengelola risiko dan peluangnya secara holistik, dan menggambarkan nilai-nilai fundamental dan tata kelola mereka dengan baik (King III, 2009). Pengungkapan sukarela perusahaan melalui elemen-elemen <IR> yang menggambarkan aksi perusahaan secara berkelanjutan merupakan salah satu cara yang dapat memperkuat legitimasi publik. Hal ini disebabkan ketika aksi perusahaan belum sesuai dengan harapan publik pada suatu periode operasi maka dapat dilengkapi dengan rencana strategi dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan publik pada masa yang akan datang (Kustiani, 2017). Beberapa peneliti tentang <IR> yang sepakat untuk menggunakan teori legitimasi sebagai dasarnya adalah Stacchezzini, Melloni, & Lai (2016), Huynh (2015), dan Solomon & Maroun (2012).

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh (Freeman, 1984). Freeman (1984) mengusulkan agar manajemen perusahaan untuk memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang berhubungan secara sosial dengan perusahaan. Dasar teori *stakeholder* adalah bahwa kelangsungan hidup bisnis suatu perusahaan bergantung pada hubungan manajemen dengan *stakeholders* (Vitolla et al., 2019). Teori *stakeholder* dapat dibingkai melalui tiga pendekatan berbeda yaitu deskriptif, instrumental, dan normatif. Deskriptif terkait dengan bagaimana perusahaan memperhatikan kepentingan *stakeholders* secara nyata, instrumental terkait dengan apakah strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan memuat kepentingan seluruh *stakeholders* dan normatif terkait dengan etika dan moral (Donaldson et al., 1995).

Perspektif *stakeholders* sangat berguna untuk memahami motivasi perusahaan dalam membuat laporan berkualitas yang menggabungkan dan

mengintegrasikan informasi terkait dengan bidang keuangan, lingkungan, sosial, dan tata kelola <IR> (Tweedie, Nielsen, & Martinov-Bennie, 2017; Frias-Aceituno, Rodriguez-Ariza, & Garcia-Sanchez, 2013; Parrot & Tierney, 2012; Eccles et al., 2011). Menurut sudut pandang teori *stakeholders* normatif, manajer mengakui hak pemangku kepentingan tidak hanya untuk diberi informasi tetapi juga menerima informasi yang seimbang, lengkap, jelas, dan efektif (Vitolla et al., 2019). Tekanan pemangku kepentingan secara positif memengaruhi kualitas <IR> dan oleh karena itu *stakeholders* merupakan penentu utama jalannya bisnis perusahaan (Vitolla & Raimo, 2018).

Teori Agensi

Teori agensi yang digagas oleh Jensen & Meckling (1976) adalah perspektif teoritis yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan pengungkapan perusahaan (Prado-Lorenzo & Garcia-Sanchez, 2010). Menurut teori keagenan, karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen), manajer mungkin tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham dengan menciptakan masalah keagenan. Masalah keagenan yang mungkin terjadi seperti keputusan investasi yang kurang optimal dan pengeluaran yang berlebihan (Raimo et al., 2020). Melalui mekanisme *corporate governance* dan pengungkapan perusahaan yang holistik dan informatif, *agency problem* berusaha untuk diminimalisir atau ditiadakan (Cooray et al., 2020). Oleh karenanya, penelitian-penelitian yang menghubungkan antara mekanisme *corporate governance* dan <IR> rata-rata menggunakan *agency theory* sebagai teori dasarnya (Pavlopoulos, Magnis, &

Iatridis, 2017; García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017; Frias-Aceituno, Rodríguez-Ariza, & Garcia-Sánchez, 2014).

Teori Institusional

Teori institusional menjelaskan tentang bagaimana organisasi dapat mengadopsi struktur dan praktik serupa dengan organisasi lainnya dalam rangka memenuhi harapan *stakeholders* serta mendapatkan dukungan dan legitimasi dari lingkungan eksternalnya (DiMaggio & Powell, 1983). Melihat penjelasan dari DiMaggio & Powell tersebut dapat dikatakan bahwa teori institusional ini merupakan pengembangan dari teori *stakeholders* dan legitimasi.

Teori institusional menjelaskan bagaimana perusahaan menjadi serupa dengan perusahaan lain di lingkungannya. Proses penyerupaan ini dapat dijelaskan melalui dua tipe teori institusional. Pertama, saat organisasi beradaptasi tidak hanya secara teknis tetapi juga pada apa yang mereka yakini diharapkan masyarakat dari mereka, mengarah pada institusional *diffusion isomorfism*. Kedua, ketika adaptasi terhadap tekanan kelembagaan bertentangan dengan kebutuhan efisiensi internal, organisasi terkadang mengklaim bahwa mereka telah beradaptasi padahal kenyataannya tidak. Yang terjadi adalah mereka memisahkan antara praktik dengan struktur yang diklaim telah beradaptasi dengan tujuan untuk menjaga efisiensi organisasi, mengarah pada institusional *decoupling* (Greenwood et al., 2018). Institusional isomorfisme dikembangkan oleh DiMaggio & Powell (1983) sementara institusional *decoupling* dikembangkan oleh Meyer & Rowan (1977).

Decoupling adalah situasi di mana organisasi hanya mematuhi tekanan institusional secara dangkal dan mengadopsi struktur baru tanpa harus

mengimplementasikan praktik terkait. Oleh karena itu, dalam *decoupling*, struktur formal (tampak) dipisahkan dari praktik aktual (Meyer dan Rowan, 1977). Dalam kasus <IR>, perusahaan mungkin menunjukkan bahwa mereka menghasilkan <IR>, namun praktik aktual mereka terkait aktivitas CSR dan pelaporan hampir tidak berubah (Elmaghrabi, 2014).

Teori institusional isomorfisme adalah teori yang memberikan penjelasan mengenai teknis bagaimana cara yang dilakukan organisasi dalam memenuhi harapan *stakeholders*, dan mendapatkan legitimasi dari lingkungan eksternal melalui tiga bentuk. Yang pertama adalah *coercive isomorphism*, yaitu pada saat organisasi melakukan tindakan atau perubahan yang disebabkan oleh adanya tekanan baik secara formal maupun informal dari organisasi lainnya. Kedua adalah *mimetic isomorphism*, yaitu pada saat organisasi melakukan tindakan atau perubahan dengan cara meniru tindakan atau perubahan yang dilakukan oleh organisasi lainnya, utamanya saat terjadi kondisi ketidakpastian dalam organisasi. Seperti misalnya tujuan organisasi yang masih ambigu, teknologi yang tidak memadai dan lingkungan yang memberikan kode-kode ketidakpastian. Ketiga adalah *normative isomorphism*. Terkait dengan profesionalisme karena pendidikan dan pelatihan yang sama yang menanamkan nilai-nilai profesional yang sama tentang apa yang dianggap pantas untuk dibawa oleh para profesional ke dalam organisasi. Sebuah proses yang cenderung mendukung penerapan praktik dan struktur serupa di seluruh organisasi (Greenwood et al., 2018).

Secara ringkas isomorfisme mimetik adalah saat suatu perusahaan mencontoh strategi perusahaan lain yang sukses, yang dianggap sebagai praktik

terbaik. Isomorfisme normatif berarti melakukan apa yang benar secara profesional. Isomorfisme koersif berarti mematuhi aturan yang diberlakukan oleh kekuatan eksternal (Fasan, Marcon, & Mio, 2016). Teori institusional dapat digunakan untuk menjelaskan tingkat adopsi <IR> oleh perusahaan (Hassan, Adhikariparajuli, Fletcher, & Elamer, 2019; Laineenoja, 2019; Elmaghrabi, 2014; Stubbs, Higgins, Milne, & Hems, 2014; Tudor-Tiron & Dragu, 2014).

Elmaghrabi (2014) menjelaskan perbedaan *early-adopters* dengan *late-adopters* dalam hal kualitas <IR> yang disampaikan oleh perusahaan. *Late adopters* melakukan praktik <IR> dengan lebih baik dibanding dengan *early-adopters*. Jensen & Berg (2012) menunjukkan bahwa <IR> berkorelasi terutama dengan undang-undang perlindungan investor dan ketenagakerjaan, intensitas koordinasi pasar dan konsentrasi kepemilikan, tingkat pembangunan ekonomi, lingkungan dan sosial, tingkat tanggung jawab perusahaan nasional, dan sistem nilai negara. Variabel-variabel di atas adalah variabel-variabel yang dapat memaksa, memberikan contoh dan memberikan norma-norma profesional bagi perusahaan. Artinya bahwa teori institusional apabila dikombinasikan dengan teori kontingensi, dapat diterapkan untuk menganalisis proses internal yang mengarahkan perusahaan untuk menerbitkan <IR> yang berkualitas (Jensen & Berg, 2012).

BAB III. KERANGKA TEORI

3.1. Kritik atas Teori Klasik dan Usulan Teori Penelitian Ini

Meskipun teori agensi, teori *stakeholder*, teori legitimasi dan teori institusional menjadi teori yang jamak untuk digunakan pada penelitian <IR>, namun terdapat beberapa kritikan terhadap teori-teori tersebut. Teori legitimasi mendapatkan kritikan saat dijadikan sebagai kerangka utama penelitian <IR> melalui tiga alasan (Chikutuma, 2019). Pertama, melalui teori legitimasi, entitas dalam rangka untuk meningkatkan legitimasinya cenderung hanya memberikan kabar baik seperti proyek pengembangan masyarakat atau proyek ramah lingkungan dan mengabaikan hal-hal negatif (Chan et al., 2014). Kedua, entitas cenderung lebih banyak berfokus tentang peningkatan citra daripada akuntabilitasnya (Cho et al., 2015). Ketiga, teori ini tidak menjelaskan mengapa entitas memutuskan untuk mengungkapkan secara selektif, atau tidak sama sekali (Fernando & Lawrence, 2014).

Stakeholder theory merupakan teori yang jauh dari realitas menurut Chikutuma (2019). Merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan ketika perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan seluruh *stakeholders*, sementara kepentingan tiap-tiap *stakeholders* berbeda satu dengan yang lain (Fernando & Lawrence, 2014). Bertentangan dengan Vitolla & Raimo (2018b) dan Vitolla et al. (2019) yang menggunakan teori *stakeholders* untuk mendukung adopsi <IR>, Flower (2015) memberikan kritikan bahwa konsep *International Integrated Reporting Council (IIRC)* tentang <IR> yang didasarkan pada teori *stakeholder* instrumental semata-mata hanya akan semakin memperjelas teori kapitalistik perusahaan di mana

stakeholders hanya digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan nilai pemegang saham (*shareholders*).

Agency theory saat mendasari <IR> yang memiliki elemen penting berupa elemen sosial dan lingkungan dikritik karena kurangnya pertimbangan dalam pengungkapan sosial dan lingkungan (Chikutuma, 2019). *Agency theory* lebih berfokus terutama pada pemangku kepentingan keuangan yang bukan pendorong atau penerima manfaat dari pengungkapan sosial dan lingkungan (Parker, 2005).

Institutional theory juga mendapatkan kritikan dari Chikutuma (2019) dengan alasan yang hampir sama dengan yang diberikan kepada *agency theory*. *Institutional theory* lebih berfokus kepada bagaimana organisasi menunjukkan dirinya kepada pihak eksternal dan bukan bagaimana suatu perusahaan akan merubah proses pemikiran atau jalannya organisasi, selain itu, teori ini tidak secara spesifik membahas tentang kinerja sosial dan lingkungan karena kurangnya referensi yang membahas kinerja sosial dan lingkungan dengan menggunakan teori institusional.

Adanya kritikan terhadap teori-teori klasik ditelaah lebih lanjut oleh penulis, dan penulis menemukan hubungan antara teori *stakeholder*, teori legitimasi dan teori institusional. Antara teori *stakeholder*, legitimasi dan insitusional hanya terdapat sedikit perbedaan karena bertolak dari sumber teori yang sama yaitu *political economy theory* (Chikutuma, 2019). *Political economy theory* menjelaskan bahwa antara politik, sosial dan ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Fernando & Lawrence, 2014). Perspektif *political economy theory* menerima bahwa lingkungan sosial, politik, dan ekonomi tidak dapat dipisahkan.

Isu-isu seperti isu ekonomi, tidak dapat dipisahkan dari isu sosial dan lingkungan dan harus dimasukkan dalam penelitian-penelitian akuntansi (Hall, 2002).

Teori *political economy* dibagi menjadi dua aliran besar yaitu aliran 'klasik' dan aliran 'borjuis'. Ekonomi politik klasik terkait dengan karya-karya filsuf seperti Karl Marx. Ekonomi politik klasik secara eksplisit berbicara tentang kelas dalam masyarakat, konflik struktural, ketidakadilan, dan peran negara. Sebaliknya, teori ekonomi politik 'borjuis' yang cenderung puas melihat bahwa dunia pada dasarnya pluralistik. Kepentingan kelompok tertentu belum tentu mendominasi kepentingan pihak lain. Teori *stakeholders* dan teori legitimasi merupakan turunan dari teori ekonomi politik borjuis (Gray et al., 1996).

Teori *political economy*, *stakeholder* dan legitimasi harus dimaknai secara luas sebagai kekuatan lingkungan sosial (atau kelompok di dalamnya) yang mampu memberikan tekanan pada organisasi untuk melakukan pengungkapan. Pada sisi yang lain dimaknai sebagai keinginan dan kemampuan organisasi untuk mengungkapkan informasi yang dimilikinya (khususnya tentang akuntabilitas sosial dan lingkungan) dalam rangka melegitimasi, menangkis kritik, serta untuk mengontrol debat yang didapatkan dari lingkungan sosialnya (Gray et al., 1996). Penjelasan Gray et al. (1996) tentang teori ekonomi politik di mana alasan pengungkapan informasi oleh organisasi yaitu karena adanya tekanan dari lingkungan sosial serta adanya keinginan untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungannya selaras dengan pengertian definisi teori institusional.

Teori insitusional menjelaskan tentang bagaimana organisasi dapat mengadopsi struktur dan praktik baru (dalam hal ini adalah adopsi <IR>) dari

organisasi lain dalam rangka memenuhi harapan *stakeholders* serta mendapatkan dukungan dan legitimasi dari lingkungan eksternalnya (Dimaggio & Powell, 1983). Simpulan dari penjelasan Gray et al. (1996) dan Dimaggio & Powell (1983) mendukung pernyataan Chikutuma (2019) yaitu antara teori *stakeholder*, legitimasi dan insitusional hanya terdapat sedikit perbedaan karena bertolak dari sumber teori yang sama yaitu *political economy theory*.

Teori insitusional mampu menjelaskan *political economy theory*, yang berpendapat bahwa antara kekuatan politik, ekonomi dan sosial tidak dapat terpisahkan, dengan lebih luas. Teori insitusional lebih tepat digunakan saat menjelaskan adopsi suatu kebijakan baru oleh perusahaan, terlebih kebijakan tersebut menyangkut kebijakan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan. Penjabaran teori insitusional akan *political economy theory* tentang hal-hal yang memengaruhi tindakan yang diambil oleh suatu organisasi terangkum dalam isomorfisme koersif, isomorfisme mimetik dan isomorfisme normatif. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan berpijak kepada teori insitusional sebagai teori utamanya.

3.1.1. Isomorfisme Koersif

Mekanisme isomorfisme koersif melibatkan tekanan formal dan informal yang diberikan oleh lingkungan kepada organisasi. Tekanan ini muncul sebagai akibat dari ketergantungan sumber daya atau budaya di bidang sosial di mana organisasi beroperasi (Dimaggio & Powell, 1991). Isomorfisme koersif dijelaskan sebagai tekanan eksternal yang ditetapkan secara langsung dan atau tidak langsung oleh organisasi atau oleh ekspektasi budaya tempat perusahaan bergantung (Mio &

Vendrame, 2018). Tekanan eksternal tersebut dapat berupa paksaan, ajakan, atau undangan yang berupa peraturan atau ketentuan dari pemerintah, penyedia sumber daya, atau oleh budaya masyarakat di mana organisasi beroperasi (Othman et al., 2011).

Fasan et al. (2016) menemukan bahwa kualitas <IR> lebih tinggi di negara-negara yang memiliki tingkat perlindungan karyawan, pendidikan, kepadatan serikat pekerja, tanggung jawab sosial perusahaan dan pembangunan ekonomi yang lebih tinggi. Dragu & Tiron-Tudor (2013) mengamati bahwa faktor politik, budaya, dan ekonomi eksternal memengaruhi adopsi <IR>. Namun pengaruh yang diberikannya tidak besar, hanya sebesar 8,1%. Sistem ekonomi berorientasi pasar dinyatakan memberikan pengaruh pada kualitas <IR> (Fasan et al., 2016). Negara-negara yang menganut *civil law* menurut Frías-Aceituno, Rodríguez-Ariza, & García-Sánchez (2013) memiliki kualitas <IR> lebih tinggi namun sebaliknya Tudor-Tiron & Dragu (2014) menemukan bahwa negara dengan sistem *common law* yang memiliki kualitas <IR> lebih tinggi. Mekanisme koersif berasal dari institusi di luar organisasi (Berger & Luckman, 1967). Dalam penelitian ini, isomorfisme koersif diwakili oleh variabel *political connection* dan *foreign ownership*.

Koneksi Politik

Wati & Momon (2020) menjelaskan teori koneksi politik yang dikembangkan oleh North (1990) sebagai hubungan antara politisi dengan perusahaan untuk mencapai agenda politis tertentu. Perusahaan dengan koneksi politik mendapat keuntungan seperti kontrak, kemudahan perijinan atau subsidi yang

menguntungkan. Koneksi politik menurut North (1990) akan menghasilkan kultur inefisiensi dalam ekonomi negara karena adanya status perusahaan yang “terlindungi”. Pada lain pihak, Niessen & Ruenzi (2009) justru menemukan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja yang lebih baik dibanding perusahaan tidak terkoneksi melalui beberapa alasan: pertama, seorang politisi dalam rangka melindungi reputasinya hanya akan memilih perusahaan dengan kinerja yang baik. Kedua, politisi biasanya memiliki kekuatan independen yang dapat memberikan keseimbangan dalam perusahaan. Ketiga, perusahaan yang terkoneksi politik mendapatkan *competitive advantage* bagi perusahaan seperti mudahnya perijinan, kemudahan pendanaan, dan kemudahan-kemudahan lain.

Penelitian tentang koneksi politik dimulai di tahun 1970-an. Meski demikian, belum ada kesepakatan mengenai definisi pasti koneksi politik (Huang & Zhao, 2016). Dalam artian yang luas, koneksi politik adalah saat perusahaan memiliki hubungan sosial yang erat dengan pemerintah melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan atau kepentingannya (Sun, 2012). Dalam arti yang lebih sempit, koneksi politik adalah ketika para eksekutif perusahaan atau pemegang saham utama memiliki pengalaman kerja di pemerintahan, atau memiliki hubungan dekat dengan pejabat (Faccio, 2006).

Meski demikian, para peneliti mengukur variabel koneksi politik melalui berbagai pendekatan. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik jika setidaknya salah satu dari pemegang saham mayoritas (dengan nilai saham lebih dari 10%) atau salah anggota dewan atau manajer puncaknya adalah seorang anggota parlemen atau menteri, atau terkait erat dengan pemerintahan atau partai

politik (Bandiyono, 2019; Hung et al., 2018). Ukuran senioritas dalam koneksi politik (*Seniority of Political Connection*) didasarkan pada sistem peringkat administratif di Cina (Liu et al., 2016).

Lebih lengkap lagi Chen, Li, Luo, & Zhang (2017) mengukur koneksi politik dengan sebuah indeks yang menggabungkan berbagai kemungkinan di mana para eksekutif perusahaan terhubung secara politik dengan pejabat pemerintah dan birokrat. Selain itu mereka juga membedakan tingkat koneksi politik ini berdasarkan hirarki jabatan, mulai dari pejabat kota, pejabat provinsi, ibu kota provinsi, parlemen maupun pemerintah pusat. Anggota dewan atau pemegang saham mayoritas perusahaan yang terkoneksi politik dianggap memiliki pengalaman politik. Pengalaman politik ini membuat mereka lebih mahir dalam menangani peraturan dan masalah terkait kebijakan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja CSR perusahaan secara keseluruhan (Zhuang et al., 2018).

Praktik koneksi politik di Indonesia mudah untuk ditemukan. Aidulsyah et al. (2020) menemukan bahwa sebanyak 55% anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) merupakan pebisnis. Fakta bahwa sebagian besar anggota DPR merupakan pebisnis menegaskan adanya potensi pengukuhan oligarki dalam sistem politik Indonesia. Praktik oligarki digambarkan dengan adanya relasi yang kuat antara dunia bisnis dengan elit politik dan pemerintahan.

Keberlangsungan oligarki di Indonesia salah satunya diakibatkan adanya hubungan konglomerasi dengan elit politik yang membutuhkan dukungan finansial (Kamim & Abrar, 2022). Relasi politik ini dikhawatirkan menghasilkan persaingan usaha yang tidak sehat. Bahkan lebih jauh lagi, relasi politik ini menciptakan kartel-

kartel bisnis dan pelaksanaan negara yang “*corporate driven*” (Umam et al., 2021). Oligarki di Indonesia bertahan dengan adanya relasi kapital yang memungkinkan para konglomerat untuk memperluas jejaring ekonominya dengan memanfaatkan instrumen-instrumen politik (Mugiyanto, 2021). Meski praktik oligarki dan koneksi politik banyak dikonotasikan negatif dan tingkat risiko yang lebih tinggi, namun Wahab et al. (2011) justru menemukan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki *corporate governance* yang lebih baik, meski juga dengan tingkat biaya audit yang lebih tinggi.

Meski tidak secara spesifik mengatur tentang praktik koneksi politik pada perusahaan publik di Indonesia, namun pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12/POJK.1/2017 mengatur tentang pihak-pihak mana sajakah yang tergolong dalam *Politically Exposed Person (PEP)*. *Politically Exposed Person (PEP)* adalah orang-orang yang diberikan kewenangan untuk melakukan fungsi penting oleh negara, di antaranya adalah kepala negara atau pemerintahan, politisi senior, pejabat pemerintah senior, pejabat militer atau pejabat dibidang penegakan hukum, eksekutif senior pada perusahaan yang dimiliki oleh negara, serta pejabat penting dalam partai politik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). *Politically Exposed Person (PEP)* dianggap sebagai salah satu pihak yang memiliki risiko tinggi, sehingga pengawasan transaksi keuangannya harus dijalankan dengan prosedur uji tuntas lanjut (*Enhanced Due Diligence-EDD*).

Kepemilikan Asing

Budaya diartikan sebagai pemrograman pemikiran secara kolektif yang membedakan kategori anggota satu kelompok dari kelompok lain (Hofstede, 2001).

Menurut Hofstede (2001) terdapat enam dimensi yang menjadi pembentuk budaya suatu bangsa yaitu *power distance*, *individualism*, *masculinity*, *indulgence* dan *uncertainty avoidance*. Vitolla, Raimo, Rubino, & Garzoni (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di negara-negara dengan sistem budaya dengan *power distance* yang lebih kecil, lebih banyak penghindaran ketidakpastian, lebih banyak kolektivitas, feminitas, dan *indulgence* lebih fokus pada masalah *sustainability*, etika, dan *governance* yang baik. Jadi, perusahaan-perusahaan ini menawarkan <IR> yang berkualitas lebih tinggi.

Foreign ownership atau kepemilikan asing digambarkan sebagai proporsi kepemilikan pemegang saham asing (berasal dari luar negara tempat perusahaan berada) dibandingkan dengan total saham perusahaan. Perbedaan budaya antar negara menghasilkan perbedaan mekanisme *monitoring* antara investor asing dan investor domestik. Investor asing yang berasal dari negara-negara dengan perlindungan *investor* yang kuat menuntut untuk perusahaan dapat meningkatkan tata kelolanya. Sebaliknya investor domestik justru menunjukkan pengaruh negatif pada praktik tata kelola perusahaan, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang berada di negara dengan perlindungan investor yang lemah (Aggarwal et al., 2011). Hal ini mungkin terjadi karena investor asing memiliki ikatan personal yang lebih sedikit dengan perusahaan apabila dibandingkan dengan *investor* domestik (Shin & Park, 2020). Preferensi pemilihan saham antara investor asing dan investor domestik juga cukup berbeda. Menurut Ferreira & Matos (2008) investor asing lebih memilih saham dari perusahaan dengan penilaian yang tinggi dan kinerja operasi yang baik.

Pengukuran variabel kepemilikan asing rata-rata dirumuskan secara seragam oleh penelitian-penelitian terdahulu, yaitu dengan menggunakan proporsi kepemilikan saham oleh individu atau lembaga yang berasal dari luar negara tempat perusahaan berada dibandingkan dengan total kapitalisasi pasar perusahaan (Correa-Garcia et al., 2020; Shin & Park, 2020; Aggarwal et al., 2011). Hasil yang sama akan didapatkan dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki investor asing dengan total saham yang beredar (Haniffa & Cooke, 2005). Pengukuran yang sedikit berbeda dilakukan oleh Ferris & Park (2005). Ferris & Park (2005) melakukan pengukuran kepemilikan asing dengan mengategorikannya menjadi enam kategori, yaitu kepemilikan asing dengan rasio kurang dari 1%, antara 1 dan 5%, antara 5 dan 10%, antara 10 dan 20%, antara 20 dan 40%, dan lebih besar dari 40%.

3.1.2. Isomorfisme Mimetik

Karena ketidakpastian dalam lingkungan, organisasi akan berusaha untuk meniru atau membuat model dengan mencontoh praktik organisasi lain yang dianggap sukses, atau disebut dengan isomorfisme mimetik. Dalam kasus *sustainability report*, motivasi utama bagi organisasi untuk mengikuti praktik atau prosedur inovatif yang diadopsi oleh organisasi lain di sektor yang sama adalah untuk menghindari risiko kehilangan legitimasi serta untuk mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif mereka (Amran & Haniffa, 2011). Karena praktik pengungkapan <IR> dilakukan dengan mencontoh perusahaan lain, maka antara *early adopters* dengan *late adopters* akan memiliki perbedaan kualitas dan

kecenderungan fokus pengungkapan Elmaghrabi (2014). Meskipun perbedaan ini diungkapkan oleh Stubbs & Higgins (2014) tidak signifikan.

Karakteristik suatu perusahaan akan turut menentukan apakah perusahaan tersebut memilih untuk menjadi *leader* atau *follower*. Lopes & Coelho (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang menjadi *reference reporter* <IR> (*leader*) adalah perusahaan besar yang memiliki nilai pasar tinggi, profitabilitas besar dan *leverage* yang rendah. Artinya adalah bahwa karakteristik perusahaan dapat dijelaskan sebagai variabel isomorfisme mimetik.

Karakteristik perusahaan bisa ditentukan melalui tiga kategori, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*). Karakteristik yang berkaitan dengan struktur biasanya berkaitan dengan ukuran (*size*) dan ada tidaknya pengaruh dari perusahaan induk. Kemudian kinerja mencakup kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (likuiditas dan *leverage*), dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Selanjutnya karakteristik yang berhubungan dengan pasar, ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, misalnya tipe industri, dan dalam kaitannya dengan <IR> maka *early or late adopters* dapat dimasukkan ke dalam kategori karakteristik pasar (Ruwita & Harto, 2012).

Karakteristik perusahaan menentukan bagaimana perusahaan menyikapi risiko yang terkait dengan pengambilan keputusannya. Selain itu karakteristik perusahaan juga memengaruhi pertimbangan biaya dan manfaat atas putusan tersebut (Almilia & Budisusetyo, 2008). Terkait dengan pengaruhnya terhadap

kualitas <IR>, salah satu karakter perusahaan yaitu *early/late adopters*, dinyatakan oleh Reform, Tolbert, & Zucker (2013) bahwa *early adopters* memiliki keuntungan efisiensi teknis yang dihasilkan dari penerapan praktik tertentu. Lebih mungkin bahwa pengadopsi awal untuk menyesuaikan praktik tersebut dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, pengadopsi awal inovasi organisasi biasanya termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Ketika praktik mulai mereda trennya, pengadopsi memulai praktik tersebut untuk menanggapi legitimasi sosial yang tumbuh dan untuk dianggap selaras dengan praktik tersebut. Hal ini berlaku juga untuk adopsi *integrated reporting* (Elmaghrabi, 2014).

Ukuran perusahaan dapat diwakili oleh total aset, penjualan bersih atau kapitalisasi pasar. Ketiga ukuran ini telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya untuk menentukan asosiasi antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Juga dicatat bahwa kapitalisasi pasar mewakili ukuran yang ditentukan secara eksternal dari kepentingan entitas seperti yang terlihat oleh *investor* publik, sedangkan ukuran aset dan penjualan adalah ukuran yang ditentukan secara internal (Buitendag et al., 2017).

Karena visibilitas yang lebih tinggi, entitas yang lebih besar juga mengalami lebih banyak tekanan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan untuk mengungkapkan aktivitas sosial mereka. Besarnya entitas diharapkan dapat memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang merupakan bagian dari laporan teintegrasi. Ditemukan bahwa entitas yang lebih besar mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan lebih luas daripada

entitas yang lebih kecil (Hossain, Momin, Rowe, & Quaddus, 2017; Ozcelik, Avci Ozturk, & Gursakal, 2014).

Sebaliknya, menurut Elmaghrabi (2014) ukuran perusahaan justru berperan untuk menurunkan kualitas *integrated reporting*. Dengan alasan, perusahaan kecil justru lebih termotivasi dan berorientasi pada pemangku kepentingan karena mereka menghadapi hegemoni keuangan yang lebih sedikit dan kontrol birokrasi yang lebih sedikit. Sementara salah satu kebutuhan *stakeholders* adalah untuk mendapatkan suatu pelaporan teintegrasi dari perusahaan.

Karakteristik perusahaan yang kedua adalah karakteristik kinerja yang diwakili dengan kinerja solvabilitas dan profitabilitas. Rasio *leverage* adalah *proxy* untuk menggambarkan kinerja solvabilitas perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi biaya modal yang lebih tinggi, karena utang menyiratkan risiko yang lebih tinggi. Menurut konteks teori agensi, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi sukarela untuk mengurangi biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi mungkin cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi berwawasan ke depan untuk: menurunkan premi risiko dalam tingkat pengembalian ekuitas yang diperlukan; memenuhi kebutuhan informasi kreditor mereka; dan meyakinkan pemegang sahamnya. Sejumlah besar studi empiris juga telah melaporkan hubungan positif antara *leverage* dan pengungkapan berwawasan ke depan (Kılıç & Kuzey, 2018).

Kinerja profitabilitas perusahaan yang baik cenderung untuk ingin diungkapkan oleh perusahaan kepada *investor*. Selain itu, entitas yang lebih

menguntungkan akan menjadi subjek pengawasan publik yang lebih besar dan oleh karena itu akan menerapkan pengungkapan sukarela dalam upaya untuk menghindari tekanan eksternal (Ng & Koh, 1994). Namun penelitian milik Buitendang (2017) dan Ghani (2018) tidak mampu menunjukkan bukti hubungan antara profitabilitas dengan *Integrated Reporting Quality (IRQ)*. Buitendag (2017) memberikan argumen karena sampel yang ditelitinya tidak banyak perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar.

Jenis Industri

Jenis perusahaan yang ada di pasar ada beragam. Biasanya dibedakan secara garis besar menjadi sektor keuangan dan sektor non-keuangan, atau lebih luas lagi sesuai dengan jenis usahanya. Perusahaan juga dapat dibedakan juga menurut peka atau tidaknya sektor perusahaan tersebut pada isu lingkungan. Perusahaan yang bisnisnya peka lingkungan di antaranya adalah yang bergerak di bidang pertambangan logam, minyak dan gas, kertas, produk kimia dan yang terkait, layanan listrik, gas dan sanitasi (Stolowy & Paugam, 2018). Menurut Othman et al. (2011) perusahaan yang peka lingkungan adalah perusahaan yang bergerak di bidang produk industri, perkebunan dan properti.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenal sembilan jenis sektor industri atas perusahaan-perusahaan publik yang ada saat ini, di antaranya adalah sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, serta perdagangan dan jasa. Sementara itu, IIRC mengategorikan perusahaan-perusahaan ke dalam tiga belas sektor industri yang berbeda, di antaranya adalah sektor jasa keuangan, jasa profesional,

barang konsumsi, jasa konsumen, industri, utilitas, bahan dasar, kesehatan, sektor publik, minyak dan gas, real estate, teknologi, dan telekomunikasi (Reindl, 2016).

Menurut Reindl (2016), dalam rangka penerapan <IR>, masing-masing sektor industri mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Jasa keuangan, dan sektor minyak dan gas memiliki motivasi untuk menerapkan <IR> dalam rangka untuk meningkatkan *corporate story-telling*. Sebaliknya, baik sektor utilitas maupun barang konsumsi tampaknya tidak didorong oleh motif ini. Perusahaan-perusahaan dalam sektor utilitas maupun barang konsumsi menerapkan <IR> karena <IR> memungkinkan demonstrasi penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Selanjutnya, sebagian besar perusahaan dari sektor barang menerapkan <IR> untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan menciptakan komunikasi yang transparan. Namun secara garis besar, diketahui bahwa semua sektor industri kecuali industri minyak dan gas menerapkan <IR> karena menganggapnya sebagai praktik terbaik.

Industri perbankan merupakan sektor yang memerlukan perhatian lebih kinerja keuangan dan sumber daya manusia. Namun semakin berkembangnya tantangan di pasar, seperti digitalisasi dan disintermediasi, meningkatkan pentingnya perhatian pada kinerja-kinerja non-keuangan. Saat ini, modal manusia, intelektual, dan sosial-relasional bisa dikatakan sebagai bentuk modal yang paling penting bagi bank (Doni et al., 2019).

Mengambil kasus dengan sampel perusahaan di Indonesia, Andriyanto & Metalia (2011) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kelengkapan

mandatory dan *voluntary disclosure* antara perusahaan sektor industri *high-profile* dan *low-profile*. Penelitian lain yang juga dilaksanakan di Indonesia adalah penelitian Affan (2019), di mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan pelaporan teintegrasi terhadap kinerja perusahaan di sektor industri dasar dan kimia tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran data pengungkapan pelaporan teintegrasi yang dilakukan oleh perusahaan sampel cukup tinggi meskipun belum ada regulasi di Indonesia yang mewajibkan <IR>. Tampaknya kesadaran perusahaan akan dampak asimetri informasi yang dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder*, berusaha diatasi dengan menerapkan <IR>.

Perusahaan Induk

Perusahaan induk adalah suatu badan usaha yang mengatur satu atau lebih perusahaan lain dibawahnya. Antara perusahaan induk perusahaan dan anak terdapat hubungan sub-ordinasi di mana induk membentuk anak dengan tujuan untuk memperluas bisnisnya (Somadiyono, 2021). Perusahaan induk memberikan beberapa jenis kompetensi kepada anak perusahaan dan mengizinkan pengelolaan secara otonom, namun di sisi lain juga melakukan berbagai kegiatan *monitoring* terhadap perusahaan anak (Fukuda et al., 2018). Terdapat empat cara bagi perusahaan induk untuk memengaruhi nilai dari perusahaan anak, di antaranya adalah: (1) *stand-alone influence*; (2) *linkage influence*; (3) *central function and services*; dan (4) *corporate development activities*.

Stand-alone influence adalah pada saat perusahaan induk memengaruhi kebijakan perusahaan anak dengan hanya memikirkan kepentingan pusat-pusat laba

secara terpisah dan bukan secara keseluruhan. *Linkage influence* adalah kebijakan dari perusahaan induk untuk memaksa perusahaan-perusahaan anak saling bersinergi satu dengan yang lain. *Central function and services* adalah kebijakan dari perusahaan induk untuk melibatkan perusahaan induk dalam setiap pengambilan keputusan strategis perusahaan anak atau dalam kata lain kebijakan yang diambil adalah kebijakan sentralisasi. Terakhir, *corporate development activities* adalah kebijakan inovatif perusahaan induk yang melibatkan perusahaan anak seperti akuisisi, divestasi, aliansi, serta redefinisi bisnis dan usaha baru (Campbell et al., 1995).

Keempat cara perusahaan induk memengaruhi perusahaan anak, bisa jadi berpengaruh positif bagi perusahaan anak, namun sebaliknya bisa jadi juga menghancurkan nilai yang sudah dibentuk oleh perusahaan anak. Seperti pada contohnya, saat perusahaan induk melakukan kebijakan *stand-alone influence*, seringkali di satu sisi pusat laba induk terselamatkan dengan harus mengorbankan pusat-pusat laba perusahaan anak. Atau pada saat kebijakan yang diambil adalah kebijakan *linkage influence*, seringkali perusahaan anak tidak mendapatkan keuntungan lebih dari proses sinergi antar perusahaan anak ini, seperti yang terjadi dalam proses harga transfer. Begitu pula *central function and services* juga memiliki kelemahan. Apabila kebijakan dilakukan secara terpusat seringkali terjadi hambatan-hambatan yang sifatnya birokratis. Kebijakan *corporate development activities*, serupa dengan kebijakan *stand-alone influence*, seringkali kebijakan perusahaan induk menguntungkan bagi perusahaan induk dengan harus memaksa perusahaan anak untuk mengalami kerugian (Campbell et al., 1995).

Terdapat beberapa kondisi di mana perusahaan induk dikatakan berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan anak. Kondisi pertama adalah bahwa saat bisnis dalam portofolio perusahaan secara keseluruhan hanya memiliki peluang peningkatan kinerja saat dibantu oleh perusahaan induk. Namun jika bisnis perusahaan anak sudah berkinerja optimal, maka tidak ada peluang untuk perusahaan induk menambahkan nilai. Kedua, perusahaan induk harus memiliki beberapa kemampuan atau sumber daya khusus yang memungkinkannya meningkatkan kinerja dan mengeksploitasi bisnis perusahaan anak. Ketiga, perusahaan induk harus memiliki pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor penentu keberhasilan dalam bisnis untuk memastikan bahwa hal itu tidak memengaruhi bisnis dengan cara yang tidak tepat (Campbell et al., 1995).

Merupakan hal yang wajar bagi suatu perusahaan anak untuk mengikuti praktik perusahaan induknya, termasuk dalam hal praktik *sustainability reporting*. Untuk itu, domisili perusahaan induk menjadi penting dalam menentukan pengaruh praktik *sustainability reporting*. Jika induk berbasis di negara-negara yang sangat memperhatikan pengungkapan dampak lingkungan dan sosial, maka anak perusahaan diharapkan untuk mengikutinya (Amran & Haniffa, 2011). Gunnar Miller, Kepala Riset Ekuitas untuk *RCM-Allianz Global Investors* menyatakan bahwa menggunakan standar yang ditetapkan oleh perusahaan induk, akan membuat perusahaan anak merasa bahwa mereka telah melakukan praktik terbaik dalam pelaporan kinerja eksternalnya (Eccles & Krzus, 2010). Pada perusahaan multinasional (*Multi National Company-MNC*), perusahaan yang memiliki

perusahaan induk dengan tanggung jawab lingkungan yang tinggi menghasilkan kinerja lingkungan pabrik yang lebih baik (Delmas & Toffel, 2004).

3.1.3. Isomorfisme Normatif

Isomorfisme normatif adalah tindakan perusahaan saat mengikuti kerangka atau aturan yang menjadi patokan atau standar (Bini & Bellucci, 2020). Dalam hal adopsi IR, isomorfisme normatif menjelaskan bahwa perusahaan mengadopsi <IR> karena melihat <IR> sebagai 'hal yang benar untuk dilakukan' (Adhariani & Villiers, 2018). Isomorfisme normatif berkaitan dengan persyaratan pendidikan dan pelatihan profesional atau rekomendasi badan profesional untuk nilai dan sikap profesional yang tepat (misalnya, kerangka IIRC, prinsip dan pedoman umum<IR>) (Lopes & Coelho, 2018).

Chariri (2019) menemukan bahwa tingkat informasi yang dilaporkan perusahaan di *Johannesburg Stock Exchange (JSE)* di mana <IR> bersifat *mandatory*, berbeda secara signifikan dengan perusahaan di *Indonesia Stock Exchange* di mana <IR> bersifat *voluntary*. Perusahaan di Eropa mengalami peningkatan *level* pengungkapan setelah terbitnya *The European Directive 2014/95/EU*, peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi non-keuangan yang mereka miliki (Nicolò et al., 2020).

Award

Award atau penghargaan yang diberikan kepada perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan adalah yang terbaik dalam mengikuti patokan atau standar tertentu. Termasuk juga dalam hal pengungkapan informasi yang dimilikinya kepada publik. Indonesia memiliki ajang penghargaan pelaporan

berkelanjutan yang diberi nama *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)*. *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* dibuat untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan yang telah menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Keberadaan ISRA diharapkan dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk terus mengembangkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab sosial sehingga dapat membentuk tata kelola perusahaan yang terbina dan berdampak pada kinerja keuangannya (Semuel et al., 2019).

Karena ternyata peminat ajang penghargaan ini tidak hanya berasal dari Indonesia, maka kemudian di tahun 2017, ISRA berubah nama menjadi ASRR (*Asia Sustainability Reporting Rating*). *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)* menjadi sistem peringkat laporan keberlanjutan pertama di Asia (National Centre for *Sustainability Reporting*, n.d.). *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)* dicanangkan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*. Pada tahun 2020 terdapat 41 perusahaan Indonesia yang menjadi pemenang dalam ajang penghargaan ini.

Selain NCSR, yayasan yang peduli akan *sustainability reporting* perusahaan di Indonesia adalah Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Kehati). Yayasan Kehati bekerjasama dengan BEI setiap dua kali dalam setahun menetapkan 25 saham perusahaan publik yang dianggap teratas dalam prinsip keberlanjutan, keuangan, tata kelola yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup untuk masuk ke dalam suatu indeks yang diberi nama indeks KEHATI. Indeks KEHATI merupakan indeks investasi hijau (*green index*) yang pertama di ASEAN dan kedua di Asia (Yayasan Kehati, 2009).

Program KEHATI memiliki empat pendekatan yaitu domain ekologi, keterlibatan dan partisipasi publik, berbasis masyarakat lokal dan adat, dan tata kelola yang baik. Selain empat program tersebut, KEHATI juga memiliki 5 tujuan strategis: (1) program pelestarian dan pemanfaatan nilai tambah keanekaragaman hayati secara berkelanjutan; (2) kebijakan dan peraturan terkait konservasi keanekaragaman hayati yang berkeadilan dan tata kelola yang baik; (3) dukungan publik dan partisipasi masyarakat dalam konservasi keanekaragaman hayati; (4) Sumber pendanaan untuk konservasi keanekaragaman hayati lebih banyak dan beragam, lebih inovatif, dan lebih mudah diakses dan disalurkan; dan (5) kelembagaan KEHATI menjadi lebih efektif, efisien dan adaptif untuk mendukung pencapaian strategi dan tujuan program dalam jangka panjang (Yayasan Kehati, 2019). Program-program Yayasan KEHATI sesuai dengan semangat yang diusung oleh <IR> yaitu keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi perusahaan yang masuk ke dalam indeks KEHATI untuk mengakomodir elemen-elemen dalam <IR> yang terkait dengan keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

Mekanisme seleksi konstituen SRI-KEHATI adalah sebagai berikut: 1. Seleksi Aspek Bisnis Inti (*Core Business*). Pada tahap pertama ini, KEHATI akan melakukan seleksi ketat terhadap bidang bisnis suatu emiten. KEHATI akan memastikan bahwa emitennya tidak bergerak di bidang yang dianggap negatif, negatif seperti pertambangan batubara, pestisida, alkohol, tembakau, senjata, perjudian, nuklir, pornografi, dan rekayasa genetika (*Genetically Modified Organism atau GMO*). 2. Seleksi Aspek Finansial. Emiten yang diseleksi KEHATI harus

memiliki kapitalisasi pasar dan total aset senilai lebih dari satu triliun. Di samping itu, *free float ratio* perusahaan (jumlah saham yang beredar secara publik) tersebut juga wajib lebih besar dari 10% dan *price earning ratio* (perbandingan harga saham dan pendapatan perusahaan) positif. Jika berhasil memenuhi ketiga syarat aspek finansial tersebut, emiten akan lolos ke tahap seleksi berikutnya. 3. Seleksi Aspek Fundamental. Pada tahap ketiga, emiten akan dinilai berdasarkan enam faktor fundamental yang telah ditetapkan KEHATI, yaitu: tata kelola perusahaan, lingkungan, partisipasi masyarakat, perilaku bisnis, Hak Asasi Manusia (HAM), dan Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan mekanisme konstituen tersebut maka diketahui bahwa aspek-aspek yang ada di Indeks Kehati dengan Indeks adopsi <IR> memiliki irisan yang sama, yaitu tata kelola, sosial lingkungan, perilaku bisnis, SDM dan *core business* dan kondisi finansial yang kuat.

Perkembangan jumlah perusahaan yang mengikuti ajang-ajang penghargaan laporan berkelanjutan di Indonesia mengalami tren yang positif (Wardhani & Hamidah, 2019). Hal ini dikarenakan semakin banyaknya perusahaan yang sadar bahwa aspek keuangan dan teknologi saja tidak akan dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya dalam jangka panjang. Pertanggungjawaban sosial serta perlindungan lingkungan sebagai inti konsep keberlanjutan modern mutlak diperlukan untuk mendapatkan legitimasi para pemangku kepentingan dalam rangka mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Strategi berkelanjutan dipandang sebagai cara yang efektif untuk meraih lebih banyak peluang, keunggulan kompetitif, kepentingan jangka panjang, serta citra perusahaan yang baik (Li & Mu, 2017).

Profesionalisme Dewan

Profesionalisme dewan diartikan sebagai pengalaman ataupun pendidikan khusus yang terkait dengan bidang yang harus dikuasai oleh anggota dewan (Amran & Haniffa, 2011). Profesionalisme dewan mengacu tidak hanya pada representasi formal anggota dewan dalam rapat, tetapi pada maksimalisasi nilai yang diwajibkan oleh para anggota tersebut. Profesionalisme mengharuskan anggota dewan untuk bertindak demi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

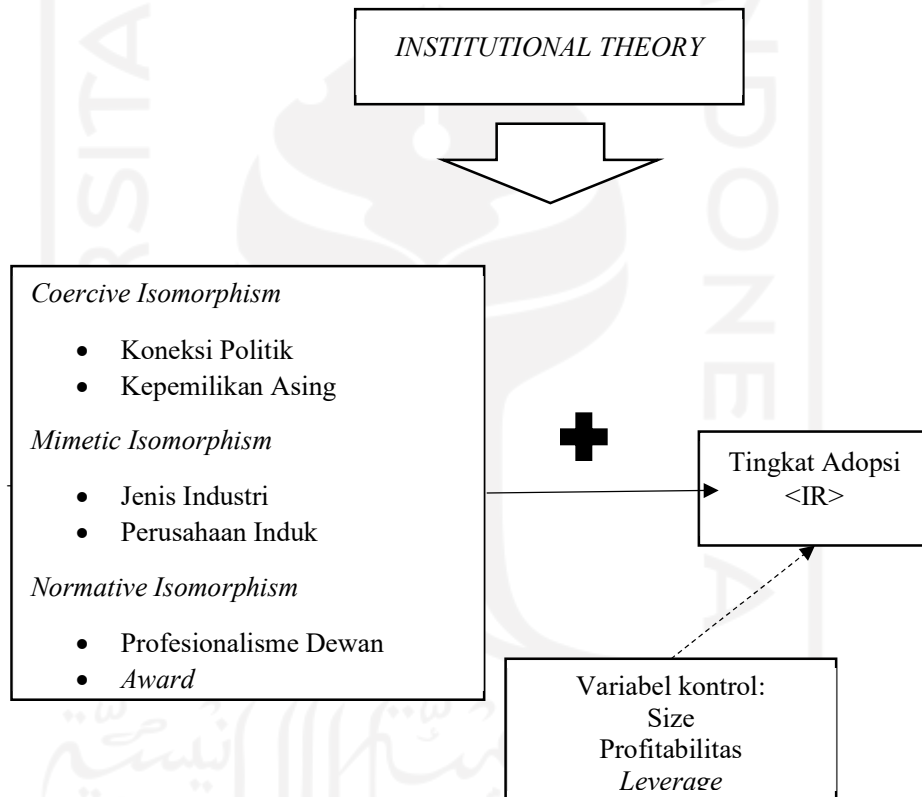
Pengukuran profesionalisme dewan dirumuskan berbeda-beda antar satu peneliti dengan peneliti yang lain, di mana beberapa merumuskannya melalui jenjang pendidikan anggota dewan (Darmadi, 2013; Hsu et al., 2013), latar belakang negara anggota dewan (Alfiero et al., 2018; Amran & Haniffa, 2011), ada juga yang merumuskannya dengan afiliasi anggota dewan pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi dan keuangan (Arshad et al., 2013; Xie et al., 2003; Yeh et al., 2014).

Adanya pendidikan khusus dan pengalaman yang linier diharapkan dapat mendukung pemahaman yang kuat atas operasi bisnis (Meilani et al., 2014). Sebuah studi yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa pola pikir manajer Malaysia dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta jenis organisasi tempat mereka bekerja (Haniffa & Cooke, 2005). Manajer pada perusahaan multinasional dengan afiliasi pada negara yang menghargai CSR akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik *sustainability report*. Sesuai dengan proposisi teori institusional bahwa karyawan dapat menjadi agen difusi. Demikian pula, manajer yang memiliki kualifikasi profesional dari luar negeri akan menerima lebih banyak

eksposur dan pelatihan yang ketat dibandingkan dengan mereka yang dilatih secara lokal dalam hal *sustainability reporting* (Amran & Haniffa, 2011).

3.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan teori maupun *review* dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

3.3. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dirumuskan berdasarkan teori institusional. Teori institusional menjelaskan faktor-faktor yang menjadi motivasi bagi perusahaan untuk mengadopsi suatu kebijakan baru melalui tiga unsur, yaitu isomorfisme koersif,

isomorfisme mimetik dan isomorfisme normatif. Isomorfisme koersif dalam penelitian ini direpresentasikan melalui variabel koneksi politik (*political connection*), dan kepemilikan asing (*foreign ownership*). Isomorfisme mimetik direpresentasikan melalui variabel jenis industri dan perusahaan induk. Isomorfisme normatif direpresentasikan melalui profesionalisme dewan dan keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan berkelanjutan (*award*).

3.3.1. Koneksi Politik dan Tingkat Adopsi <IR>

Integrated reporting merupakan bentuk pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*) bagi negara-negara di luar Afrika Selatan (Loprevite et al., 2018). *Integrated reporting* bagi negara-negara di luar Afrika Selatan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari *voluntary disclosure*. Penelitian yang menghubungkan antara koneksi politik dan tingkat adopsi <IR> belum pernah dirumuskan sebelumnya dan menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan premis bahwa <IR> bagi negara-negara di luar Afrika Selatan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari *voluntary disclosure*, maka penjelasan hipotesis yang menghubungkan antara koneksi politik dan tingkat adopsi <IR> ini dilakukan dengan mengambil referensi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara koneksi politik dengan *voluntary disclosure*.

Terdapat beberapa variabel yang bersifat memberikan tekanan (koersif) kepada perusahaan untuk dapat mengadopsi suatu kebijakan, di antaranya adalah sistem politik negara (Fasan et al., 2016). Perusahaan dapat mengambil keuntungan dari sistem politik saat perusahaan memiliki hubungan sosial yang erat dengan

pemerintah melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan atau kepentingannya (Sun, 2012). Hubungan sosial yang erat antara perusahaan dengan pemerintah disebut dengan *political connection* atau koneksi politik

Berbagai keuntungan diperoleh perusahaan dengan adanya koneksi politik yang mereka miliki. Perusahaan dengan koneksi politik memiliki akses lebih baik ke sumber daya finansial maupun lingkungan serta memiliki kinerja keuangan yang lebih superior (Chen et al., 2014; Chen et al., 2010). Koneksi politik merupakan gambaran bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sangat tergantung dengan pemerintah dan sistem politiknya. Ketergantungan ini membuat perusahaan cenderung untuk memenuhi tekanan yang diberikan oleh politisi yang dianggap sebagai perwakilan dari pemerintah. Koneksi politik memberikan harapan sekaligus tekanan bagi perusahaan (Villadsen, 2011).

Kaitanya dengan *voluntary disclosure*, dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki informasi lebih mengenai aturan termasuk aturan pajak, serta memiliki tekanan yang lebih rendah dari pasar mengenai transparansinya (Kim & Zang, 2016), sehingga *political connection* akan menurunkan luasnya *voluntary disclosure* (Hung et al., 2018). Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Hung et al. (2018), Dicko et al. (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang terkoneksi secara politik memiliki *voluntary disclosure* yang lebih luas dalam rangka keinginannya untuk mengakses sumber daya tertentu. Koneksi politik dan *voluntary disclosure* adalah dua strategi yang saling melengkapi bagi perusahaan untuk dapat mengakses sumber daya yang diinginkan. Koneksi politik dapat meningkatkan asimetri informasi dan meningkatkan risiko bagi *shareholders*

minoritas (Dicko, 2017), sehingga sebagai kompensasinya perusahaan akan didorong untuk menerbitkan *voluntary disclosure* (Healy & Palepu, 2001).

Indonesia memiliki sistem *corporate governance two tier board*. Sistem *two tier board* memisahkan pengelolaan perusahaan menjadi dua yaitu dewan manajemen (di Indonesia disebut dengan dewan direksi) dan dewan pengawas (di Indonesia disebut dengan dewan komisaris (Lukviarman, 2016). Salah satu tugas komisaris adalah untuk memantau kompetensi dewan direksi dan memberi nasihat atas keputusan yang menyangkut kebijakan-kebijakan utama perusahaan (Jaswadi, 2013). Atas nama rapat umum pemegang saham, dewan direksi dapat diberhentikan oleh dewan komisaris (Kamal, 2009). Maka untuk menggambarkan tekanan koersif, koneksi politik dalam penelitian ini diukur melalui koneksi politik yang dimiliki oleh pemegang saham dan atau dewan komisaris.

Koneksi politik pemegang saham dan atau dewan komisaris perusahaan diukur sesuai dengan penjelasan Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK No.12/POJK.1/2017 tentang *politically exposed person (PEP)*. Termasuk di dalam PEP adalah kepala negara atau pemerintahan, politisi senior, pejabat pemerintah senior, pejabat militer atau pejabat dibidang penegakan hukum, eksekutif senior pada perusahaan yang dimiliki oleh negara, serta pejabat penting dalam partai politik, baik di tingkat pusat maupun daerah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017b).

Tekanan koersif diasumsikan diperoleh oleh perusahaan pada saat dewan komisaris dan atau pemegang saham mayoritas yang terafiliasi politis memainkan fungsi *controlling*-nya dengan memerintahkan direksi untuk mengadopsi <IR> sebagai sistem pelaporan perusahaan. Tekanan dari *controller* terafiliasi politik ini

terjadi dikarenakan para politisi dalam perusahaan cenderung untuk ingin melindungi reputasinya (Niessen & Ruenzi, 2009).

H1 : Terdapat pengaruh positif antara koneksi politik terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

3.3.2. Kepemilikan Asing dan Tingkat Adopsi <IR>

Mekanisme koersif berasal dari institusi di luar organisasi (Berger & Luckman, 1967). Dragu & Tiron-Tudor (2013) mengamati bahwa budaya dan ekonomi eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi adopsi <IR>. Tentunya investor asing yang berasal dari luar negara tempat perusahaan berada memiliki budaya yang berbeda dengan budaya negara perusahaan berada. Struktur kepemilikan asing ini dapat menimbulkan kesenjangan legitimasi. Investor yang berasal dari negara yang berbeda mungkin menuntut pengungkapan yang lebih luas karena adanya jarak geografis yang membuat mekanisme pengawasan pemegang saham terbatas (Haniffa & Cooke, 2005). Mereka cenderung untuk menuntut pengungkapan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih banyak termasuk pengungkapan <IR> (Mandalika et al., 2019).

Penelitian-penelitian yang menghubungkan antara kepemilikan asing dengan kinerja-kinerja sosial, lingkungan, etika dan tata kelola sudah cukup banyak ditemukan. Dinyatakan dalam penelitian Al-Gamrh et al. (2020) bahwa investor asing dengan cakrawala investasi jangka panjang cenderung untuk memperhatikan perilaku sosial perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya karena terkait dengan kemungkinan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Terlebih investor asing yang berasal dari negara maju, mereka

dinilai memiliki perhatian lebih terhadap praktik *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan karena tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang masalah dan konsekuensinya.

Melalui teori institusional, adopsi praktik CSR oleh perusahaan dipandang sebagai strategi yang proaktif dan sah untuk mendapatkan arus masuk modal yang berkelanjutan dan menyenangkan investor yang beretika (Muttakin & Subramaniam, 2015). Perusahaan biasanya mengomunikasikan kepedulian mereka terhadap masalah sosial dan lingkungan untuk melegitimasi keberadaan mereka di mata investor (Amran & Devi, 2008). Setelah melakukan investasi berdasarkan peringkat CSR, pemegang saham asing lebih cenderung menciptakan tekanan koersif bagi perusahaan lokal untuk secara serius melaksanakan CSR dalam rangka untuk menghindari kerugian investasi karena sanksi peraturan atau kebangkrutan (Al-Gamrh et al., 2020). Amran & Haniffa (2011) menyatakan bahwa praktik CSR mendapatkan tekanan koersif dalam rangka untuk menyenangkan investor asing. Investor asing terbukti memiliki komitmen yang kuat untuk taat pada aturan yang berlaku pada wilayah operasionalnya (Dewi & Suaryana, 2015).

Investor asing cenderung untuk melakukan investasi jangka panjang yang lebih besar dalam modal berwujud, tidak berwujud, dan pada modal sumber daya manusia, dan mengarahkan perusahaan pada peningkatan yang signifikan dalam output inovasi (Bena et al., 2017). Kepemilikan perusahaan oleh lembaga asing memiliki dampak positif pada investasi R&D perusahaan (Aggarwal et al., 2011). *Investor* asing lebih baik dalam memantau manajer untuk melakukan kegiatan inovatif (Shin & Park, 2020). *Investor* asing memberikan harapan yang lebih besar

untuk perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungannya secara sukarela dan lebih luas. Hal ini terjadi karena, meskipun *investor* asing tidak selalu memiliki kendali atas perusahaan namun mereka memiliki kemungkinan untuk memengaruhi keputusan strategis perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan (Correa-Garcia et al., 2020).

Asal negara *investor* asing turut berperan dalam menentukan luas tidaknya pengungkapan informasi sosial, ekonomi dan lingkungan perusahaan. *Investor* yang berasal dari negara maju memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang masalah dan konsekuensi hal-hal yang terkait dengan kinerja sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan yang mengandalkan *investor* asing cenderung mengkomunikasikan kinerja sosial dan lingkungan mereka sesuai dengan ekspektasi *investor* tersebut agar tetap bertahan dan juga menarik calon *investor* baru (Amran & Haniffa, 2011).

H2 : Terdapat pengaruh positif kepemilikan asing terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

3.3.3. Jenis Industri dan Tingkat Adopsi <IR>

Isomorfisme mimetik terjadi ketika organisasi menjalankan operasinya dengan pola “berjalan mengikuti arus”. Perusahaan melakukan praktik mimetik dengan mencontoh secara menyeluruh praktik perusahaan lain yang dianggap sukses. Perusahaan yang dicontoh biasanya berada dalam lini bisnis atau industri yang serupa (Haji & Anifowose, 2017). Penerapan <IR> oleh suatu perusahaan di suatu sektor industri tertentu biasanya akan diikuti oleh perusahaan lain di sektor industri yang sama. Perusahaan yang berasal dari jenis industri yang berbeda

menunjukkan hasil kualitas <IR> yang berbeda pula, sehingga jenis industri merupakan satu variabel yang turut memengaruhi tingkat adopsi <IR> (Fernandez-Feijoo, Romero, & Blanco, 2019; Wild & van Staden, 2013).

Perusahaan dalam suatu industri cenderung untuk mengadopsi praktik tertentu yang dilakukan oleh pesaingnya, salah satunya adalah praktik cara mengkomunikasikan informasi perusahaan (Dimaggio & Powell, 1983). Isomorfisme mimetik memengaruhi perusahaan dalam menanggapi tuntutan pemangku kepentingan untuk perusahaan melakukan peningkatan tingkat informasi tentang dampak sosial dan lingkungan sesuai yang dilakukan oleh pesaing mereka di satu sektor industri tertentu (Wild & van Staden, 2013).

Perusahaan diharapkan dapat mengirimkan sinyal positif sebagai bukti telah melakukan praktik terbaik dalam suatu industri dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada para pemangku kepentingan. Ketika sebuah perusahaan dalam suatu industri gagal dalam praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sejenis, maka akan muncul sinyal bahwa perusahaan tersebut sengaja menyembunyikan informasi mengenai *bad news* (Isnalita & Romadhon, 2018).

Sehubungan dengan adopsi <IR>, beberapa jenis industri diketahui memiliki gaya pelaporan yang lebih baik dibandingkan dengan jenis industri lain. Afiliasi industri suatu perusahaan turut menentukan kualitas dari *integrated reporting (Integrated Reporting Quality-IRQ)* (Roman et al., 2019; Haji & Anifowose, 2017; Rivera-Arrubla et al., 2017, Buitendag et al., 2017). Sementara Gerwanski (2020) secara lebih spesifik mengungkapkan bahwa perusahaan yang

beroperasi di sektor yang sensitif lingkungan serta industri keuangan cenderung memberikan laporan teintegrasi dengan kualitas yang lebih baik. Ia menemukan hasil bahwa pengaruh <IR> terhadap *cost of debt* berbeda untuk perusahaan yang peka lingkungan dan perusahaan yang tidak peka lingkungan. Perusahaan yang bisnisnya peka lingkungan di antaranya adalah yang bergerak di bidang pertambangan logam, minyak dan gas, kertas, produk kimia dan yang terkait, layanan listrik, gas dan sanitasi (Stolowy & Paugam, 2018). Menurut Othman et al. (2011) perusahaan yang peka lingkungan adalah perusahaan yang bergerak di bidang produk industri, perkebunan dan properti.

Sebagai tambahan, penelitian-penelitian yang menganalisis mengenai ada tidaknya pengaruh sektor industri pada kinerja sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan sudah beberapa kali ditemukan. Di antaranya adalah penelitian milik Demirel & Erol (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan di sektor keuangan apabila dibanding dengan sektor non-keuangan industrial, akan mengungkapkan *sustainability report* dengan tingkat yang berbeda. Hal ini dikarenakan satu sektor memiliki karakteristik peka lingkungan, sementara sektor yang lain tidak. Sektor migas (energi) diketahui menjadi salah satu sektor industri unggulan dalam memperjuangkan CSR (Frynas, 2010) dan kinerja keberlanjutan (Marimon et al., 2012). Bachoo et al. (2013) menemukan bahwa hubungan antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan hanya terkonsentrasi pada perusahaan-perusahaan di sektor industri (pertambangan dan industri dasar).

Menurut Othman et al. (2011), sesuai dengan mekanisme teori institusional, diketahui bahwa regulasi adalah faktor yang paling memiliki tekanan dalam

mempromosikan praktik CSR. Namun yang mengejutkan adalah sektor peka industri, seakan mengabaikan regulasi pemerintah tentang CSR di Malaysia. Temuan Othman et al. (2011) ini, didukung oleh temuan Ong et al. (2016) yang menemukan bahwa sektor industri yang kurang peka terhadap lingkungan justru mengungkapkan pengungkapan lingkungannya lebih banyak dan lebih berkualitas. Temuan ini dikarenakan negara tempat penelitian Othman et al. (2011) dan Ong et al. (2016) memiliki dari lingkungan hukum yang buruk dan lemah. Khususnya pada saat mengatur hal-hal yang terkait dengan kinerja lingkungan perusahaan.

H3 : Terdapat pengaruh positif jenis industri terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

3.3.4. Perusahaan Induk dan Tingkat Adopsi <IR>

Isomorfisme mimetik yang dijelaskan melalui variabel perusahaan induk dijelaskan dengan argumen bahwa ketika perusahaan lokal menjadi semakin mengglobal, mereka cenderung mengikuti atau meniru perusahaan internasional lain yang sukses agar dapat diterima sebagai bagian dari persaudaraan multinasional. Ini penting untuk menjaga citra mereka dan memastikan kelangsungan hidup mereka (Amran & Haniffa, 2011). Perusahaan internasional terdekat yang praktiknya dapat diikuti oleh perusahaan anak tentunya adalah perusahaan induknya. Perusahaan induk (*parent company/holding company*) adalah badan hukum/perusahaan yang mengkonsolidasikan satu atau lebih perusahaan anak dalam suatu kelompok usaha dan melakukan pengendalian (Peraturan Bank Indonesia No.14/14/PBI/2012, 2012).

Perusahaan yang beroperasi di bawah perusahaan induk memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengadopsi praktik akuntansi dan budaya pelaporan yang kompatibel dengan induknya, karena antara perusahaan induk dan anak akan memiliki misi dan kebijakan yang sama, termasuk dalam hal *sustainability reporting* (Amran & Haniffa, 2011). Perusahaan anak lebih memungkinkan untuk mendapatkan pelatihan mengenai teknik akuntansi dengan lebih baik dari perusahaan induknya, sehingga cenderung untuk melakukan pengungkapan teintegrasi dengan lebih baik (Indrawati et al., 2017).

Temuan Senaratne (2017) menunjukkan bahwa perusahaan di Sri Lanka belum berpikir untuk mengadopsi <IR> karena aturan, norma, dan undang-undang yang mengaturnya belum tersedia. Meski begitu adopsi <IR> dapat terjadi apabila perusahaan anak mengikuti perusahaan induk. Perusahaan induk yang berasal dari negara maju cenderung untuk mengadopsi praktik <IR> dengan lebih baik. Praktik <IR> yang baik oleh perusahaan induk akan mendorong perusahaan anak untuk turut mengadopsi praktik <IR> tersebut.

Temuan Senaratne (2017) selaras dengan temuan Bananuka et al., 2019. Bananuka et al., 2019 menyatakan bahwa pengaruh globalisasi berpengaruh terhadap kemajuan penyusunan <IR>, utamanya pada perusahaan anak yang memiliki induk di luar negeri. Perusahaan domestik cenderung lambat dalam menyiapkan <IR>, tidak seperti perusahaan multinasional. Perusahaan yang induknya dari luar negara tempat perusahaan anak berada diketahui menyiapkan <IR> dengan lebih baik karena unsur meniru praktik perusahaan induknya.

H4 : Terdapat pengaruh positif perusahaan induk terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

3.3.5. Award dan Tingkat Adopsi <IR>

Dalam hal adopsi IR, isomorfisme normatif menjelaskan bahwa perusahaan mengadopsi <IR> karena melihat <IR> sebagai 'hal yang benar untuk dilakukan' (Adhariani & Villiers, 2018). Isomorfisme normatif adalah tindakan perusahaan saat mengikuti kerangka atau aturan yang menjadi patokan atau standar (Bini & Bellucci, 2020). Keikutsertaan dalam ajang penghargaan seperti ISRA atau indeks KEHATI memberikan peluang yang bagus bagi peningkatan reputasi perusahaan. Perusahaan selalu mencari cara untuk meningkatkan citra mereka dan salah satu strategi yang jelas adalah dengan memenangkan penghargaan. Penghargaan memberikan pengakuan kepada pemenang dan membuktikan kepatuhan mereka dengan kriteria penghargaan, dalam hal ini adalah tentang pelaporan keberlanjutan (Amran & Haniffa, 2011). Firmani (2013) menemukan perbedaan kinerja keuangan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti ISRA.

Pemeringkatan kinerja keberlanjutan dan berbagai ajang penghargaan sangat masuk akal dalam mendorong minat perusahaan pada peningkatan sistematis kualitas laporan keberlanjutan (Daub, 2007). Haniffa & Cooke (2005) menyebutkan beberapa faktor yang mampu meningkatkan kualitas *corporate social disclosure* perusahaan di antaranya adalah tuntutan undang-undang, tekanan lingkungan, tekanan *investor*, keikutsertaan dalam penghargaan atau program tertentu, kepentingan media, kepentingan politik dan kesadaran masyarakat.

Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *award* mempunyai peran penting dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Award* menghasilkan sinyal positif bagi perusahaan yang ditangkap oleh investor sebagai persepsi bahwa perusahaan berkinerja baik. Sinyal positif ini direspons oleh pasar dengan meningkatnya kapitalisasi pasar perusahaan (Gemser et al., 2008). Penelitian di Thailand menunjukkan bukti juga bahwa penerapan <IR> dan perolehan penghargaan CSR oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Suttipun, 2017). Penghargaan penerapan <IR> terbaik dibuktikan mampu dibuktikan direspons pasar secara positif dengan indikator peningkatan nilai perusahaan (Simona et al., 2018).

Untuk kasus di Indonesia, beberapa penelitian telah dibuat untuk menganalisis pengaruh antara *Sustainability Reporting Award* terhadap relevansi nilai perusahaan. Beberapa penelitian yang menemukan pengaruh positif *Sustainability Reporting Award* terhadap relevansi nilai perusahaan adalah Dewi & Sudana (2015); dan Sutopo et al. (2018). Perusahaan-perusahaan yang terbiasa untuk melakukan pengungkapan *sustainability* dengan baik (dibuktikan dengan keikutsertaan mereka pada program-program penghargaan pelaporan keberlanjutan), memiliki kecenderungan tingkat adopsi <IR> yang lebih besar.

Stent & Dowler (2015) meneliti perusahaan-perusahaan yang mendapatkan *award* pada *New Zealand Institute of Chartered Accountants annual report award*. Gunarathne & Senaratne (2018) meneliti perusahaan-perusahaan yang berkompetisi pada *Certified Management Accountants of Sri Lanka (CMA) Excellence Integrated reporting Award*. Untuk kasus di Indonesia, Kurniawan &

Wahyuni (2018) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) dan indeks Kehati.

Uniknya, Wilburn & Wilburn (2016) menemukan bahwa seiring dengan bertambahnya jumlah organisasi yang bertindak sebagai penilai pihak ketiga dan yang mengumumkan penghargaan atas tanggung jawab sosial, membuat program-program penghargaan tidak lagi dapat dipercaya, sehingga kemudian, <IR> dianggap sebagai solusi untuk menstandarisasi apa yang dimaksud dengan tanggung jawab sosial dan memastikan bahwa keyakinan konsumen akan pentingnya kinerja CSR diterjemahkan ke pelaporan perusahaan.

Setiawan (2016) menemukan bahwa enam perusahaan di Indonesia yang pernah mendapatkan penghargaan pada *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) siap untuk mengadopsi <IR> dengan sedikit modifikasi pada pelaporannya. Di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis oleh Setiawan (2016) adalah: (1) PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk sebagai perusahaan terbaik; (2) PT. Kaltim Prima Coal, Tbk sebagai perusahaan terbaik pada kategori pertambangan; (3) PT. Cement Indonesia (Persero), Tbk pada kategori industri; (4) PT. Telecommunications Indonesia, Tbk pada kategori infrastruktur, (5) PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada kategori keuangan and (6) PT. Timah (Persero), Tbk sebagai perusahaan dengan CSR terbaik.

H5 : Terdapat pengaruh positif keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan keberlanjutan (*award*) terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

3.3.6. Profesionalisme Dewan dan Tingkat Adopsi <IR>

Sumber lain dari isomorfisme normatif adalah profesionalisasi. Profesionalisasi merupakan usaha dari anggota suatu kelompok kolektif untuk mencapai standar metode kinerjanya (Amran & Haniffa, 2011). Anggota dewan dengan latar belakang profesional lebih mampu untuk membantu perusahaan dalam menganalisis dan memahami lingkungan yang kompleks di mana perusahaan beroperasi. Salah satu aspek kompleksitas tersebut terkait dengan pengelolaan responsivitas organisasi terhadap kebutuhan berbagai pemangku kepentingan yang menjadi tanggung jawab perusahaan (Rehli & Jager, 2016).

Penelitian yang menghubungkan antara profesionalisme dewan dengan *sustainability reporting*, *CSR reporting*, hingga *integrated reporting* sudah beberapa kali dilakukan. Meskipun dengan pengukuran profesionalisme dewan yang berbeda-beda. Praktisi *sustainability reporting* harus mematuhi persyaratan yang menggabungkan etika dan profesionalisme sebagai kualitas yang diperlukan untuk memberikan pendapat yang kompeten, obyektif, dan dapat dipercaya tentang pelaporan keberlanjutan perusahaan. Beberapa persyaratan profesionalisme tersebut adalah integritas, objektivitas, independensi, dan ketidakberpihakan (Selena et al., 2017).

Sari (2017) dan Janggu et al. (2014) menemukan bahwa kualitas *sustainability reporting* dipengaruhi oleh profesionalisme dewan yang diprosikan dengan jenjang pendidikan anggota dewan. Anggota dewan dengan latar belakang pendidikan *post-graduate* mengungkapkan *sustainability reporting* dengan lebih baik. Profesionalisme dewan dengan proksi tingkat edukasi, dan latar belakang

pendidikan dari luar negeri anggota dewan dibuktikan mampu menghasilkan kinerja CSR lebih baik (Zhuang et al., 2018). Anggota dewan perusahaan dengan latar belakang pendidikan, profesional, dan pengalaman yang tinggi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan sebagai seorang profesional. Pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik mendorong mereka untuk dapat mengungkapkan informasi-informasi perusahaan dalam <IR> dengan lebih berkualitas (Songini et al., 2021).

Anggota dewan dengan latar belakang profesional diharapkan berkinerja baik demi menjaga dan meningkatkan reputasi mereka. Reputasi anggota dewan yang memenuhi syarat secara profesional dikaitkan dengan keanggotaan mereka dalam badan-badan profesional. Secara umum, mereka berkewajiban untuk mematuhi komitmen profesional mereka dan lebih cenderung mengarahkan organisasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang dianggap dapat dipertanggungjawabkan oleh organisasi (Arshad et al., 2013). Anggota dewan yang dianggap profesional karena memiliki pengalaman dari perusahaan bergengsi cenderung untuk melakukan praktik akuntansi dengan lebih baik (Jahan et al., 2020).

Arshad et al. (2013) menyatakan bahwa seorang anggota dewan dikatakan memiliki kualifikasi profesional terkait dengan keanggotaan mereka di badan profesional. Keanggotaan mereka di badan profesional mampu meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Keanggotaan anggota dewan dengan asosiasi profesi membuat mereka memiliki kualifikasi profesional. Kualifikasi profesional anggota dewan yang terkait dengan industri keuangan memungkinkan manajer untuk

membuat keputusan yang lebih baik (Xie et al., 2003; Yeh et al., 2014). Profesionalisme terkait dengan industri keuangan diukur dengan ketika seorang anggota dewan memiliki kualifikasi akuntansi dan atau pengalaman manajemen dari perusahaan keuangan lain (Yeh et al., 2014). Dalam penelitian ini profesionalisme dewan diukur menggunakan indikator afiliasi dewan direksi pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi, seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

International Integrated Reporting Council memang telah memberikan arahan dan advokasi <IR>, namun agar <IR> berhasil diadopsi pada tingkat yang luas, asosiasi profesi akuntansi pada tiap-tiap negara memegang peran yang sangat penting dalam rangka memberikan dukungan pemikiran serta mensosialisasikan adopsi <IR> ini dengan baik (Tilt et al., 2018). Ketika organisasi akuntansi profesional berfungsi dengan baik, mereka akan mendukung produksi informasi keuangan berkualitas tinggi, berkontribusi pada pengembangan sektor publik dan swasta, sehingga mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Venter et al., 2018).

H6 : Terdapat pengaruh positif profesionalisme dewan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *positivist* empiris kuantitatif dengan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat adopsi <IR>. Guba & Lincoln (1994) seperti yang dikutip oleh Arifin (2014) menyatakan bahwa paradigma *positivist* memiliki pendekatan realis yang mengabaikan kontekstualisasi karena lebih mementingkan generalisasi, di mana hubungan ditentukan, diprediksi dan direduksi. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lain melalui model yang dibentuk sebelumnya (Gay & Diehl, 1992). Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Penelitian deduktif bersifat “*top to down*”, diawali dari teori kemudian dilanjutkan ke pembentukan hipotesis, dan kemudian menguji data untuk memastikan apakah data yang dimiliki mendukung atau menentang teori yang sudah ada (Soiferman, 2010).

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2019.

Pemilihan tahun 2014 sebagai tahun awal dengan alasan bahwa kerangka <IR> atau *Integrated Reporting Framework* dibentuk pada tahun 2013, sehingga diharapkan di tahun 2014 perusahaan telah siap untuk mengadopsi elemen-elemen <IR> dalam laporan tahunannya sesuai dengan yang ada dalam IRF. Tahun 2019 dipilih sebagai tahun akhir adalah dengan tujuan untuk menghindari bias akibat merebaknya pandemi *covid-19* di tahun 2020. Bias diasumsikan mungkin terjadi karena di tahun 2020 dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya, mengalami guncangan ekonomi, bangkrutnya beberapa industri dan perusahaan, serta dirupsi besar-besaran di banyak bidang akibat *covid-19* (Caraka et al., 2020). Fenomena ini dikhawatirkan membuat ketidaknormalan data apabila data perusahaan tahun 2020 digunakan.

Ketika proposal ini dibuat (tanggal 26 Juni 2021) terdapat 761 perusahaan yang terdaftar di BEI (populasi) dan sebanyak 322 perusahaan yang lolos sebagai sampel terpilih, sehingga terdapat 322 perusahaan dikalikan 6 tahun, didapatkan 1932 data observasi (lihat pada Tabel 5.1). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan saat peneliti memilih sampel dengan tujuan subyektif (Ferdinand, 2014). Beberapa persyaratan yang memungkinkan perusahaan untuk dapat menjadi sampel adalah: (1) terdaftar di BEI secara berturut-turut sejak tahun 2014 (tahun di mana setelah *Integrated Reporting Framework* dibentuk) hingga tahun 2019; (2) merupakan perusahaan *subsidiaries* (perusahaan anak); dan (3) memiliki data tentang keseluruhan variabel pada laporan tahunannya.

4.3. Data Penelitian

Terdapat tiga hal utama yang membedakan antara *integrated reporting* dengan laporan perusahaan lain (laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan ataupun laporan CSR) yaitu prinsip-prinsip acuan (*guiding principles*), elemen konten (*content element*) dan persiapan serta penyajian (*preparation and presentation*) (Marchbank, 2016). *Guidance principal* yang ada dalam IRF adalah sebagai berikut: (1) Fokus strategi dan orientasi masa depan perusahaan; (2) Konektivitas informasi dalam <IR>, <IR> harus mampu memberikan gambaran secara holistik mengenai kondisi perusahaan dan nilai yang dihasilkan; (3) Hubungan dengan para pemangku kepentingan; (4) Materialitas dari informasi yang diberikan; (5) Ringkas, <IR> meski apa yang disampaikan harus bisa menggambarkan perusahaan secara holistik namun penyampaiannya harus seringkas mungkin; (6) Reliabel dan lengkap, <IR> harus memuat informasi-informasi positif maupun negatif dengan lengkap tanpa ada kesalahan yang materiil; (7) Konsisten dan dapat dibandingkan, sebagaimana laporan akuntansi pada umumnya, <IR> seharusnya konsisten dan dapat diperbandingkan antara satu tahun ke tahun lainnya dan antara satu entitas dengan entitas lainnya (*International Integrated Reporting Council, 2013b*).

Elemen-elemen yang wajib ada dalam <IR> adalah: (1) Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya; (2) Tata kelola organisasi; (3) Model bisnis organisasi; (4) Risiko dan peluang yang dihadapi organisasi; (5) Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi; (6) Kinerja organisasi; (7) Gambaran

organisasi ke depan; (8) Dasar yang digunakan dalam penyajian laporan (*International Integrated Reporting Council, 2013*).

Indeks pengungkapan dari *integrated reporting* yang dirumuskan oleh para peneliti, meskipun berpegangan pada *integrated reporting framework (IRF)*, namun dengan metode yang berbeda dihasilkan *scoring* dan indikator berbeda-beda pula. Penelitian ini menggunakan indeks yang disusun oleh Al Amosh & Mansor (2020). Penggunaan indeks adopsi <IR> didasari oleh argumen bahwa penelitian Al Amosh & Mansor (2020) dilakukan di Jordania, di mana adopsi <IR> masih bersifat *voluntary*. Jordania dan Indonesia sama-sama merupakan negara berkembang dengan peringkat pada *Human Development Index Ranking* yang tidak terpaut jauh. Peringkat Jordania adalah 102, sementara Indonesia adalah 107. Indonesia dan Jordania sama-sama memiliki karakter pertumbuhan ekonomi yang moderat, pengangguran yang tinggi, dan penciptaan lapangan kerja yang lambat (Credit Agricole Group, 2022).

Al Amosh & Mansor (2020) melakukan analisis konten dari laporan tahunan perusahaan untuk mengamati konstruk-konstruk pembentuk <IR>. Penelitian mereka secara spesifik hanya berfokus pada perumusan indeks <IR> dan seberapa besar indeks ini diadopsi oleh perusahaan publik di Jordania, tanpa melakukan statistik inferensial. Indeks yang disusun sesuai dengan IRF, terdiri dari 8 elemen dan 58 *items* pengungkapan. Penyusunan indeks oleh Al Amosh & Mansor (2020) selain didasarkan pada IRF, juga merupakan penyederhanaan dari indeks-indeks yang telah disusun oleh penelitian-penelitian pendahulunya seperti Abeywardana (2016), Albetairi et al. (2018), dan Bhasin (2017). Tabel di bawah ini

akan menunjukkan kedelapan elemen dan lima puluh delapan konstruk yang membentuk *integrated reporting index* untuk perusahaan-perusahaan yang mengadopsi <IR> secara *voluntary*. Setiap konstruk diberikan nilai 1 apabila perusahaan mengungkapkannya dan 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkannya.

Tabel 4.1. Indeks Tingkat Adopsi *Integrated Reporting* <IR>

No	Indikator	Konstruk	Kode
1	Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (GO)	1. Sifat bisnis organisasi dan lingkungan di mana organisasi beroperasi; 2. Misi dan visi organisasi; 3. Budaya, modal dan nilai organisasi; 4. Informasi kepemilikan dan struktur organisasi; 5. Lingkungan kompetitif organisasi; 6. Faktor-faktor yang paling penting dalam memengaruhi lingkungan eksternal organisasi; 7. Kepentingan para pemangku kepentingan; 8. Kondisi ekonomi negara tempat perusahaan beroperasi; 9. Kekuatan pasar tempat perusahaan beroperasi; 10. Pengaruh dari perubahan teknologi; 11. Isu demografis dan sosial; 12. Tantangan lingkungan yang dihadapi; 13. Lingkungan hukum tempat organisasi beroperasi; 14. Situasi politik tempat organisasi beroperasi.	GO1 GO2 GO3 GO4 GO5 GO6 GO7 GO8 GO9 GO10 GO11 GO12 GO13 GO14
2	Tata kelola organisasi (TK)	1. Bagaimana struktur tata kelola organisasi berkontribusi dalam penciptaan nilai untuk organisasi; 2. Karakteristik dari struktur kepemimpinan organisasi; 3. Proses bagaimana organisasi Menyusun keputusan strategis dan budaya organisasionalnya;	TK1 TK2 TK3 TK4

		<p>4. Prosedur untuk mengubah dan memonitor arah strategis;</p> <p>5. Refleksi dari budaya, nilai dan kode etik organisasi serta bagaimana hal ini berpengaruh pada nilai organisasi;</p> <p>6. Mendorong inovasi dalam tata kelolanya;</p> <p>7. Apakah tata kelola organisasi sesuai dengan hukum yang berlaku;</p> <p>8. Hubungan antara remunerasi dan nilai perusahaan</p>	<p>TK5</p> <p>TK6</p> <p>TK7</p> <p>TK8</p>
3	Model bisnis organisasi (MB)	<p>1. Diagram yang menunjukkan elemen utama bisnis organisasi;</p> <p>2. Identifikasi elemen-elemen dasar model bisnis;</p> <p>3. Input utama modal perusahaan dan bagaimana organisasi tergantung padanya;</p> <p>4. Input yang berkontribusi dalam menciptakan nilai bagi organisasi;</p> <p>5. Keterangan bagaimana organisasi berperan di pasar (diferensiasi produk/segmentasi pasar/pemasaran)</p> <p>6. Tingkat adopsi model bisnis dalam menghasilkan pendapatan;</p> <p>7. Keterangan tentang bagaimana model bisnis beradaptasi dengan perubahan;</p> <p>8. Pendekatan inovasi;</p> <p>9. Inisiatif organisasi (pelatihan karyawan/peningkatan proses)</p> <p>10. Output yang dikeluarkan organisasi seperti limbah/emisi gas</p> <p>11. Hasil internal seperti reputasi organisasi, arus kas, laba</p> <p>12. Hasil eksternal seperti kepuasan konsumen, pembayaran pajak, loyalitas merk, pengaruh sosial dan lingkungan)</p> <p>13. Hasil yang positif akan memaksimalkan modal dan nilai organisasi</p> <p>14. Hasil yang negatif akan mengurangi modal dan menurunkan nilai organisasi</p>	<p>MB1</p> <p>MB2</p> <p>MB3</p> <p>MB4</p> <p>MB5</p> <p>MB6</p> <p>MB7</p> <p>MB8</p> <p>MB9</p> <p>MB10</p> <p>MB11</p> <p>MB12</p> <p>MB13</p> <p>MB14</p>
4	Risiko dan peluang yang dihadapi (RP)	<p>1. Mengungkapkan risiko-risiko potensial organisasi;</p> <p>2. Mengungkapkan peluang-peluang potensial organisasi;</p>	<p>RP1</p> <p>RP2</p>

		3. Prosedur yang diambil untuk mengatasi risiko yang dihadapi organisasi	RP3
5	Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki (SD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan strategis organisasi; 2. Strategi yang saat ini diimplementasikan oleh perusahaan; 3. Sumber daya yang dialokasikan untuk mengimplementasikan organisasi; 4. Pengukuran pencapaian strategi; 5. Faktor-faktor yang memengaruhi competitive advantage organisasi. 	SD1 SD2 SD3 SD4 SD5
6	Kinerja (KO)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator dalam menilai capaian tujuan, peluang dan risiko organisasi; 2. Pengaruh kinerja organisasi di tahun bersangkutan pada modal organisasi; 3. Respons organisasi akan kepentingan pemangku kepentingan; 4. Hubungan antara kinerja sebelumnya dan kinerja saat ini; 5. <i>Key performance indicator (KPI)</i> 	KO1 KO2 KO3 KO4 KO5
7	Gambaran organisasi di masa depan (outlook) (GO)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya di masa depan; 2. Pengaruh lingkungan eksternal pada masa depan organisasi; 3. Kesiapan organisasi dalam merespons tantangan yang mungkin muncul; 4. Pengaruh risiko dan peluang potensial pada pencapaian tujuan strategis organisasi 5. Apakah modal keuangan dan modal alam mendukung kemampuan organisasi menciptakan nilai di masa depan; 6. Harapan organisasi yang terkait dengan masalah legal dan politik. 	GO1 GO2 GO3 GO4 GO5 GO6
8	Penyajian laporan (PL)	<ol style="list-style-type: none"> 1. materialitas; 2. ringkas, saling berkesinambungan (relevan) dan memiliki batas-batas pelaporan; 3. kesesuaian dengan standar yang berlaku 	PL1 PL2 PL3

Sumber: Al Amosh & Mansor, 2020

Tabel 4.2 menjelaskan bagaimana variabel penelitian dirumuskan dan ditentukan proksinya serta dari mana data mengenai proksi tersebut akan didapatkan.

Tabel 4.2. Definisi Operasional Variabel

	Variabel	Proxy dan Sumber Data	Tipe Data
Dependen			
	Tingkat Adopsi <IR>	Jumlah indeks tingkat adopsi <IR> yang dihasilkan dibagi dengan total indeks tingkat adopsi <IR>. Business <i>overview</i> dan lingkungan eksternal : <i>annual report</i> Governance : <i>annual report</i> Model bisnis : <i>annual report</i> Risiko dan peluang : <i>annual report</i> Strategi dan alokasi sumber daya : <i>annual report</i> Kinerja : <i>annual report</i> <i>Outlook</i> : <i>annual report</i> Dasar presentasi : <i>annual report</i> (Al Amosh & Mansor, 2020)	<i>Continuous</i> (metrik)
Independen			
Isomorfisme Koersif	Koneksi Politik	Mencermati dan menganalisis apakah salah satu pemegang saham utama (memiliki setidaknya 10% dari jumlah saham) dan dewan komisaris perusahaan tergabung dalam partai politik (dan atau dalam pemerintahan) (Datta & Ganguli, 2014; Hung et al., 2018)	Kategorial (non-metrik)
	Kepemilikan Asing	Rasio kepemilikan asing : jumlah saham beredar kepemilikan asing dibagi dengan jumlah total saham beredar (Haniffa & Cooke, 2005).	<i>Continuous</i> (metrik)
Isomorfisme Mimetik	Jenis Industri	Jenis industri akan dibedakan menjadi sembilan sektor sesuai dengan pembagian sektor di BEI yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri consumer, properti, infrastruktur, keuangan, serta perdagangan dan jasa. Pengukuran dilakukan dengan variabel <i>dummy</i> : 1 jika perusahaan masuk ke sektor	Kategorial (non-metrik)

		yang disebutkan, misal, apabila suatu perusahaan tergolong ke dalam sektor pertanian, maka sektor pertanian diberi angka 1 dan sektor yang lain diberikan nilai 0 (Amran & Haniffa, 2011).	
	Perusahaan induk	<i>Dummy</i> : 1 jika asal negara perusahaan induk adalah negara maju 0 jika asal negara perusahaan induk adalah negara berkembang atau dalam negeri Penggolongan negara maju merujuk pada <i>Human Development Index Ranking (HDIR)</i> yang dibuat oleh United Nations Development Programme. Terdapat 20 negara yang memiliki HDIR tertinggi dan dapat digolongkan sebagai negara maju. Negara-negara tersebut adalah Norwegia, Irlandia, Swiss, Cina, Islandia, Jerman, Swedia, Australia, Belanda, Denmark, Finlandia, Singapura, Inggris, Belgia, New Zealand, Kanada, Amerika, Austria, Israel dan Jepang (United Nations Development Programme, 2020)	Kategorial (non-metrik)
	Peka Lingkungan	<i>Dummy</i> : 1 jika perusahaan termasuk ke dalam golongan sektor industri peka lingkungan (perkebunan, pertambangan, industri dasar dan kimia, properti dan infrastruktur), dan 0 jika masuk ke dalam sektor tidak peka lingkungan (sektor konsumsi, keuangan dan jasa).	Kategorial (non-metrik)
Isomorfisme Normatif 6	Profesionalisme Dewan	Rasio profesionalisme dewan: jumlah anggota dewan direksi yang terkait dengan asosiasi profesi akuntansi dibagi dengan jumlah total seluruh anggota dewan (Arshad et al., 2013). Data keterkaitan dengan asosiasi profesi anggota dewan direksi diperoleh dari CV para anggota dewan yang ada di <i>annual report</i>	<i>Continuous</i> (metrik)
	<i>Award</i>	<i>Dummy</i> : 1 jika perusahaan terdaftar dalam indeks Kehati atau menjadi pemenang <i>Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)</i> . 0 jika perusahaan tidak terdaftar dalam indeks Kehati atau menjadi	Kategorial (non-metrik)

		pemenang <i>Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)</i> .	
Kontrol			
1	Size	Log <i>Total Asset</i>	<i>Continuous (metrik)</i>
2	Profitability	ROE = Laba setelah pajak/ Total Ekuitas	<i>Continuous (metrik)</i>
3	<i>Leverage</i>	DER = Utang jangka panjang/ Total Ekuitas	<i>Continuous (metrik)</i>

Sumber: Berbagai Sumber

4.4. Metode Analisis Data

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk menyajikan data dalam bentuk yang dapat digunakan dan dapat dipahami. Beberapa hal yang harus dilakukan setelah data terkumpul adalah menghitung frekuensinya, mengukur tendensi pusat data dan dispersinya serta mengidentifikasi *outlier* dalam distribusi skornya. Hal-hal tersebut disebut dengan statistik deskriptif (Ho, 2014). Namun analisis data tidak dapat terhenti pada statistik deskriptif saja, melainkan harus dilanjutkan dengan statistik inferensial.

Statistik inferensial adalah bagaimana seorang peneliti menggunakan penalaran induktif untuk mengidentifikasi sifat spesifik suatu data yang dimiliki sampel untuk mengeneralisasinya menjadi suatu simpulan tentang karakteristik populasi dari mana sampel itu diambil (Guerrero, 2018). Statistik inferensial dalam penelitian ini dilakukan dengan uji regresi berganda data panel. Analisis regresi berganda adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Sarwono, 2007). Data panel adalah sebuah kumpulan data di mana perilaku unit

cross-sectional (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu tertentu (Ghozali & Ratmono, 2013). Periode pengamatan adalah dari tahun 2014-2019.

4.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui penyebaran frekuensi, tendensi pemusatan dan dispersi data (Bertrand & Goupil, 2000). Analisis statistik deskriptif berguna sebagai alat awal untuk deskripsi data (Arifin, 2014). Statistik deskriptif yang baik memungkinkan peneliti untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari data dengan mengurangi satu set besar pengukuran ke beberapa ukuran ringkasan penting (Ott & Longnecker, 2001). Melalui statistik deskriptif atribut-atribut variabel dependen (tingkat adopsi <IR>), variabel independen (koneksi politik, kepemilikan asing, jenis industri, perusahaan induk, *award*, profesionalisme dewan) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*) dapat diidentifikasi.

Statistik deskriptif untuk data metrik diketahui dengan melihat rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi serta data minimum dan maksimum. Data metrik dalam penelitian ini adalah tingkat adopsi <IR>, kepemilikan asing, profesionalisme dewan, *size*, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel kategoris (koneksi politik, jenis industri, perusahaan induk, dan *award*) disajikan dalam frekuensi dan persentase. Variabel-variabel tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi berganda.

4.4.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Poole & O'Farrell (1971), beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi linier untuk mendapatkan hasil uji analisis yang tepat adalah sebagai berikut: (1) Setiap nilai X_i dan Y_i diamati tanpa kesalahan pengukuran; (2) Hubungan antara Y dan masing-masing variabel bebas X_i adalah linier dalam parameter bentuk fungsional tertentu yang dipilih, atau disebut dengan asumsi linieritas; (3) *Error* dalam model memiliki nilai rata-rata nol atau mendekati nol; (4) Varians dari *error* adalah konstan untuk semua distribusi atau disebut dengan asumsi homoskedastisitas; (5) Nilai *error* dari waktu ke waktu tidak boleh saling berhubungan dan kovariansnya adalah nol atau disebut dengan asumsi autokorelasi; (6) Antar variabel independent X_i harus saling independent atau tidak memiliki ketergantungan, jika asumsi ini tidak terpenuhi dalam kasus tertentu, maka dapat dikatakan terjadi gejala multikolinearitas; (7) Variabel dependen maupun independen, Y_i dan X_i , memiliki distribusi normal, begitu pula distribusi frekuensi dari keseluruhan model juga harus normal. Berdasarkan penjelasan dari Poole & O'Farrell (1971) tersebut, maka beberapa pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini dijabarkan dalam penjelasan di bawah ini.

Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah dalam suatu model penelitian empiris berbentuk linier, kuadrat atau kubik (Rembold, 2019). Uji linier mengindikasikan bahwa residual memiliki hubungan yang cukup linier dengan variabel dependen yang diprediksi (Hair et al., 2006). Uji linieritas dalam penelitian

ini akan dianalisis dengan menggunakan *normal P-P plot of regression standardized residual*.

Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *scatterplot*.

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menemukan apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi berganda. Model yang baik tidak memperkenankan untuk memiliki variabel independen yang saling berkorelasi (Ghozali & Ratmono, 2013). Jika antar variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan *standard error* menjadi tidak terhingga (Madawaki et al., 2019). Penelitian ini akan melihat nilai VIF dari model untuk menentukan apakah dalam model terjadi multikolinieritas atau tidak. Nilai *cut-off* VIF yang umum adalah ≤ 10 .

Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual dalam model berdistribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil (Alejo et al., 2015). Meski demikian, asumsi distribusi normal residual ini terutama dilakukan untuk ukuran sampel kecil, dan dapat diabaikan untuk ukuran sampel besar (Ghozali & Ratmono, 2013).

4.4.3. Uji *Goodness of Fit* Model Regresi

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. *Goodness of fit* suatu model dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t nya. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel yang dimodelkan mampu menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi diukur dengan nilai R^2 . Koefisien determinasi dalam populasi adalah ukuran kekuatan hubungan linier, sementara dalam sampel R^2 merupakan ukuran *goodness-of-fit* (Timm, 2002). Interpretasi bahwa R^2 yang tinggi mengindikasikan “*explanatory power*” yang tinggi pula dari variabel independen merupakan interpretasi yang tidak sepenuhnya tepat. Terutama dalam penelitian sosial, R^2 lebih bertujuan kepada untuk menunjukkan bahwa model yang disusun sudah *fit* atau belum, sehingga R^2 dalam penelitian sosial tidak diharapkan untuk mencapai nilai yang terlalu tinggi (Moksony, 1990)

Uji *goodness of fit* yang kedua dilakukan dengan melihat nilai F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh signifikansi keseluruhan terhadap

garis regresi (Ghozali & Ratmono, 2013). Nilai F yang diharapkan dalam suatu model penelitian adalah memiliki signifikansi ≤ 0.05 atau nilai Fhitung $> F$ Tabel.

Uji *goodness of fit* yang ketiga adalah uji signifikansi parameter individual atau uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk melihat seberapa besar suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya adalah konstan. *Confident level* untuk nilai t adalah t dengan signifikansi ≤ 0.05 atau t hitung $> t$ Tabel.

4.4.4. Uji Regresi Multivariat

Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen metrik tunggal dan beberapa variabel independen metrik atau non-metrik dan variabel kontrol (Street dan Bryant, 2000). Regresi berganda digunakan dalam disertasi ini untuk memodelkan seberapa mungkin variabel prediktor meramalkan tingkat adopsi <IR> di Indonesia. Terdapat sepuluh variabel dalam penelitian ini. Satu variabel dependen yang bersifat metrik yaitu tingkat adopsi <IR>, enam variabel independen (koneksi politik, kepemilikan asing, jenis industri, perusahaan induk, profesionalisme dewan dan *award*), serta tiga variabel kontrol (ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*). Dalam penelitian ini, metode statistik utama yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi Ordinary Least Square (OLS). Nilai p yang diperoleh dari analisis regresi terutama diinterpretasikan pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$). Namun untuk hasil $p < 0,01$ atau $p < 0,10$ juga akan dicatat sebagai temuan tersendiri. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Persamaan 1:

Persamaan Pengaruh Variabel Independen dan Kontrol Terhadap <IR>

$$\begin{aligned} IR = & \alpha + \beta_1 KP + \beta_2 KA + \beta_3 FARM + \beta_4 MIN + \beta_5 CHEM + \beta_6 IND + \beta_7 INF + \\ & \beta_8 PROP + \beta_9 CONS + \beta_{10} FIN + \beta_{11} PI + \beta_{12} PD + \beta_{13} AW + \beta_{14} SIZE + \\ & \beta_{15} ROE + \beta_{16} DER + \varepsilon \dots\dots\dots(4.1) \end{aligned}$$

Keterangan:

- IR : Tingkat adopsi IR
- KP : Koneksi Politik (*Political Connection*)
- KA : Kepemilikan asing (*Foreign Ownership*)
- FARM : *Farming* (Sektor pertanian)
- MIN : *Mining* (Sektor pertambangan)
- CHEM : *Chemical* (Sektor industri besar dan kimia)
- IND : *Industry* (Sektor aneka industri)
- INF : *Infrastructure* (Sektor Infrastruktur)
- CONS : *Consumer* (Sektor konsumsi)
- PROP : *Property* (Sektor properti)
- FIN : *Financial* (Sektor keuangan)
- PI : Perusahaan induk (*Holding Company*)
- PD : Profesionalisme dewan direksi (*Board Professionalism*)
- AW : *Award*
- SIZE : Ukuran perusahaan
- ROE : Profitabilitas
- DER : *Leverage*

4.4.5. Uji Univariat

Statistik univariat dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya hasil analisis. Uji perbedaan rata-rata tingkat adopsi <IR> berdasarkan variabel-variabel kategorial dilakukan dalam rangka menambahkan dukungan atas hasil statistik multivariat. Alat analisis selain multivariat saat ingin menguji pengaruh antara variabel independen yang bersifat kategorial atau non-metrik dengan variabel dependen yang bersifat kontinyu atau metrik dapat dilakukan dengan uji beda t-test, Anova maupun Manova, tergantung dari jumlah kategori variabel independennya.

Apabila jumlah kategori variabel independen adalah dua maka uji statistik yang dilakukan dengan uji beda t-test. Jika kategori variabel independen lebih dari dua maka dapat menggunakan *analysis of variance* (Anova), dan jika jumlah variabel dependen lebih dari satu maka dapat menggunakan *multivariate analysis of variance* (Manova) (Ghozali, 2013).

Disertasi ini menambahkan uji statistik univariat untuk melihat hubungan antara variabel independen yang bersifat non-metrik dengan tingkat adopsi <IR>. Terdapat empat jenis variabel independen dua kategori dalam penelitian ini, yaitu koneksi politik, perusahaan peka/non-peka lingkungan, perusahaan induk, dan *award*. Analisis hubungan variabel independen dua kategori tersebut dengan tingkat adopsi <IR> akan dilakukan dengan uji beda t-test. Sedangkan variabel jenis industri yang memiliki lebih dari dua kategori, maka analisis hubungannya dengan tingkat adopsi <IR> akan dilakukan dengan Anova.

4.4. Pengujian Tambahan

Berdasarkan *pilot test* diketahui bahwa jenis industri berpengaruh terhadap tingkat adopsi <IR>. Sebagai tambahan, pengujian pada sampel perusahaan dengan sektor industri peka lingkungan dan sektor industri tidak peka lingkungan akan dilakukan. Berdasarkan penelitian Stolowy & Paugam (2018) dan Othman et al. (2011) dapat disimpulkan bahwa sektor industri yang termasuk ke dalam sektor industri peka lingkungan adalah sektor perkebunan, pertambangan, industri dasar dan kimia, properti dan infrastruktur. Sektor industri yang tidak peka lingkungan adalah sektor konsumsi, keuangan dan jasa.

Pengukuran untuk variabel peka lingkungan adalah dengan menggunakan kategorial *dummy*, di mana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang termasuk ke dalam golongan sektor industri peka lingkungan (perkebunan, pertambangan, industri dasar dan kimia, properti dan infrastruktur), dan 0 jika masuk ke dalam sektor tidak peka lingkungan (sektor konsumsi, keuangan dan jasa). Diharapkan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap <IR> untuk perusahaan peka lingkungan dan non-peka lingkungan konsisten dengan pengujian utama, yaitu terdapat pengaruh positif sektor industri peka lingkungan terhadap <IR>. *Multiple regression* akan dilakukan pada model di bawah ini:

**Model Persamaan 2:
Persamaan Pengaruh Variabel Independen dan Kontrol Terhadap <IR>
untuk Perusahaan dengan Sektor Industri Peka (Non-Peka) Lingkungan**

$$IR = \alpha + \beta_1 KP + \beta_2 KA + \beta_3 PEKA + \beta_4 PI + \beta_5 PD + \beta_6 AW + \beta_7 SIZE + \beta_8 ROE + \beta_9 DER + \varepsilon \dots\dots\dots(4.2)$$

Keterangan:

- IR : Tingkat adopsi IR
- KP : Koneksi Politik (*Political Connection*)
- KA : Kepemilikan asing (*Foreign Ownership*)
- PEKA : Sektor Industri Peka Lingkungan
- PI : Perusahaan induk (*Holding Company*)
- PD : Profesionalisme dewan direksi (*Board Professionalism*)
- AW : *Award*
- SIZE : Ukuran perusahaan
- ROE : Profitabilitas
- DER : *Leverage*

Pengujian tambahan yang kedua dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen terhadap masing-masing elemen <IR>. Terdapat delapan elemen dalam <IR> yaitu (1) Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (GO); (2) Tata kelola organisasi (TK); (3) Model bisnis organisasi (MB); (4) Risiko

dan peluang yang dihadapi organisasi (RP); (5) Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (SD); (6) Kinerja organisasi (KO); (7) Gambaran organisasi ke depan (OU); (8) Penyajian laporan (PL). Diharapkan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap masing-masing elemen dalam <IR> konsisten dengan pengujian utama, yaitu terdapat pengaruh positif antara koneksi politik, kepemilikan asing, jenis industri, perusahaan induk, *award* dan profesionalisme dewan terhadap masing-masing dari delapan elemen <IR>.

Pengujian pengaruh pada masing-masing elemen <IR> ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hasil regresi utama (dengan variabel dependen nilai total <IR>) konsisten dengan pengujian pada masing-masing elemennya. Tujuan yang kedua adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang sejauh mana perusahaan telah mengadopsi berbagai elemen dalam <IR> dan faktor apa yang memengaruhi adopsi elemen-elemen <IR> tersebut. Nilai masing-masing elemen didapatkan dengan menjumlahkan setiap item yang terdaftar dalam elemen tersebut. GO memiliki 14 *items*, TK memiliki 8 *items*, MB memiliki 5 *items*, RP memiliki 3 *items*, SD memiliki 5 *items*, KO memiliki 5 *items*, OU memiliki 6 *items* dan PL memiliki 3 *items* sehingga total IR adalah 58 *items*. Berikut adalah model regresi berganda yang dibentuk untuk pengujian ini.

Model Persamaan 3:

Persamaan Pengaruh Variabel Independen dan Kontrol Terhadap Delapan Elemen <IR>

$$\begin{aligned} IR_elemen &= \alpha + \beta_1 KP + \beta_2 KA + \beta_3 FARM + \beta_4 MIN + \beta_5 CHEM + \beta_6 IND + \\ &\beta_7 CONS + \beta_8 PROP + \beta_9 TRADE + \beta_{10} FIN + \beta_{11} PI + \beta_{12} PD + \beta_{13} AW \\ &+ \beta_{14} SIZE + \beta_{15} ROE + \beta_{16} DER + \varepsilon \dots\dots\dots(4.3) \end{aligned}$$

Keterangan:

IR_elemen : Tiap-tiap elemen dari adopsi <IR>, terdiri dari (1) Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (GO); (2) Tata kelola organisasi (TK); (3) Model bisnis organisasi (MB); (4) Risiko dan peluang yang dihadapi organisasi (RP); (5) Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (SD); (6) Kinerja organisasi (KO); (7) Gambaran organisasi ke depan (OU); (8) Penyajian laporan (PL)

- KP : Koneksi Politik (*Political Connection*)
- KA : Kepemilikan asing (*Foreign Ownership*)
- FARM : *Farming* (Sektor pertanian)
- MIN : *Mining* (Sektor pertambangan)
- CHEM : *Chemical* (Sektor industri besar dan kimia)
- IND : *Industry* (Sektor industri lain)
- CONS : *Consumer* (Sektor konsumsi)
- PROP : *Property* (Sektor properti)
- TRADE : *Trade* (Sektor perdagangan dan jasa)
- FIN : *Financial* (Sektor keuangan)
- PI : Perusahaan induk (*Holding Company*)
- PD : Profesionalisme dewan direksi (*Board Professionalism*)
- AW : *Award*
- SIZE : Ukuran perusahaan
- ROE : Profitabilitas
- DER : *Leverage*

BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Proses Pengumpulan Data

Total sampel dalam penelitian ini adalah 761 perusahaan yang terdaftar di IDX sejak tahun 2014-2019. Dari 761 perusahaan, hanya 442 perusahaan yang konsisten mencatatkan sahamnya dari tahun 2014-2019. Sehubungan dengan penelitian ini melibatkan variabel perusahaan induk, maka dari 442 perusahaan tersebut dicari perusahaan mana saja yang merupakan perusahaan anak atau dalam kata lain memiliki perusahaan induk, dan didapatkan data sebanyak 435 perusahaan. Dari 435 perusahaan, terdapat beberapa perusahaan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan tahunannya, kemudian didapatkan hanya terdapat sebanyak 333 perusahaan yang konsisten untuk menerbitkan laporan tahunannya.

Berdasarkan penelusuran proksi pembentuk variabel dalam laporan tahunan perusahaan, diketahui bahwa dari 333 perusahaan, 11 di antaranya tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan untuk membentuk variabel, sehingga hasil akhir perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel adalah 322 perusahaan. Pengamatan data dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 2014 (tahun setelah terbitnya IRF) hingga tahun 2019 (tahun terkini di mana penelitian ini dibuat) atau dengan kata lain pengamatan dilakukan selama 6 tahun, sehingga total data panel yang didapatkan adalah jumlah perusahaan (322 perusahaan) dikalikan dengan jumlah tahun (6 tahun), didapatkan 1932 total data pengamatan.

Tabel 5.1. Kriteria Pemilihan Sampel Bertingkat

	Total	
Populasi	761	761
Tidak secara konsisten tercatat di IDX dari tahun 2014-2019	(319)	442
Bukan merupakan perusahaan anak	(7)	435
Tidak konsisten dalam menerbitkan laporan tahunannya	(102)	333
Tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam variabel	(11)	322
Total Pengamatan= Total Perusahaan x Total Tahun Pengamatan	322 x 6	1932

Sumber: Data yang diolah

5.2. Deskriptif Variabel Penelitian

5.2.2. Deskriptif Variabel Prediktor

Penelitian ini memiliki enam variabel independen dan tiga variabel kontrol yang menjadi variabel prediktor dari tingkat adopsi <IR>. Diantara kesembilan variabel prediktor tersebut, terdapat lima variabel yang bersifat *continuous* (metrik) dan empat variabel yang bersifat kategorial. Variabel yang bersifat *continuous* adalah kepemilikan asing (KA), profesionalisme dewan (PD), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROE), dan *leverage* (DER). Variabel yang bersifat kategorial adalah variabel koneksi politik (KP), jenis perusahaan (FARM, MIN, CHEM, IND, CONS, PROP, SERV, FIN), perusahaan induk (PI), dan *award* (AW).

5.2.2.1. Deskriptif Variabel Prediktor Metrik

Tabel 5.2. menggambarkan statistik deskriptif untuk empat variabel metrik kepemilikan asing (KA), profesionalisme dewan (PD), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROE), dan *leverage* (DER).

Tabel. 5.2. Statistik Deskriptif Variabel Prediktor Metrik

Variabel	Kelompok Variabel	Mean	Median	Std. Dev	Max	Min
Kepemilikan Asing (KA)	Independen	0.25	0.12	0.29	0.99	0.00
Profesionalisme Dewan (PD)	Independen	0.012	0.00	0.051	0.429	0.00
Ukuran Perusahaan (LogTotalAset)	Kontrol	15.35	15.18	1.94	21.00	8.56
Profitabilitas (ROE)	Kontrol	0.06	0.07	0.56	7.9	-11.57
Leverage (DER)	Kontrol	1.79	0.89	4.16	123.15	-17.62

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.2. diketahui bahwa perusahaan publik di Indonesia memiliki kepemilikan asing dengan rata-rata sebanyak 25%. Meski begitu ada perusahaan yang memiliki kepemilikan asing mendekati 100%, yaitu PT. Golden Energi Mines di tahun 2014-2016 dengan proporsi kepemilikan Golden Energy and Resources Limited dan GMR Coal Resources Pte Ltd serta institusi maupun individu asing lain yang mencapai 99%.

Profesionalisme dewan yang indikatornya adalah keanggotaan dewan direksi pada asosiasi profesi akuntansi digambarkan dalam penelitian ini memiliki rata-rata yang sangat rendah yaitu 0.72%. Tidak banyak perusahaan publik di Indonesia yang memiliki direksi dengan keanggotaan pada asosiasi profesi akuntansi. Beberapa contoh perusahaan yang memiliki dewan direksi dengan keanggotaan pada asosiasi profesi adalah PT. Darya Varia, dan PT. BFI Finance Indonesia.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan. Penggunaan logaritma pada total aset dalam pengukuran ukuran perusahaan adalah dengan maksud untuk menghindari fluktuasi data berlebih. Aset total biasanya bernilai angka yang cukup besar apabila

dibandingkan dengan variabel lainnya, sehingga penggunaan logaritma pada total aset memiliki tujuan untuk memperhalus data yang diperoleh (Kai et al., 2016). Diketahui bahwa rata-rata ukuran perusahaan adalah 15.35 atau apabila dinyatakan dalam bentuk rupiah maka berada di kisaran 4 triliun rupiah. Perusahaan dengan total aset terbesar dalam sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dengan aset sebanyak 1.318 triliun rupiah di tahun 2019. PT. Bank Mandiri, Tbk menjadi perusahaan dengan aset terbesar nomor dua di Indonesia setelah PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Namun dalam penelitian ini PT. Bank Rakyat Indonesia tidak dimasukkan dalam sampel, sehingga dalam penelitian ini PT. Bank Mandiri, Tbk menjadi perusahaan dengan aset terbesar. Sebaliknya, perusahaan dengan aset terkecil dalam penelitian ini adalah PT. Zebra Nusantara, Tbk di tahun 2018. PT. Zebra Nusantara merupakan perusahaan yang bergerak di bidang transportasi taksi.

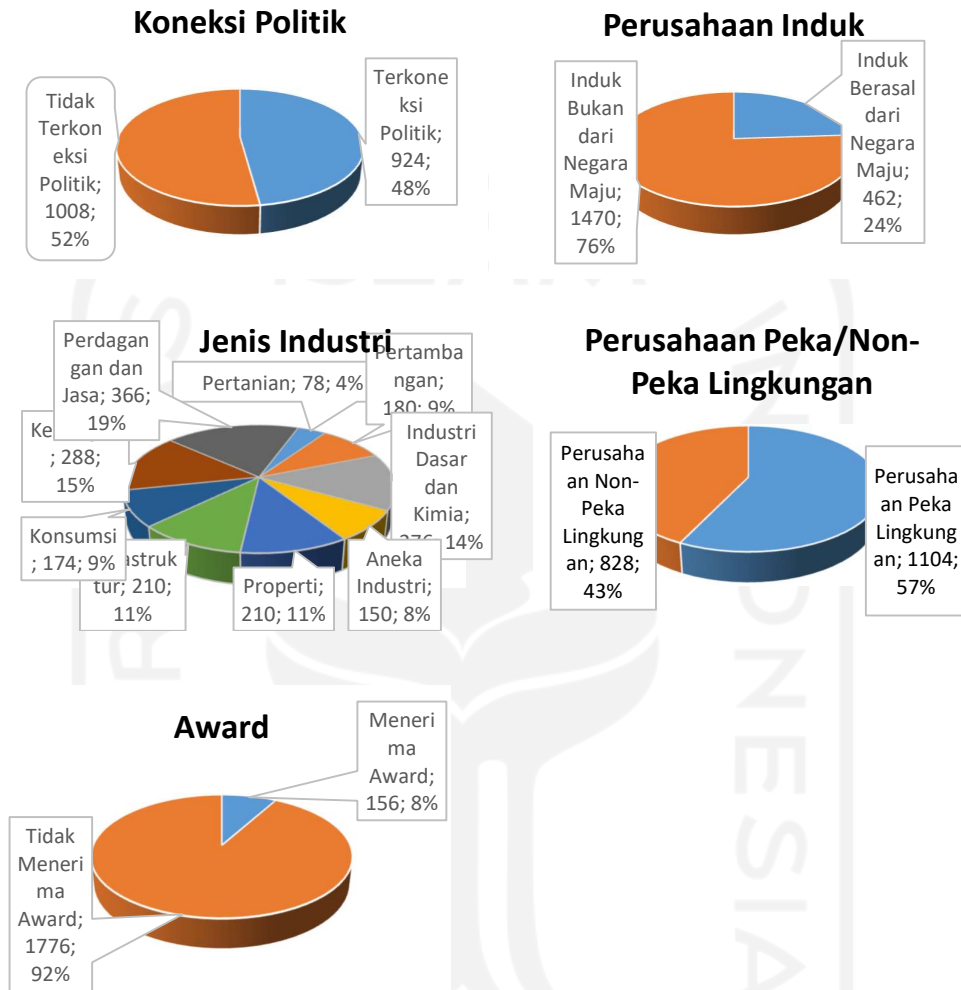
Profitabilitas perusahaan publik di Indonesia yang diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)* dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 6%, dan nilai maksimal sebesar 790%. Nilai maksimal ini diperoleh oleh PT. Matahari Department Store, Tbk di tahun 2014, sedangkan nilai minimal diperoleh oleh PT. Central Proteina Prima, Tbk di tahun 2016 dengan nilai ROE sebesar -1.104,04%. Besarnya kerugian di tahun 2016 yang dialami oleh PT. Central Proteina Prima, Tbk dikarenakan adanya perubahan skema kemitraan dengan pola tambak inti rakyat menjadi skema operasi budidaya mandiri di sentra budidaya udang yang terletak di Lampung, kerugian selisih kurs atas utang obligasi dan utang bank serta amortisasi obligasi.

Variabel kontrol yang terakhir adalah *leverage*, yang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Nilai DER rata-rata perusahaan publik di Indonesia 1,79 atau 179%. Perusahaan dengan *debt to equity ratio (DER)* tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Eterindo Wahanatama, Tbk dengan nilai DER sebesar 123,15 atau 12.315%, sedangkan DER terendah dimiliki oleh PT. Intraco Penta, Tbk di tahun 2019 yaitu sebesar -17,62 atau -1.762%. Nilai minus yang didapatkan pada DER PT. Intraco Penta, Tbk disebabkan nilai ekuitas yang negatif. Ekuitas PT. Intraco Penta, Tbk menurun hingga minus seiring dengan peningkatan rugi bersih tahun berjalan.

5.2.2.2. Statistik Deskriptif Variabel Prediktor Kategorial

Statistik deskriptif untuk variabel yang bersifat kategorial dinyatakan dalam diagram pie. Variabel yang masuk ke dalam variabel prediktor kategorial adalah koneksi politik, jenis industri, perusahaan induk, perusahaan peka lingkungan, dan *award*.

Gambar. 5.1. Statistik Deskriptif Variabel Prediktor Kategorial



Berdasarkan Gambar 5.1. variabel-variabel prediktor yang bersifat kategorial dipetakan. Terdapat beberapa variabel kategorial dalam penelitian ini. Yang pertama adalah koneksi politik. Dari 1932 data yang digunakan, diketahui bahwa sebanyak 924 perusahaan-tahun terkoneksi politik atau dalam artian perusahaan-perusahaan tersebut memiliki pemegang saham mayoritas dan/atau dewan komisaris yang tergabung dalam partai politik (dan/atau dalam pemerintahan). Sisanya sebanyak 1008 tidak terkoneksi politik.

Terdapat 9 sub sektor perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri consumer, properti, infrastruktur, keuangan, serta perdagangan dan jasa. Berdasarkan sektor-sektor tersebut sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1932 perusahaan-tahun, 4% (78 perusahaan) merupakan perusahaan yang bergerak di sektor pertanian, 9% (180 perusahaan) di sektor pertambangan, 14% (276 perusahaan) di sektor industri dasar dan kimia, 8% (150 perusahaan) di sektor aneka industri, 11% (210 perusahaan) di sektor properti, 11% (210 perusahaan) di sektor infrastruktur, 9% (176 perusahaan) di sektor konsumsi, 15% (288 perusahaan) di sektor keuangan, 19% (366 perusahaan) di sektor perdagangan dan jasa.

Kesembilan sektor tersebut kemudian digolongkan ke dalam sektor yang peka lingkungan dan non-peka lingkungan. Sektor-sektor yang dianggap peka lingkungan adalah pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, properti dan infrastruktur. Sektor yang dianggap non-peka lingkungan adalah sektor keuangan, konsumsi dan perdagangan dan jasa. Sebanyak 57% (1104 perusahaan) merupakan perusahaan di sektor yang peka lingkungan, sedangkan sisanya 43% (828 perusahaan) bergerak di sektor non-peka lingkungan.

Penghargaan yang diterima perusahaan publik di Indonesia yang berkaitan dengan pelaporan berkelanjutan dapat dilihat apabila perusahaan terdaftar dalam indeks Kehati dan/atau atau menjadi pemenang ASRR. Sebanyak 8% (156 perusahaan) dari sampel diketahui mendapatkan penghargaan ini, dan sisanya sebanyak 92% (1776 perusahaan) tidak mendapatkan penghargaan.

5.2.1. Deskriptif Tingkat Adopsi <IR>

Adopsi <IR> di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Meski demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia untuk mengadopsi <IR> dengan melihat seberapa jauh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mengakomodir elemen-elemen wajib yang menjadi pembentuk <IR> di dalam laporan tahunannya.

Integrated reporting memiliki delapan elemen yang wajib untuk dipenuhi untuk suatu laporan perusahaan dapat dikatakan teintegrasi. Elemen-elemen tersebut adalah (1) Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya; (2) Tata kelola organisasi; (3) Model bisnis organisasi; (4) Risiko dan peluang yang dihadapi organisasi; (5) Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi; (6) Kinerja organisasi; (7) Gambaran organisasi ke depan; (8) Dasar yang digunakan dalam penyajian laporan (*International Integrated Reporting Council, 2013*). Penelitian ini merincikan elemen-elemen tersebut ke dalam sub-sub elemen yang terdiri dari 30 *items* pengungkapan seperti yang terlihat dalam Tabel 4.1. Tabel 5.2. di bawah ini mengilustrasikan hasil statistik deskriptif dari indeks <IR> secara total.

Tabel. 5.3. Statistik Deskriptif Indeks Tingkat Adopsi <IR>

Variabel (%)	n	Mean	Median	Std.Dev	Min	Max
Indeks Tingkat Adopsi <IR> (maksimal 90 poin=100%)	1932	41.36	43.10	10.75	13.79	87.93

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dari 1932 data pengamatan, tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia rata-rata adalah sebesar 41.36% dengan standar deviasi 10.75 serta nilai minimal sebesar 13.79% (PT. Arwana Citra Mulia, Tbk tahun 2014) dan maksimalnya adalah 87.93% (PT. Bank

Maybank Indonesia, Tbk tahun 2018-2019). Tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia berada di level menengah, karena tingkat adopsi rata-rata adalah 41.36% atau dalam kata lain rata-rata perusahaan publik di Indonesia mengadopsi 23 hingga 24 poin dari total 58 poin sub-sub elemen dalam <IR>. Dalam penelitian ini, klasifikasi level adopsi <IR> dibagi menjadi tiga, meliputi: 0 sd 33% = rendah; 34-66% = moderat; 67-100% = tinggi. Tingkat adopsi <IR> di Indonesia masuk ke dalam level moderat.

Dari 1932 perusahaan sampel, tidak ada satupun perusahaan yang mencapai tingkat adopsi penuh. PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk sebagai perusahaan dengan tingkat adopsi <IR> maksimal juga hanya mencapai angka 87.93% dari tingkat adopsi <IR> penuh. Sebetulnya dari total sampel ada satu perusahaan yang sudah mengeluarkan *integrated reporting*, yaitu PT. BFI Finance Indonesia, Tbk di tahun 2016-2019. Meski demikian, tingkat adopsi <IR> PT. BFI Finance Indonesia, Tbk (82.16%) terkalahkan oleh PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk (87.93%). Meskipun pada judul pelaporan PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk tidak menyebutkannya sebagai *integrated reporting*, namun isi di dalamnya sesuai dengan kerangka <IR> yang ditetapkan oleh IIRC.

Besar rata-rata adopsi <IR> perusahaan publik Indonesia yang hanya 41.36% masih pada batas wajar. Mengingat bahwa penelitian yang dirujuk sebagai perumusan indeks dalam disertasi ini milik Al Amosh & Mansor (2020) hanya mencatatkan tingkat adopsi <IR> sebesar 46.875% di Jordania. Adopsi dengan tingkat sempurna (100%) belum pernah ditemui pada penelitian-penelitian

terdahulu. Penelitian Pavlopoulos et al. (2017) yang sampelnya adalah perusahaan-perusahaan yang sudah mengadopsi <IR> tingkat disclosurenya hanya 70.2%. Cooray et al. (2020) mengambil sampel pada perusahaan di Colombo Stock Exchange mencatatkan tingkat adopsi rata-rata di angka 70.273%. Mengingat bahwa <IR> masih bersifat *voluntary* dan merupakan isu yang masih sangat baru di Indonesia, maka tingkat adopsinya pun belum terlalu tinggi. Sebagai perbandingan, penelitian milik Latifah et al. (2019) tentang adopsi *sustainability reporting (SR)* pada saat SR masih *voluntary* (data tahun 2011-2014), besar tingkat adopsinya hanya 51.87%.

Mengingat bahwa indeks tingkat adopsi <IR> terdiri dari delapan elemen, maka penelitian ini juga akan menganalisa lebih lanjut statistik deskriptif untuk masing-masing elemen maupun sub elemen. Uji statistik deskriptif masing-masing elemen ini dilakukan untuk mengetahui elemen mana yang banyak diadopsi oleh perusahaan publik di Indonesia, dan elemen mana yang masih perlu ditingkatkan tingkat adopsinya. Tabel 5.4. mengilustrasikan statistik deskriptif tingkat adopsi <IR> berdasarkan tiap-tiap elemennya.

Tabel. 5.4. Statistik Deskriptif Elemen Indeks Tingkat Adopsi <IR>

Elemen (dalam %)	Mean	Median	Std. Dev	Max	Min
Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (maksimal 17 poin)	50.6	50	23.9	100	0
Tata kelola organisasi (maksimal 11 poin)	47.9	50	21.9	87.5	0
Model bisnis organisasi (maksimal 6 poin)	32.73	35.72	17.4	85.7	7.14
Risiko dan peluang yang dihadapi (maksimal 9 poin)	72.43	66.67	24.8	100	0
Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki (maksimal 11 poin)	39.83	40.00	31.2	100	0
Kinerja (maksimal 19 poin)	33.50	20.00	26.2	100	20

Gambaran organisasi di masa depan (outlook) (maksimal 8 poin)	42.80	33.33	26.8	83.33	0
Penyajian laporan (maksimal 9 poin)	11.11	13.17	14.5	67.3	0

Sumber: Data yang Diolah

Terdapat delapan elemen dalam indeks adopsi <IR> yang dirumuskan dalam penelitian ini. Dari kedelapannya, elemen yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah elemen risiko dan peluang yang dihadapi organisasi. Elemen ini memiliki rata-rata 72.43% dengan nilai maksimum 100% dan minimum 0%. Total poin maksimal elemen risiko dan peluang organisasi adalah 3 poin. Rata-rata perusahaan Indonesia setidaknya mengungkapkan risiko dan peluang yang dihadapinya, meskipun dalam laporan tahunan yang sesederhana mungkin. Yang sering tidak ada dalam laporan tahunan perusahaan namun ada dalam <IR> adalah poin ketiga, yaitu prosedur yang diambil untuk mengelola risiko dan peluang yang dihadapi organisasi.

Sebaliknya, elemen yang memiliki rata-rata paling rendah adalah elemen penyajian laporan. Rata-rata adopsinya hanya sebesar 11.11% atau dari 3 poin yang harus diadopsi, rata-rata perusahaan publik di Indonesia hanya mengadopsi 0 hingga 1 poin di antaranya. Fenomena ini terjadi dikarenakan memang dalam laporan tahunan konvensional perusahaan rata-rata tidak menyebutkan tentang materialitas dalam laporannya, tidak ringkas serta tentunya tidak memenuhi kerangka <IR>, karena memang bukan laporan teintegrasi.

Elemen pertama dalam indikator <IR> adalah gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya. Elemen ini memiliki nilai rata-rata sebesar 50.6%. Total poin maksimal elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya adalah 14 poin, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan publik di Indonesia

mengungkapkan 7 hingga 8 poin di antaranya. Nilai maksimal sebesar 100% diperoleh oleh PT. BFI Finance Indonesia, Tbk.

Selanjutnya rata-rata adopsi untuk elemen tata kelola organisasi memiliki rata-rata yang moderat, yaitu sebesar 47.9 % atau adopsi 3 hingga 4 poin dari 8 poin dalam elemen ini. Perusahaan yang memiliki tingkat adopsi maksimal dengan nilai 87.5% di antaranya adalah PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk, PT. BFI Finance Indonesia, Tbk, PT. Adira Dinamika Multi Finance, PT. Asahimas Flat Glass, PT. Alam Sutera Realty, PT. Bank Danamon Indonesia, PT. Bank Bumi Arta, PT. Bank Sinarmas, dan PT. Citra Tubindo. Pada sisi lain, perusahaan yang mengadopsi <IR> pada elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya paling sedikit adalah PT. Arwana Citra Mulia tahun 2014, di mana di tahun 2014 PT. Arwana Citra Mulia dan PT. Zebra Nusantara yang hanya mengadopsi 0 poin dari 17 poin adopsi atau dalam kata lain tingkat adopsi <IR> nya adalah sebesar 0%. Tingkat adopsi yang sangat rendah atau bahkan tidak ada ini adalah dikarenakan di tahun 2014 PT. Arwana Citra Mulia dan PT. Zebra Nusantara hanya menampilkan laporan keuangan saja dan bukan laporan tahunan, laporan keberlanjutan maupun laporan tanggung jawab sosial.

Model bisnis organisasi merupakan salah satu elemen yang wajib ada dalam <IR> dan menjadi titik pembeda antara <IR> dan laporan tahunan konvensional. Data menunjukkan bahwa tingkat adopsi <IR> elemen model bisnis organisasi berada di tingkat yang rendah dengan rata-rata sebesar 32.73%. Total poin yang ada dalam elemen model bisnis organisasi adalah 14, rata-rata perusahaan publik di Indonesia mengungkapkan 4 hingga 5 poin elemen model bisnis organisasi.

Terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan nilai maksimal di angka 85.7% atau pengungkapan 11 hingga 12 poin, di antaranya adalah PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk, dan PT. BFI Finance Indonesia, Tbk, sedangkan perusahaan yang sama sekali tidak memiliki informasi tentang tata kelola ini adalah PT. Arwana Citra Mulia dan PT. Zebra Nusantara di tahun 2014.

Elemen kelima dalam <IR> adalah strategi dan alokasi sumber daya. Rata-rata perusahaan publik di Indonesia mengadopsi <IR> pada elemen strategi dan alokasi sumber daya sebesar 39.83%. Perusahaan yang memiliki tingkat adopsi penuh pada elemen model bisnis ini adalah PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk, dan PT. BFI Finance Indonesia, Tbk., yaitu sebesar 100%, sedangkan perusahaan yang memiliki skor minimal 0% adalah PT. Arwana Citra Mulia dan PT. Zebra Nusantara di tahun 2014.

Elemen keenam yaitu kinerja memiliki rata-rata pengungkapan yang tidak tinggi, yaitu hanya 33.5%. Dengan kata lain, dari 5 poin yang ditentukan, perusahaan publik di Indonesia mengungkapkan hanya sekitar 1-2 poin saja. Meski demikian terdapat perusahaan yang memiliki skor sempurna di level adopsi 100% yaitu PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk dan PT. Aneka Tambang. Mereka secara detail mengungkapkan indikator untuk tiap kinerja baik keuangan maupun non-keuangannya.

Elemen gambaran organisasi di masa depan memiliki tingkat adopsi rata-rata 42.8% Artinya, dari total 8 poin pengungkapan, rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan 3-4 poin saja. Perusahaan yang memiliki pengungkapan elemen gambaran organisasi di masa depan terbanyak adalah PT. BFI Finance Indonesia,

PT. Maybank Indonesia, dan PT. Aneka Tambang. Karena PT. Arwana Citra Mulia dan PT. Zebra Nusantara di tahun 2014 hanya menerbitkan laporan keuangan saja alih-alih laporan tahunan, maka kedua perusahaan ini mendapatkan nilai minimum untuk elemen ini.

Tabel. 5.5. Statistik Deskriptif Sub-Elemen Indeks Tingkat Adopsi <IR>

Elemen	Sub-Elemen	Rata-rata Sub-Elemen	Rata-rata Elemen
Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya	1. Sifat bisnis organisasi dan lingkungan di mana organisasi beroperasi;	61.23	50.61%
	2. Misi dan visi organisasi;	87.13	
	3. Budaya, moral dan nilai organisasi;	62.95	
	4. Informasi kepemilikan dan struktur organisasi;	93.59	
	5. Lingkungan kompetitif organisasi;	27.30	
	6. Faktor-faktor yang paling penting dalam memengaruhi lingkungan eksternal organisasi;	16.43	
	7. Kepentingan para pemangku kepentingan;	44.01	
	8. Kondisi ekonomi negara tempat perusahaan beroperasi;	61.56	
	9. Kekuatan pasar tempat perusahaan beroperasi;	36.77	
	10. Pengaruh dari perubahan teknologi;	36.20	
	11. Isu demografis dan sosial;	51.53	
	12. Tantangan lingkungan yang dihadapi;	77.16	
	13. Lingkungan hukum tempat organisasi beroperasi;	21.45	
	14. Situasi politik tempat organisasi beroperasi.	31.75	
Tata kelola organisasi	1. Bagaimana struktur tata kelola organisasi berkontribusi dalam penciptaan nilai untuk organisasi;	15.37	47.94%
	2. Karakteristik dari struktur kepemimpinan organisasi;	93.71	
	3. Proses bagaimana organisasi Menyusun keputusan strategis dan budaya organisasionalnya;	43.58	
	4. Prosedur untuk mengubah dan memonitor arah strategis;	11.70	
	5. Refleksi dari budaya, nilai dan kode etik organisasi serta bagaimana hal ini berpengaruh pada nilai organisasi;	46.21	
	6. Mendorong inovasi dalam tata kelolanya;	24.79	

	7. Apakah tata kelola organisasi sesuai dengan hukum yang berlaku;	90.43	
	8. Hubungan antara remunerasi dan nilai perusahaan.	52.37	
Model bisnis organisasi	1. Diagram yang menunjukkan elemen utama bisnis organisasi;	1.67	32.73%
	2. Identifikasi elemen-elemen dasar model bisnis;	1.67	
	3. Input utama modal perusahaan dan bagaimana organisasi tergantung padanya;	23.12	
	4. Input yang berkontribusi dalam menciptakan nilai bagi organisasi;	1.67	
	5. Keterangan bagaimana organisasi berperan di pasar (diferensiasi produk/segmentasi pasar/pemasaran);	53.76	
	6. Tingkat adopsi model bisnis dalam menghasilkan pendapatan;	20.06	
	7. Keterangan tentang bagaimana model bisnis beradaptasi dengan perubahan;	32.59	
	8. Pendekatan inovasi;		
	9. Inisiatif organisasi (pelatihan karyawan/peningkatan proses);	54.87 80.78	
	10. Output yang dikeluarkan organisasi seperti limbah/emisi gas;	34.54	
	11. Hasil internal seperti reputasi organisasi, arus kas, laba;	99.72	
	12. Hasil eksternal seperti kepuasan konsumen, pembayaran pajak, loyalitas merk, pengaruh sosial dan lingkungan);	49.86	
	13. Hasil yang positif akan memaksimalkan modal dan nilai organisasi;	3.90	
	14. Hasil yang negatif akan mengurangi modal dan menurunkan nilai organisasi.	0	
Risiko dan peluang yang dihadapi	1. Mengungkapkan risiko-risiko potensial organisasi;	97.49	72.43%
	2. Mengungkapkan peluang-peluang potensial organisasi;	80.22	
	3. Prosedur yang diambil untuk mengatasi risiko yang dihadapi organisasi	39.55	
Strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki	1. Tujuan strategis organisasi;	62.95	39.83%
	2. Strategi yang saat ini diimplementasikan oleh perusahaan;	50.97	
	3. Sumber daya yang dialokasikan untuk mengimplementasikan organisasi;	30.64	
	4. Pengukuran pencapaian strategi;	24.51	
	5. Faktor-faktor yang memengaruhi competitive advantage organisasi.	30.08	
Kinerja	1. Indikator dalam menilai capaian tujuan, peluang dan risiko organisasi;	18.11	33.50%

	2. Pengaruh kinerja organisasi di tahun bersangkutan pada modal organisasi;	6.41	
	3. Respons organisasi akan kepentingan pemangku kepentingan;	37.05	
	4. Hubungan antara kinerja sebelumnya dan kinerja saat ini;	71.31	
	5. <i>Key performance indicator (KPI)</i> .	34.82	
Gambaran organisasi di masa depan (outlook)	1. Gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya di masa depan;	94.99	42.80%
	2. Pengaruh lingkungan eksternal pada masa depan organisasi;	47.08	
	3. Kesiapan organisasi dalam merespons tantangan yang mungkin muncul;	40.39	
	4. Pengaruh risiko dan peluang potensial pada pencapaian tujuan strategis organisasi	49.03	
	5. Apakah modal keuangan dan modal alam mendukung kemampuan organisasi menciptakan nilai di masa depan;	66.90	
	6. Harapan organisasi yang terkait dengan masalah legal dan politik.	18.38	
Penyajian laporan	1. materialitas;	4.67	11.11%
	2. ringkas, saling berkesinambungan (relevan) dan memiliki batas-batas pelaporan;	23.99	
	3. kesesuaian dengan kerangka <IR>	4.67	
Rata-rata			41.36%

Sumber: Data yang diolah

Melalui Tabel 5.4. dapat diketahui besarnya tingkat adopsi <IR> untuk masing-masing sub-elemen. Tingkat adopsi paling tinggi ada di elemen keempat mengenai risiko dan peluang yang dihadapi dengan tingkat adopsi sebesar 72.43%, lalu disusul dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya dengan tingkat adopsi 50.61% dan tingkat adopsi terendah adalah elemen penyajian laporan yaitu 11.11%, sedangkan untuk sub elemen, tingkat adopsi tertinggi adalah sub-elemen hasil internal seperti arus kas, laba dan sebagainya. Artinya, bagaimanapun bentuk laporan dari perusahaan, hasil internal khususnya di bidang keuangan pasti akan diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan masih menjadi perhatian utama bagi perusahaan publik di Indonesia.

Sub-elemen dengan tingkat adopsi terendah adalah sub-elemen hasil yang negatif akan mengurangi modal dan menurunkan nilai organisasi yang terletak pada elemen model bisnis organisasi. Kemudian disusul dengan materialitas dan kesesuaian dengan aturan yang ada pada elemen penyajian laporan. Sub-sub elemen ini menunjukkan hasil yang rendah sehubungan data diambil dari laporan tahunan. Sementara laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia dibuat tidak dengan mengikuti kerangka IIRC, maka otomatis nilai pada elemen penyajian laporan sangat rendah.

5.3. Model Regresi Multivariat

Untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, model regresi berganda dikembangkan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variabel dependen (tingkat adopsi <IR>) dan sekumpulan variabel prediktor.

$$IR = \alpha + \beta_1 KP + \beta_2 KA + \beta_3 FARM + \beta_4 MIN + \beta_5 CHEM + \beta_6 IND + \beta_7 INF + \beta_8 PROP + \beta_9 CONS + \beta_{10} FIN + \beta_{11} PI + \beta_{12} PD + \beta_{13} AW + \beta_{14} SIZE + \beta_{15} ROE + \beta_{16} DER + \varepsilon \dots \dots \dots (4.1)$$

Di mana:

Variabel Dependen:

IR : Tingkat adopsi IR

Variabel Independen:

- KP : Koneksi Politik (*Political Connection*)
- KA : Kepemilikan asing (*Foreign Ownership*)
- FARM : *Farming* (Sektor pertanian)
- MIN : *Mining* (Sektor pertambangan)
- CHEM : *Chemical* (Sektor industri besar dan kimia)
- IND : *Industry* (Sektor aneka industri)
- INF : *Infrastructure* (Sektor Infrastruktur)
- CONS : *Consumer* (Sektor konsumsi)
- PROP : *Property* (Sektor properti)
- TRADE : *Trade* (Sektor perdagangan dan jasa)

FIN : *Financial* (Sektor keuangan)
PI : Perusahaan induk (*Holding Company*)
PD : Profesionalisme dewan direksi (*Board Professionalism*)
AW : *Award*

Variabel Kontrol:

SIZE : Ukuran perusahaan
ROE : Profitabilitas
DER : *Leverage*

5.3.1. Masalah *Outliers*

Masalah utama yang dihadapi para peneliti ketika berurusan dengan analisis regresi adalah adanya *outliers* dalam data. *Outliers* adalah pengamatan yang terletak di luar keseluruhan pola distribusi. Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi adanya data *outliers*, di antaranya adalah metode *Cook's*, *Deffits* dan *Mahalanobis Distance* (Oyeyemi et al., 2015). Penelitian ini akan mengidentifikasi data outlier melalui tiga cara. Yang pertama adalah dengan menggunakan *boxplot outlier*, kemudian menghitung skor Cook dan yang terakhir menghitung skor Mahalanobis. Metode *boxplot outlier* mengidentifikasi data-data pencilan ekstrim dalam sampel yang digunakan. Metode Cook memperkirakan variasi koefisien regresi setelah menghapus setiap pengamatan, satu per satu. Oleh karena itu, segera setelah ada lebih dari satu nilai *outlying*, *outlier* yang tersisa memengaruhi *estimator*, sedangkan basis dari metode Mahalanobis adalah perluasan multivariat dari metode univariat dengan $mean \pm a$ koefisien kali deviasi standar (Leys et al., 2018).

Boxplot Outlier

Skema *boxplot* membagi data berdasarkan kuartil. *Inner fence* berada pada batas $Q1 - 1,5 \text{ IQR}$ dan $Q3 + 1,5 \text{ IQR}$, sedangkan *outer fence* berada di wilayah $Q1 - 3 \text{ IQR}$ dan $Q3 + 3 \text{ IQR}$. Data yang terdapat di *inner fence* namun masih berada di dalam *outer fence* dianggap sebagai outlier ringan dan biasa ditandai dengan symbol lingkaran. Sementara data di luar *outer fence* dianggap sebagai data outlier esktrim yang biasa ditandai dengan simbol bintang. Data *outlier* esktrim ini baiknya untuk dihilangkan demi menghindari bias yang mungkin terjadi (Dawson, 2011). Penelitian ini menemukan 124 data yang diindikasikan sebagai data *outlier* esktrim melalui skema *boxplot*. Sebanyak 124 data tersebut dihilangkan, sehingga data yang kemudian dianalisis lebih lanjut adalah sebanyak 1808 data observasi perusahaan-tahun. Hasil *boxplot* disertakan dalam lampiran.

Cook's Distance

Subyek yang dianggap *outliers* pada perhitungan *Cook's* adalah subyek dengan skor $Cook's > 1$ (Widhiarso, 2001). Berdasarkan pada pengujian *Cook's*, data dalam penelitian ini diketahui kesemuanya memiliki nilai < 1 , sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Cook's* penelitian ini tidak memiliki data yang berpotensi untuk menjadi *outliers*. Tabel 5.6 menunjukkan deskriptif dari skor *Cook's* dalam penelitian ini. Nilai maksimum skor *Cook's Distance* adalah 0.09783. Artinya, skor maksimum tidak mencapai 1 atau dalam kata lain, tidak ada data yang memiliki skor lebih dari 1, sehingga data dalam penelitian ini terbebas dari masalah *outliers* berdasarkan perhitungan skor *Cook's Distance*.

Tabel 5.6. Hasil Pengujian *Outliers* dengan *Cook's Distance*

	Mean	Minimum	Maximum	Std.Deviation
Cook's Distance	0.0005601	0.000000	0.01087	0.00090859

Sumber: Data yang diolah

Mahalanobis Distance

Titik kritis Mahalanobis dievaluasi dengan menghitung χ^2 atas tingkat signifikansi yang ditentukan dan derajat kebebasan (df) sejumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki χ^2 sebesar 31.99 (tingkat signifikansi 0,01 dan df-jumlah variabel bebas 16). Artinya untuk data dengan skor Mahalanobis lebih dari 31.99 akan dianggap sebagai *outliers*.

Tabel 5.7. Hasil Pengujian *Outliers* dengan *Mahalanobis Distance*

	Mean	Minimum	Maximum	Std.Deviation
<i>Mahalanobis Distance</i>	15.9911	4.65696	663.85529	18.78517

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.7 diketahui bahwa skor maksimum Mahalanobis adalah 663.85529. Artinya potensi untuk data ini menjadi *outliers* adalah sangat besar karena skor maksimum jauh di atas titik kritis Mahalanobis yaitu 31.99. Data pengamatan yang memiliki skor Mahalanobis lebih dari 31.99 akan dikeluarkan. Diketahui terdapat 82 data *outlier*, sehingga total data penelitian setelah data *outliers* dikeluarkan adalah sebanyak 1726 (1808-82).

Analisis lebih lanjut adalah dengan melakukan perbandingan hasil antara penggunaan data *full-set* (1932 perusahaan-tahun) dengan data yang terbebas dari *outliers boxplot* (1808 perusahaan-tahun), dan *outliers boxplot mahalanobis* (1726

perusahaan-tahun). Penyajiannya dapat dilihat pada Tabel 5.8. Perbandingan hasil antara data *full-set* dengan data tanpa *outliers* sebetulnya serupa pada banyak variabel, kecuali pada variabel kepemilikan asing dan perusahaan induk. Hasil data *full-set* dan data tanpa *outliers* sama-sama menunjukkan bukti adanya dukungan pada H1, H3, H4, H5, dan H6 namun tidak pada H2, meskipun H2 sempat mengalami signifikan di tingkat moderat pada uji data *full-set*. *Highly significant* saat tingkat signifikansi < 0.01 , *significant* saat tingkat signifikansi < 0.05 dan *moderate significant* saat tingkat signifikansi < 0.10 .

Koneksi politik, perusahaan induk, profesionalisme dewan, dan *award* secara parsial mampu meningkatkan tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Begitu pula untuk variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas, data *full-set* dan data tanpa *outliers* sama-sama menunjukkan hasil positif signifikan terhadap tingkat adopsi <IR>. Baik signifikansi maupun arah yang didapatkan pada variabel koneksi politik, perusahaan induk, profesionalisme dewan, dan *award* sesuai dengan apa yang dihipotesiskan.

Untuk kasus jenis industri, pengaruhnya tidak dilihat satu persatu berdasarkan sektor, melainkan secara keseluruhan. Kedelapan sektor (sembilan sektor dikurangi satu sesuai dengan metode regresi data kategorial) menunjukkan hasil yang berbeda-beda, ada yang signifikan ada yang tidak, ada yang arahnya positif dan adapula yang berarah negatif. Artinya, perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh pada tingkat adopsi <IR>. Perbedaan tersebut akan diuji signifikansinya dengan uji ANOVA pada sub-bab berikutnya.

Dua variabel yang menunjukkan hasil yang berbeda antara data *full-set* dan data tanpa *outliers* adalah variabel kepemilikan asing dan perusahaan induk. Variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh moderat dengan tingkat signifikansi 5.3% terhadap tingkat adopsi <IR> di data *full-set*, namun tidak mampu menunjukkan pengaruh pada data tanpa *outliers*. Sebaliknya variabel perusahaan induk tidak mampu menunjukkan pengaruh pada data *full-set*, namun *highly significant* di data tanpa outliers. Perbedaan juga terjadi pada nilai *adjusted R²*. Penurunan nilai *adjusted R²* adalah 0.243 data *full-set* menjadi 0.235 pada data tanpa *outliers*, baik *outliers boxplot* maupun Mahalanobis. Selanjutnya, karena secara teoritis data *outliers* harus dihilangkan, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan data tanpa *outliers boxplot* dan *mahalanobis* dalam pengujian berikutnya. Baik untuk pengujian regresi univariat, multivariat, maupun pengujian tambahan.

Variabel	Tipe Variabel	Prediksi	Full Data Set (1932 data)			Data Tanpa Outliers Boxplot (1808 data)			Data Tanpa Outliers Boxplot dan Mahalanobis (1726 data)		
			T-Stat	Coefficient	Sig.	T-Stat	Coefficient	Sig.	T-Stat	Coefficient	Sig.
Koneksi Politik	Independen	+	3.105	.011	.002***	3.782	.013	.000***	3.273	.011	.001***
Kepemilikan Asing	Independen	+	1.940	.011	.053*	1.632	.009	.103	2.237	.013	.100
<i>Farm</i>	Independen	+/-	.773	.006	.440	.797	.007	.426	1.958	.019	.073*
<i>Mining</i>	Independen	+/-	4.049	.024	.000***	3.487	.021	.000***	4.176	.024	.000***
<i>Chemical</i>	Independen	+/-	-.123	-.001	.902	.196	.001	.844	-.546	-.003	.640
<i>Industry</i>	Independen	+/-	-6.250	-.039	.000***	-5.915	-.037	.000***	-6.868	-.043	.000***
<i>Infrastructure</i>	Independen	+/-	1.220	.009	.222	1.217	.010	.224	1.102	.009	.009***
<i>Property</i>	Independen	+/-	.422	-.003	.673	-313	-.002	.755	-.205	-.001	.803
<i>Consumer</i>	Independen	+/-	-.917	-.005	.359	-1.573	-.009	.116	-.834	-.005	.075*
<i>Financial</i>	Independen	+/-	4.904	.026	.000***	4.327	.024	.000***	4.087	.023	.000***
Perusahaan Induk	Independen	+	1.617	.006	.106	2.341	.009	.019***	2.390	.009	.010***
Profesionalisme Dewan	Independen	+	3.547	.110	.000***	2.687	.108	.007***	5.829	.028	.013***
<i>Award</i>	Independen	+	8.120	.049	.000***	7.086	.044	.000***	7.603	.048	.000***
<i>Size</i>	Independen	+	12.893	.011	.000***	11.380	.011	.000***	11.929	.011	.000***
Profitabilitas (ROE)	Kontrol	+	2.213	.006	.027**	4.096	.020	.000***	3.099	.019	.002***
Leverage (DER)	Kontrol	+	-1.635	-.001	.102	-159	.000	.874	-.170	-.000	.561
			Adj.R2:	.243		Adj.R2:	.235		Adj.R2:	.235	
			F:	39.790		F:	35.621		F:	34.176	
			Sig:	.000		Sig:	.000		Sig:	.000	

Variabel Dependen: IR. *** highly significant: signifikansi < 0.01, **significant: signifikansi < 0.05, *moderately significant: signifikansi <0.10. Sel yang diberi shading adalah sel dengan hasil yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan.

Tabel 5.8. Perbandingan Hasil Regresi Multivariat Full Data Set dan Data Tanpa Outliers

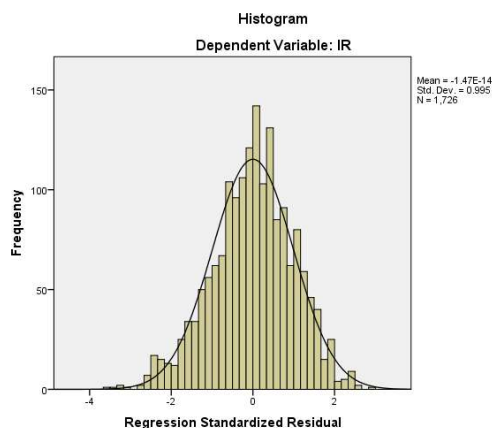
5.3.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa hasil model regresi berganda dapat diandalkan, beberapa asumsi penting dari model regresi *Ordinary Least Square (OLS)* diuji. Asumsi tersebut antara lain: normalitas, linearitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, masalah outlier, dan reliabilitas. Tes-tes tersebut diuraikan dalam bahasan berikut:

Uji Normalitas

Asumsi normalitas dalam penelitian ini disajikan dengan beberapa metode, yaitu pengujian melalui grafik maupun pengujian secara statistik. Pengujian secara grafik ditampilkan dalam bentuk histogram. Tampilan histogram yang menunjukkan bahwa plot residual menunjukkan kurva dengan kemiringan dan ketinggian yang seimbang di sisi kiri dan kanan sehingga membentuk lonceng, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian diasumsikan normal (Elmaghrabi, 2014).

Gambar 5.2. Histogram Uji Normalitas Data



Pengujian normalitas melalui grafik histogram umum digunakan, meski begitu tampilan grafik terkadang dapat menyesatkan karena tampilan yang terkadang terlihat normal, secara statistik sebenarnya tidak normal. Oleh karenanya, uji normalitas penelitian ini juga akan dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan metode exact Monte Carlo. Hasil yang didapatkan dapat terlihat pada tampilan Tabel 5.6.

Tabel 5.9. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Asymp.Sig (2-tailed)	Monte Carlo Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual (n=1886)	0.001	0.086

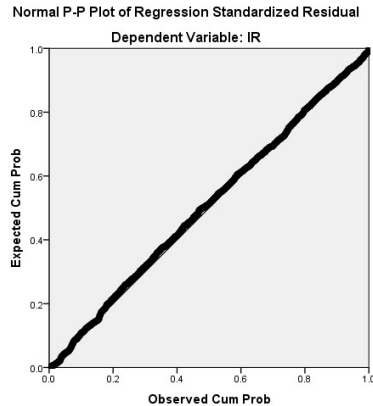
Besarnya signifikansi nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0.001 dan signifikansi nilai statistik Monte Carlo 0.086. Meskipun hasil signifikansi Kolmogorov-Smirnov tidak memenuhi syarat terpenuhinya H_0 , yaitu $\text{sig} > 0.05$, namun hasil signifikansi Monte Carlo memenuhi syarat dengan tingkat signifikansi $0.086 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal (Alejo et al., 2015).

Uji Linieritas

Asumsi lain yang mendasari analisis regresi adalah bahwa residual memiliki hubungan yang cukup linier dengan variabel dependen yang diprediksi, dan bahwa residual untuk skor variabel dependen yang diprediksi adalah sama untuk semua skor yang diprediksi (Hair et al., 2006). Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum (Rembold, 2019). Uji linieritas dilakukan dengan melihat P-P plot (Elmaghrabi, 2014). Hasil

dari P-P plot menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen linier.

Gambar 5.3. P-P Plot Uji Linieritas Data



Uji Multikolinieritas

Matriks korelasi adalah prosedur umum yang digunakan dalam studi empiris untuk mendeteksi hubungan linier di antara variabel-variabel. Selain matriks korelasi, skor *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* juga dihitung untuk setiap variabel prediktor untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model yang dibentuk. Tidak adanya masalah multikolinieritas yang dihadapi dalam suatu penelitian dapat dilihat ketika koefisien korelasi antara variabel prediktor berada di bawah batas kritis 0,80 dalam matriks korelasi. Sementara untuk skor *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*, tidak adanya masalah korelasi terlihat ketika nilai *VIF* lebih besar dari 0,10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 10 (Madawaki et al., 2019). Tabel 5.7 menunjukkan hasil dari uji multikolinieritas dengan skor *VIF* dan *Tolerance*,

sedangkan Tabel 5.8 menunjukkan hasil dari uji multikolinieritas dengan matriks korelasi.

Tabel 5.10. Uji Multikolinieritas dengan Skor VIF dan *Tolerance*

Variabel	Tipe Variabel	VIF	<i>Tolerance</i>
Koneksi Politik	Independen	1.218	0.821
Kepemilikan Asing	Independen	1.161	0.861
<i>Farm</i>	Independen	1.104	0.906
<i>Mining</i>	Independen	1.342	0.745
<i>Chemical</i>	Independen	1.398	0.715
<i>Industry</i>	Independen	1.305	0.766
<i>Infrastructure</i>	Independen	1.172	0.853
<i>Property</i>	Independen	1.306	0.766
<i>Consumer</i>	Independen	1.333	0.750
<i>Financial</i>	Independen	1.827	0.547
Perusahaan Induk	Independen	1.162	0.861
Profesionalisme Dewan	Independen	1.067	0.937
<i>Award</i>	Independen	1.132	0.884
<i>Size</i>	Kontrol	1.303	0.767
Profitabilitas	Kontrol	1.031	0.970
<i>Leverage</i>	Kontrol	1.509	0.663

Baik Tabel 5.10. maupun 5.11. membuktikan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas. Seluruh variabel independen maupun control dalam penelitian ini memiliki skor *Tolerance* di atas 0.10 dan VIF di bawah 10 yang artinya seluruh variabel prediktor tidak saling berpengaruh satu dengan yang lain. Begitu pula matriks korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel prediktor memiliki tingkat korelasi di bawah 0.80.

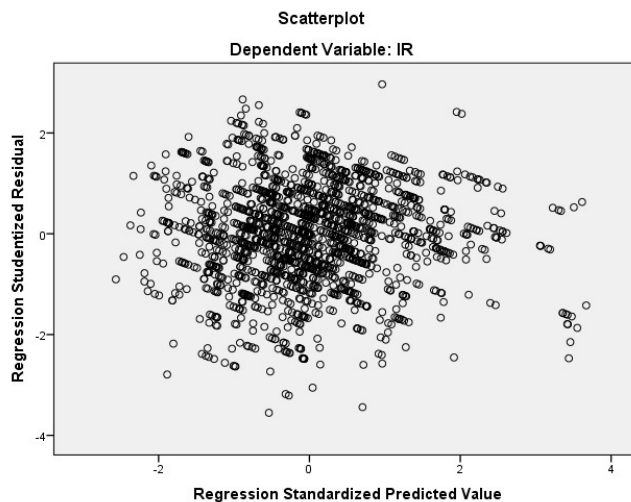
Tabel 5.11. Uji Multikolinieritas dengan Matriks Korelasi

	Konek si Politik	Kepe milik an Asing	<i>Farm</i>	<i>Mini ng</i>	<i>Chem ical</i>	<i>Indus try</i>	<i>Prope rty</i>	<i>Cons umer s</i>	<i>Finan cial</i>	<i>Trade</i>	Perus ahaa n Indu k	Profe sional isme Dewan	<i>Awar d</i>	<i>Size</i>	Profit abilit as	<i>Lever age</i>
Koneksi Politik	1	-.089	-.038	.121	-.089	-.115	-.125	-.041	.018	-.063	-.027	.075	.241	.310	.042	.040
Kepemilikan Asing	-.089	1	.024	.002	.050	.042	-.103	.100	.019	-.054	.335	-.030	.002	.017	.050	-.051
<i>Farm</i>	-.038	.024	1	-.066	-.084	-.060	-.072	-.065	-.042	-.103	-.004	-.014	.055	.037	-.053	-.031
<i>Mining</i>	.121	.002	-.066	1	-.131	-.093	-.112	-.101	-.134	-.161	.096	-.003	.003	.106	.003	-.040
<i>Chemical</i>	-.089	.050	-.084	-.131	1	-.118	-.143	-.128	-.171	-.205	.042	.026	-.023	-.107	-.071	.007
<i>Industry</i>	-.115	.042	-.060	-.093	-.118	1	-.101	-.091	-.121	-.146	.028	.043	-.072	-.040	-.001	-.059
<i>Property</i>	-.125	-.103	-.072	-.112	-.143	-.101	1	-.110	-.146	-.176	-.126	.106	.025	.052	.045	-.087
<i>Consumers</i>	-.041	.100	-.065	-.101	-.128	-.091	-.110	1	-.132	-.158	-.078	-.168	.006	-.095	.059	-.077
<i>Financial</i>	.018	.019	-.042	-.134	-.171	-.121	-.146	-.132	1	-.210	-.051	.033	.047	.183	.013	.251
<i>Trade</i>	-.063	-.054	-.103	-.161	-.205	-.146	-.176	-.158	-.210	1	-.064	-.035	-.088	-.159	.019	-.011
Perusahaan Induk	-.027	.335	-.004	.096	-.042	.028	-.126	.078	-.051	-.064	1	.001	.052	.019	-.057	.018
Profesionalisme Dewan	.075	-.030	-.014	-.003	0.26	.043	.106	-.168	.033	-.035	.001	1	.109	.117	.021	.014
<i>Award</i>	.241	.002	.055	.003	-.023	-.072	.025	.006	.047	-.088	.052	.109	1	.261	.039	.006
<i>Size</i>	.310	.017	.037	.106	-.107	-.040	.052	-.095	.183	-.159	.019	.117	.261	1	.052	.102
Profitabilitas	.042	.050	-.053	.003	-.071	-.001	.045	.059	.013	.019	-.057	.021	.039	.052	1	-.274
<i>Leverage</i>	.040	-.051	-.031	-.040	.007	-.059	-.087	-.077	.251	-.011	.018	.014	.006	.102	-.274	1

Uji Heterokedastisitas

Beberapa ragam cara dapat digunakan untuk mengasumsikan apakah data dalam sebuah model memiliki asumsi heterokedastisitas atau tidak, di antaranya adalah dengan menggunakan *scatterplot* dan analisis statistik. Deteksi homokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa menunjukkan pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa data lolos dari uji homokedastisitas. *Scatterplot* pada penelitian ini menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan tidak menunjukkan suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki potensi masalah heterokedastisitas.

Gambar 5.4. *Scatterplot* Uji Heterokedastisitas Data



Meski begitu, untuk menghindari subyektifitas pengamatan *scatterplot*, pengujian lebih lanjut dilakukan dengan analisis statistik uji Glejser *first difference*.

Tabel 5.12. menunjukkan hasil uji Glejser.

Tabel 5.12. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Tipe Variabel	Sig.
Koneksi Politik	Independen	.261
Kepemilikan Asing	Independen	.880
<i>Farm</i>	Independen	.305
<i>Mining</i>	Independen	.206
<i>Chemical</i>	Independen	.838
<i>Industry</i>	Independen	.356
<i>Infrastructure</i>	Independen	.658
<i>Property</i>	Independen	.123
<i>Consumer</i>	Independen	.960
<i>Financial</i>	Independen	.450
Perusahaan Induk	Independen	.638
Profesionalisme Dewan	Independen	.830
<i>Award</i>	Independen	.984
<i>Size</i>	Kontrol	.879
Profitabilitas	Kontrol	.621
<i>Leverage</i>	Kontrol	.769

Dependent Variable: Abs_Res

Variabel dikatakan homokedastisitas apabila nilai signifikansi regresi linier antara variabel prediktor terhadap residual adalah > 0.05 . Berdasarkan hasil uji Glejser, keseluruhan variabel terbebas dari masalah heterokedastisitas. Seluruh variabel memiliki hasil signifikansi di atas 0.05 pada pengujian Glejser. *Scatterplot* juga menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak menunjukkan pola tertentu (melebar, bergelombang lalu menyempit). Maka dapat dikatakan bahwa data tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

5.4. Uji Univariat

Tabel 5.13. Uji *Independent Sampel T-test* Tingkat Adopsi <IR> Berdasarkan Variabel-Variabel Kategorial

Variabel	IR Means	n	Std. Dev	Min	Max
Tidak Terkoneksi Politik	0.51671	890	0.073365	0.278	0.689
Terkoneksi Politik	0.55255	836	0.074875	0.278	0.767
T-test <i>P-value</i>	0.000***				

Variabel	IR Means	n	Std. Dev	Min	Max
Peka Lingkungan	0.53101	850	0.075767	0.278	0.767
Non-Peka Lingkungan	0.53675	876	0.076514	0.311	0.711
T-test <i>P-value</i>	0.118				

Variabel	IR Means	n	Std. Dev	Min	Max
Induk Bukan dari Negara Maju	0.53143	1341	0.077409	0.278	0.767
Induk dari Negara Maju	0.54259	385	0.071145	0.278	0.711
T-test <i>P-value</i>	0.011***				

Variabel	IR Means	n	Std. Dev	Min	Max
Perusahaan Non-Award	0.52893	1609	0.074022	0.278	0.767
Perusahaan Award	0.60254	117	0.072455	0.389	0.767
T-test <i>P-value</i>	0.000***				

Sumber: Data yang diolah

Dari sembilan variabel prediktor dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang bersifat kategorial, yaitu koneksi politik, jenis industri, perusahaan induk, dan *award*. Pengujian univariat dilakukan untuk mengetahui bagaimana masing-masing kategori dalam variabel tersebut memengaruhi tingkat adopsi <IR>. Uji *independent sampel t-test* dilakukan pada variabel koneksi politik, perusahaan induk, dan *award*. Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam sektor peka lingkungan dan non-peka lingkungan turut merespons <IR> dengan cara yang berbeda, maka pengujian kepada sektor peka lingkungan dan non-peka lingkungan juga dilakukan. Hasil uji *t-test* terlihat di Tabel 5.13.

Jumlah perusahaan publik di Indonesia yang terkoneksi politik dengan yang tidak terkoneksi memiliki perbandingan yang tidak begitu jauh, yaitu 836 dibanding 890. Artinya, tingkat koneksi politik pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia cukup tinggi, hasil ini sesuai dengan penelitian (Rusmin et al., 2012). Tingkat adopsi <IR> untuk perusahaan yang terkoneksi politik dan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perusahaan dengan koneksi politik mengadopsi <IR> dengan rata-rata yang lebih tinggi daripada perusahaan tanpa koneksi politik. Perusahaan terkoneksi politik juga cenderung mengungkapkan elemen-elemen <IR> dengan lebih maksimal, dibuktikan dengan skor maksimal adopsi <IR> yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik.

Perusahaan pada sektor-sektor yang peka lingkungan memiliki tingkat adopsi dengan skor maksimal yang lebih tinggi, namun demikian secara rata-rata, perusahaan pada sektor yang tidak peka lingkungan justru memiliki nilai yang lebih tinggi. Perbedaan rata-rata antara keduanya tidak signifikan. Jumlah sampel non-peka lingkungan lebih diketahui lebih banyak dalam penelitian ini, meski jenis sektor yang peka lingkungan lebih banyak dibanding dengan sektor non-peka lingkungan. Terdapat enam sektor yang peka lingkungan yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, properti dan infrastruktur. Sektor non-peka lingkungan hanya ada tiga yaitu konsumsi, finansial dan perdagangan dan jasa. Meski demikian, jumlah perusahaannya lebih banyak untuk perusahaan non-peka lingkungan. Perbandingannya adalah 876 dibanding 850.

Perusahaan yang memiliki induk dari negara maju juga memiliki tren tingkat adopsi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak memiliki induk dari negara maju. Perbedaannya signifikan di level $0.011 < 0.05$, atau dapat disimpulkan *significant*. Jumlah perusahaan yang memiliki induk dari negara maju tidak banyak, hanya 385 atau sekitar 28 % apabila dibandingkan dengan perusahaan tanpa induk dari negara maju.

Tidak banyak perusahaan yang mendapatkan penghargaan dalam bidang laporan berkelanjutan di Indonesia. Dalam penelitian ini, hanya sebanyak 117 perusahaan yang mendapatkan penghargaan ASRR dan atau terdaftar di indeks Sri-Kehati. Meski demikian perusahaan penerima penghargaan ini secara signifikan mengadopsi <IR> dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima penghargaan. Rata-ratanya berbeda cukup jauh, yaitu 0.60254 untuk perusahaan penerima *award*, dan hanya 0.52893 untuk perusahaan tanpa penghargaan tentang laporan berkelanjutan. Temuan ini dapat menjadi landasan argumentasi bahwa <IR> sangat berkaitan erat dengan isu keberlanjutan.

Pengujian yang berbeda dilakukan pada variabel jenis industri. Dikarenakan variabel jenis industri memiliki banyak kategori, maka pengujian dilakukan dengan *one-way ANOVA*. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.14.

Tabel 5.14. Uji Anova Tingkat Adopsi <IR> Berdasarkan Jenis Industri

Variabel	IR Means	n	Std. Dev	Min	Max
<i>Farm</i>	.54944	48	.041285	.478	.611
<i>Mining</i>	.55671	178	.074581	.311	.711
<i>Chemical</i>	.54713	235	.066455	.367	.767
<i>Industry</i>	.52796	156	.073408	.322	.644
<i>Infrastructure</i>	.49891	76	.072729	.378	.678
<i>Property</i>	.52821	163	.088097	.278	.689
<i>Consumer</i>	.52564	182	.077252	.333	.678
<i>Financial</i>	.54545	288	.079374	.322	.689
<i>Trade</i>	.52093	400	.073706	.278	.689
ANOVA P-value	0.000***				

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.14. diketahui bahwa tingkat adopsi <IR> untuk tiap-tiap sektor industri berbeda secara *highly significant*. Sektor perusahaan yang mengadopsi <IR> tertinggi adalah perusahaan yang berada pada sektor peka lingkungan, yaitu sektor pertambangan. Sektor pertambangan dianggap sangat peka lingkungan karena dalam menjalankan usahanya tentu tidak terlepas dari unsur eksploitasi alam. Oleh karenanya, perusahaan-perusahaan di sektor ini perlu menunjukkan kepada para pemangku kepentingannya bahwa kinerja lingkungan tidak mereka abaikan.

Menjadi suatu temuan menarik saat diketahui bahwa sektor finansial merupakan sektor ketiga yang mengadopsi <IR> lebih tinggi atau dalam kata lain memiliki kualitas pelaporan kinerja perusahaan dengan lebih baik. Hal ini terjadi dikarenakan sektor ini adalah sektor yang membutuhkan kepercayaan bukan hanya dari investor namun juga dari kreditur dan nasabahnya. Sementara sektor infrastruktur adalah sektor yang paling rendah tingkat adopsi <IR> nya. Perusahaan infrastruktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan fasilitas dasar (seperti listrik, jalan, jembatan, transportasi) (Kementerian Keuangan Republik

Indonesia, n.d.). Perusahaan di sektor ini banyak bekerjasama dengan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. Tingkat adopsi <IR> yang tidak setinggi sektor-sektor lainnya bisa saja terjadi karena pemerintah sebagai stakeholder utama, belum menuntut perusahaan di sektor ini untuk mengadopsi <IR> dengan baik, mengingat <IR> masih bersifat voluntary di Indonesia.

Tabel 5.15. Uji T-test Variabel *Continues* Berdasarkan Variabel-Variabel Kategorial

Variabel	Koneksi Politik n= 836	Non Koneksi Politik n=890	<i>P-value</i>
Kepemilikan Asing	.2136	.2703	.000***
Profesionalisme Dewan	.00809	.00105	.000***
Size	16.00355	14.83640	.000***
Profitabilitas	.07563	.06274	.164
Leverage	1.76652	1.44640	.002***

Variabel	Peka Lingkungan n=850	Non Peka Lingkungan n=876	<i>P-value</i>
Kepemilikan Asing	.2399	.2457	.675
Profesionalisme Dewan	.00357	.00532	.149
Size	15.38540	15.41755	.724
Profitabilitas	.05695	.08066	.010***
Leverage	.104612	2.14030	.000***

Variabel	Perusahaan Induk Negara Maju n=385	Non-Perusahaan Induk Negara Maju n=1341	<i>P-value</i>
Kepemilikan Asing	.4182	.1925	.000***
Profesionalisme Dewan	.00973	.00295	.000***
Size	15.47129	15.38174	.413
Profitabilitas	.06449	.07028	.602
Leverage	1.49723	1.63138	.289

Variabel	<i>Award</i> n= 117	<i>Non-Award</i> n=1609	<i>P-value</i>
Kepemilikan Asing	.1993	.2460	.093*

Profesionalisme Dewan	.00726	.00426	.212
Size	17.22095	15.26943	.000***
Profitabilitas	.09958	.06676	.074*
Leverage	1.97279	1.57445	.057*

Sumber: Data yang Diolah

Perusahaan dengan koneksi politik memiliki kepemilikan asing lebih kecil daripada perusahaan non-koneksi politik dengan perbedaan yang signifikan. Rusmin et al. (2012) menyatakan bahwa mekanisme kepemilikan asing dan koneksi politik dapat memainkan peran monitoring yang cukup besar, bahkan mampu menggantikan peran monitoring dari dewan komisaris. Kedua mekanisme tersebut, baik kepemilikan asing maupun koneksi politik, memberikan pengaruh yang positif bagi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan asing dan koneksi politik berkinerja mengungguli perusahaan tanpa salah satu atau kedua mekanisme tersebut. Berdasarkan temuan Rusmin et al. (2012) tersebut dapat disimpulkan bahwa antara kepemilikan asing dan koneksi politik dapat saling mensubstitusi, sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan asing tinggi tidak memiliki urgensi untuk memiliki koneksi politik, begitu pula sebaliknya.

Ukuran perusahaan dan profitabilitas adalah dua hal yang menunjukkan kredibilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar serta profitabilitas yang tinggi dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Seorang politisi dalam rangka melindungi reputasinya hanya akan memilih perusahaan dengan kinerja yang baik. Atau dari sudut pandang sebaliknya, perusahaan yang terkoneksi politik mendapatkan *competitive advantage* bagi perusahaan seperti mudahnya perijinan, kemudahan pendanaan dan kemudahan-kemudahan lain yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Niessen & Ruenzi,

2009). Dua argumen tersebut mungkin saja dapat menjelaskan temuan pada Tabel 5.15 bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki ukuran yang lebih besar dan profitabilitas yang lebih tinggi apabila dibanding dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik, meskipun perbedaan tersebut hanya signifikan pada variabel ukuran perusahaan dan bukan untuk variabel profitabilitas.

Perusahaan yang terkoneksi politik ditemukan juga memiliki *leverage* yang jauh lebih tinggi dibanding dengan yang tidak terkoneksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bliss & Gul (2012), mereka menyatakan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik di mata kreditur. Selain itu, perusahaan yang terkoneksi politik juga memiliki *competitive advantage* seperti kemudahan pendanaan seperti temuan Niessen & Ruenzi (2009).

Perusahaan yang peka lingkungan dan non-peka lingkungan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kepemilikan asing, profesionalisme dewan dan ukuran perusahaan. Namun menunjukkan hasil yang signifikan pada variabel profitabilitas dan *leverage*. Perusahaan non-peka lingkungan memiliki profitabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan peka lingkungan. Begitu pula dengan variabel *leverage*. Salah satu alasan mengapa tingkat *leverage* perusahaan non-peka lingkungan lebih tinggi dibanding dengan perusahaan peka lingkungan adalah karena salah satu sektor yang termasuk non peka lingkungan adalah sektor finansial. Sektor finansial diketahui memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi karena memang sistem mereka adalah menyalurkan dana dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang membutuhkan dana.

Perusahaan yang memiliki induk dari negara maju memiliki kepemilikan asing dan profesionalisme dewan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Perbedaan yang sangat signifikan ($p\text{-value}=0.000$) ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perusahaan dengan perusahaan induk dari negara maju adalah perusahaan yang memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga investor asing tidak ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Lebih lanjut, karena perusahaan dengan perusahaan induk dari negara maju memiliki kredibilitas tinggi, maka cenderung untuk memilih direksi profesional yang memiliki keanggotaan pada asosiasi-asosiasi profesi. Meski demikian, perbedaan yang signifikan tidak ditemukan pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas maupun *leverage*. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* merupakan indikator dari kinerja perusahaan, artinya bahwa secara kinerja tidak ada perbedaan antara perusahaan yang memiliki induk dari negara maju maupun yang bukan.

Berdasarkan uji univariat pada variabel *award*, ditemukan bahwa perusahaan penerima penghargaan memiliki ukuran, profitabilitas dan *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima penghargaan. Pengaruh penghargaan dengan ukuran, profitabilitas dan *leverage* dikatakan oleh Wardhani & Hamidah (2019) sesuai dengan teori sinyal. Yaitu bahwa investor dan seluruh pemangku kepentingan merespons penghargaan ini sebagai hal yang positif, dalam artian mereka merasa bahwa perusahaan memperhatikan apa yang mereka inginkan. Sebagai konsekuensinya, para pemangku kepentingan memberikan imbalan dalam bentuk investasi maupun pendanaan.

5.5. Uji Hipotesis

Pengujian utama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda antara variabel dependen dengan sejumlah variabel independen dan kontrol. Nilai probabilitas (*p-value*) yang diinginkan untuk dapat menyimpulkan bahwa hipotesis diterima dalam penelitian ini adalah probabilitas dengan tingkat signifikansi <0.05 (sesuai dengan pedoman tingkat signifikansi pada studi ilmu sosial (Garson, 2008)). Meski demikian *p-value* dengan nilai <0.10 tetap akan dicatat sebagai hasil temuan pada tingkat moderat.

Uji asumsi klasik sebagai syarat melakukan uji regresi linier berganda telah dibahas pada sub-bab 5.3.2. Diketahui bahwa data dalam penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, linieritas, multikolinieritas maupun heterokedastisitas. Tabel 5.16. menunjukkan hasil uji regresi dengan membandingkan keterlibatan variabel kontrol dan tanpa variabel kontrol dengan tujuan *sensitivity analysis*.

Tabel 5.16. Uji Multivariat Tingkat Adopsi <IR>

Variabel	Tipe Variabel	Prediksi	Variabel Prediktor Dengan Variabel Kontrol N: 1726			Variabel Prediktor Tanpa Variabel Kontrol N: 1726		
			T-Stat	Coefficient	Sig.	T-Stat	Coefficient	Sig.
Koneksi Politik	Independen	+	3.273	.011	.001***	6.188	.022	.000***
Kepemilikan Asing	Independen	+	2.237	.013	.100	2.455	.015	.014**
<i>Farm</i>	Independen	+/-	1.958	.019	.073*	2.009	.021	.045**
<i>Mining</i>	Independen	+/-	4.176	.024	.000***	4.299	.027	.000***
<i>Chemical</i>	Independen	+/-	-.546	-.003	.640	.072	.000	.942
<i>Industry</i>	Independen	+/-	-6.868	-.043	.000***	-5.474	-.036	.000***
<i>Infrastructure</i>	Independen	+/-	1.102	.009	.009***	3.492	.031	.000***
<i>Property</i>	Independen	+/-	-.205	-.001	.803	.455	.003	.649
<i>Consumer</i>	Independen	+/-	-.834	-.005	.075*	-1.867	-.012	.062*
<i>Financial</i>	Independen	+/-	4.087	.023	.000***	6.148	.033	.000***
Perusahaan Induk	Independen	+	2.390	.009	.010***	2.535	.011	.011**
Profesionalisme Dewan	Independen	+	5.829	.028	.013**	3.097	.212	.002***
<i>Award</i>	Independen	+	7.603	.048	.000***	8.354	.058	.000***
<i>Size</i>	Kontrol	+	11.929	.011	.000***			
Profitabilitas	Kontrol	+	3.099	.019	.002***			
<i>Leverage</i>	Kontrol	+	-.170	-.000	.561			
			Coef:	.345		Coef:	.506	
			Adj.R2:	.235		Adj.R2:	.168	
			F:	34.176		F:	27.792	
			Sig:	.000		Sig:	.000	

Variabel Dependen: IR. *** highly significant: signifikansi < 0.01, **significant: signifikansi < 0.05, *moderately significant: signifikansi <0.10, ° simbol untuk arah yang berbeda dari hipotesis. Sel yang diberi shading adalah sel dengan hasil yang berbeda antara model dengan melibatkan variabel kontrol dan tanpa melibatkan variabel kontrol.

Tabel 5.16. menunjukkan adanya perbedaan hasil pengaruh beberapa variabel prediktor terhadap tingkat adopsi <IR> saat model menggunakan variabel kontrol dan saat model mengeluarkan variabel kontrol (dengan tujuan *sensitivity analysis*). Beberapa perbedaan tersebut adalah: (1) pada model yang melibatkan variabel kontrol, variabel kepemilikan asing tidak signifikan, namun pada model tanpa variabel kontrol signifikansinya meningkat di level *significant*; (2) pada model dengan melibatkan variabel kontrol, variabel *farm* memiliki tingkat signifikansi moderat, pada model tanpa variabel kontrol signifikansinya meningkat menjadi *significant*; dan (3) nilai adjusted R² berkurang cukup drastis pada saat variabel size, profitabilitas dan *leverage* dikeluarkan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen kecuali kepemilikan asing memiliki hasil yang konsisten dan berhasil melewati *sensitivity analysis*. Namun permasalahan terjadi pada variabel kepemilikan asing, di mana perubahannya cukup signifikan. Oleh karenanya, pengujian tambahan *backward regression* akan dilakukan untuk memastikan ketangguhan model (*robustness test*) dan mengidentifikasi prediktor mana yang dominan dalam memengaruhi tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. *Backward regression* dimulai dengan mengujikan model yang berisi semua variabel prediktor dan kemudian menghilangkan variabel prediktor yang tidak signifikan, sesuai dengan penelitian Arifin (2014).

Tabel 5.17. Uji *Backward Regression*

Variabel	Tipe Variabel	Prediksi	Model I	Model II	Model III	Model IV
			Sig.	Sig.	Sig.	Sig.
Koneksi Politik	Independen	+	.001***	.001***	.001***	.000***
Kepemilikan Asing	Independen	+	.100	.091*		
<i>Farm</i>	Independen	+/-	.073*	.072*	.058*	
<i>Mining</i>	Independen	+/-	.000***	.000***	.000***	
<i>Chemical</i>	Independen	+/-	.640	.642	.565	
<i>Industry</i>	Independen	+/-	.000***	.000***	.000***	
<i>Infrastructure</i>	Independen	+/-	.009***	.009***	.009***	
<i>Property</i>	Independen	+/-	.803	.851	.844	
<i>Consumer</i>	Independen	+/-	.075*	.080*	.099*	
<i>Financial</i>	Independen	+/-	.000***	.000***	.000***	
Perusahaan Induk	Independen	+	.010***	.010***	.001***	.013**
Profesionalisme Dewan	Independen	+	.013**	.013**	.018**	.006***
<i>Award</i>	Independen	+	.000***	.000***	.000***	.000***
<i>Size</i>	Kontrol	+	.000***	.000***	.000***	.000***
Profitabilitas	Kontrol	+	.002***	.002***	.002***	.005***
<i>Leverage</i>	Kontrol	+	.561			
		Coef:	.345	.346	.347	.327
		Adj.R2:	.235	.236	.235	.190
		F:	34.176	36.446	38.803	58.835
		Sig:	.000	.000	.000	.000
Variabel Dependen: IR. *** highly significant: signifikansi < 0.01, **significant: signifikansi < 0.05, *moderately significant: signifikansi < 0.10, ° simbol untuk arah yang berbeda dari hipotesis.						

Berdasarkan Tabel 5.17. mengenai *backward regression*, diketahui bahwa variabel koneksi politik, perusahaan induk, profesionalisme dewan, *award*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas adalah variabel-variabel yang secara konsisten memberikan pengaruh yang positif pada tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia dengan signifikansi yang tinggi (*p-value* <0.05 dan <0.01). Variabel kepemilikan asing memberikan pengaruh yang positif di model kedua, namun signifikansinya hanya pada level moderat. Variabel jenis industri memberikan pengaruh yang cukup besar pada tingkat adopsi <IR> di Indonesia. Terlihat dari penurunan adjusted R² yang signifikan pada saat model mengeluarkan variabel jenis industri. Penurunan adjusted R² nya adalah sebesar 0.045 (0.235-0.190).

Berdasarkan model II diketahui bahwa keseluruhan unsur isomorfisme dapat terpenuhi. Koneksi politik dan kepemilikan asing sebagai variabel yang mewakili unsur isomorfisme koersif terbukti mampu menaikkan tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia, meski signifikansi untuk variabel kepemilikan asing hanya di level moderat. Jenis industri dan perusahaan induk juga terbukti mampu menjadi wakil isomorfisme mimetik dalam peningkatan adopsi <IR> di Indonesia. Selanjutnya, profesionalisme dewan dan *award* sebagai perwakilan isomorfisme normatif secara konsisten dan signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol diketahui mampu meningkatkan koefisien determinasi model dalam penelitian ini dengan nilai yang cukup signifikan.

5.5.1. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Tingkat Adopsi <IR>

Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam golongan negara berkembang dengan pasar yang tidak sempurna dan tingkat korupsi yang tinggi Fitriani (2020). Indonesia di tahun 2020 menduduki peringkat 102 dari 180 negara yang disurvei dengan skor 37 dari 100 dalam hal indeks korupsi berdasarkan *Corruption Perception Index* yang dirilis oleh *Transparency International Indonesia*. Skor 37 merupakan skor yang cukup memprihatinkan, mengingat skor 0 mengindikasikan sangat korup dan 100 sangat bersih (*Transparency International Indonesia, 2020*). Bisnis dan politik masih sangat erat terkait satu sama lain di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aidulsyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa 55% dari anggota dewan parlemen di Indonesia merupakan pebisnis. Perusahaan yang terkoneksi politik mendapatkan *competitive advantage* seperti mudahnya perijinan, kemudahan pendanaan dan kemudahan-kemudahan lain (Niessen & Ruenzi, 2009).

Perusahaan yang mempunyai kepentingan mengakses sumber daya tertentu menggunakan dua strategi yang saling melengkapi, yaitu melalui koneksi politik dan melalui pengungkapan *voluntary disclosure* yang luas (Dicko et al., 2019). Melalui koneksi politik adalah untuk mendapatkan *competitive advantage* seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Melalui *voluntary disclosure* argumennya adalah sebagai berikut: karena koneksi politik dapat meningkatkan asimetri informasi dan meningkatkan risiko bagi *shareholders* minoritas (Dicko, 2017) maka sebagai kompensasinya perusahaan akan didorong untuk menerbitkan *voluntary disclosure*.

Penelitian ini menemukan bahwa koneksi politik mampu menaikkan tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Dengan arti lain, hipotesis pertama terdukung. Salah satu hal yang menjadi penekanan dari <IR> dan kemudian membedakannya dari laporan kinerja perusahaan konvensional adalah fokusnya pada *stakeholders*. Maka kemudian isu sosial, lingkungan, tata kelola, dan pelanggan menjadi isu yang sangat penting dalam <IR>. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dicko et al. (2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik mengungkapkan kinerja sosial, lingkungan, dan tata kelolanya dengan lebih baik. Sejalan juga dengan penelitian Huang & Zhao (2016) yang menemukan perusahaan dengan koneksi politik memiliki perhatian lebih pada permasalahan sosial dan pelanggan.

Temuan bahwa koneksi politik berpengaruh secara signifikan pada tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia cenderung untuk mengadopsi <IR> lebih besar pada saat terdapat tekanan koersif terhadapnya. Pemerintah sebagai pihak yang dibutuhkan legitimasinya bagi perusahaan-perusahaan terkoneksi politik, mampu memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan maupun non-keuangannya lebih banyak dan lebih sesuai dengan format *integrated reporting*. Implikasi dari hasil didukungnya hipotesis pertama ini adalah bahwa pemerintah sebagai *stakeholder* memiliki kekuatan signifikan dalam mendorong perusahaan publik untuk mengungkapkan laporannya dengan lebih baik.

5.5.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Tingkat Adopsi <IR>

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan asing sebagai variabel dari isomorfisme koersif mampu meningkatkan adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia belum mampu dibuktikan dalam penelitian ini karena tidak signifikan pada model I dan signifikansinya hanya di level moderat pada model II. Secara teoritis, semestinya pemegang saham asing yang berasal dari negara maju cenderung untuk menuntut pengungkapan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan lebih banyak termasuk pengungkapan <IR> (Mandalika et al., 2019; Amran & Haniffa, 2011). Vitolla, Raimo, Rubino, & Garzoni (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di negara-negara dengan sistem budaya dengan *power distance* yang lebih kecil, lebih banyak penghindaran ketidakpastian, lebih banyak kolektivitas, feminitas, dan *indulgence* lebih fokus pada masalah *sustainability*, etika, dan *governance* yang baik. Jadi, perusahaan-perusahaan dari negara maju ini seharusnya mampu menawarkan <IR> yang berkualitas lebih tinggi.

Perusahaan dengan kepemilikan asing semestinya memiliki elemen-elemen <IR> lebih banyak dalam laporan tahunannya. Kepemilikan asing seharusnya mampu memantau aktivitas manajemen maupun pemegang saham lain dengan baik, sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing yang signifikan berkinerja lebih baik daripada perusahaan yang hanya dimiliki domestik (Rusmin et al., 2012). Pengungkapan kinerja sosial, lingkungan, dan tata kelola (yang merupakan bagian dari <IR>) dilakukan dengan lebih baik pada perusahaan dengan tingkat kepemilikan asing yang tinggi daripada yang tidak (El-Saiad & Elkholy, 2014; Hu

et al., 2018; Rustam et al., 2019). Namun tidak sesuai dengan hipotesis, penelitian ini tidak dapat menunjukkan hasil yang memuaskan.

Beberapa argumen yang mungkin menggiring pada hasil yang berbeda dengan hipotesis antara lain adalah: yang pertama, karena indikator kepemilikan asing dalam penelitian ini tidak membedakan asal negara pemegang saham. Mengingat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data kepemilikan asing yang mayoritas bukan dari negara maju yang terdapat dalam indeks HDIR atau juga tidak berasal dari Afrika Selatan sebagai negara yang menjadi pelopor <IR>, maka investor asing pada perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini tidak berfokus pada kualitas adopsi <IR> oleh perusahaan.

Argumen kedua sesuai dengan argumen yang diajukan oleh Hoang et al. (2019). Rentang jarak, perbedaan bahasa, dan budaya memang membuat investor asing menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih. Meski demikian, pada praktiknya pengawasan mengenai hal-hal apa saja yang kemudian diungkapkan oleh manajer menjadi sulit untuk dilakukan. Sulitnya mengendalikan perilaku dan putusan manajer dapat pula dikarenakan dalam penelitian ini rata-rata kepemilikan asing hanya di angka 25%. Angka yang relatif tidak besar ini dapat membatasi kekuatan investor asing untuk memengaruhi perilaku pelaporan perusahaan. Argumen yang terakhir ini sesuai dengan penelitian milik Tower et al. (2011).

5.5.3. Pengaruh Jenis Industri Terhadap Tingkat Adopsi <IR>

Hipotesis ketiga mampu didukung oleh penelitian ini. Perbedaan jenis industri menunjukkan perbedaan tingkat adopsi <IR>. Hasil ini dapat dilihat dari uji univariat yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* ANOVA *highly significant* (Tabel 5.14), dapat pula dilihat dari uji multivariat yang menunjukkan perbedaan hasil atas tiap-tiap jenis industri (Tabel 5.16). Terdapat beberapa jenis industri yang menunjukkan hasil signifikan (sektor perkebunan, pertambangan, aneka industri, dan keuangan), ada pula jenis industri yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan (sektor industri dasar dan kimia, properti, infrastruktur, dan konsumsi). Temuan bahwa jenis industri berpengaruh pada tingkat adopsi <IR> sesuai dengan penelitian Fernandez-Feijoo, Romero, & Blanco (2019) dan Staden & Wild, (2013). Penerapan <IR> oleh suatu perusahaan di suatu sektor industri tertentu biasanya akan diikuti oleh perusahaan lain di sektor industri yang sama. Sektor industri yang diketahui mengadopsi elemen-elemen <IR> paling banyak adalah sektor pertambangan (Tabel 5.14). Gerwanski (2020) menjelaskan bahwa perusahaan pada sektor industri yang peka lingkungan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan <IR> lebih baik. Pertambangan merupakan perusahaan dengan sektor industri peka lingkungan

Jenis industri dalam penelitian ini mewakili isomorfisme mimetik. Dihipotesiskan bahwa perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mengadopsi kebijakan yang sama dengan perusahaan pesaing yang berada di sektor industri yang sama (Fernandez-Feijoo, Romero, & Blanco, 2019; Wild & van Staden, 2013). Melalui penelitian ini, isomorfisme mimetik yang diwakilkan oleh

jenis industri terbukti memengaruhi besar kecilnya tingkat adopsi <IR>. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia sangat memperhatikan kinerja serta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan pesaing. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa apabila perusahaan di suatu sektor menjadi pelopor dalam adopsi suatu kebijakan yang baik, maka akan menjadi inspirasi bagi perusahaan pesaingnya. Hal ini tentunya menjadi sinyal yang baik, bahwa adopsi <IR> cukup dimulai dari perusahaan-perusahaan *leader* di suatu sektor untuk kemudian dapat diikuti oleh perusahaan *followernya*, sesuai dengan penelitian milik Dumitru et al., (2013).

Perusahaan pada suatu sektor tertentu akan selalu melihat kebijakan yang dibuat oleh perusahaan pesaingnya, dalam hal ini termasuk kebijakan yang terkait dengan <IR>. Adopsi <IR> dianggap sebagai sinyal positif atas kinerja baik perusahaan. Perusahaan yang tidak mengadopsi elemen-elemen <IR> sementara perusahaan lain di sektor yang sama mengadopsinya, akan dianggap sebagai perusahaan dengan sinyal negatif. Argumen inilah yang membuat jenis industri berpengaruh pada tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia.

5.5.4. Pengaruh Perusahaan Induk Terhadap Tingkat Adopsi <IR>

Selain jenis industri, isomorfisme mimetik dalam penelitian ini diwakilkan juga oleh variabel perusahaan induk. Jenis industri dan perusahaan induk terbukti mampu secara signifikan meningkatkan adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Kesimpulannya adalah bahwa kekuatan mencontohkan merupakan kekuatan yang terbukti signifikan mampu membuat perusahaan publik di Indonesia bersedia mengadopsi <IR> secara sukarela. Perusahaan induk sebagai perusahaan

bayangan di mana praktiknya banyak ditiru oleh perusahaan anaknya terbukti dalam penelitian ini. Hipotesis keempat didukung.

Perusahaan induk yang berasal dari negara maju cenderung untuk mengadopsi praktik <IR> dengan lebih baik. Praktik <IR> yang baik oleh perusahaan induk akan mendorong perusahaan anak untuk turut mengadopsi praktik <IR> tersebut. Hasil ini selaras dengan penelitian Amran & Haniffa (2011) dan Gunarathne & Senaratne (2018). Meskipun perusahaan induk mengizinkan pengelolaan secara otonom kepada perusahaan anak, namun berbagai tindakan pemantauan melalui pengendalian strategis tetap dilakukan oleh perusahaan induk (Fukuda et al., 2018), termasuk dalam hal adopsi <IR>. Hal-hal yang terkait dengan tata kelola, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja serta gambaran ke depan perusahaan anak menjadi fokus bagi perusahaan induk yang berasal dari negara maju.

5.5.5. Pengaruh *Award* Terhadap Tingkat Adopsi <IR>

Hipotesis kelima “terdapat pengaruh positif keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan keberlanjutan (*award*) terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia” terdukung menurut Tabel 5.17 dan 5.18. Perusahaan dengan keikutsertaan pada program penghargaan laporan berkelanjutan cenderung lebih memiliki kesadaran tentang laporan keberlanjutan, kemampuan mengidentifikasi masalah keberlanjutan, dan mempunyai banyak kesempatan pelatihan tentang laporan keberlanjutan. Melalui kombinasi tersebut, perusahaan pembuat laporan teintegrasi memiliki dukungan yang lebih untuk dapat

menghasilkan laporan teintegrasi berkualitas tinggi. Temuan ini selaras dengan temuan Gunarathne & Senaratne (2018).

Keikutsertaan dalam program penghargaan laporan berkelanjutan (*award*) merupakan variabel yang mewakili isomorfisme normatif. Perusahaan yang ingin membuktikan dirinya profesional cenderung untuk tidak segan mengadopsi kebijakan baru yang sesuai dengan profesionalisme di bidangnya, termasuk kebijakan untuk mengadopsi <IR>. Implikasinya adalah bahwa untuk meningkatkan adopsi <IR>, pemerintah maupun asosiasi profesi akuntansi (IAI) dapat membuat program penghargaan bagi perusahaan dengan kualitas <IR> terbaik, semacam ASRR, yang bertujuan untuk mendorong perusahaan publik di Indonesia mengadopsi <IR>.

Perusahaan dengan keikutsertaan pada program penghargaan laporan berkelanjutan mempunyai kesadaran bahwa <IR> sebagai 'hal yang benar untuk dilakukan'. Hal ini selaras dengan penelitian Adhariani & de Villiers (2018) yang menunjukkan bahwa motivasi para penyusun laporan kinerja perusahaan untuk mengadopsi <IR> adalah karena melihat <IR> sebagai 'hal yang benar untuk dilakukan'. Isomorfisme normatif yang direfleksikan melalui variabel *award* mampu dibuktikan dalam penelitian ini.

5.5.6. Pengaruh Profesionalisme Dewan Terhadap Tingkat Adopsi <IR>

Profesionalisme dewan yang diindikasikan dari keanggotaan anggota dewan direksi pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi yang merupakan cerminan dari isomorfisme normatif dibuktikan dalam penelitian ini mampu meningkatkan

adopsi <IR> di perusahaan publik Indonesia. Kualifikasi profesional membuat anggota dewan suatu perusahaan menerima lebih banyak eksposur dan pelatihan yang ketat mengenai pelaporan perusahaan yang berkualitas, dalam hal ini termasuk laporan teintegrasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Amran & Haniffa, 2011). Implikasinya adalah bahwa salah satu pemegang kunci utama keberhasilan adopsi <IR> di Indonesia adalah asosiasi profesi seperti IAI. Sosialisasi dan pelatihan-pelatihan terkait <IR> diharapkan dapat diberikan dengan lebih masif oleh IAI. Lebih baik lagi apabila IAI menerbitkan *standard* serta *template* <IR> untuk memudahkan perusahaan publik di Indonesia dalam mengadopsi <IR>.

Profesionalisme perusahaan selain dilihat dari *award* yang didapatkan juga dapat dilihat dari kualifikasi yang dimiliki oleh direksinya. Layaknya sebuah lokomotif, dewan direksi adalah garda terdepan perusahaan yang bertugas untuk menentukan arah perusahaan. Sebagai garda terdepan maka kualitas dewan direksi dapat juga dikatakan sebagai cerminan dari kualitas perusahaan. Maka kualifikasi dewan direksi menjadi salah satu perhatian utama para investor.

Dewan direksi perusahaan dengan keanggotaan pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi memiliki kinerja lebih unggul (Darmadi, 2013). Asosiasi profesi akuntansi merupakan pihak pertama yang seharusnya memiliki *concern* tentang <IR>, sehingga keanggotaan pada asosiasi profesi akuntansi diharapkan dapat memberikan informasi lebih kepada dewan direksi tentang <IR>. Kualifikasi profesional akuntansi membuat dewan direksi suatu perusahaan menerima lebih banyak eksposur dan pelatihan yang ketat mengenai pelaporan perusahaan yang

berkualitas, dalam hal ini termasuk laporan teintegrasi (Amran & Haniffa, 2011). Pola pikir manajer dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta jenis organisasi tempat mereka bekerja (Haniffa & Cooke, 2005).

Berdasarkan pada pemaparan hasil pengujian hipotesis di atas, dapat disimpulkan secara ringkas bahwa H1, H3, H4, H5, dan H6 terdukung dan H2 tidak terdukung. Begitu pula variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat adopsi <IR> dijelaskan melalui teori sinyal. Profitabilitas perusahaan yang baik cenderung untuk ingin diungkapkan oleh perusahaan kepada investor. Selain itu, entitas yang lebih menguntungkan akan menjadi subjek pengawasan publik yang lebih besar dan oleh karena itu akan menerapkan pengungkapan sukarela dalam upaya untuk menghindari tekanan eksternal (Ng & Koh, 1994). Perusahaan dengan ukuran dan keuntungan besar cenderung menjadi *leader* dalam pengambilan kebijakan baru. Hal ini sesuai dengan prinsip yang ada dalam isomorfisme mimetik.

Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap tingkat adopsi <IR> dijelaskan melalui teori agensi. Menurut konteks teori agensi, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi sukarela untuk mengurangi biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi mungkin cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi berwawasan ke depan untuk: menurunkan premi risiko dalam tingkat pengembalian ekuitas yang diperlukan; memenuhi kebutuhan informasi kreditor mereka; dan meyakinkan pemegang sahamnya. Sejumlah besar studi empiris juga telah melaporkan hubungan positif antara *leverage* dan pengungkapan berwawasan ke depan (Kılıç

& Kuzey, 2018). Namun sebaliknya, beberapa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi enggan untuk mengungkapkan kinerjanya dengan kekhawatiran akan sentimen negatif dari investor. Terdapat tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap utang pada perusahaan publik di Indonesia yang terlihat dari rata-rata nilai *leverage* lebih dari satu ($mean_lev=1.79$). Rata-rata *leverage* yang tinggi tidak berpengaruh pada tingkat adopsi SR (Antara et al., 2020).

Tabel 5.18. Simpulan Hipotesis dan Hasil

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H1	Terdapat pengaruh positif antara koneksi politik terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Didukung
H2	Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan asing terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Tidak didukung
H3	Terdapat pengaruh antara jenis industri terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Didukung
H4	Terdapat pengaruh positif antara perusahaan induk terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Didukung
H5	Terdapat pengaruh positif antara <i>award</i> terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Didukung
H6	Terdapat pengaruh positif antara profesionalisme dewan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Didukung
Variabel Kontrol	Variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia Variabel profitabilitas terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia Variabel <i>leverage</i> terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia	Berpengaruh dengan signifikansi tinggi Berpengaruh dengan signifikansi tinggi Tidak berpengaruh

5.6. Pengujian Tambahan

Analisis tambahan dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama melakukan uji multivariat semua variabel prediktor terhadap tingkat adopsi <IR> pada dua kelompok data. Kelompok data yang pertama adalah kelompok

perusahaan peka lingkungan, dan kelompok data yang kedua adalah kelompok perusahaan non-peka lingkungan. Pembahasan lebih lanjut ada pada sub-bab 5.6.1. Pengujian tambahan yang kedua dilakukan dengan mengujikan semua variabel prediktor terhadap masing-masing elemen dalam <IR>. Terdapat delapan elemen dalam <IR> yang akan diujikan dan dibahas lebih lanjut pada sub bab 5.6.2.

5.6.3. Uji Multivariat Perusahaan Peka dan Non-Peka Lingkungan

Sektor industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diasumsikan terbagi menjadi dua golongan sesuai dengan karakteristiknya, yaitu perusahaan dengan sektor peka lingkungan dan non-peka lingkungan. Sektor perkebunan, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, properti dan infrastruktur diasumsikan sebagai sektor yang peka lingkungan, sedangkan sektor konsumsi, keuangan serta perdagangan dan jasa (Stolowy & Paugam, 2018 dan Othman et al., 2011).

Berdasarkan uji univariat pada sub bab 5.13. diketahui bahwa perbedaan rata-rata tingkat adopsi <IR> untuk perusahaan dengan sektor yang peka lingkungan dan non-peka lingkungan tidak signifikan ($p\text{-value}=0.118$). Arah pengaruh terhadap tingkat adopsi <IR> juga belum dapat diketahui melalui uji univariat independent t-test tersebut. Oleh karenanya sub bab 5.6.1 ini ditujukan untuk menguji pengaruh kategorial sektor industri peka/non-peka lingkungan melalui multivariat. Hasilnya dapat terlihat pada Tabel 5.19.

Tabel 5.19. Uji Multivariat Tingkat Adopsi <IR> Berdasarkan Sektor Industri Peka/Non Peka Lingkungan

Variabel	Tipe Variabel	Prediksi	Variabel Prediktor (N: 1886)		
			T-Stat	Coefficient	Sig.
Koneksi Politik	Independen	+	.015	.025	.000***
Kepemilikan Asing	Independen	+	.010	.015	.096*
Peka	Independen	+	-.003	-.003	.428
Perusahaan Induk	Independen	+	.008	.008	.059*
Profesionalisme Dewan	Independen	+	.190	.031	.005***
<i>Award</i>	Independen	+	.042	.063	.000***
Profitabilitas	Kontrol	+	.012	.024	.000***
<i>Leverage</i>	Kontrol	+	.025	.004	.004***
			Coef:	.336	
			Adj.R2:	.192	
			F:	46.629	
			Sig:	.000	

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5.19 diketahui bahwa penggolongan peka/non-peka lingkungan yang merupakan wakil dari isomorfisme mimetik tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi <IR> ($p\text{-value}=0.428$). Temuan ini mendukung temuan pada pengujian univariat di mana diketahui hasilnya juga tidak signifikan. Tidak adanya pengaruh sektor peka/non-peka lingkungan pada tingkat adopsi <IR> ini berlawanan dengan penelitian milik (Gerwanski, 2020).

Gerwanski (2020) menjelaskan bahwa sektor peka lingkungan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan <IR> lebih baik. Namun dalam naskah yang sama, Gerwanski (2020) juga menjelaskan bahwa sektor keuangan adalah sektor yang pengungkapan <IR> nya paling baik. Penjelasan Gerwanski (2020) memberikan gambaran bahwa walaupun sektor peka lingkungan ditemukan berpengaruh pada tingkat adopsi <IR>, namun sektor keuangan yang diketahui masuk ke dalam sektor non-peka lingkungan justru mengungguli perusahaan-perusahaan pada sektor yang lain. Penelitian ini sebaliknya, menemukan bahwa

peka tidaknya sektor perusahaan pada isu lingkungan tidak berpengaruh pada tingkat adopsi <IR>, namun sektor pertambangan yang tergolong dalam sektor peka lingkungan diketahui sebagai sektor yang memiliki rata-rata adopsi <IR> terbaik. Sektor pertambangan yang tergolong dalam sektor peka lingkungan tampaknya ingin memberikan sinyal kepada *stakeholders* bahwa kinerja sosial dan lingkungannya berjalan dengan baik melalui tingkat adopsi <IR> yang tinggi.

5.6.4. Uji Multivariat Elemen-Elemen <IR>

Integrated Reporting <IR> memiliki delapan elemen sesuai dengan IIRC. Penelitian ini melakukan pengujian tambahan melalui analisis multivariat variabel-variabel prediktor pada tiap-tiap elemen <IR>. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah hasil regresi utama (dengan variabel dependen nilai total <IR>) konsisten dengan pengujian pada masing-masing elemennya. Tujuan yang kedua adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang sejauh mana perusahaan telah mengadopsi berbagai elemen dalam <IR> dan faktor apa yang paling dominan dalam memengaruhi adopsi elemen-elemen <IR> tersebut.

Tabel 5.20 menunjukkan pengaruh variabel-variabel prediktor terhadap setiap pengungkapan elemen-elemen <IR>. Pembahasan dilakukan untuk pengaruh setiap variabel prediktor (koneksi politik, kepemilikan asing, jenis industri, perusahaan induk, *award* dan profesionalisme dewan sebagai variabel independen dan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol) terhadap setiap elemen <IR> (gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (IR1), tata kelola organisasi (IR2), model bisnis organisasi (IR3), risiko dan peluang yang dihadapi organisasi (IR4), strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (IR5),

kinerja organisasi (IR6), gambaran organisasi di masa depan (IR7), dan penyajian laporan (IR8)).

5.6.4.1. Koneksi Politik

Koneksi politik sebagai perwakilan isomorfisme koersif diketahui mampu berpengaruh secara positif dan signifikan pada lima elemen <IR>, yaitu elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (IR1), tata kelola organisasi (IR2), kinerja (IR6), *outlook* (IR7) dan penyajian laporan (IR8). Secara garis besar temuan ini selaras dengan hasil multivariat pengaruh koneksi politik terhadap total skor tingkat adopsi <IR>, yaitu berpengaruh *highly significant* dengan arah koefisien positif. Namun temuan bahwa koneksi politik tidak mampu menunjukkan pengaruh pada elemen model bisnis (IR3), risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan (IR4), serta strategi dan sumber daya yang dimiliki organisasi (IR5) merupakan temuan menarik.

Temuan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik enggan mengungkapkan risiko dan peluangnya selaras dengan penelitian (Fitriani, 2020). Fitriani (2020) menemukan bahwa perusahaan terkoneksi politik memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Lebih tingginya risiko ini membuat perusahaan enggan untuk mengungkapkannya dalam laporan tahunannya, sehingga elemen risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan ini menjadi salah satu elemen yang tidak terjadi peningkatan pada perusahaan terkoneksi politik.

Tabel 5.20 Uji Multivariat Elemen-Elemen <IR>

Variabel	Tipe Variabel	Prediksi	IR1	IR2	IR3	IR4	IR5	IR6	IR7	IR8
			Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.
Koneksi Politik	Independen	+	.090*	.000***	.112	.492	.172	.002***	.018**	.042**
Kepemilikan Asing	Independen	+	.448	.018** ^o	.149	.011**	.000***	.569	.000*** ^o	.783
Farm	Independen	+/-	.036**	.491	.820	.175	.506	.928	.010**	.837
Mining	Independen	+/-	.060*	.000***	.007***	.127	.001***	.004***	.003***	.684
Chemical	Independen	+/-	.427	.524	.005***	.438	.046**	.118	.000***	.000***
Industry	Independen	+/-	.007***	.550	.015**	.001***	.374	.000***	.066*	.276
Infrastructure	Independen	+/-	.789	.000***	.004***	.300	.001***	.979	.000***	.047**
Property	Independen	+/-	.356 ^o	.002***	.000***	.269	.995	.337	.000***	.100
Consumer	Independen	+/-	.002***	.354	.798	.085*	.320	.013**	.259	.004***
Finacial	Independen	+/-	.000***	.000***	.038**	.704	.001***	.836	.000***	.630
Perusahaan Induk	Independen	+	.018**	.000***	.262	.274 ^o	.023**	.058*	.000***	.708 ^o
Profesionalisme Dewan	Independen	+	.419	.000*** ^o	.661	.024**	.146	.041**	.083*	.771
Award	Independen	+	.001***	.942	.001***	.012**	.000***	.000***	.002*** ^o	.021**
Ukuran Perusahaan	Kontrol	+	.000***	.000***	.000***	.887	.000***	.000***	.177 ^o	.284 ^o
Profitabilitas	Kontrol	+	.685 ^o	.000***	.002***	.571 ^o	.050**	.001***	.447	.014**
Leverage	Kontrol	+	.665	.040***	.432	.189 ^o	.001*** ^o	.088*	.296	.047**
		Coef:	.611	323	.555	.285	.087	.193	.207	.637
		Adj.R2:	.096	.086	.112	.018	.114	.163	.056	.016
		F:	12.513	25.034	14.663	2.949	14.923	22.065	7.452	2.774
		Sig:	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Variabel Dependen: IR. *** highly significant: signifikansi < 0.01, **significant: signifikansi < 0.05, *moderately significant: signifikansi <0.10, ^o simbol untuk arah yang berbeda dari hipotesis.

5.6.4.2. Kepemilikan Asing

Variabel kepemilikan asing sebagai wakil dari isomorfisme koersif mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif pada dua elemen, yaitu risiko dan peluang yang dihadapi organisasi (IR4), serta strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (IR5). Pengaruh positif kepemilikan asing terhadap elemen risiko dan peluang dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung untuk sangat memperhatikan permasalahan risiko yang dihadapinya. Utamanya pada negara-negara dengan tata kelola pemerintahan yang rendah (Boubakri et al., 2013; R. W. Tang & Buckley, 2020).

Jenis kepemilikan perusahaan menyebabkan pandangan dan mentalitas manajerial yang berbeda karena sejumlah fondasi makro dan mikro yang membentuk kognisi manajerial juga berbeda. Perbedaan pandangan dan mentalitas manajerial ini membuat perbedaan pula dalam hal pengambilan strategi perusahaan, sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung untuk lebih memperhatikan proses penyusunan strateginya (Peng et al., 2003).

Salah satu elemen <IR> yang juga diperhatikan oleh investor asing adalah elemen tata kelola organisasi. Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung untuk sangat memperhatikan permasalahan tata kelola perusahaan. Utamanya pada negara-negara dengan tata kelola pemerintahan yang rendah (Boubakri et al., 2013; R. W. Tang & Buckley, 2020). Selain tata kelola organisasi, elemen yang diperhatikan juga oleh pemegang saham asing adalah elemen *future outlook* perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung untuk lebih percaya pada hasil prediksi analisis mengenai *future outlook* perusahaan, sehingga *future*

outlook perusahaan ini sangat diperhatikan oleh investor asing dalam penyusunan strateginya (Peng et al., 2003).

5.6.4.3. Jenis Industri

Jenis industri yang merupakan wakil dari isomorfisme mimetik dalam penelitian ini digambarkan melalui sektor-sektor yang berbeda. Berdasarkan Tabel 5.21. diketahui sektor yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat adopsi <IR> adalah sektor pertambangan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh yang signifikan positif sektor pertambangan terhadap semua elemen <IR> kecuali elemen risiko dan peluang (IR4) serta elemen penyajian laporan (IR8). Hasil ini sesuai dengan hasil univariat, sektor yang rata-rata tingkat adopsinya tertinggi adalah sektor pertambangan.

5.6.4.4. Perusahaan Induk

Perusahaan induk sebagai cermin dari isomorfisme mimetik menunjukkan hasil signifikan positif di elemen-elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (IR1), tata kelola organisasi (IR2), strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (IR5), kinerja organisasi (IR6) dan gambaran organisasi di masa depan (IR7). Perusahaan induk diketahui memiliki pengaruh yang kuat bagi pengambilan keputusan perusahaan anak. Meskipun perusahaan mengizinkan pengelolaan secara otonom kepada perusahaan anak, namun tetap melakukan berbagai tindakan pemantauan melalui pengendalian strategis (Fukuda et al., 2018). Berdasarkan alasan tersebut maka wajar jika hal-hal terkait dengan tata kelola, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja serta gambaran ke depan organisasi

menjadi fokus bagi perusahaan dengan perusahaan induk yang berasal dari negara maju.

5.6.4.5. Award

Award merupakan variabel yang mewakili isomorfisme normatif mampu memberikan pengaruh signifikan pada seluruh elemen <IR> kecuali tata kelola organisasi (IR2). Seluruh pengaruh menunjukkan hasil yang positif dan *highly significant*. Perusahaan penerima penghargaan pelaporan keberlanjutan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak 141 perusahaan dari total sampel (=7.4%). Namun sedikit perusahaan tersebut terbukti mengadopsi elemen-elemen <IR> dengan sangat baik. Perusahaan dengan keikutsertaan pada program penghargaan laporan berkelanjutan cenderung lebih memiliki kesadaran tentang laporan keberlanjutan, kemampuan mengidentifikasi masalah keberlanjutan, dan mempunyai banyak kesempatan pelatihan tentang laporan keberlanjutan, sehingga mampu mengadopsi elemen-elemen <IR> dengan lebih baik (Herath et al., 2019).

5.6.4.6. Profesionalisme Dewan

Variabel profesionalisme dewan yang mewakili isomorfisme normatif mampu memengaruhi elemen risiko dan peluang (IR4), elemen kinerja (IR6) dan elemen outlook (IR7). Fakta ini menunjukkan bahwa keanggotaan dewan direksi pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi memberikan pengaruh yang besar pada kualitas pelaporan perusahaan dikarenakan kualifikasi profesional membuat mereka menerima lebih banyak eksposur dan pelatihan yang ketat mengenai pelaporan perusahaan yang berkualitas (Amran & Haniffa, 2011; Darmadi, 2013).

Hasil dari pembahasan uji hipotesis dirangkum dalam Tabel 5.21.

Tabel 5.21. Simpulan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil
<p>H1: Terdapat pengaruh positif antara koneksi politik terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia.</p>	<p>Uji Univariat: Perusahaan terkoneksi politik memiliki rata-rata tingkat adopsi <IR> lebih tinggi dibanding perusahaan tanpa koneksi politik. Perbedaan rata-rata tingkat adopsi <IR> pada perusahaan terkoneksi dan tidak terkoneksi politik sangat signifikan ($p\text{-value}=0.000^{***}$)</p> <p>Uji Multivariat: Perusahaan terkoneksi politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia ($p\text{-value}=0.000^{***}$) H1. Didukung</p> <p>Uji Multivariat Elemen <IR>: Koneksi politik diketahui mampu berpengaruh secara positif dan signifikan pada lima elemen <IR>, yaitu elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (IR1), tata kelola organisasi (IR2), kinerja (IR6), outlook (IR7) dan penyajian laporan (IR8).</p>
<p>H2: Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan asing terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia.</p>	<p>Uji Multivariat: Kepemilikan asing pada perusahaan publik di Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi <IR> ($p\text{-value}=0.100$) H2. Tidak Didukung</p> <p>Uji Multivariat Elemen <IR>: Variabel kepemilikan asing mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif pada dua elemen, yaitu risiko dan peluang yang dihadapi organisasi (IR4), serta strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (IR5).</p>
<p>H3: Terdapat pengaruh antara jenis industri terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia.</p>	<p>Uji Univariat: Berdasarkan hasil uji ANOVA diketahui tingkat adopsi <IR> untuk tiap-tiap sektor industri berbeda secara <i>highly significant</i> ($p\text{-value}=0.000^{***}$). Sektor dengan rata-rata tingkat adopsi <IR> tertinggi adalah sektor keuangan.</p>

	<p>Uji Multivariat: Jenis industri perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Terbukti dari adanya perbedaan signifikansi pada tiap-tiap sektor yang diujikan.</p> <p>H3. Didukung</p> <p>Uji Multivariat Elemen <IR>: Sektor yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat adopsi <IR> adalah sektor pertambangan. Pengaruh sektor pertambangan signifikan terhadap semua elemen <IR> kecuali elemen risiko dan peluang (IR4) dan elemen penyajian laporan (IR8).</p>
<p>H4: Terdapat pengaruh positif antara perusahaan induk terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia.</p>	<p>Uji Univariat: Perusahaan dengan perusahaan induk dari negara maju memiliki rata-rata tingkat adopsi <IR> lebih tinggi dibanding perusahaan dengan perusahaan induk bukan dari negara maju. Perbedaan rata-rata tingkat adopsi <IR> nya sangat signifikan ($p\text{-value}=0.011^{**}$)</p> <p>Uji Multivariat: Perusahaan dengan perusahaan induk dari negara maju memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia ($p\text{-value}=0.010^{***}$)</p> <p>H4. Didukung</p> <p>Uji Multivariat Elemen <IR>: Perusahaan induk menunjukkan hasil signifikan positif di elemen-elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya (IR1), tata kelola organisasi (IR2), strategi dan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi (IR5), kinerja organisasi (IR6) dan gambaran organisasi di masa depan (IR7).</p>
<p>H5: Terdapat pengaruh positif keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan keberlanjutan (<i>award</i>) terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia.</p>	<p>Uji Univariat: Keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan keberlanjutan (<i>award</i>) memiliki rata-rata tingkat adopsi <IR> lebih tinggi dibanding dengan perusahaan tanpa keikutsertaan dalam program penghargaan laporan keberlanjutan (<i>award</i>). Perbedaan rata-rata</p>

	<p>tingkat adopsi <IR> nya sangat signifikan ($p\text{-value}=0.000^{***}$)</p> <p>Uji Multivariat: Keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan laporan keberlanjutan (<i>award</i>) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia ($p\text{-value}=0.000^{**}$)</p> <p>H5. Didukung</p> <p>Uji Multivariat Elemen <IR>: <i>Award</i> merupakan variabel yang memberikan pengaruh signifikan pada seluruh elemen <IR> kecuali elemen tata kelola organisasi (IR2). Seluruh pengaruh menunjukkan hasil yang positif dan <i>highly significant</i>.</p>
<p>H6: Terdapat pengaruh positif antara profesionalisme dewan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia</p>	<p>Uji Multivariat: Perusahaan dengan profesionalisme dewan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia ($p\text{-value}=0.013^{**}$)</p> <p>H6. Didukung</p> <p>Uji Multivariat Elemen <IR>: Profesionalisme dewan diketahui mampu berpengaruh secara positif dan signifikan pada elemen risiko dan peluang organisasi (IR4), elemen kinerja (IR6) dan elemen <i>outlook</i> (IR7).</p>

BAB VI. PENUTUP

6.1.Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori institusional isomorfisme mampu menjelaskan faktor-faktor yang memiliki kontribusi bagi peningkatan adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Ketiga mekanisme isomorfisme, yaitu koersif, mimetik dan normatif mempunyai peran yang berbeda. Isomorfisme mimetik dan normatif secara meyakinkan menjadi faktor yang berpengaruh pada tingkat adopsi <IR> karena keseluruhan variabel-variabelnya memiliki pengaruh signifikan. Khusus untuk isomorfisme koersif, hasil menunjukkan bahwa hanya mampu membuktikan pengaruhnya melalui satu variabel, yaitu koneksi politik.

Proses adopsi kebijakan baru oleh perusahaan di mana salah satunya dipengaruhi oleh tekanan koersif terbukti dalam penelitian ini melalui variabel koneksi politik. Tekanan koersif yang diberikan oleh para pemegang saham utama dan atau anggota dewan komisaris yang terkoneksi politik pada tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia terbukti sangat efektif melalui penelitian ini. Perusahaan yang terkoneksi politik dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kepentingan untuk mengakses sumber daya milik negara. Selain melalui koneksi politik, perusahaan-perusahaan dengan kepentingan tersebut akan juga menggunakan strategi *voluntary disclosure*, dalam hal ini adalah adopsi <IR>. Hipotesis 1 terdukung.

Kepemilikan asing sebagai refleksi dari mekanisme isomorfisme koersif terbukti belum mampu secara efektif meningkatkan adopsi <IR>. Hipotesis 2 tidak terdukung. Kepemilikan asing masih belum mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengadopsi <IR> sebagai kebijakan baru. Ketidakmampuan variabel kepemilikan asing dalam mempengaruhi tingkat adopsi <IR> dimungkinkan karena ukuran kepemilikan asing dalam sampel penelitian ini tidak cukup besar, sehingga dimungkinkan tidak efektif dalam mengendalikan perilaku manajer. Selain itu, mayoritas kepemilikan asing dalam penelitian ini tidak berasal dari negara maju sesuai dengan daftar HDIR ataupun dari negara yang menjadi pelopor <IR> (Afrika Selatan).

Pernyataan bahwa penerapan <IR> oleh suatu perusahaan di suatu sektor industri tertentu biasanya akan diikuti oleh perusahaan lain di sektor industri yang sama terbukti dalam penelitian ini. Jenis industri merupakan salah satu variabel yang dapat merefleksikan isomorfisme mimetik terhadap tingkat adopsi <IR>. Teori institusional yang mengatakan bahwa dalam mengadopsi kebijakan baru perusahaan seringkali mencontoh pada perusahaan lain terbukti dalam penelitian ini melalui dukungan pada hipotesis 3.

Teori institusional yang menyatakan bahwa perusahaan melalui mekanisme mimetik melakukan *mirroring* atas perusahaan lain terbukti melalui variabel perusahaan induk. Kecenderungan perusahaan anak untuk mengadopsi <IR> sesuai dengan budaya pelaporan induknya membuktikan bahwa peran isomorfisme mimetik terjadi pada perusahaan publik di Indonesia. Hipotesis 4 terdukung.

Selain mekanisme memaksa dan mencontoh, mekanisme lain dalam teori institusional yang dapat membuat perusahaan mengadopsi kebijakan baru adalah mekanisme profesionalisme. Program-program penghargaan maupun perankingan (*award*) merupakan salah satu *benchmark* profesionalisme perusahaan. *Award* yang diterima perusahaan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor. Sinyal bahwa perusahaan berkinerja baik. Sinyal atas profesionalisme perusahaan. Keikutsertaan perusahaan dalam program penghargaan maupun pemeringkatan yang terkait dengan pelaporan keberlanjutan membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan pelaporan dengan kualitas yang jauh lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak mengikuti program sejenis. Hipotesis 5 didukung.

Profesionalisme dewan yang dicerminkan melalui keanggotaan dewan direksi pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi terbukti mampu berpengaruh pada tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia. Manajer dengan afiliasi asosiasi profesi akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik pelaporan perusahaan yang lebih komprehensif sesuai dengan proposisi teori institusional bahwa karyawan dapat menjadi agen difusi. Mekanisme normatif teori institusional melalui variabel profesionalisme dewan terbukti dalam penelitian ini. Hipotesis 6 terdukung.

6.2.Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi baik teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pemilihan teori dalam penelitian dengan tema <IR> maupun tema-tema yang berkaitan dengan pelaporan kinerja perusahaan. Pemilihan teori institusional sebagai teori dasar pengembangan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dilakukan secara seksama melalui kajian literatur, dalam rangka memetakan kelebihan dan kekurangan masing-masing teori *mainstream* pada saat digunakan untuk mendasari penelitian tentang <IR>.

Berangkat dari teori institusional, penelitian ini mampu membuktikan bahwa mekanisme isomorfisme dalam teori institusional merupakan mekanisme yang tepat untuk menjelaskan faktor-faktor penentu adopsi <IR> di perusahaan publik Indonesia. Isomorfisme mimetik maupun normatif sama kuat kontribusinya dalam menjelaskan faktor-faktor penentu tingkat adopsi <IR>. Isomorfisme koersif merupakan satu-satunya faktor yang pengaruhnya hanya dapat dibuktikan oleh satu variabel. Meski demikian, isomorfisme koersif berjalan dengan baik pada saat pemerintah memainkan perannya.

Penelitian ini mampu menghubungkan variabel koneksi politik dengan tingkat adopsi <IR>. Variabel koneksi politik merupakan variabel yang belum pernah dibahas pengaruhnya terhadap adopsi <IR> dalam penelitian-penelitian terdahulu, sehingga menjadi *novelty* dalam penelitian ini. Sementara fakta di Indonesia mengatakan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai presentase yang cukup besar. Sebanyak 48% dari total sampel penelitian ini merupakan perusahaan dengan koneksi politik. Hal ini menunjukkan bahwa

Indonesia adalah negara di mana politik dan bisnis masih sangat terikat secara erat. Peran pemerintah dalam mengawal <IR> terbukti signifikan dalam penelitian ini. *Novelty* dalam penelitian ini terbukti secara signifikan.

Penelitian ini juga mampu menjelaskan tingkat adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia melalui mekanisme mimetik yang direfleksikan oleh jenis industri dan perusahaan induk. Sementara mekanisme normatif direfleksikan oleh profesionalisme dewan dan *award* juga terbukti dengan kuat. Indonesia sebagai negara berkembang, perusahaan publiknya memiliki karakteristik sebagai *follower* yang baik. Perusahaan publik di Indonesia memiliki kecenderungan untuk meniru kebijakan yang diadopsi oleh perusahaan lain yang telah terbukti baik. Selain itu, perusahaan publik di Indonesia juga merespons dengan baik kebijakan-kebijakan profesional yang diambil oleh asosiasi profesi. Temuan ini hendaknya direspons oleh para pengambil kebijakan dengan segera, apabila adopsi <IR> ingin diterapkan di Indonesia. Selain penelitian ini mampu membuktikan faktor-faktor penentu adopsi <IR>, penelitian ini juga mampu memetakan elemen-elemen mana saja yang sudah cukup banyak diadopsi oleh perusahaan publik Indonesia, serta elemen-elemen mana yang masih perlu ditingkatkan level adopsinya. Salah satu elemen dalam indeks adopsi <IR> yang masih perlu ditingkatkan oleh perusahaan publik di Indonesia adalah penyajian laporan. Fenomena ini terjadi dikarenakan memang dalam laporan tahunan konvensional perusahaan rata-rata tidak menyebutkan tentang materialitas dalam laporannya, tidak ringkas serta tentunya tidak memenuhi kerangka <IR>, karena memang bukan laporan teintegrasi. Diharapkan para

pengambil kebijakan dapat mengakomodir fenomena ini dalam pembuatan aturan tentang adopsi <IR> oleh perusahaan publik di Indonesia nantinya.

2. Implikasi praktis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan yang diketahui memiliki kontribusi besar bagi adopsi <IR> perusahaan publik di Indonesia adalah pemerintah, perusahaan pesaing, perusahaan induk, dan asosiasi profesi.

a. Pemerintah

Pemerintah terbukti dalam penelitian ini memiliki peran besar dalam adopsi <IR>. Bukti signifikannya adalah adanya pengaruh koneksi politik pada tingkat adopsi <IR>. Pengaruh yang besar ini semestinya dapat disikapi pemerintah yang diwakili oleh OJK dengan merespons tren <IR> dengan segera. Respons tersebut dapat ditunjukkan melalui aturan legal formal yang dapat dijadikan acuan perusahaan publik di Indonesia untuk mengadopsi <IR>. Undang-undang atau peraturan formal yang mengatur pelaporan teintegrasi perusahaan saat ini dibutuhkan untuk memberikan tekanan sekaligus acuan bagi perusahaan untuk menerapkan <IR>. Ada baiknya RUU Pelaporan Keuangan yang saat ini sudah ada dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2020-2024 mencakup pengaturan tentang pelaporan keuangan teintegrasi dan dapat segera disahkan.

Implikasi penelitian untuk pemerintah yang kedua adalah diharapkan proses regulasi yang ditetapkan harus berorientasi pada mekanisme perlindungan untuk seluruh *stakeholders* dan harus mempromosikan norma sosial dan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku bisnis yang berkelanjutan

dan transparan. Lebih lanjut, negara diharapkan dapat membuat aturan legal formal mengenai koneksi politik perusahaan, dengan asumsi koneksi politik ini memiliki konsekuensi untuk keseimbangan sosial dan lingkungan suatu negara.

b. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Pemangku kepentingan yang juga memiliki peran sangat strategis adalah asosiasi profesi. Asosiasi profesi dalam hal ini merujuk pada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Salah satu pembahasan dalam <IR> adalah pengungkapan kinerja lingkungan. Dasar-dasar kebijakan IAI mengenai kinerja lingkungan dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 tentang Akuntansi Kehutanan dan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum, meskipun dalam perkembangannya kedua PSAK tersebut sudah ditarik. Kebijakan akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilihat pula pada PSAK No.1 revisi 2009 dan juga pada PSAK No.57 revisi 2009 sebagian paragraf 19 yang menyatakan:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.” (PSAK No.1 Revisi 2019)

“Kewajiban diestimasi diakui hanya bagi kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang terpisah dari tindakan entitas pada masa datang (yaitu penyelenggaraan entitas pada masa datang). Contoh Kewajiban ini adalah denda atau biaya pemulihan pencemaran lingkungan, yang mengakibatkan arus keluar sumber daya untuk menyelesaikan kewajiban itu tanpa memandang tindakan entitas pada masa datang.” (PSAK No.57 Revisi 2019)

Selain dua pernyataan tentang kinerja lingkungan perusahaan tersebut di atas, IAI belum membuat suatu standar atau kode etik khusus tentang <IR>. Apabila

penelitian ini mampu memberikan bukti bahwa Indonesia siap atau setidaknya menuju pada praktik adopsi <IR>, maka diharapkan IAI akan dapat membuat standar atau kode etik khusus yang terkait dengan <IR>.

Apabila menilik pada laporan perusahaan publik di *Johannesburg Stock Exchange (JSE)*, <IR> tidak menggantikan laporan keuangan perusahaan. Melainkan <IR> disajikan sebagai *one for all report* yang menggantikan laporan tahunan, laporan tanggung jawab sosial, dan laporan keberlanjutan perusahaan. *Integrated reporting* <IR> sebagai *one for all report* disajikan dengan lebih ringkas, komprehensif, teintegrasi, dan tentunya dengan tampilan yang lebih menarik. Mengingat bahwa <IR> tidak menggantikan laporan keuangan perusahaan, maka tidak banyak standar-standar keuangan yang harus dirubah atau ditambahkan oleh IAI. Melainkan seperti yang dilakukan oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)*, IAI cukup menyediakan satu kerangka dasar yang menjadi standar pembuatan <IR>. Harapan dengan adanya kerangka yang bersifat internasional dari IIRC dan kerangka bersifat lokal dari IAI, perusahaan Indonesia dapat mengadopsi <IR> dengan lebih mudah dan tentunya terstandarisasi.

Selain itu, seperti yang disampaikan oleh Simnett & Huggins (2015), saat ini tidak semua modal dalam <IR> dapat dikuantifikasi ataupun terstandarisasi. Seperti misalnya, modal sosial dan hubungan baru dilihat pada tahap diungkapkan atau tidak. Variabel yang dapat menggambarkan modal sosial dan hubungan juga belum dinyatakan secara pasti, antara reputasi atau *customer society*. Materialitas dan *assurance* dalam <IR> juga masih menjadi pertanyaan yang besar bagi

International Integrated Reporting Council (IIRC) maupun para peneliti. Standar pasti tentang materialitas dan *assurance* <IR> belum ditentukan secara spesifik. Oleh karenanya apabila IAI dapat menghasilkan standar yang membuat adopsi <IR> lebih mudah dan lebih seragam tentunya diharapkan dapat meningkatkan level adopsi <IR>.

Lebih lanjut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dapat lebih masif lagi untuk menyelenggarakan sosialisasi, pelatihan maupun program penghargaan yang terkait dengan <IR>. Sosialisasi, pelatihan maupun program penghargaan tersebut dijelaskan dalam penelitian ini direspons oleh perusahaan publik di Indonesia dengan baik.

c. Perusahaan

Perusahaan pesaing dan perusahaan induk merupakan perusahaan yang menjadi kiblat bagi perusahaan anak di Indonesia. Apabila perusahaan dengan ukuran dan keuntungan yang besar berani untuk memulai adopsi <IR>, maka diproyeksikan bahwa perusahaan dengan ukuran dan keuntungan yang lebih kecil akan menjadi perusahaan *follower* yang mengikuti kebijakan adopsi <IR> ini.

Penelitian ini mampu memberikan bukti bahwa tingkat adopsi <IR> pada perusahaan publik di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor koersif, mimetik dan normatif. Maka diharapkan perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang terbukti tersebut untuk ditingkatkan. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan informasi strategis yang mereka miliki dalam rangka legitimasi bisnis mereka kepada seluruh *stakeholders*.

6.3. Asumsi dan Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa asumsi dan limitasi. Yang pertama, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa <IR> masih bersifat *voluntary* di Indonesia. Belum ada regulasi pemerintah yang mengatur tentangnya. Namun pemerintah (OJK dan IAI) mulai menunjukkan keseriusannya untuk perlahan mengenal dan menerapkan <IR> sebagai tren pelaporan terkini bagi perusahaan publik di Indonesia (Adhariani & Villiers, 2018; Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Asumsi kedua, penelitian ini menganggap bahwa laporan tahunan adalah laporan yang dapat dianalisis kontennya untuk melihat kesiapan perusahaan publik di Indonesia untuk mengadopsi <IR>. Penggunaan metode analisis konten pada laporan tahunan perusahaan untuk mengetahui tingkat adopsi <IR> secara *voluntary* sesuai dengan penelitian milik Al Amosh & Mansor (2020).

Asumsi yang ketiga adalah bahwa penelitian ini menganggap bahwa tahun 2014 adalah tahun awal di mana perusahaan mulai dapat mengadopsi <IR> sesuai dengan elemen-elemen yang ditetapkan dalam *Integrated Reporting Framework*. Mengingat IRF baru dipublikasikan di tahun 2013 (*International Integrated Reporting Council, 2013b*). Sementara tahun 2019 adalah tahun akhir pemilihan data dengan tujuan untuk menghindari bias akibat merebaknya pandemi *covid-19* di tahun 2020. Bias diasumsikan mungkin terjadi karena di tahun 2020 dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya, mengalami guncangan ekonomi, bangkrutnya beberapa industri dan perusahaan, serta disrupsi besar-besaran di banyak bidang akibat *covid-19* (Caraka et al., 2020). Fenomena ini dikhawatirkan membuat ketidaknormalan data apabila data perusahaan tahun 2020 digunakan.

Penelitian ini membatasi ranah teori dasar yang digunakan pada teori institusional. Teori institusional dipilih sebagai teori yang menjelaskan motivasi perusahaan publik di Indonesia dalam mengadopsi <IR>. Pembatasan *scope* teori ini dilakukan untuk membatasi pembahasan penelitian. Pembahasan penelitian dibatasi pada ranah motivasi perusahaan dalam mengadopsi kebijakan baru. Mengingat <IR> adalah hal yang belum pernah diterapkan sebelumnya pada perusahaan publik di Indonesia. Teori institusional menjelaskan tentang bagaimana organisasi dapat mengadopsi struktur dan praktik baru dalam rangka memenuhi harapan *stakeholders* serta mendapatkan dukungan dan legitimasi dari lingkungan eksternalnya (Dimaggio & Powell, 1983).

6.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diyakini oleh penulis masih jauh dari sempurna. Beberapa keterbatasan ditemukan dan diharapkan dapat diatasi oleh penelitian-penelitian lanjutan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pada saat menggunakan laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia sebagai obyek penelitian, format dan gaya bahasa yang berbeda-beda dalam laporan tahunan membuat proses analisis konten memiliki sifat yang mengandung subjektifitas. Seperti misalnya, pada analisis konten elemen tata kelola perusahaan. Beberapa perusahaan sudah secara eksplisit menyampaikan kinerja tata kelolanya dalam sub-bab tersendiri, namun terdapat beberapa perusahaan lain yang menyampaikan kinerja tata kelola ini secara implisit dan tidak dalam sub-bab tersendiri.

2. Pada pengukuran variabel profesionalisme dewan, penelitian ini tidak menkontrol apakah keanggotaan dewan direksi pada asosiasi-asosiasi profesi akuntansi yang dimaksud bersifat aktif atau pasif. Penulis hanya membatasi pada apa yang dilaporkan dalam laporan tahunan saja.
3. Pada pengukuran koneksi politik, penelitian ini tidak mengkontrol koneksi politik tidak langsung yang dimiliki oleh dewan komisaris dan atau pemegang saham utama. Koneksi politik tidak langsung dapat terjadi saat anggota keluarga, teman dekat atau relasi dekat dewan komisaris dan atau pemegang saham utama yang merupakan *politically exposed person (PEP)*.

6.5.Saran Penelitian

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian lanjutan berdasarkan skenario penelitian ini di antaranya adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan publik di Indonesia saja. Alasan penggunaan Indonesia sebagai negara subyek penelitian adalah karena penelitian ini mengangkat variabel koneksi politik dan Indonesia merupakan subyek yang tepat karena mempunyai karakteristik sebagai negara berkembang dengan pasar yang tidak sempurna dan koneksi politik-bisnis yang kuat (Aidulsyah et al., 2020; Fitriani, 2020). Karakteristik perusahaan semacam itu sebetulnya tidak hanya dapat ditemukan di Indonesia saja. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu mengangkat negara-negara lain dengan karakteristik sejenis untuk memperluas pemahaman.

2. Variabel koneksi politik tidak langsung tidak dikontrol dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan dapat melakukan pengontrolan atas variabel koneksi politik, baik koneksi politik langsung maupun tidak langsung.
3. Ketidaktifan direksi pada keanggotaan asosiasi profesi akuntansi sebagai alat pengukuran variabel profesionalisme dewan tidak dikontrol dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan perlu menilik lebih jauh apakah keanggotaan direksi pada asosiasi profesi hanya formalitas saja.
4. Variabel-variabel dalam penelitian ini melalui hasil adjusted R² diketahui berkontribusi sebesar 23.5%. Perumusan variabel-variabel baru yang masih dalam ranah teori institusional memungkinkan untuk dapat memperbesar nilai adjusted R². Mengingat bahwa kepemilikan asing tidak memberikan hasil yang sesuai dengan hipotesis, maka kepemilikan institusional serta kepemilikan negara mungkin dapat dijadikan pertimbangan sebagai variabel yang mampu mewakili mekanisme isomorfisme koersif. Sedangkan untuk mekanisme isomorfisme normatif, variabel ada atau tidaknya *sustainability committee* serta keterikatan dengan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang lingkungan (*non-governmental organization engagement*) mungkin dapat dijadikan opsi.

Secara keseluruhan diharapkan disertasi ini mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelaporan kinerja perusahaan publik di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abbasi, M. Z. (2009). Legal analysis of Agency Theory: An inquiry into the nature of corporation. *International Journal of Law and Management*, 51(6), 401–420. <https://doi.org/10.1108/17542430911005936>
- Abeysekera, I. (2013). A template for integrated reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2), 227–245. <https://doi.org/10.1108/14691931311323869>
- Abeywardana, N. L. E. (2016). Compliance of Integrated Reporting Disclosures with the International Framework of Integrated Reporting – Analysis of Quoted Public Banking Companies in Sri Lanka. *The International Journal of Business & Management*, 4(3), 342–349.
- Abhayawansa, S. A., Guthrie, J., & Bernardi, C. (2019). Intellectual capital accounting in the age of integrated reporting: a commentary. *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 2–10. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2019-223>
- Adams, C. A. (2015). The International Integrated Reporting Council : A call to action. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 23–28. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.07.001>
- Adhariani, D., & Villiers, C. de. (2018). Integrated Reporting: Perspectives of Corporate Report Preparers and Other Stakeholders. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(1), 126–156. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2018-0043>
- Affan, M. W. (2019). Integrated Reporting and Corporate Performance: Empirical Evidence of The IIRC Framework Adoption. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 181. <https://doi.org/10.31106/jema.v16i2.2700>
- Agarwal, N. (2020). Integrated Reporting and the Readability of Annual Reports. Do Investors Care? *Do Investors Care*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3607015
- Agarwal, Nishant. (2020). Integrated Reporting and the Readability of Annual Reports. Do Investors Care? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3607015>
- Aggarwal, R., Erel, I., Ferreira, M., & Matos, P. (2011). Does governance travel around the world? Evidence from institutional investors. *Journal of Financial Economics*, 100(1), 154–181. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.10.018>
- Aidulsyah, F., Margiansyah, D., Kurniawan, F. E., Kusumaningrum, D., Sabilla, K., & Aini, Y. N. (2020). Peta Pebisnis di Parlemen: Potret Oligarki di Indonesia. *Marepus Corner*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31169.17765>
- Al-Gamrh, B., Al-Dhamari, R., Jalan, A., & Afshar Jahanshahi, A. (2020). The

- impact of board independence and foreign ownership on financial and social performance of firms: evidence from the UAE. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 201–229. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0147>
- Al Amosh, H., & Mansor, N. (2020). Disclosure of Integrated Reporting Elements by Industrial Companies: Evidence from Jordan. *Journal of Management and Governance*. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09541-x>
- Albetairi, H. T. A., Kukreja, G., & Hamdan, A. (2018). Integrated Reporting and Financial Performance: Empirical Evidences from Bahraini Listed Insurance Companies. *Accounting and Finance Research*, 7(3), 102. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n3p102>
- Alejo, J., Montes-Rojas, G., Galvao, A., & Sosa-Escudero, W. (2015). Tests for normality in linear panel-data models. *Stata Journal*, 15(3), 822–832. <https://doi.org/10.1177/1536867x1501500314>
- Alfiero, S., Cane, M., Doronzo, R., & Esposito, A. (2018). The effect of national cultural differences of board members on integrated reporting. In *Corporate Board role duties and composition* (Vol. 14, Issue 1). iris.unito.it. <https://doi.org/10.22495/cbv14i1art1>
- Almilia, L. S., & Budisusetyo, S. (2008). Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms : An Indonesia Example. *Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example*, 1–27. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1218947>
- Amran, A., & Haniffa, R. (2011). Evidence in Development of Sustainability Reporting: A Case of A Developing Country. *Business Strategy and the Environment*, 20(3), 141–156. <http://eds.a.ebscohost.com.ezproxy.umuc.edu/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=25&sid=91788b78-3487-4720-9cb5-8bc294ad7618%40sessionmgr4004&hid=4203>
- Amran, & Devi, S. S. (2008). The impact of government and foreign affiliate influence on corporate social reporting: The case of Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 23(4), 386–404. <https://doi.org/10.1108/02686900810864327>
- Andriyanto, R., & Metalia, M. (2011). Perbandingan Tingkat Kelengkapan Mandatory Disclosure Dan Voluntary Disclosure Informasi Akuntansi Antara Industri High-Profile Dan Low-Profile. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(1), 15–35.
- Antara, D. M. D. J., Putri, I. G. A. M. A. D., Ratnadi, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Effect of Firm Size, Leverage, and Environmental Performance on Sustainability Reporting. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 40–46.

- Argento, D., Culasso, F., & Truant, E. (2019). From Sustainability to Integrated Reporting: The Legitimizing Role of the CSR Manager. *Organization and Environment*, 32(4), 484–507. <https://doi.org/10.1177/1086026618769487>
- Arifin, J. (2014). *Isomorphic Pressures Influencing the Level of Mandatory Disclosure within Financial Statements of Indonesian Local Governments* (Issue November). http://espace.library.curtin.edu.au/cgi-bin/espace.pdf?file=/2015/02/13/file_1/213629
- Arshad, R., Abu Bakar, N., Yusoff Thani, N., & Omar, N. (2013). Board composition and accountability of non-profit organizations. *Journal of Applied Business Research*, 29(4), 1021–1030. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i4.7913>
- Association of Chartered Certified Accountants. (2011). *Adoption of Integrated Reporting by The ASX 50*. <http://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/3788>
- Baboukardos, D., & Rimmel, G. (2016). Value relevance of accounting information under an integrated reporting approach: A research note. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 437–452. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.04.004>
- Bachoo, K., Tan, R., & Wilson, M. (2013). Firm Value and the Quality of Sustainability Reporting in Australia. *Australian Accounting Review*, 23(1), 67–87. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2012.00187.x>
- Baginski, S. P., Bozzolan, S., Marra, A., & Mazzola, P. (2017). Strategy, Valuation, and Forecast Accuracy: Evidence from Italian Strategic Plan Disclosures. *European Accounting Review*, 26(2), 341–378. <https://doi.org/10.1080/09638180.2016.1152905>
- Bananuka, J., Tumwebaze, Z., & Orobia, L. (2019). The adoption of integrated reporting: a developing country perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(1), 2–23. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2017-0089>
- Bandiyono, A. (2019). The Effect of Good Corporate Governance and Political Connection on Value Firm. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 333–348.
- Peraturan Bank Indonesia No.14/14/PBI/2012, XXXIII Katalog BPS (2012).
- Bartocci, L., & Picciaia, F. (2013). Towards integrated reporting in the public sector. *Integrated Reporting: Concepts and Cases That Redefine Corporate Accountability*, 191–204. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02168-3_12
- Bavagnoli, F., Comoli, M., Gelmini, L., & Riva, P. (2014). An open question in the integrated reporting: materiality or conciseness? In *SSRN Electronic Journal* (pp. 1–20). [researchgate.net. https://doi.org/10.2139/ssrn.2508657](https://doi.org/10.2139/ssrn.2508657)
- Bena, J., Ferreira, M. A., Matos, P., & Pires, P. (2017). Are foreign investors locusts? The long-term effects of foreign institutional ownership. *Journal of*

- Financial Economics*, 126(1), 122–146.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.07.005>
- Berger, P., & Luckman, T. (1967). *The Social Construction of Reality: a Treatise in The Sociology of Knowledge*. Penguin Press.
- Bernardi, C., & Stark, A. W. (2016). Environmental, social and governance disclosure, integrated reporting, and the accuracy of analyst forecasts. *British Accounting Review*, 50(1), 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.10.001>
- Bertrand, P., & Goupil, F. (2000). Descriptive Statistics for Symbolic Data. In *Analysis of Symbolic Data* (pp. 106–124). https://doi.org/10.1007/978-3-642-57155-8_6
- Bhasin, M. (2017). Integrated Reporting: The Future of Corporate Reporting. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 6(2), 17–31. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52766-0_21
- Bini, L., & Bellucci, M. (2020). Integrated Sustainability Reporting: Linking Environmental And Social Information To Value Creation Processes. *Integrated Sustainability Reporting*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24954-0>
- Biondi, L., & Bracci, E. (2018). Sustainability, popular and integrated reporting in the public sector: A fad and fashion perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10093112>
- Bliss, M. A., & Gul, F. A. (2012). Political connection and leverage: Some Malaysian evidence. *Journal of Banking and Finance*, 36(8), 2344–2350. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.04.012>
- Boubakri, N., Cosset, J. C., & Saffar, W. (2013). The role of state and foreign owners in corporate risk-taking: Evidence from privatization. *Journal of Financial Economics*, 108(3), 641–658. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.12.007>
- Boubakri, N., Guedhami, O., Mishra, D., & Saffar, W. (2008). *Political Connections and the Cost of Equity Capital* (Issue November 2008).
- Brigham, E., & Houston, J. (2014). *Fundamentals of Financial Management, 14th Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Buitendag, N., Fortuin, G. S., & De Laan, A. (2017). Firm characteristics and excellence in integrated reporting. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/sajems.v20i1.1307>
- Camodeca, R., & Almici, A. (2017). Implementing Integrated Reporting: Case Studies from the Italian Listed Companies. *Accounting and Finance Research*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.5430/afr.v6n2p121>
- Campbell, A., Goold, M., & Alexander, M. (1995). The Value of Parent Company. *California Management Review*, 38(1).

- Canfield, G. F. (1917). The Scope and Limits of the Corporate Entity Theory. *Columbia Law Review*, 17(2), 128–143.
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue), 65–84. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Casonato, F., Farneti, F., & Dumay, J. (2019). Social capital and integrated reporting: Losing legitimacy when reporting talk is not supported by actions. *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 144–164. <https://doi.org/10.1108/JIC-08-2018-0132>
- Ceres. (2019). *How Board Governance Can Drive Sustainability Performance*. <https://www.ceres.org/resources/reports/systems-rule-how-board-governance-can-drive-sustainability-performance>
- Chan, M. C. C., Watson, J., & Woodliff, D. (2014). Corporate Governance Quality and CSR Disclosures. *Journal of Business Ethics*, 125(1), 59–73. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1887-8>
- Chariri, A. (2019). The Patterns of Integrated Reporting: a Comparative Study of Companies Listed on the Johannesburg Stock Exchanges and Indonesia Stock Exchanges. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i1.8248>
- Chen, C. J., Ding, Y., & Kim, C. (2010). High-level politically connected firms, corruption, and analyst forecast accuracy around the world. *Journal of International Business Studies*, 41(9), 1505–1524. <https://doi.org/10.1057/jibs.2010.27>
- Chen, C. R., Li, Y., Luo, D., & Zhang, T. (2017). Helping Hands or Grabbing Hands? An Analysis of Political Connections and Firm Value. *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.03.015>
- Chen, Y. S., Shen, C. H., & Lin, C. Y. (2014). The Benefits of Political Connection: Evidence from Individual Bank-Loan Contracts. *Journal of Financial Services Research*, 45(3), 287–305. <https://doi.org/10.1007/s10693-013-0167-1>
- Cheng, M., Green, W., Conradie, P., Konishi, N., & Romi, A. (2014). The International Integrated Reporting Framework: Key Issues and Future Research Opportunities. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 25(1), 90–119. <https://doi.org/10.1111/jifm.12015>
- Chikutuma, C. N. (2019). *A Polychotomous Accountability Index for Integrated Reporting by South African listed Companies* [core.ac.uk]. <https://core.ac.uk/download/pdf/286383960.pdf>
- Cho, C. H., Michelon, G., Patten, D. M., & Roberts, R. W. (2015). CSR

- Disclosure: The more things change . . . ?". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 28(1).
- Chow, Y. C. (1942). The Doctrine of Proprietorship. *The Accounting Review*, XVII, 157–163.
- Conway, E. (2019). Quantitative impacts of mandatory integrated reporting. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(4). <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2018-0066>
- Cooray, T., Gunarathne, A. D. N., & Senaratne, S. (2020). Does corporate governance affect the quality of integrated reporting? *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/su12104262>
- Correa-Garcia, J. A., Garcia-Benau, M. A., & Garcia-Meca, E. (2020). Corporate governance and its implications for sustainability reporting quality in Latin American business groups. *Journal of Cleaner Production*, 260, 121142. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>
- Credit Agricole Group. (2022). *Jordan Economic and Political Overview*. International.Groupecreditagricole.Com. <https://international.groupecreditagricole.com/en/international-support/jordan/economic-overview>
- Dancey, K., & Tilley, C. (2020). *Now Is the Time for Companies to Rethink Value Creation . Here ' s What that Means for CFOs*. <https://Integratedreporting.Org/News/Now-Is-the-Time-for-Companies-to-Rethink-Value-Creation-Heres-What-That-Means-for-Cfos/>.
- Darmadi, S. (2013). Board members' education and firm performance: evidence from a developing economy. *International Journal of Commerce and Management*, 23(2), 113–135. <https://doi.org/10.1108/10569211311324911>
- Darus, F., & Janggu, T. (2016). Board Characteristics and the Extent of Social and Environmental Risks Disclosure. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2016. <https://doi.org/10.5171/2016.150257>
- Datta, D., & Ganguli, S. K. (2014). Political connection and firm value : an Indian perspective. *South Asian Journal of Global Business Research*, 3(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/SAJGBR-03-2013-0020>
- Daub, C. H. (2007). Assessing the quality of sustainability reporting: an alternative methodological approach. *Journal of Cleaner Production*, 15(1), 75–85. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2005.08.013>
- Dawson, R. (2011). How significant is a boxplot outlier? *Journal of Statistics Education*, 19(2). <https://doi.org/10.1080/10691898.2011.11889610>
- De Villiers, C., Venter, E. R., & Hsiao, P.-C. K. (2017). Integrated reporting: Background, measurement issues, approaches and an agenda for future research. *Accounting and Finance*, 57(4), 937–959.

- Delmas, M., & Toffel, M. . (2004). *Stakeholders and Environmental Management Practices: An Institutional Framework. Business Strategy and The Environment*, 13(4), 209–222.
- Demirel, B., & Erol, I. (2016). Investigation of integrated reporting as a new approach of corporate reporting. *International Journal of Business and Social ...*, 06(10), 32–46.
<https://ideas.repec.org/a/mir/mirbus/v6y2016i10p32-46.html>
- Dewi, K. E. C., & Sudana, I. P. (2015). Sustainability Reporting Dan Profitabilitas (Studi Pada Pemenang Indonesian Sustainability Reporting Awards). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 1–7.
- Dewi, N. P., & Suaryana, I. G. . (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 84–98.
- Dey, P. K. (2020). Value relevance of integrated reporting: a study of the Bangladesh banking sector. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17, 195–207. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00084-z>
- Dicko, S. (2017). Political Connections, Ownership Structure and Quality of Governance. *International Journal of Managerial Finance*, 13(4), 358–377.
<https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2017-0010>
- Dicko, S., Khemakhem, H., & Zogning, F. (2019). Political connections and voluntary disclosure : the case of Canadian listed companies. *Journal of Management and Governance*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09471-3>
- Dimaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Dimaggio, P. J., & Powell, W. W. (1991). Introduction. In *The New Institutionalism in Organizational Analysis* (pp. 1–38). The University of Chicago Press.
- Ding, S., Jia, C., Wilson, C., & Wu, Z. (2015). Political connections and agency conflicts: The roles of owner and manager political influence on executive compensation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 45(2), 407–434. <https://doi.org/10.1007/s11156-014-0441-9>
- Donaldson, T., Preston, L. E., & Preston, L. E. E. E. (1995). Theory the Stakeholder of the Concepts , Evidence , Corporation : and Implications. *Management*, 20(1), 65–91. <http://www.jstor.org/stable/258887>
- Doni, F., Larsen, M., Martini, S. B., & Corvino, A. (2019). Journal of Intellectual Capital Exploring integrated reporting in the banking industry: the multiple capitals approach. *Journal of Intellectual ...*, 20(1).
<https://doi.org/10.1108/JIC-11-2017-0146>

- Douglas C. North. (1990). A Transaction Cost Theory of Politics. In *Journal of Theoretical Politics* (Vol. 2, Issue 4, pp. 355–367).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Dragu, I. M., & Tiron-Tudor, A. (2013). The integrated reporting initiative from an institutional perspective: Emergent factors. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.672>
- du Plessis, J. J., & Rühmkorf, A. (2015). New trends regarding sustainability and integrated reporting for companies: what protection do directors have? In *The Company Lawyer* (Vol. 36, Issue 2). papers.ssrn.com. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2680498
- Dumay, J., Bernardi, C., Guthrie, J., & Torre, M. La. (2017). Barriers to Implementing Integrated Reporting : An Contemporary Academic Perspective. In *International Integrated Reporting Council Request*.
- Dumay, J., & Dai, T. (2017). Integrated thinking as a cultural control? *Meditari Accountancy Research*, 25(4), 574–604. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2016-0067>
- Dumitru, M., Glăvan, M. E., Gorgan, C., & Dumitru, V. F. (2013). International integrated reporting framework: a case study in the software industry. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 15(1), 24–39. <https://ogur.org/18-07-00.pdf>
- Eccles, R G, & Krzus, M. P. (2010). *One Report-Integrated Reporting for a Sustainable Strategy*. John Wiley & Sons Inc. www.wiley.com/go/permissions
- Eccles, Robert G., & Serafeim, G. (2011). Accelerating the Adoption of Integrated Reporting. In F. de Leo & M. Vollbracht (Eds.), *CSR Index 2011* (pp. 70–92). InnoVatio Publishing Ltd. <http://ssrn.com/abstract=1910965>
- Eftic, Dickie, I., Royle, D., & Anderson, S. (2016). *JNCC Report No : 587 Integrated Reporting and Natural Capital Accounting. May*. http://jncc.defra.gov.uk/pdf/587_web.pdf
- El-Saiad, A., & Elkholy, S. (2014). Ownership Structure and Corporate Social Responsibility an Empirical Study of the Listed Companies in the Stock Market of Egypt. *European Journal of Business Research*, 14(1), 53–68. <https://doi.org/10.18374/ejbr-14-1.5>
- Ellenkamp, F. (2020). *The effect of integrated reporting, culture and board gender diversity on European firms' value relevance* [theses.ubn.ru.nl]. <https://theses.ubn.ru.nl/handle/123456789/9780>
- Elmaghrabi, M. E. (2014a). The Institutionalisation of Integrated Reporting: An

- Exploration of Adoption, Sustainability Embeddedness and Decoupling. *Ph.D. Thesis of University of Stirling, September*, 1–362. <http://hdl.handle.net/1893/21402>
- Elmaghrabi, M. E. (2014b). The Institutionalisation of Integrated Reporting: An Exploration of Adoption, Sustainability Embeddedness and Decoupling. In *Ph.D. Thesis of University of Stirling* (Issue September). <http://hdl.handle.net/1893/21402>
- Faccio, M. (2006). Politically Connected Firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386. <https://doi.org/10.1257/000282806776157704>
- Fasan, M., Marcon, C., & Mio, C. (2016). Institutional Determinants Of IR Disclosure Quality. *Integrated Reporting*, 181–203. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-55149-8>
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Blanco, S. R. (2019). Are Integrated Reports Really Integrated in Spain? In *The Routledge Handbook of Integrated Reporting*.
- Fernando, S., & Lawrence, S. (2014). A Theoretical Framework for CSR Practices: Integrating Legitimacy Theory, Stakeholder Theory and Institutional Theory. *Journal of Theoretical Accounting Research*, 10(1), 149–178. <http://0-search.ebscohost.com/pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=99659487&site=eds-live&group=trial>
- Ferreira, M. A., & Matos, P. (2008). The colors of investors' money: The role of institutional investors around the world. *Journal of Financial Economics*, 88(3), 499–533. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.07.003>
- Ferris, S. P., & Park, K. (2005). Foreign Ownership and Firm Value: Evidence From Japan. *Advances in Financial Economics*, 11, 1–29. [https://doi.org/10.1016/S1569-3732\(04\)11001-3](https://doi.org/10.1016/S1569-3732(04)11001-3)
- Firmani, S. Y. (2013). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan antara Sebelum dan Sesudah Berpartisipasi dalam Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1–47.
- Fitriani, N. (2020). *Kepemilikan Keluarga, Koneksi Politik, Dan Risiko Kesulitan Keuangan*. Universitas Airlangga.
- Flores, E., Fasan, M., Mendes-da-Silva, W., & Sampaio, J. O. (2019). Integrated reporting and capital markets in an international setting: The role of financial analysts. *Bussines Strategy and the Environment*, 1–16. <https://doi.org/10.1002/bse.2378>
- Flores, E., Silva, W. M., & Fasan, M. (2017). The Improvement Effect of the

- Integrated Reporting Adoption on the Accuracy of Capital Market Analysts. *EASP/SP Finance Seminar Research*, 1, 1–31.
- Flower, J. (2015). The international integrated reporting council: a story of failure. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.07.002>
- Flower, John. (2015). The international integrated reporting council: A story of failure. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.07.002>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Harpercollins College.
- Frias-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & Garcia-Sanchez, I. M. (2012). The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(4), 219–233. <https://doi.org/10.1002/csr.1294>
- Frias-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2014). Explanatory Factors of Integrated Sustainability and Financial Reporting. *Business Strategy and the Environment*, 23(1), 56–72. <https://doi.org/10.1002/bse.1765>
- Frías-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2013). Is integrated reporting determined by a country's legal system? An exploratory study. *Journal of Cleaner Production*, 44, 45–55. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.12.006>
- Frynas, J. G. (2010). Corporate Social Responsibility and Societal Governance: Lessons from Transparency in the Oil and Gas Sector. *Journal of Business Ethics*, 93(SUPPL. 2), 163–179. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0559-1>
- Fukuda, S. ichi, Kasuya, M., & Nakajima, J. (2018). The role of corporate governance in Japanese unlisted companies. *Japan and the World Economy*, 47, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2018.03.006>
- García-Sánchez, I. M., & Noguera-Gámez, L. (2017). Integrated Reporting and Stakeholder Engagement: The Effect on Information Asymmetry. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(5), 395–413. <https://doi.org/10.1002/csr.1415>
- Garcia-Sanchez, I. M., Rodríguez-Ariza, L., & Frias-Aceituno, J. V. (2013). The cultural system and integrated reporting. *International Business Review*, 22(5), 828–838. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2013.01.007>
- García-Sánchez, I., Martínez-Ferrero, J., & Garcia-Benau, M. (2018). Integrated reporting: The mediating role of the board of directors and investor protection on managerial discretion in munificent environments. *Corporate Social Responsibility and Environment Management*, 1–17. <https://doi.org/10.1002/csr.1655>

- Garson. (2008). *Logistic Regression*.
[Http://Www2.Chass.Ncsu.Edu/Garson/PA765/Logistic.Htm](http://Www2.Chass.Ncsu.Edu/Garson/PA765/Logistic.Htm).
- Gay, L. ., & Diehl, P. . (1992). *Research Method for Business and Management*.
 Macmillan Pub.co.
- Gemser, G., Leenders, M. A. A. M., & Wijnberg, N. M. (2008). Why some awards are more effective signals of quality than others: A study of movie awards. *Journal of Management*, 34(1), 25–54.
<https://doi.org/10.1177/0149206307309258>
- Gerwanski, J. (2020). *Determinants and consequences of integrated reporting adoption, quality and its assurance* [pub-data.leuphana.de]. <https://pub-data.leuphana.de/frontdoor/index/index/year/2020/docId/1090>
- Ghani, E. K., Jamal, J., Puspitasari, E., & Gunardi, A. (2018). Factors influencing integrated reporting practices among Malaysian public listed real property companies: A sustainable development effort. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 10(2), 144–162.
<https://doi.org/10.1504/IJMFA.2018.091662>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*.
 Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan E-Views 8*.
- Goldman, E., Rocholl, J., & So, J. (2009). Do Politically Connected Boards Affect Firm Value ? *The Review of Financial Studies*, 22(6), 2331–2360.
<https://doi.org/10.1093/rfs/hhn088>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and Accountability*.
 Prentice Hall, Europe.
- Greenwood, R., Oliver, C., Lawrence, T., Meyer, R., Boxenbaum, E., & Jonsson, S. (2018). Isomorphism, Diffusion and Decoupling: Concept Evolution and Theoretical Challenges. *The SAGE Handbook of Organizational Institutionalism, December*, 77–97.
<https://doi.org/10.4135/9781446280669.n4>
- Guerrero, H. (2018). *Inferential Statistical Analysis of Data: Excel Data Analysis*.
- Gunarathne, A. D. N., & Senaratne, S. (2018). Country Readiness in Adopting Integrated Reporting: A Diamond Theory Approach from an Asian Pacific Economy. *Accounting for Sustainability: Asia Pacific Perspectives*, 39–66.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-70899-7_3
- Hair, J., Black, B., Babin, R., Anderson, R., & Tatham. (2006). *Multivariate Data Aanalysis, 6th edition*. Pearson Education International.
- Haji, A. A., & Anifowose, M. (2017). Initial trends in corporate disclosures following the introduction of integrated reporting practice in South Africa.

- Journal of Intellectual Capital*, 18(2). <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2016-0020>
- Hall, J. . (2002). *An Exploratory Investigation Into The Corporate Social Disclosure Of Selected New Zealand Companies* (Issue June).
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Hassan, A., Adhikariparajuli, M., Fletcher, M., & Elamer, A. (2019). Integrated reporting in UK higher education institutions. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* (Vol. 10, Issue 5). <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2018-0093>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Herath, R., Cooray, T., Gunarathne, A. D., & ... (2019). Conceptualization of the Adoption of Integrated Reporting in Sri Lanka: Use of an Extended Theory of Planned Behaviour. ... *Integrated Reporting* https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3497368
- Hirshleifer, D., & Teoh, S. H. (2003). Limited attention, information disclosure, and financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 36(1-3 SPEC. ISS.), 337–386. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.10.002>
- Ho, R. (2014). *Handbook of Univariate and Multivariate Data Analysis with IBM SPSS, Second Edition*. Taylor & Francis Group.
- Hoang, T. C., Abeysekera, I., & Ma, S. (2019). Earnings Quality and Corporate Social Disclosure: The Moderating Role of State and Foreign Ownership in Vietnamese Listed Firms. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(2), 272–288. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1521801>
- Hoffman, M. (2012). Applying Integrated Reporting principles in the public sector. In *Kpmg* (Issue June, pp. 1–5).
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nation* (pp. 1–621). Sage Publication, Inc.
- Hosoda, M. (2019). Exploring Changes of Internal Mechanisms by Adoption of Integrated Reporting in Japanese Companies. In *ABEN Conference*. <https://www.abenconference2019.com.au/wp-content/uploads/2019/12/Abstract-Book-RMIT-ABEN..pdf#page=38>
- Hsiao, P.-C. K., de Villiers, C., & Scott, T. (2012). *Voluntary Adoption of the International Integrated Reporting Framework: Capital Market*

- Consequences*. https://www.afaanz.org/sites/default/files/uploaded-content/website-content/paper_hsiao_kelly_pei-chi.pdf
- Hsiao, P. C. K., & Kelly, M. (2018). *Investment considerations and impressions of integrated reporting*. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9 (1), 2-28.
- Hsu, W. T., Chen, H. L., & Cheng, C. Y. (2013). Internationalization and firm performance of SMEs: The moderating effects of CEO attributes. *Journal of World Business*, 48(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2012.06.001>
- Hu, Y. Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, Y. (2018). Ownership influence and CSR disclosure in China. *Accounting Research Journal*, 31(1), 8–21. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2017-0011>
- Huang, H., & Zhao, Z. (2016). The influence of political connection on corporate social responsibility—evidence from Listed private companies in China. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0007-3>
- Hung, M., Kim, Y., & Li, S. (2018). Political connections and voluntary disclosure : Evidence from around the world. *Journal of International Business Studies*. <https://doi.org/10.1057/s41267-017-0139-z>
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Huynh, N. S. S. A. M. J. A. V. (2015). Integrated Reporting in South Africa: Some Initial Evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(3), 397–424.
- IIRC. (2011). *International Integrated Reporting Initiative*. ... International Integrated Reporting
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Siaran Pers IAI APAFEST 2020 Virtual-Wujudkan Ekonomi yang Bersih, dan Kredibel, Indonesia Butuh UU Pelaporan Keuangan*. November. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1333=siaran-pers-iai-apafest-2020-virtual--wujudkan-ekonomi-yang-bersih-dan-kredibel-indonesia-butuh-uu-pelaporan-keuangan>
- Indrawati, N., Darlis, E., & L, A. A. (2017). The Accuracy of Earning Forecast Analysis, Information Asymmetry and Integrated Reporting – Case of Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 19–32.
- International Integrated Reporting Council. (2011). Towards Integrated Reporting-Communicating Value in the 21st Century. In *Integrated Reporting* (Issue September). www.theiirc.org
- International Integrated Reporting Council. (2012). *Making Happen*. [Http://www.Theiirc.Org/about/Making-Happen/](http://www.theiirc.org/about/Making-Happen/).
- International Integrated Reporting Council. (2013a). *Consultation Draft 2013*.

- <https://Integratedreporting.Org/Resource/Consultationdraft2013/>.
- International Integrated Reporting Council. (2013b). *International Integrated Reporting Framework*.
- International Integrated Reporting Council. (2014a). *Assurance on IR: An exploration of issues*. <http://www.theiirc.org/wp-content/uploads/2014/07/Assurance-on-IR-an-exploration-of-issues.pdf>
- International Integrated Reporting Council. (2014b). Realizing the Benefits: The Impact of Integrated Reporting. In *Black Sun Plc* (Issue www.blacksunplc.com; www.theiirc.org, pp. 1–28).
- International Integrated Reporting Council (IIRC). (2012). *<IR> Discussion Paper*. <http://www.theiirc.org/Resources-2/Framework-Development/Discussion-Paper/>.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2011). *The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting*.
- Isnailita, & Romadhon, F. (2018). The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure. *International Research Journal of Business Studies*, 11(3), 217–230. <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.3.217-230>
- Jahan, M. A., Lubberink, M., & Van Peurse, K. (2020). Does prestigious board membership matter? Evidence from New Zealand. *Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi.12601>
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- Jaswadi, J. (2013). Corporate Governance and Accounting Irregularities : Evidence from the two-tier board structure in Indonesia Doctor of Business Administration Victoria Graduate School of Business College of Business Vict. In *Victoria University Melbourne Australia*.
- Jensen, J. C., & Berg, N. (2012). Determinants of Traditional Sustainability Reporting Versus Integrated Reporting. An Institutional Approach. *Business Strategy and the Environment*, 21(5), 299–316. <https://doi.org/10.1002/bse.740>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Joshi, P. L., Sallehuddin, A., Munusamy, P., & Deshmukh, A. (2019). Benefits and Adoption of Integrated Reporting. *International Journal of Knowledge-Based Organizations*, 9(4), 50–64. <https://doi.org/10.4018/ijkbo.2019100104>

- Kai, B. J., Chong, C. M., Soon, S. S., & Feng, S. K. (2016). *the Impacts of Corporate Governance and Dividend Payout Policy Toward Managerial Compensation*.
- Kamal, M. (2009). The New Indonesian Company Law: Does it Support Good Corporate Governance? *Macquarie Journal of Business Law*, 6. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1215867>
- Kamim, A. B. M., & Abrar, M. I. (2022). Faktor Struktural Ekonomi Dan Konglomerasi Di Tengah Wabah: Bagaimana Konsolidasi Oligarki Terjadi Pada Masa Pandemi Covid-19? *Researchgate.Net, February*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26770.73923>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *Sektor Infrastruktur KPBU*. <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/17-14/pjpk/pelaksanaan-kpbu/sektor-infrastruktur-kpbu>
- Kerr, J., Rouse, P., & de Villiers, C. (2015). Sustainability reporting integrated into management control systems. *Pacific Accounting Review*, 27(2), 189–207. <https://doi.org/10.1108/PAR-08-2012-0034>
- Khairina, D. (2018). *Pengaruh integrated reporting terhadap asimetri informasi*.
- Kim, C. F., & Zang, L. (2016). Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 78–114.
- King III. (2009). *King Report on Governance for South Africa 2009*. <https://doi.org/10.1177/1524839909332800>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115–144. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1498>
- Kurniawan, P. S., & Wahyuni, M. A. (2018). Integrated Reporting : An empirical evidence from Indonesian. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 141–155.
- Kurniawati, F. (2020). Pengaruh Integrated Reporting Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Pemenang Asia Sustainability Report Award (ASRA). *Tirtayasa EKONOMIKA*, 15(2), 271–292. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTE/article/view/8836>
- Kustiani, N. A. (2017). Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Info Artha*, 3, 44–61. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>
- Laineenoja, A. (2019). *Integrated reporting: Current disclosure practices of intellectual, human, social and relationship and natural capitals* [lutpub.lut.fi]. <https://lutpub.lut.fi/handle/10024/159390>
- Landau, A., Rochell, J., Klein, C., & Zwergel, B. (2020). Integrated reporting of environmental, social, and governance and financial data: Does the market

- value integrated reports? *Business Strategy and the Environment*, 29(4), 1750–1763. <https://doi.org/10.1002/bse.2467>
- Lang, M. H., & Lundholm, R. J. (1996). Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior. *The Accounting Review*, 71(4), 467–492.
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.56>
- Lee, K. W., & Yeo, G. H. H. (2016). The association between integrated reporting and firm valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), 1221–1250. <https://doi.org/10.1007/s11156-015-0536-y>
- Leys, C., Klein, O., Dominicy, Y., & Ley, C. (2018). Detecting multivariate outliers: Use a robust variant of the Mahalanobis distance. *Journal of Experimental Social Psychology*, 74(September 2017), 150–156. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.09.011>
- Li, D., & Mu, Y. (2017). Sustainability Awards and the Market Value of the Firm: An Empirical Investigation. *International Conference on Service System and Service Management*.
- Li, X. (2010). Corporate governance in the context of corporate restructuring. In *Social Sciences* (Vol. 21, Issue January, pp. 332–344). [rmci.ase.ro. http://theses.gla.ac.uk/60/](http://theses.gla.ac.uk/60/)
- Lin, K. J., Tan, J., Zhao, L., & Karim, K. (2015). In the name of charity: Political connections and strategic corporate social responsibility in a transition economy. *Journal of Corporate Finance*, 32(October), 327–346. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.10.007>
- Liu, F., Lin, H., & Wu, H. (2016). Political Connections and Firm Value in China: An Event Study. *Journal of Business Ethics*, August. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3316-2>
- Lopes, A. I., & Coelho, A. M. (2018). Engaged in Integrated Reporting? Evidence across multiple organizations. *European Business Review*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/EBR-12-2016-0161/full/html>
- Loprevite, S, Rupo, D., & Ricca, B. (2019). Does The Voluntary Adoption of Integrated Reporting Affect the Value Relevance of Accounting Information? Empirical Evidence from Europe. *International Journal of ...* <https://www.inderscienceonline.com/doi/abs/10.1504/IJMFA.2019.104131>
- Loprevite, Salvatore, Ricca, B., & Rupo, D. (2018). Performance sustainability and integrated reporting: Empirical evidence from mandatory and voluntary adoption contexts. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/su10051351>

- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Era Adicitra Intermedia.
- Luo, X., Homburg, C., & Wieseke, J. (2010). Customer satisfaction, analyst stock recommendations, and firm value. *Journal of Marketing Research*, 47(6), 1041–1058. <https://doi.org/10.1509/jmkr.47.6.1041>
- M Remlein. (2016). Benefits, Costs and Barriers of Reporting Integrated. *Poznan University of Economics and Business*.
- Maama, H., & Mkhize, M. (2020). Integrated Reporting Practice in a Developing Country—Ghana: Legitimacy or Stakeholder Oriented? *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00092-z>
- Madawaki, A., Ahmi, A., & Ahmad, H. N. (2019). Assessment of Internal Auditing Position in the Nigerian Private Sector : An Applied Study. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 3(3), 4–13.
- Mandalika, L., Hermanto, & Handajani, L. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Integrated Reporting dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 556–570. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i03.p01>
- Manes-Rossi, F. (2014). Is integrated reporting a new challenge for public sector entities? *African Journal of Business Management*, 12(7), 172–187. <http://www.ijtrd.com/papers/IJTRD7.pdf>
- Marchbank, M. S. (2016). *An Investigation of The Integrated Reporting Disclosure Practices of The Top 40 Listed South African Companies*. University of Johannesburg.
- Marimon, F., MarAlonso-Almeida, M. del, Rodríguez, M. del P., & Alejandro, K. A. C. (2012). The worldwide diffusion of the global reporting initiative: what is the point? *Journal of Cleaner Production*, 22, 132–144. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.04.017>
- Martinez, C. R. (2016). Effects of Integrated Reporting on the Firm's Value: Evidence from Voluntary Adopters of the IIRC's Framework. *SSRN Electronic Journal*, 1–37. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2876145>
- Mateescu, R.-A. (2014). Integrating Reporting-A new dimension to traditional reporting. *Proceedings of the 9th International Conference*. https://www.researchgate.net/profile/Laura_Brad/publication/266747916_Factors_that_influence_the_value_of_EATR_considering_the_competition_effectiveness/links/543b95e50cf24a6ddb977f72.pdf#page=1017
- Mazars. (2018). *Integrated Reporting: Towards a Global Adoption?* https://www.mazars.com/content/download/940243/48939658/version//file/Integrated_Reporting_Etude_2018_v28.09.2018._Web.pdf

- Meilani, S. E., Rahmayati, A., & Andraeny, D. (2014). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indices. *UMS Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*, 22–38.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. <https://doi.org/10.1086/226550>
- Mio, C., Marco, F., & Pauluzzo, R. (2016). Internal application of IR principles: Generali's Internal Integrated Reporting. *Journal of Cleaner Production*, 139, 204–218. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.07.149>
- Mio, C., & Vendrame, El. (2018). *Integrated Reporting Process : Its Relevant Issues*.
- Moksony, F. (1990). Small is beautiful. The use and interpretation of R2 in social research. *Szociologiai Szemle, December*, 130–138.
- Mugiyanto. (2021). Hubungan Oligarki Kekuasaan dengan Politik Hukum Penguasa. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, 3(1), 14–28.
- Muttakin, M. B., & Subramaniam, N. (2015). Firm ownership and board characteristics: Do they matter for corporate social responsibility disclosure of Indian Companies? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(2), 138–165. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2013-0042>
- National Centre for Sustainability Reporting. (n.d.). *Tentang Asia SR Rating*. <https://www.ncsr-id.org/id/asia-sr-rating/tentang-asia-sr-rating/>
- Ng, A. C., Low, S. Y.-P., & Gul, F. A. (2020). *Integrated Reporting, Disclosure Processing Cost Frictions and Capital Market Effects*.
- Nicolo, G., Zanellato, G., Manes-Rossi, F., & Tiron-Tudor, A. (2020). Corporate reporting metamorphosis: empirical findings from state-owned enterprises. *Public Money & Management*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1719633>
- Nicolò, G., Zanellato, G., & Tiron-Tudor, A. (2020). Integrated reporting and European state-owned enterprises: A disclosure analysis pre and post 2014/95/EU. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12051908>
- Niessen, A., & Ruenzi, S. (2009). *Political Connectedness and Firm Performance: Evidence from Germany*.
- Ofoegbu, G. N., Odoemelam, N., & Okafor, R. G. (2018). Corporate board characteristics and environmental disclosure quantity: Evidence from South Africa (integrated reporting) and Nigeria (traditional reporting). *Cogent Business and Management*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1551510>
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19.

- Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Ong, T. S., Tho, H. S., Goh, H. H., Thai, S. B., & Teh, B. H. (2016). The relationship between environmental disclosures and financial performance of public listed companies in Malaysia. In *International Business Management* (Vol. 10, Issue 4, pp. 461–467). <https://doi.org/10.3923/ibm.2016.461.467>
- Othman, S., Darus, F., & Arshad, R. (2011). The influence of coercive isomorphism on corporate social responsibility reporting and reputation. *Social Responsibility Journal*, 7(1), 118–135.
<https://doi.org/10.1108/174711111111114585>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emitten dan Perusahaan Publik* (pp. 1–15).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). *POJK Nomor 12/POJK.01/2017 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Sektor Jasa Keuangan*.
<https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-12-POJK.01-2017-.aspx>
- Ott, R., & Longnecker, M. (2001). *An introduction to statistical methods and data analysis, 5th ed.* Duxbury Press.
- Oyeyemi, G. M., Bukoye, A., & Akeyede, I. (2015). Comparison of Outlier Detection Procedures in Multiple Linear Regressions. *American Journal of Mathematics and Statistics*, 5(1), 37–41.
<https://doi.org/10.5923/j.ajms.20150501.06>
- Parker, L. D. (2005). Social and environmental accountability research: A view from the commentary box. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 18(6), 842–860. <https://doi.org/10.1108/09513570510627739>
- Parrot, K. W., & Tierney, B. X. (2012). Integrated reporting, stakeholder engagement, and balanced investing at American electric power. *Journal of Applied Corporate Finance*, 24(2), 27–37. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6622.2012.00375.x>
- Pavlopoulos, A., Magnis, C., & Iatridis, G. E. (2017). Integrated reporting: Is it the last piece of the accounting disclosure puzzle? *Journal of Multinational Financial Management*, 41, 23–46.
<https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2017.05.001>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pelaporan Keuangan*.
- Peng, M., Tan, J., & Tong, T. (2003). Predicting strategic group memberships based on ownership types in an emerging economy. *Journal of Management Studies*, 14(7), 1105–1129.

- Perego, P., Kennedy, S., & Whiteman, G. (2016). A lot of icing but little cake? Taking integrated reporting forward. *Journal of Cleaner Production*, 136(July 2014), 53–64. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.01.106>
- Poole, M. A., & O'Farrell, P. N. (1971). The Assumptions of the Linear Regression Model. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 52(52), 145. <https://doi.org/10.2307/621706>
- Prado-Lorenzo, J. M., & Garcia-Sanchez, I. M. (2010). The Role of the Board of Directors in Disseminating Relevant Information on Greenhouse Gases. *Journal of Business Ethics*, 97(3), 391–424. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0515-0>
- Pricewaterhouse Coopers. (2019). *22nd Annual Global CEO Survey- CEOs' Curbed Confidence Spells Caution*. <https://www.pwc.com/gx/en/ceo-survey/2019/report/pwc-22nd-annual-global-ceo-survey.pdf>
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2020). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 1–13. <https://doi.org/10.1002/bse.2635>
- Raimo, N., Zito, M., & Caragnao, A. (2019). Does National Culture Affect Integrated Reporting Quality? A Focus On Globe Dimensions. *A Focus on GLOBE Dimensions, In: Mihajlović, Dragan Đorđević, Bojan (Ed.): 9th International Symposium on Natural Resources Management*.
- Ramadani, S. (2017). Pengaruh Penyajian Elemen-Elemen Integrated Reporting dalam Laporan Tahunan terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 3355–3369.
- Ramadani, Suci. (2017). Pengaruh Penyajian Elemen-element Integrated Reporting Dalam Laporan Tahunanterhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1). <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/15747>
- Rehli, F., & Jager, P. (2016). The Governance of International Nongovernmental Organizations : How Funding and Volunteer Involvement Affect Board Nomination Modes and Stakeholder Representation in International Nongovernmental Organizations. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 22(4), 587–612.
- Reindl, U. (2016). *Integrated reporting in Europe: On motives and cross-industry motive variations as depicted in corporate annual reports* [aaltodoc2.org.aalto.fi]. <https://aaltodoc2.org.aalto.fi/handle/123456789/20727>
- Rembold, C. M. (2019). *Linearity of Data and Linear Probability Space*.
- Ridley-Duff, & Bull, M. (2016). *Understanding Social Enterprise: Theory and*

- Practices. In M. Waters (Ed.), *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* (2nd ed., Vol. 18, Issue 6). Sage Publication, Inc. <https://doi.org/10.1108/13552551211268157>
- Rivera-Arrubla, Y. A., Zorio-Grima, A., & Garcia-Benau, M. (2017). Integrated Reports: Disclosure Level and Explanatory Factors. *Social Responsibility Journal*, *13*, 155–176.
- Robertson, F. A., & Samy, M. (2019). Rationales for integrated reporting adoption and factors impacting on the extent of adoption: A UK perspective. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *11*(2), 351–382. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2019-0042>
- Roman, A., Mocanu, M., & Hoinaru, R. (2019). Disclosure Style and Its Determinants in Integrated Reports. *Sustainability*, *11*, 1–6.
- Rusmin, R., Evans, J., & Hossain, M. (2012). Ownership structure, political connection and firm performance: Evidence from Indonesia. *Corporate Ownership and Control*, *10*(1 E,CONT4), 434–443. <https://doi.org/10.22495/cocv10i1c4art4>
- Rustam, A., Wang, Y., & Zameer, H. (2019). Does foreign ownership affect corporate sustainability disclosure in Pakistan? A sequential mixed methods approach. *Environmental Science and Pollution Research*, *26*(30), 31178–31197. <https://doi.org/10.1007/s11356-019-06250-3>
- Ruwita, C., & Harto, P. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, *2*(2), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3297>
- Saheed Olanrewaju, I., Kayode Ishola, A., Olawale Nurudeen, S., & Abubakar, Ayuba, I. (2020). Impact of Board Diversity on Corporate Social Responsibility of Listed Oil and Gas Firms in Nigeria. *International Journal of Management and Sustainability*, *9*(4), 194–206. <https://doi.org/10.18488/journal.11.2020.94.194.206>
- Sari, Y. I. M. (2017). *Diversitas Dewan Pengurus dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Terbuka di Indonesia yang Menerbitkan Laporan Berkelanjutan tahun 2012 - 2015)*. Universitas Diponegoro.
- Sarwono, J. (2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis*.
- Scott, D., & Shuttleworth, C. C. (2007). The assessment of public entity board professionalism in South Africa, with specific reference to SETAs. *Southern African Business Review*, *11*(29). http://journals.co.za/docserver/fulltext/sabr/11/2/sabr_v11_n2_a5.pdf?expires=1528582573&id=id&accname=guest&checksum=3C614FD39E028E0E4EFFECDB778D7A71

- Selena, A., Bosetti, L., & Renato, M. (2017). Non-Financial Information Assurance. Do Italian Listed Companies Assure Sustainability Reports and/or Web Communications? *Integrated Reporting and Non-Financial Information Assurance SMEs vs Large Firms*, April, 1–117.
- Semuel, H., Hatane, S. E., Fransisca, C., Tarigan, J., & Dautrey, J.-M. (2019). A Comparative Study on Financial Performance of the Participants in Indonesia Sustainability Reporting Awards. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v3i1.84>
- Senaratne, N. G. S. (2017). Diffusion of Integrated Reporting in An Emerging South Asian (SAARC) Nation. *Managerial Auditing Journal*, 32(4), 1–29. <https://doi.org/10.1108/maj.2006.05121daa.001>
- Setiawan, A. (2016). Integrated Reporting: Are Indonesian Companies Ready to Do It? *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2), 62–70. <https://doi.org/10.1108/ajar-2016-01-02-b004>
- Shanmugam, S. (2017). *The Relationship Between Corporate Governance Quality and Sustainability Reporting: An Analysis of Top Performing Companies and Financially Distressed Companies*. Auckland University of Technology.
- Shin, I., & Park, S. (2020). Role of foreign and domestic institutional investors in corporate sustainability: Focusing on r&d investment. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su12208754>
- Simnett, R., & Huggins, A. L. (2015). Integrated Reporting and Assurance: Where Can Research Add Value? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(1), 29–53. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2014-0053>
- Simona, C., Maria, G. S., & Andrea, V. (2018). Does the market reward integrated report quality? *African Journal of Business Management*, 12(4), 78–91. <https://doi.org/10.5897/ajbm2017.8469>
- Soiferman, L.K. (2010). *Inductive and Deductive Research Approaches*. April, 1–23.
- Solomon, J., & Maroun, W. (2012). *Integrated reporting: The influence of King III on social, ethical and environmental reporting*. The Association of Chartered Certified Accountants.
- Somadiyono, S. (2021). Kedudukan Hukum Anak Perusahaan Badan Usaha Milik Daerah. *Wajah Hukum*, 5(1), 403. <https://doi.org/10.33087/wjh.v5i1.428>
- Songini, L., Pistoni, A., Tettamanzi, P., Fratini, F., & Minutiello, V. (2021). Integrated reporting quality and BoD characteristics: an empirical analysis. In *Journal of Management and Governance* (Issue 0123456789). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09568-8>
- Soyka, P. A. (2013). The International Integrated Reporting Council (IIRC)

- integrated reporting framework: toward better sustainability reporting and (way) beyond. In *Environmental Quality Management* (pp. 1–14). Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/tqem.21357>
- Speziale, M.-T. (2019). Theoretical Perspectives on Purposes and Users of Integrated Reporting: A Literature Review. In *The Routledge Handbook of Integrated Reporting* (pp. 33–79). Springer. <https://doi.org/10.4324/9780429279621-9>
- Sprouse, R. T. (1957). The Significance of The Concept of The Corporation in Accounting Analyses. *The Accounting Review*, 32(3), 369–378.
- Stacchezzini, R., Melloni, G., & Lai, A. (2016). Sustainability management and reporting: the role of integrated reporting for communicating corporate sustainability management. *Journal of Cleaner Production*, 136, 102–110. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.01.109>
- Staden, C. Van, & Wild, S. (2013). Integrated reporting: an initial analysis of early reporters. In *Massey University Accounting Research Seminar ...*
- Stent, W., & Dowler, T. (2015). Early assessments of the gap between integrated reporting and current corporate reporting. *Meditari Accountancy Research*, 23(1), 99–117. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2014-0026>
- Stolowy, H., & Paugam, L. (2018). The expansion of non-financial reporting: an exploratory study. *Accounting and Business Research*, 48(5), 525–548. <https://doi.org/10.1080/00014788.2018.1470141>
- Stubbs, W., & Higgins, C. (2014). Integrated Reporting and Internal Mechanisms of Change. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(7), 1068–1089. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2013-1279>
- Stubbs, W., & Higgins, C. (2018). Stakeholders' perspectives on the role of regulatory reform in integrated reporting. *Journal of Business Ethics*, 147, 489–508. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2954-0>
- Stubbs, W., Higgins, C., Milne, M. J., & Hems, L. (2014). Financial Capital Providers Perceptions of Integrated Reporting. *SSRN Electronic Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2473426>
- Sun, X. (2012). *Empirical Study on The Influence of China's Private Listed Companies Political Connection on Excessive Investment*.
- Suojanen, S. W. W. (1954). Accounting Theory and The Large Corporation. *The Accounting Review*, 391–398.
- Sutopo, B., Kot, S., Adiati, A. K., & Ardila, L. N. (2018). Sustainability Reporting and value relevance of financial statements. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10030678>
- Suttiapun, M. (2017). The effect of integrated reporting on corporate financial performance: Evidence from Thailand. *Corporate Ownership and Control*,

- 15(1), 133–142. <https://doi.org/10.22495/cocv15i1art13>
- Tang, Q., & Luo, L. (2016). Corporate ecological transparency: Theories and empirical evidence. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 498–524. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2015-0007>
- Tang, R. W., & Buckley, P. J. (2020). Host country risk and foreign ownership strategy: Meta-analysis and theory on the moderating role of home country institutions. *International Business Review*, 29(4). <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101666>
- Tilt, C. A., Xydias-Lobo, M., Rodricks, F., & Reynolds, G. (2018). Integrated Reporting and Sustainability: A Note on Perceptions of the Accounting Profession. *Management Accounting Frontiers*, 1, 45–64.
- Timm, N. H. (2002). Applied Multivariate Analysis. In *Springer*. <https://doi.org/10.1016/j.trim.2009.04.004>
- Tower, G., Vu, K. A., & Scully, G. (2011). Corporate communication for Vietnamese listed firms. *Asian Review of Accounting*, 19(2), 125–146. <https://doi.org/10.1108/13217341111181069>
- Transparency International Indonesia. (2020). *Indeks Persepsi Korupsi 2020: Korupsi, Respons Covid-19 Dan Kemunduran Demokrasi*. <https://ti.or.id/Indeks-Persepsi-Korupsi-2020-Korupsi-Respons-Covid-19-Dan-Kemunduran-Demokrasi/>. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2020-korupsi-respons-covid-19-dan-kemunduran-demokrasi/>
- Tudor-Tiron, A., & Dragu, I. (2014). From sustainability to integrated reporting—the political perspective of institutional theory. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai*. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=34461>
- Tweedie, D., Nielsen, C., & Martinov-Bennie, N. (2017). Evolution or abandonment? contextualising the business model in Integrated Reporting. In *Australian Accounting Review*.
- Umam, A. K., Hidayati, N., Yazid, F., Kartodihardjo, H., Kristanti, R., Sartono, Syeirazi, K., Primayogha, E., & Razak, M. I. (2021). Kuasa Oligarki atas Minerba Indonesia. In *Universitas Paramadina*.
- United Nations Development Programme. (2020). *Human Development Report 2020, The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene*.
- Usanova, D. S., & Khakimzyanova, L. K. (2017). Integrated Reporting as a Factor of Firm's Value Growth. *Journal of Economic & ...*, 11(3), 1594–1599. <http://search.proquest.com/openview/67a593c251f63cea6e3455a226414a1b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=51667>
- Venter, E. R., Gordon, E. A., & Street, D. L. (2018). The role of accounting and the accountancy profession in economic development: A research agenda. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 29(2), 195–

218. <https://doi.org/10.1111/jifm.12080>
- Verrecchia, R. E. (2001). Essays on Disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 32(1–3), 97–180.
- Villadsen, A. R. (2011). Structural embeddedness of political top executives as explanation of policy isomorphism. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 21(4), 573–599. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur007>
- Vitolla, F, Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2020). The determinants of integrated reporting quality in financial institutions. ... : *The International Journal* ... <https://doi.org/10.1108/CG-07-2019-0202>
- Vitolla, Filippo, & Raimo, N. (2018). Adoption of Integrated Reporting: Reasons and Benefits—A Case Study Analysis. In *International Journal of Business and Management* (Vol. 13, Issue 12, p. 244). researchgate.net. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n12p244>
- Vitolla, Filippo, Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2019). The impact of national culture on integrated reporting quality. A stakeholder theory approach. *Business Strategy and the Environment*, 28(8), 1558–1571. <https://doi.org/10.1002/bse.2332>
- Vorster, S., & Marais, C. (2015). Corporate governance, integrated reporting, and stakeholder management: A case study of Eskom. *African Journal of Business Ethics*, 8(2), 31–57. <https://doi.org/10.15249/8-2-84>
- Wahab, A. A., Zain, M., & James, K. (2011). Political Connections, Corporate Governance, and Audit Fees in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 393–418.
- Wahl, A., Charifzadeh, M., & Diefenbach, F. (2020). Voluntary Adopters of Integrated Reporting – Evidence on Forecast Accuracy and Firm Value. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2542–2556. <https://doi.org/10.1002/bse.2519>
- Wardhani, P. P. C., & Hamidah. (2019). The signalling of sustainability reporting award in Indonesia and its effects on financial performance and firm value. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(8), 14–32.
- Wati, L. N., & Momon. (2020). *Manfaat dan Biaya Koneksi Politik pada Perusahaan*. Mujahid Press.
- Widhiarso, W. (2001). *Berurusan dengan Outliers*.
- Wilburn, K., & Wilburn, R. (2016). The Growing Importance of Integrated Reporting for Corporate Social Responsibility. *Review of Business and Finance Studies*, 7(2), 75–90. <http://www.theibfr.com/ARCHIVE/RBFS-V6N1-2015.pdf>
- Wild, S., & van Staden, C. (2013). Integrated Reporting : Initial analysis of early reporters – an Institutional Theory approach. *7th Asia Pacific*

- Interdisciplinary Accounting Research Conference*, 1–39.
<http://www.sakauelab.org/archives/apira2013/proceedings/pdfs/K236.pdf>
- World Bank. (2020). *Investing in People: Social Protection for Indonesia's 2045 Vision*.
- World Business Council for Sustainable Development. (2020). *Reporting Matters*.
<https://doi.org/10.1017/9781108763493.008>
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.
[https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Yarick, G. L. (2017). *The Association between Full Disclosure and Cost Effectiveness Related to Integrated Reporting: A Qualitative Multiple Case Study*. Northcentral University.
- Yasmin, P. (2020). *Penduduk Terbanyak di Dunia*. Detik Travel.
<https://travel.detik.com/travel-news/d-5285450/penduduk-terbanyak-di-dunia-2020-ini-10-daftar-negaranya>
- Yayasan Kehati. (2009). *Indeks Sri Kehati*. <https://www.kehati.or.id/Index-Sri-Kehati/>.
- Yayasan Kehati. (2019). *Program Yayasan Kehati*. <https://kehati.or.id/Tentang-Program/>
- Yeh, Y. H., Shu, P. G., & Chiang, T. L. (2014). Affiliation and professionalism: Alternative perspectives on decomposing the board structures of financial institutions. *International Review of Economics and Finance*, 32, 159–174.
<https://doi.org/10.1016/j.iref.2014.01.013>
- Zaro, E. S. (2019). Cost of Capital and Voluntary Disclosure of Integrated Reporting : The Role of Institutional Factors. In *Ph.D Dissertation of University Sao Paulo*. <https://doi.org/10.11606/T.12.2019.tde-24052019-121105>
- Zhou, S. (2014). The Capital Market Benefits of Integrated Reporting (<IR>): Evidence from Adoption of <IR> in South Africa. In *Phd Thesis University of New South Wales* (Issue October).
<http://unsworks.unsw.edu.au/fapi/datastream/unsworks:13398/SOURCE02?view=true>
- Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2017). Does Integrated Reporting Matter to the Capital Market? *Abacus*, 53(1), 94–132.
<https://doi.org/10.1111/abac.12104>
- Zhuang, Y., Chang, X., & Lee, Y. (2018). Board composition and corporate social responsibility performance: Evidence from Chinese public firms. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/su10082752>

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Perusahaan	No	Perusahaan
1	Astra Agro Lestari Tbk	163	Inter-Delta Tbk
2	Mahaka Media Tbk	164	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
3	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	165	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
4	Ace Hardware Indonesia Tbk	166	SUMBER ENERGI ANDALAN Tbk
5	Akasha Wira International Tbk Tbk	167	Indo Tambangraya Megah Tbk
6	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.	168	Jaya Agra Wattie Tbk
7	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	169	Jembo Cable Company Tbk
8	Polychem Indonesia Tbk	170	Jakarta International Hotels & Development Tbk
9	Adaro Energy Tbk	171	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
10	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	172	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
11	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	173	PT Jasa Marga Tbk
12	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	174	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
13	Argha Karya Prima Ind. Tbk	175	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
14	Alakasa Industrindo Tbk	176	Kimia Farma Tbk.
16	Tri Banyan Tirta Tbk	177	ICTSI JASA PRIMA Tbk
17	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	178	KMI Wire and Cable Tbk
18	Asahimas Flat Glass Tbk	179	Kabelindo Murni Tbk
19	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	180	First Media Tbk
20	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.	181	Kedawung Setia Industrial Tbk
21	Aneka Tambang Tbk.	182	Kedaung Indah Can Tbk
22	Apexindo Pratama Duta Tbk	183	Kawasan Industri Jababeka Tbk
23	Pacific Strategic Financial Tbk	184	Resource Alam Indonesia Tbk
24	PT Agung Podomoro Land Tbk.	185	Kalbe Farma Tbk
25	Argo Pantes Tbk	186	Kobexindo Tractors Tbk
26	Arwana Citramulia Tbk	187	Kokoh Inti Arebama Tbk
27	Arthavest Tbk	188	MNC Land Tbk
28	Asuransi Bintang Tbk	189	Krakatau Steel (Persero) Tbk
29	Astra Graphia Tbk	190	PT Kresna Graha Investama Tbk.
30	Astra International Tbk	191	Leyand International Tbk
31	ALAM SUTERA REALTY Tbk	192	PT Logindo Samudramakmur Tbk.
32	Asuransi Ramayana Tbk	193	Lion Metal Works Tbk
33	Astra Otoparts Tbk	194	Limas Indonesia Makmur Tbk
34	PT Bank MNC Internasional Tbk.	195	Langgeng Makmur Industri Tbk
35	PT Bank Capital Indonesia Tbk	196	Lionmesh Prima Tbk
36	Sepatu Bata Tbk	197	Lippo Cikarang Tbk
37	Bayu Buana Tbk	198	Lippo General Insurance Tbk
38	PT Bank Central Asia Tbk.	199	Multi Prima Sejahtera Tbk
39	Bank Bukopin Tbk	200	Matahari Department Store Tbk
40	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	201	PT Lenox Pasifik Investama Tbk

41	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	202	PP London Sumatra Indonesia Tbk
42	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	203	Malindo Feedmill Tbk
43	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	204	Mas Murni Indonesia Tbk
44	MNC Kapital Indonesia Tbk	205	Multistrada Arah Sarana Tbk
45	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	206	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
46	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	207	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
47	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	208	Martina Berto Tbk
48	BFI Finance Indonesia Tbk	209	PT Modernland Realty Tbk.
49	PT MNC Investama Tbk.	210	PT Medco Energi Internasional Tbk
50	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	211	Bank Mega Tbk
51	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	212	Merck Tbk
52	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	213	Nusantara Infrastructure Tbk
53	BISI INTERNATIONAL Tbk	214	PT Mandala Multifinance Tbk.
54	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	215	Multi Indocitra Tbk
55	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	216	Midi Utama Indonesia Tbk
56	Bukit Darmo Property Tbk	217	Mitra International Resources Tbk
57	Sentul City Tbk	218	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
58	PT Bank QNB Indonesia Tbk	219	Multi Bintang Indonesia Tbk
59	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	220	Mulia Industrindo Tbk
60	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	221	Multipolar Tbk
61	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	222	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
62	PT Global Mediacom Tbk	223	PT MNC Studios International Tbk.
63	Bank Bumi Arta Tbk	224	Metrodata Electronics Tbk
64	Bakrie & Brothers Tbk	225	Metropolitan Land Tbk
65	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	226	Mayora Indah Tbk
66	Bank Permata Tbk	227	PT. Pelat Timah Nusantara
67	Batavia Prosperindo Finance Tbk	228	City Retail Developments Tbk
68	Indo Kordsa Tbk	229	PT Bank OCBC NISP Tbk
69	Bumi Resources Minerals Tbk	230	PT Bank Nationalnobu Tbk.
70	Berlina Tbk	231	PT Nusa Raya Cipta Tbk.
71	Barito Pacific Tbk	232	Ancora Indonesia Resources Tbk
72	PT Bumi Serpong Damai Tbk	233	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk
73	Bank Sinarmas Tbk	234	Pan Brothers Tbk
74	Baramulti Suksessarana Tbk	235	PT Perusahaan Gas Negara Tbk.
75	Bakrie Telecom Tbk	236	Pembangunan Graha Lestari Tbk
76	Betonjaya Manunggal Tbk	237	Pelangi Indah Canindo Tbk
77	PT Buana Lintas Lautan Tbk.	238	Perdana Karya Perkasa Tbk
78	Bumi Resources Tbk	239	Polaris Investama Tbk
79	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	240	Pudjiadi & Sons Tbk
80	Bank Victoria International Tbk	241	PT Red Planet Indonesia Tbk
81	Eagle High Plantations Tbk	242	Bukit Asam Tbk

82	Bayan Resources Tbk	243	Petrosea Tbk
83	Cardig Aero Services Tbk	244	Pudjiadi Prestige Tbk
84	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	245	Rukun Raharja Tbk
85	Cita Mineral Investindo Tbk	246	Supra Boga Lestari Tbk
86	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	247	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
87	Centex Tbk	248	Roda Vivatex Tbk
88	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	249	Rig Tenders Tbk
89	Central Proteina Prima Tbk	250	Bentoel International Investama Tbk
90	Catur Sentosa Adiprana Tbk	251	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
91	Citra Tubindo Tbk	252	Radiant Utama Interinsco Tbk
92	Ciputra Development Tbk	253	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
93	Duta Anggada Realty Tbk	254	Surya Citra Media Tbk
94	Danasupra Erapacific Tbk	255	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
95	Darma Henwa Tbk	256	Sidomulyo Selaras Tbk
96	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	257	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
97	Intiland Development Tbk	258	PT Sampoerna Agro Tbk
98	Central Omega Resources Tbk	259	Hotel Sahid Jaya Tbk
99	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk.	260	Salim Ivomas Pratama Tbk
100	Delta Dunia Makmur Tbk	261	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
101	Dharma Samudera Fishing Ind. Tbk	262	Sekar Bumi Tbk
102	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.	263	Sekar Laut Tbk
103	Darya-Varia Laboratoria Tbk	264	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
104	PT Dyandra Media International Tbk.	265	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
105	PT Electronic City Indonesia Tbk.	266	Suryamas Dutamakmur Tbk
106	Ekadharma International Tbk	267	Samudera Indonesia Tbk
107	Bakrieland Development Tbk	268	Semen Indonesia (Persero) Tbk
108	Megapolitan Developments Tbk	269	PT Sinar Mas Multiartha Tbk
109	Elang Mahkota Teknologi Tbk	270	GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk
110	Energi Mega Persada Tbk	271	PT Summarecon Agung Tbk
111	Enseval Putra Megatrading Tbk	272	SMR Utama Tbk
112	Erajaya Swasembada Tbk	273	Selamat Sempurna Tbk
113	Eratex Djaja Tbk	274	Sona Topas Tourism Industry Tbk
114	Surya Esa Perkasa Tbk	275	Suparma Tbk
115	Ever Shine Textile Industry Tbk	276	Wilton Makmur Indonesia Tbk
116	Eterindo Wahanatama Tbk	277	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
117	PT XL Axiata Tbk	278	PT Sri Rejeki Isman Tbk
118	Fajar Surya Wisesa Tbk	279	Indo Acidatama Tbk
119	FKS Multi Agro Tbk	280	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk.
120	Fortune Mate Indonesia Tbk	281	PT Surya Semesta Internusa Tbk
121	PT Lotte Chemical Titan Tbk.	282	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
122	Smartfren Telecom Tbk	283	PT Siantar Top Tbk
123	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	284	Solusi Tunas Pratama Tbk
124	Goodyear Indonesia Tbk	285	Express Transindo Utama Tbk

125	Gema Grahasarana Tbk	286	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
126	Golden Energy Mines Tbk	287	Tunas Baru Lampung Tbk
127	Gudang Garam Tbk	288	Tembaga Mulia Semanan Tbk
128	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	289	Mandom Indonesia Tbk
129	Gajah Tunggal Tbk	290	Tifico Fiber Indonesia Tbk
130	Global Teleshop Tbk	291	Tigaraksa Satria Tbk
131	Perdana Gapura Prima Tbk	292	Tira Austenite Tbk
132	Equity Development Investment Tbk	293	Tirta Mahakam Resources Tbk
133	Garda Tujuh Buana Tbk	294	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
134	PT Greenwood Sejahtera Tbk	295	PT Temas Tbk.
135	Gozco Plantations Tbk	296	Tempo Inti Media Tbk
136	Hero Supermarket Tbk	297	PT TBS Energi Utama Tbk
137	Hexindo Adiperkasa Tbk	298	Total Bangun Persada Tbk
138	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	299	Sarana Menara Nusantara Tbk
139	HM Sampoerna Tbk	300	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk
140	Saraswati Griya Lestari Tbk	301	Trans Power Marine Tbk
141	Harum Energy Tbk	302	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
142	PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk.	303	Trikonsel Oke Tbk
143	Inti Bangun Sejahtera Tbk	304	Trisula International Tbk
144	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	305	Trias Sentosa Tbk
145	Island Concepts Indonesia Tbk	306	Tempo Scan Pacific Tbk
146	Champion Pacific Indonesia Tbk	307	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
147	Inti Agri Resources Tbk	308	Unggul Indah Cahaya Tbk
148	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	309	Nusantara Inti Corpora Tbk
149	Sumi Indo Kabel Tbk	310	United Tractors Tbk
150	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	311	Unilever Indonesia Tbk
151	Indofarma Tbk.	312	PT Victoria Investama Tbk.
152	Indal Aluminium Industry Tbk	313	PT Visi Media Asia Tbk
153	Intanwijaya Internasional Tbk	314	Voksel Electric Tbk
154	Vale Indonesia Tbk	315	Wahana Pronatural Tbk
155	Indospring Tbk	316	Wismilak Inti Makmur Tbk
156	Tanah Laut Tbk	317	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
157	Indika Energy Tbk	318	Wintermar Offshore Marine Tbk
158	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	319	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
159	Bank Artha Graha Internasional Tbk	320	Yanaprima Hastapersada Tbk
160	Indonesian Paradise Property Tbk	321	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk
161	Toba Pulp Lestari Tbk	322	Zebra Nusantara Tbk
162	Intraco Penta Tbk		

Lampiran 2. Siaran Pers IAI Apafest Tahun 2020

Siaran Pers IAI 2020 Apafest Virtual - Wujudkan Ekonomi yang Bersih dan Kredibel, Indonesia Butuh UU Pelaporan Keuangan

Indonesia kini tengah berjuang mengakselerasi perekonomiannya agar bisa menjadi negara maju pada 2045. Melihat pada perkembangan pelaporan keuangan di tingkat global, satu masalah dasar yang dialami Indonesia adalah belum adanya regulasinya yang mengatur pelaporan keuangan secara komprehensif, yang mendukung terciptanya transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dari pelaporan keuangan di Indonesia.

Hal itu disampaikan Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Agus Joko Pramono ketika menjadi pembicara kunci dalam sesi inspirasi Aspiring Professional Accountants Festival (APAFest) yang diselenggarakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara virtual (10/11). APA Inspirational Session ini merupakan bagian dari rangkaian acara puncak APAFest yang berkolaborasi dengan event FinBiz2030 bersama One Young World dan Chartered Accountants Worldwide. Selain menghadirkan Wakil Ketua BPK, even internasional ini juga menampilkan Menteri Keuangan sebagai *keynote speaker*, Menteri BUMN Erick Thohir, Ketua DPN IAI Prof. Mardiasmo, serta anak-anak muda berprestasi dari Indonesia, Singapura, dan India.

“RUU Pelaporan Keuangan telah masuk sebagai Prolegnas 2020-2024. Undang-Undang Pelaporan Keuangan ini penting untuk menciptakan *governance* dalam mewujudkan Indonesia yang bersih dan kredibel,” ujar Agus yang juga merupakan Anggota Dewan Penasihat IAI. Baginya, laporan keuangan kini semakin menjadi instrumen penting dan strategis dalam upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang efisien dan berkelanjutan.

Agus melanjutkan, tren laporan kini tidak lagi berfokus pada laporan keuangan semata, tapi lebih kepada seluruh informasi yang teintegrasi. Sustainability Reporting muncul di era tahun 2000-an dengan penekanan pada *triple bottom line, people, planet, profit*. *People* menggambarkan dimensi sosial, *planet* menggambarkan dimensi lingkungan, dan *profit* mewakili dimensi ekonomi.

Integrated Reporting muncul sebagai metode pelaporan yang lebih teintegrasi. Istilah *integrated* merujuk pada sistem pelaporan yang inovatif, efektif, yang melibatkan penggabungan informasi finansial dan nonfinansial. Sebagai bentuk pelaporan paling mutakhir, Integrated Reporting menekankan pada enam bentuk kapital, yaitu *financial capital, intellectual capital, manufacture capital, human capital, social relationship capital, dan natural capital*.

Pada kesempatan itu, Wakil Ketua BPK menyampaikan apresiasi kepada IAI yang selama 63 tahun telah turut membangun ekonomi bangsa. Menurutnya, upaya IAI dalam menjaga integritas dan etika akuntan Indonesia melalui penerbitan Kode Etik Akuntan Profesional, Standar Akuntansi Keuangan, dan standar profesi lainnya, adalah langkah strategis dalam menciptakan ekonomi Indonesia transparan dan efisien. Sementara dalam upaya pembangunan SDM Indonesia, Agus mengapresiasi pelenggaraan sertifikasi profesi yang sesuai dengan *best practice* global.

Lampiran 3. Hasil Uji Statistik

1. Statistik Deskriptif Variabel Prediktor

		Statistics			
		KA	SIZE	ROE	DER
N	Valid	1932	1932	1932	1932
	Missing	0	0	0	0
Mean		.25640	15.34793	.05503	1.79769
Median		.12000	15.18100	.06600	.89050
Std. Deviation		.299140	1.946530	.566044	4.167524
Minimum		.000	8.561	-11.570	-17.624
Maximum		.990	21.000	7.900	123.150

2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			1726
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.06630595
Most Extreme Differences	Absolute		.030
	Positive		.014
	Negative		-.030
Test Statistic			.030
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.086 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.080
		Upper Bound	.091

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampeld tables with starting seed 299883525.

3. Hasil Uji Multikolinieritas VIF dan *Tolerance*

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)	.345	.014		24.193	.000		
	KP	.012	.004	.080	3.442	.001	.821	1.218
	KA	.010	.006	.037	1.645	.100	.861	1.161
	Farm	.018	.010	.040	1.792	.073	.906	1.104
	Min	.022	.006	.089	3.666	.000	.745	1.342
	Chem	.003	.006	.012	.467	.640	.715	1.398
	Ind	-.038	.006	-.142	-5.905	.000	.766	1.305
	Inf	.022	.008	.059	2.601	.009	.853	1.172
	Prop	-.002	.006	-.006	-.249	.803	.766	1.306
	Cons	-.011	.006	-.043	-1.782	.075	.750	1.333
	Fin	.024	.006	.118	4.151	.000	.547	1.827
	PI	.011	.004	.059	2.579	.010	.861	1.162
	AD	.164	.066	.054	2.488	.013	.937	1.067
	AW	.042	.007	.139	6.188	.000	.884	1.132
	Size	.011	.001	.274	11.391	.000	.767	1.303
	ROE	.026	.008	.066	3.106	.002	.970	1.031
	DER	-.001	.001	-.015	-.582	.561	.663	1.509

a. Dependent Variabel: IR

4. Uji Heterokedastisitas

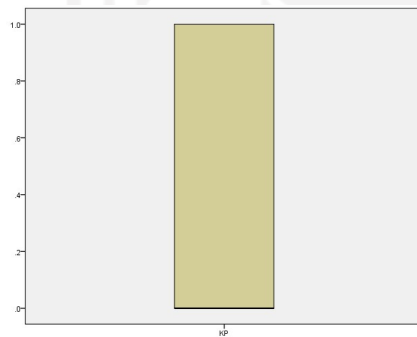
		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.068	.001		50.967	.000
	d_KP	-.003	.002	-.030	-1.124	.261
	d_KA	-.001	.004	-.004	-.152	.880
	d_Farm	-.010	.010	-.031	-1.025	.305
	d_Min	-.005	.004	-.040	-1.264	.206

d_Chem	-0.001	.004	-0.006	-.205	.838
d_Ind	-0.004	.005	-.030	-.923	.356
d_Inf	-0.004	.008	-.013	-.443	.658
d_Prop	-0.007	.005	-.048	-1.543	.123
d_Cons	.000	.004	-.002	-.050	.960
d_Fin	-0.003	.004	-.027	-.755	.450
d_PI	-0.001	.003	-.012	-.470	.638
d_AD	-0.010	.047	-.006	-.215	.830
d_AW	.000	.005	-.001	-.020	.984
d_Size	8.927E-5	.001	.004	.153	.879
d_ROE	-0.002	.005	-.012	-.494	.621
d_DER	.000	.001	.009	.294	.769

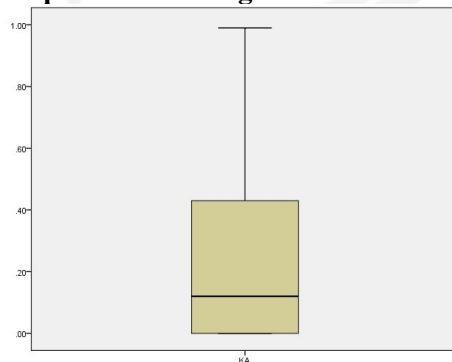
a. Dependent Variabel: ABS_RES4

5. Boxplot

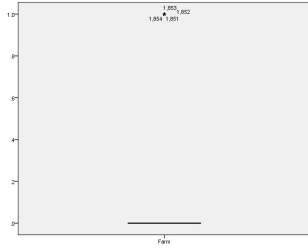
Koneksi Politik



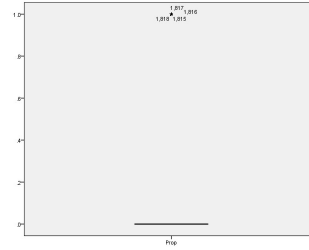
Kepemilikan Asing



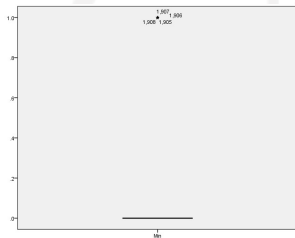
Farm



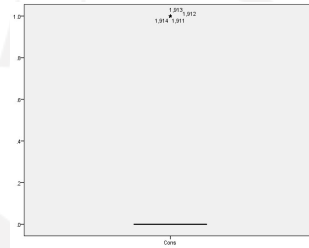
Prop



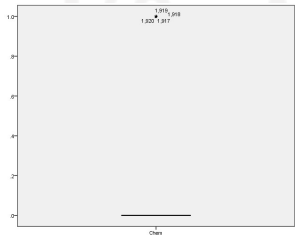
Min



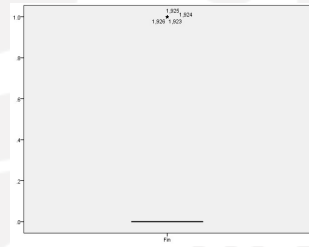
Cons



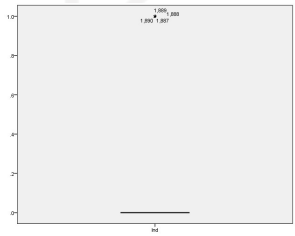
Chem



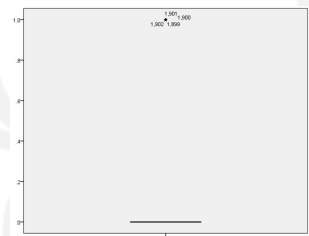
Fin



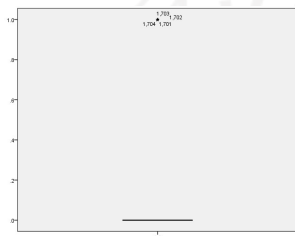
Ind



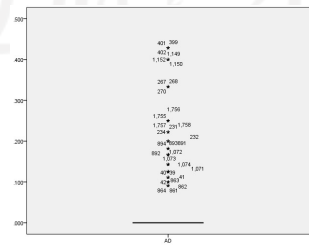
Perusahaan Induk



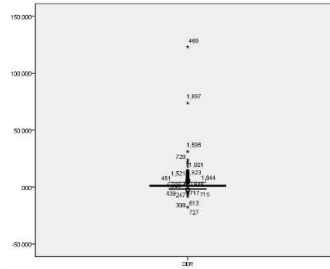
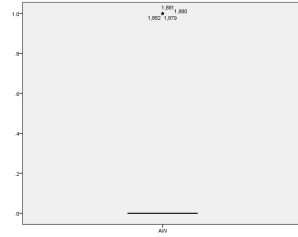
Inf



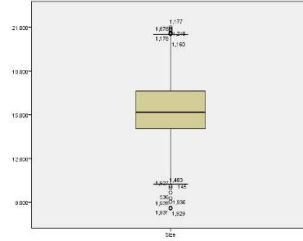
Profesionalisme Dewan



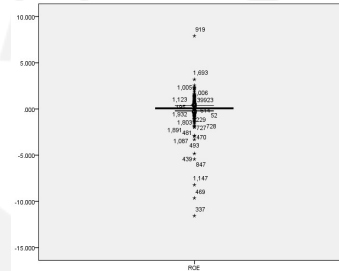
Award



Size



Profitabilitas



Leverage

6. Uji Cook's Distance dan Mahalanobis

		Statistics	
		Mahalanobis	Cook's Distance
		Distance	
N	Valid	1808	1808
	Missing	0	0
	Mean	15.9911504	.0005601
	Median	12.7011174	.0001859
	Std. Deviation	18.78517425	.00090859
	Minimum	4.65696	.00000
	Maximum	663.85529	.01087

7. Regresi Multivariat Full Set

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.500 ^a	.250	.243	.067981	.532

a. Predictors: (Constant), AD, Fin, ROE, AW, KA, Inf, Farm, Prop, Ind, KP, Cons, PI, DER, Min, Size, Chem

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.942	16	.184	39.790	.000 ^b
	Residual	8.850	1915	.005		
	Total	11.792	1931			

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), AD, Fin, ROE, AW, KA, Inf, Farm, Prop, Ind, KP, Cons, PI, DER, Min, Size, Chem

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.341	.013		25.933	.000		
	KP	.011	.003	.067	3.105	.002	.831	1.203
	KA	.011	.006	.042	1.940	.053	.856	1.168
	Farm	.006	.008	.016	.773	.440	.876	1.142
	Min	.024	.006	.093	4.049	.000	.747	1.340
	Chem	-.001	.005	-.003	-.123	.902	.720	1.389
	Ind	-.039	.006	-.141	-6.250	.000	.775	1.291
	Inf	.009	.008	.026	1.220	.222	.852	1.174
	Prop	.003	.006	.009	.422	.673	.783	1.277
	Cons	-.005	.006	-.021	-.917	.359	.751	1.331
	Fin	.026	.005	.120	4.904	.000	.651	1.536
	PI	.006	.004	.035	1.617	.106	.858	1.165
	AW	.049	.006	.170	8.120	.000	.889	1.125
	Size	.011	.001	.284	12.893	.000	.808	1.238

ROE	.006	.003	.046	2.213	.027	.894	1.119
DER	-.001	.000	-.035	-1.635	.102	.842	1.187
AD	.110	.031	.072	3.547	.000	.959	1.043

a. Dependent Variabel: IR

8. Regresi Multivariat Data Tanpa Outliers

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.235	.066616	1.773

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.427	16	.152	34.176	.000 ^b
	Residual	7.584	1709	.004		
	Total	10.011	1725			

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.345	.014		24.193	.000		
	KP	.012	.004	.080	3.442	.001	.821	1.218
	KA	.010	.006	.037	1.645	.100	.861	1.161
	Farm	.018	.010	.040	1.792	.073	.906	1.104
	Min	.022	.006	.089	3.666	.000	.745	1.342
	Chem	.003	.006	.012	.467	.640	.715	1.398
	Ind	-.038	.006	-.142	-5.905	.000	.766	1.305
	Inf	.022	.008	.059	2.601	.009	.853	1.172
	Prop	-.002	.006	-.006	-.249	.803	.766	1.306

Cons	-.011	.006	-.043	-1.782	.075	.750	1.333
Fin	.024	.006	.118	4.151	.000	.547	1.827
PI	.011	.004	.059	2.579	.010	.861	1.162
AD	.164	.066	.054	2.488	.013	.937	1.067
AW	.042	.007	.139	6.188	.000	.884	1.132
Size	.011	.001	.274	11.391	.000	.767	1.303
ROE	.026	.008	.066	3.106	.002	.970	1.031
DER	-.001	.001	-.015	-.582	.561	.663	1.509

a. Dependent Variabel: IR

9. Univariat <IR> dan KP

	KP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IR	0	890	.51671	.073365	.002459
	1	836	.55225	.074875	.002590

Independent Sampels Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
IR	Equal variances assumed	.245	.621	9.957	1724	.000	-.035535	.003569	-.042535	-.028535
	Equal variances not assumed			9.950	210	.000	-.035535	.003571	-.042540	-.028531

10. Uji Univariat <IR> dan Perusahaan Peka Lingkungan

	Peka	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IR	0	876	.53675	.076514	.002585
	1	850	.53101	.075767	.002599

Independent Sampels Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
IR	Equal variances assumed	1.447	.229	1.566	1724	.118	.005741	.003666	-.001450	.012931
	Equal variances not assumed			1.566	1723.287	.118	.005741	.003666	-.001449	.012930

11. Univariat <IR> dan Perusahaan Induk

Group Statistics

	PI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IR	0	1341	.53143	.077409	.002114
	1	385	.54259	.071146	.003626

Independent Sampels Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
IR	Equal variances assumed	9.042	.003	-2.538	1724	.011	-.011162	.004398	-.019787	-.002536
	Equal variances not assumed			-2.659	667.293	.008	-.011162	.004197	-.019403	-.002920

12. Univariat <IR> dan Award

Group Statistics

	AW	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IR	0	1609	.52893	.074022	.001845
	1	117	.60254	.072455	.006698

Independent Sampels Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
IR	Equal variances assumed	2.545	.111	10.399	1724	.000	-.073605	.007078	-.087487	-.059723
	Equal variances not assumed			10.594	134.220	.000	-.073605	.006948	-.087347	-.059863

13. ANOVA Jenis Industri

Descriptives

IR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	48	.54944	.041285	.005959	.53745	.56143	.478	.611
2	178	.55671	.074581	.005590	.54568	.56775	.311	.711
3	235	.54713	.066455	.004335	.53859	.55567	.367	.767
4	156	.52796	.073408	.005877	.51635	.53957	.322	.644
5	76	.49891	.072729	.008343	.48229	.51553	.378	.678
6	163	.52821	.088097	.006900	.51459	.54184	.278	.689

7	182	.52564	.077252	.005726	.51434	.53694	.333	.678
8	288	.54545	.079374	.004677	.53625	.55466	.322	.689
9	400	.52093	.073706	.003685	.51369	.52818	.278	.689
Total	1726	.53392	.076179	.001834	.53033	.53752	.278	.767

ANOVA

IR

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.367	8	.046	8.175	.000
Within Groups	9.643	1717	.006		
Total	10.011	1725			

14. Multivariat Tanpa Variabel Kontrol

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417 ^a	.174	.168	.069486	.497

a. Predictors: (Constant), AW, PI, Min, Farm, AD, Inf, Prop, Ind, Cons, KA, KP, Chem, Fin

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.744	13	.134	27.792	.000 ^b
	Residual	8.266	1712	.005		
	Total	10.011	1725			

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), AW, PI, Min, Farm, AD, Inf, Prop, Ind, Cons, KA, KP, Chem, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.506	.004		124.870	.000		
	KP	.022	.004	.146	6.188	.000	.871	1.147
	KA	.015	.006	.058	2.455	.014	.870	1.149
	Farm	.021	.011	.046	2.009	.045	.909	1.100

Min	.027	.006	.109	4.299	.000	.751	1.331
Chem	.000	.006	.002	.072	.942	.717	1.395
Ind	-.036	.007	-.137	-5.474	.000	.772	1.296
Inf	.031	.009	.083	3.492	.000	.862	1.160
Prop	.003	.006	.011	.455	.649	.778	1.286
Cons	-.012	.006	-.047	-1.867	.062	.754	1.326
Fin	.033	.005	.163	6.148	.000	.686	1.457
PI	.011	.004	.060	2.535	.011	.862	1.161
AD	.212	.068	.070	3.097	.002	.941	1.062
AW	.058	.007	.191	8.354	.000	.919	1.088

a. Dependent Variabel: IR

15. Multivariat Model II (tanpa Leverage)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492 ^a	.242	.236	.066603

a. Predictors: (Constant), ROE, Prop, AD, AW, Farm, KA, Ind, Inf, Min, Cons, Size, PI, Chem, KP, Fin

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.425	15	.162	36.446	.000 ^b
	Residual	7.585	1710	.004		
	Total	10.011	1725			

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), ROE, Prop, AD, AW, Farm, KA, Ind, Inf, Min, Cons, Size, PI, Chem, KP, Fin

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.346	.014		24.484	.000
	KP	.012	.004	.080	3.433	.001
	KA	.010	.006	.038	1.693	.091
	Farm	.018	.010	.040	1.798	.072
	Min	.023	.006	.090	3.689	.000
	Chem	.003	.006	.012	.465	.642
	Ind	-.037	.006	-.141	-5.880	.000
	Inf	.022	.008	.060	2.630	.009
	Prop	-.001	.006	-.004	-.188	.851
	Cons	-.011	.006	-.042	-1.751	.080
	Fin	.023	.005	.111	4.304	.000
	PI	.011	.004	.059	2.591	.010
	AD	.164	.066	.054	2.488	.013
	AW	.042	.007	.139	6.221	.000
	Size	.011	.001	.271	11.542	.000
	ROE	.027	.008	.067	3.153	.002

a. Dependent Variabel: IR

16. Multivariat Tanpa Kepemilikan Asing

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.241	.235	.066639

a. Predictors: (Constant), ROE, Prop, AD, AW, Farm, Ind, Inf, PI, Min, Cons, Size, Chem, KP, Fin

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.412	14	.172	38.803	.000 ^b
	Residual	7.598	1711	.004		
	Total	10.011	1725			

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), ROE, Prop, AD, AW, Farm, Ind, Inf, PI, Min, Cons, Size, Chem, KP, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.347	.014		24.489	.000
	KP	.012	.004	.077	3.319	.001
	Farm	.019	.010	.042	1.897	.058
	Min	.023	.006	.090	3.692	.000
	Chem	.003	.006	.014	.576	.565
	Ind	-.037	.006	-.139	-5.803	.000
	Inf	.022	.008	.060	2.615	.009
	Prop	-.001	.006	-.005	-.197	.844
	Cons	-.010	.006	-.040	-1.652	.099
	Fin	.023	.005	.114	4.431	.000
	PI	.013	.004	.071	3.299	.001
	AD	.156	.066	.052	2.377	.018
	AW	.042	.007	.138	6.161	.000
	Size	.011	.001	.273	11.674	.000
	ROE	.027	.008	.068	3.174	.002

a. Dependent Variabel: IR

17. Multivariat Tanpa Jenis Industri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.193	.190	.068557

a. Predictors: (Constant), ROE, KA, AW, AD, KP, PI, Size

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.936	7	.277	58.835	.000 ^b
	Residual	8.075	1718	.005		

Total	10.011	1725			
-------	--------	------	--	--	--

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), ROE, KA, AW, AD, KP, PI, Size

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.327	.014		23.152	.000
	KP	.015	.004	.100	4.258	.000
	KA	.010	.006	.037	1.591	.112
	PI	.008	.004	.042	1.834	.067
	AD	.192	.067	.063	2.858	.004
	AW	.041	.007	.136	5.961	.000
	Size	.012	.001	.306	13.049	.000
	ROE	.024	.009	.062	2.817	.005

a. Dependent Variabel: IR

18. Multivariat Peka/Non-Peka

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.197	.192	.068464

a. Predictors: (Constant), DER, AD, AW, KA, ROE, Peka, KP, PI, Size

b. Dependent Variabel: IR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.967	9	.219	46.629	.000 ^b
	Residual	8.043	1716	.005		
	Total	10.011	1725			

a. Dependent Variabel: IR

b. Predictors: (Constant), DER, AD, AW, KA, ROE, Peka, KP, PI, Size

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.335	.014		23.230	.000
	KP	.015	.004	.101	4.315	.000
	KA	.010	.006	.038	1.665	.096
	Peka	-.003	.003	-.018	-.793	.428
	PI	.008	.004	.044	1.890	.059
	AD	.190	.067	.063	2.830	.005
	AW	.042	.007	.137	6.019	.000
	Size	.012	.001	.291	11.934	.000
	ROE	.025	.009	.064	2.909	.004
	DER	.002	.001	.051	2.166	.030

a. Dependent Variabel: IR

19. Multivariat IR1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324 ^a	.105	.096	.084061

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.415	16	.088	12.513	.000 ^b
	Residual	12.076	1709	.007		
	Total	13.491	1725			

a. Dependent Variabel: IR1

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.611	.018		33.917	.000
	KP	.008	.004	.043	1.697	.090
	KA	.006	.008	.019	.760	.448
	Farm	.027	.013	.051	2.104	.036
	Min	.014	.008	.050	1.879	.060
	Chem	.006	.007	.021	.795	.427
	Ind	-.022	.008	-.071	-2.713	.007
	Inf	-.003	.011	-.007	-.268	.789
	Prop	-.007	.008	-.024	-.923	.356
	Cons	-.024	.008	-.083	-3.150	.002
	Fin	.038	.007	.161	5.200	.000
	PI	.012	.005	.058	2.363	.018
	AD	.067	.083	.019	.808	.419
	AW	.028	.009	.079	3.245	.001
	Size	.007	.001	.144	5.504	.000
	ROE	-.004	.011	-.009	-.406	.685
	DER	.000	.001	-.012	-.433	.665

a. Dependent Variabel: IR1

20. Multivariat IR2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.436 ^a	.190	.182	.139200

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.761	16	.485	25.034	.000 ^b

Residual	33.115	1709	.019		
Total	40.876	1725			

a. Dependent Variabel: IR2

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.323	.030		10.817	.000
	KP	.017	.007	.057	2.362	.018
	KA	-.009	.012	-.016	-.689	.491
	Farm	.078	.021	.084	3.663	.000
	Min	.008	.013	.016	.637	.524
	Chem	-.007	.012	-.015	-.598	.550
	Ind	-.068	.013	-.126	-5.081	.000
	Inf	.056	.018	.074	3.152	.002
	Prop	.012	.013	.023	.928	.354
	Cons	-.054	.013	-.109	-4.325	.000
	Fin	.055	.012	.132	4.489	.000
	PI	.031	.009	.084	3.572	.000
	AD	-.010	.137	-.002	-.072	.942
	AW	.078	.014	.128	5.513	.000
	Size	.017	.002	.211	8.491	.000
	ROE	.036	.018	.045	2.054	.040
	DER	.000	.002	.005	.186	.853

a. Dependent Variabel: IR2

21. Multivariat IR3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.347 ^a	.121	.112	.169843

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.768	16	.423	14.663	.000 ^b
	Residual	49.299	1709	.029		
	Total	56.066	1725			

a. Dependent Variabel: IR3

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.555	.036		15.258	.000
	KP	.014	.009	.040	1.592	.112
	KA	.022	.015	.035	1.443	.149
	Farm	-.006	.026	-.005	-.228	.820
	Min	.042	.016	.070	2.682	.007
	Chem	.039	.014	.075	2.784	.005
	Ind	-.040	.016	-.063	-2.441	.015
	Inf	.062	.022	.070	2.869	.004
	Prop	-.071	.016	-.115	-4.439	.000
	Cons	-.004	.015	-.007	-.256	.798
	Fin	.031	.015	.064	2.072	.038
	PI	-.012	.011	-.027	-1.121	.262
	AD	.074	.168	.010	.439	.661
	AW	.058	.017	.082	3.381	.001
	Size	.018	.002	.185	7.135	.000
	ROE	.067	.022	.072	3.111	.002
	DER	.002	.002	.022	.787	.432

a. Dependent Variabel: IR3

22. Multivariat IR4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.164 ^a	.027	.018	.157243

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR4

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.167	16	.073	2.949	.000 ^b
	Residual	42.256	1709	.025		
	Total	43.422	1725			

a. Dependent Variabel: IR4

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.285	.034		8.452	.000
	KP	.006	.008	.018	.688	.492
	KA	.036	.014	.066	2.559	.011
	Farm	.033	.024	.034	1.358	.175
	Min	-.022	.014	-.042	-1.525	.127
	Chem	-.010	.013	-.022	-.775	.438
	Ind	-.052	.015	-.094	-3.458	.001
	Inf	-.021	.020	-.027	-1.036	.300
	Prop	-.016	.015	-.030	-1.105	.269
	Cons	.025	.014	.047	1.723	.085

Fin	-0.005	.014	-0.012	-.381	.704
PI	-.011	.010	-.028	-1.094	.274
AD	.350	.155	.056	2.256	.024
AW	.041	.016	.064	2.529	.012
Size	.000	.002	.004	.143	.887
ROE	-.011	.020	-.014	-.567	.571
DER	-.003	.002	-.039	-1.315	.189

a. Dependent Variabel: IR4

23. Multivariat IR5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 ^a	.123	.114	.175606

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.363	16	.460	14.923	.000 ^b
	Residual	52.701	1709	.031		
	Total	60.064	1725			

a. Dependent Variabel: IR5

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.087	.038		2.322	.020
	KP	.013	.009	.034	1.366	.172
	KA	.061	.016	.095	3.894	.000
	Farm	-.018	.027	-.016	-.665	.506
	Min	.056	.016	.091	3.474	.001

Chem	-.029	.015	-.053	-1.993	.046
Ind	-.015	.017	-.023	-.888	.374
Inf	.072	.022	.079	3.240	.001
Prop	-9.580E-5	.017	.000	-.006	.995
Cons	.016	.016	.026	.996	.320
Fin	.050	.015	.100	3.270	.001
PI	.025	.011	.055	2.271	.023
AD	.252	.173	.034	1.455	.146
AW	.083	.018	.112	4.636	.000
Size	.018	.003	.180	6.966	.000
ROE	.044	.022	.045	1.959	.050
DER	-.008	.002	-.091	-3.275	.001

a. Dependent Variabel: IR5

24. Multivariat IR6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.414 ^a	.171	.163	.146526

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.580	16	.474	22.065	.000 ^b
	Residual	36.692	1709	.021		
	Total	44.271	1725			

a. Dependent Variabel: IR6

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.193	.031		6.134	.000
	KP	.024	.008	.074	3.057	.002
	KA	.007	.013	.014	.569	.569
	Farm	-.002	.023	-.002	-.090	.928
	Min	.038	.013	.073	2.862	.004
	Chem	-.019	.012	-.041	-1.564	.118
	Ind	-.102	.014	-.182	-7.230	.000
	Inf	.000	.019	-.001	-.027	.979
	Prop	.013	.014	.024	.959	.337
	Cons	-.033	.013	-.064	-2.500	.013
	Fin	-.003	.013	-.006	-.207	.836
	PI	.017	.009	.045	1.893	.058
	AD	.295	.145	.046	2.040	.041
	AW	.062	.015	.097	4.151	.000
	Size	.018	.002	.210	8.369	.000
	ROE	.059	.019	.071	3.188	.001
	DER	.003	.002	.046	1.708	.088

a. Dependent Variabel: IR6

25. Multivariat IR7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 ^a	.065	.056	.071205

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR7

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.604	16	.038	7.452	.000 ^b
	Residual	8.665	1709	.005		
	Total	9.269	1725			

a. Dependent Variabel: IR7

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.207	.015		13.539	.000
	KP	.009	.004	.061	2.373	.018
	KA	-.032	.006	-.128	-5.086	.000
	Farm	.028	.011	.064	2.585	.010
	Min	.019	.007	.079	2.926	.003
	Chem	.040	.006	.187	6.757	.000
	Ind	.013	.007	.049	1.837	.066
	Inf	.037	.009	.103	4.063	.000
	Prop	.025	.007	.099	3.696	.000
	Cons	.007	.006	.031	1.130	.259
	Fin	.028	.006	.142	4.497	.000
	PI	.021	.004	.120	4.749	.000
	AD	.122	.070	.042	1.735	.083
	AW	-.022	.007	-.076	-3.047	.002
	Size	-.001	.001	-.036	-1.352	.177
	ROE	.007	.009	.018	.761	.447
	DER	.001	.001	.030	1.046	.296

a. Dependent Variabel: IR7

26. Multivariat IR8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 ^a	.025	.016	.044954

a. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

b. Dependent Variabel: IR8

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.090	16	.006	2.774	.000 ^b
	Residual	3.454	1709	.002		
	Total	3.543	1725			

a. Dependent Variabel: IR8

b. Predictors: (Constant), DER, AD, Farm, KA, ROE, AW, Min, Inf, Ind, Prop, Cons, KP, PI, Chem, Size, Fin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.637	.010		66.067	.000
	KP	.005	.002	.054	2.034	.042
	KA	.001	.004	.007	.276	.783
	Farm	.001	.007	.005	.206	.837
	Min	.002	.004	.011	.407	.684
	Chem	.015	.004	.116	4.096	.000
	Ind	.005	.004	.030	1.091	.276
	Inf	.011	.006	.051	1.992	.047
	Prop	.007	.004	.045	1.646	.100
	Cons	.012	.004	.079	2.850	.004
	Fin	-.002	.004	-.016	-.482	.630
	PI	-.001	.003	-.010	-.375	.708
	AD	.013	.044	.007	.291	.771
	AW	-.011	.005	-.058	-2.302	.021
	Size	.001	.001	.029	1.071	.284
	ROE	.014	.006	.060	2.458	.014
	DER	.001	.001	.058	1.987	.047

a. Dependent Variabel: IR8